

Years Gone By

Faabay Book

-THE STOLEN YEARS-

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Years Gone By

Faabay Book

-THE STOLEN YEARS-

a novel by:

WIWI SUYANTI

PENERBIT NAMINA BOOKS

Years Gone By

Copyright © 2019 Wiwi Suyanti

Editor : Caramel

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-52903-9-8

Cetakan 2019

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

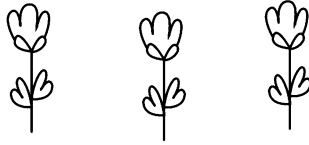


Untuk kita, yang percaya pada keajaiban,
meski sedikit saja

Akan kuceritakan padamu, kisah yang luar biasa.



Prolog



Jakarta, September 2018.

Di suatu tempat ... antara terminal penjemputan dan warung kopi pelataran parkir Bandara Internasional Soekarno Hatta. Karyo mengintip wajahnya sendiri lewat kaca mobil, menyedap kopinya, lalu menyisir rambut sambil terus berceloteh di ponsel yang ia apit antara telinga dan bahu, “Mi, pokoknya kalau nanti Pipi punya banyak uang, nanti Mimi mau minta apa aja, Pipi kasih! Hah? Minta rumah? Gampaaaang ... Pipi kasih istana sekalian! Kalung berlian? Haisshh, Pipi beliin pabriknya! Apa aja Pipi sanggupin! Kasih anak apalagi ... Pipi siap lahir batin!”

Ponselnya yang satu lagi berdering di dalam saku celana, dan seketika cengiran kudanya langsung menghilang. Kumis tebal di atas bibirnya bergerak-gerak menandakan ia gelisah.

“Mi, udah dulu ya! Bos udah turun dari pesawat. Hah? Ya iyalah turun pakai tangga, masa loncat?! Udah ya. *Ai lap yu*, Mimi.” Buruburu Karyo membuang gelas kopinya, menutup ponsel pribadi lalu ganti menjawab ponsel yang satunya lagi.

“Eh, halo? Iya, Tuan. I—iya, ini saya sedang menuju ke sana. Tung-

gu sebentar ya, Tuan Jekop.” *Duh, mati aku!* Karyo mengutuk dirinya sendiri saat Tuan Jekop alias Jacob, menutup teleponnya dengan satu hentakan dan embusan napas kesal. Dia segera masuk ke dalam mobil dan meluncurkan kendaraan itu secepat kilat.

Sang tuan muda sudah menanti dengan wajah terlipat, saat mobil *Mercedes* yang disetir Karyo tiba di tempat penjemputan.

Dengan jantung yang melompat-lompat seolah berdiri persis di sebelah *speaker* acara dangdutan, Karyo bergegas keluar dari mobil lalu membantu tuan mudanya mengangkat koper. “Mari, Tuan, saya bantu masukkan ke terasi—eh, garasi, eh anu ... bagasi.”

Sang tuan muda akhirnya bersuara, “Lama banget sih, Yo?! Pacaran dulu sama mbak Indomaret?!” Ketus dan sombong. Sangat khas Jacob Rey Biantara. “Waduh! Boro-boro pacaran, Tuan. Bandara lagi rame, jadi saya muter-muter dulu.” Sekilas Karyo melihat perempuan-perempuan muda di belakang Jacob mulai berbisik genit sambil melirik tempat mereka. Sudah jelas, bukan dirinya yang dilirik.

Jacob Rey Biantara membiarkan sang supir mengurus kopernya sementara ia masuk ke dalam mobil yang sejuk. Udara Jakarta sungguh panas, sepanas kepalanya yang mau pecah saat ini. Ia melepas mantel yang membungkus tubuhnya dengan gusar.

Jacob tahu sebentar lagi ulang tahun Opa. Ia juga tahu keluarga mereka *wajib* berkumpul setiap tahun saat Opa Djaya bertambah umur. Tapi haruskah ia *dipaksa* pulang saat sedang asyik-asyiknya liburan di Kanada?

“Halo, Pa?” jawab Jacob saat ponselnya berdering. Panggilan masuk dari Johan Biantara sang ayah. “Aku dalam perjalanan menuju apartemen.”

“Batalkan. Langsung saja ke rumah.”

“Pa, besok saja, oke? Aku capek dan nggak tidur selama di pesawat, a—”

“Opa sudah ada di sini.”

“Tapi kan ulang tahunnya besok.”

“Pokoknya kamu ke sini sekarang juga.” Kemudian telepon ditutup.

Kalau Johan Biantara sudah bersabda, entah itu memerintahkanmu untuk datang ke rumah ataupun jongkok di pispot sekarang juga, maka kamu tidak punya pilihan lain selain menaatinya.

“Langsung ke rumah, Yo.” Jacob melempar ponselnya ke kursi. “Keluarga mau pesta besar!”

“Wah, asyik dong, Tuan. Makan besar, enaknyaaa—” kemudian mengunci bibir saat pemuda di kursi belakangnya itu melirik tajam. “Eh, iya, mingkem aja ya saya.”

Karyo melirik sekilas ke spion tengah. Sebelum dia menginjak pedal gas dalam-dalam untuk melarikan mobil mewah ini ke kawasan Menteng, hatinya bertanya-tanya, apa gerangan yang membuat keluarga Biantara menjadi jauh satu sama lain seperti ini.



Mira Biantara menyambut dengan dua lengan terbuka saat sang putra menghampiri tempatnya. Wanita itu memberinya pelukan singkat sambil membiarkan Jacob mencium kedua pipinya. “Gimana perjalanan kamu? Cape?”

“Jangan ditanya lagi, Ma.” Jacob melirik sekitarnya. “Mana Opa?”

“Di ruang makan sama Papa. Eh, tunggu, Karyo!” Mira melirik Karyo yang sedang menutup pintu mobil di depan. “Jangan lupa besok sehabis mengantar Tuan ke kantor, kamu balik lagi ke sini. Saya mau ke salon.”

“Siap, Nyonya.”

Kemudian Mira membimbing Jacob masuk ke dalam rumah mereka. Rumah yang besar dan megah. Seluruh isi di dalam rumah ini seolah bersaing untuk meminta perhatian dan pujian akan nilai mereka yang mahal. Sudah puluhan tahun Mira menempati rumah ini bersama suaminya dan Jacob—sebelum sang putra akhirnya memutuskan untuk mandiri lalu tinggal di apartemen—dan entah sudah berapa kali mereka menggelontorkan uang demi merombak ulang dekorasi rumah ini.

Pokoknya ada saja yang membuat Mira tidak puas. Lukisan di dinding karya Made Agung itu sepertinya masih kalah dengan lukisan Perancis yang baru saja dibeli Laras. Guci antik ratusan juta itu masih kalah mentereng dibandingkan dengan vas kristal yang kemarin dipamerkan Rere. *Malu donk, Biantara kok kalah sama OKB-OKB itu?* Pikir Mira sambil berjalan anggun dan tak lupa mengangkat dagu.

Jacob mengiringi Mira memasuki ruang makan. *Ini pasti bakal jadi makan malam yang membosankan*, keluhnya dalam hati. Sesampainya di sana, dilirikinya Djaya Biantara—sang kakek—tengah duduk di kursi roda di hadapan meja makan besar mereka. Di sampingnya duduk Johan Biantara—ayahnya—yang kelihatan kaku dan dingin seperti biasa.

“Malam, Opa,” sapa Jacob malas-malasan.

Djaya membalas tak kalah malasnya. “Bagus, kamu datang juga akhirnya.”

Suster yang sejak tadi berdiri di belakang kursi rodanya, menunduk untuk membisikkan sesuatu di telinga Opa. Opa mengangguk kecil, lalu kembali melayangkan pandangannya ke keluarga Biantara.

“Nah, mumpung kita semua berkumpul di sini.” Opa Djaya kini tersenyum lebar. “Langsung saja ya, karena aku rasa tidak ada satu pun dari kita yang berniat makan malam.”

Jacob melirik hidangan mewah yang sudah disajikan asisten rumah tangga di atas meja makan. Sebagian sudah dingin dan mengeriput seperti kulit Opa Djaya.

“Besok ulang tahunku. Aku tahu, kalian pasti bingung mengapa aku mengumpulkan kalian semua hari ini. Nah, begini, aku cuma mau bilang...” Opa Djaya memberi jeda sejenak sambil memperhatikan anak dan cucunya. “Kalau besok aku tidak mau acara tiup lilin apalagi makan besar.”

Thanks God. Jacob tidak repot-repot menyembunyikan embusan napas leganya.

Ya ampun, mau ngomong gitu aja kok sampai konferensi pers segala? Mira Biantara tersenyum palsu sambil mengusap gelang mutiara di

pergelangan tangannya. Demi apa pun, mertuanya ini benar-benar sudah pikun.

“Hanya itu, Yah?” Johan menoleh kepada Opa dan tersenyum formal. “Biasanya setiap tahun Ayah tidak pernah menolak kami buatkan pesta.”

“Untuk apa merayakan umurku yang semakin berkurang? Toh ini bakal jadi ulang tahun terakhirku, aku tidak mau kumpulan manusia-manusia palsu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat. Selamat untuk apa? Selamat bahwa aku akan mati sebentar lagi?” jawabnya sinis.

“Ayah jangan begitu. Terakhir kali kita konsultasi dengan dokter, dia bilang jantung Ayah masih—”

“Halah!” Opa Djaya mengibas tangannya kesal, memotong ucapan putra semata wayangnya. “Dokter hanya ingin menghibur kalian. Atau lebih tepatnya lagi kamu yang ingin membohongi aku. Aku yang paling tahu tentang penyakitku—” Mendadak Opa Djaya terbatuk beberapa kali dan tidak ada satu pun dari anggota keluarganya yang bersikap perhatian untuk sekadar mengusap punggungnya. Hanya sang suster yang melakukan hal itu.

“Jadi ...” suaranya terdengar seperti tercekik. “... sudah, sudah, jangan khawatirkan aku.” Dia menepuk punggung tangan sang suster dan meminta perempuan itu untuk mundur. “Besok, saat ulang tahunku, aku hanya mau berbaring nyaman di ranjangku, di rumah tuaku yang mana sudah jarang sekali kalian kunjungi itu.”

Merasa tersindir oleh kata-kata Opa Djaya, Johan, Mira dan Jacob dengan kompak membuang muka dan mengalihkan tatapan ke tempat lain.

“Dan sebelum aku mati, entah naik ke surga bertemu dengan istriku tercinta atau terjun ke neraka bertemu dengan kakakku yang bajingan itu. Aku merasa harus menyampaikan hal penting ini pada kalian semua. Selagi pita suaraku masih berfungsi dan mulutku belum dibekap oleh masker oksigen—”

Haduh mau ngomongin apa sih? Jacob mulai menggaruk dagunya

tak sabaran. Belum apa-apa bokongnya sudah pegal.

“—yaitu tentang warisan.”

Mira yang paling cepat berpaling ke tempat Opa Djaya. Senyum bosannya mendadak hilang berubah menjadi semringah. *Warisan? Siapa yang tidak heboh mendengar kalimat sakti itu?* Batin Mira. Apalagi Johan Biantara adalah anak Djaya satu-satunya dan Jacob cucu semata wayangnya.

Aha ... Wahai mertuaku yang sudah pikun, segeralah berangkat ke surga. Mira meletakkan tangannya di lengan Opa. “Jangan bicara yang bukan-bukan dulu, Yah. Ayah jangan banyak pikiran, santai saja.” *Warisan 100% utuh untuk Johan, yes?*

Mengabaikan ucapan Mira, Opa lalu meneruskan kalimatnya. “Perusahaanku sudah pasti jatuh ke tanganmu, Johan. Karena pertama, kamu adalah anakku satu-satunya dan kerja kerasmu selama ini memang membuktikan bahwa kamu layak. Rumah, dan semua asetku baik di dalam maupun di luar negeri juga akan jatuh ke tanganmu. Bebas, mau kamu apakan, asal—”

Asal bertanggung jawab ‘kan, Yah? Mira tersenyum nyengir.

“—asal temanku menyetujuinya.”

Semua kening berkernyit.

“Maksud Ayah, siapa? Thomas Gunardi?”

“*Sotoy!* Apa hubungannya si Gunardi itu dengan warisanku? Aku punya teman lain. Teman yang sangat kupercaya. Sampai-sampai aku telah mengatur semuanya dengan pengacara dan notaris, bahwa tanpa tanda tangan dia, tidak ada satu pun dari kalian yang boleh mendapatkan pundi-pundi uangku.”

Ini bercanda ‘kan? Ketiga wajah Biantara muda perlahan-lahan mulai kebingungan.

“Siapa, Yah?” tanya Johan.

Alih-alih menjawab Johan, tatapan Opa justru tertuju pada sang cucu. Ditatapnya Jacob Rey Biantara dengan tatapan mengambang. “Ngomong-ngomong, kamu masih pacaran dengan perempuan genit manja yang bahkan tidak bisa menyapu lantai itu?”

“Maksud Opa, Cecil? Apa hubungannya Cecil dengan semua ini?”

Opa Djaya mengembus napas lelah dan tampak berpikir sejenak. Keningnya berkerut-kerut dengan tatapan tajam yang belum juga lepas dari Jacob. Lalu seolah lampu bohlam menyala di atas kepalanya, dia mulai tersenyum segar. “Opa baru saja mendapat ide bagus.”

“Opa, Opa belum jawab pertanyaan aku. Apa hubungannya Cecil dengan semua ini?” Tanya Jacob gusar.

“Aku ingin kamu meninggalkan perempuan manja yang kukunya mengerikan itu. Lagi pula tawanya juga seram kayak nenek sihir. Putus!” Opa Djaya menatap lurus Jacob. “Aku mau kamu menata hidupmu dengan benar. Kamu bukan anak kecil lagi. Berhentilah bertingkah seolah-olah hartamu tidak habis tujuh turunan dan seisi dunia ini milikmu. Aku mengikuti pertumbuhanmu, Jacob, dari kamu sebagai anak kecil manis yang patuh, sampai akhirnya kamu menjadi pemuda sombong yang mengira bisa membeli seluruh isi dunia. Aku ingin kamu berubah,” lanjut Opa Jacob.

“Apa-apaan sih ini?!” Jacob menoleh kepada Johan dan Mira untuk memohon penjelasan. Namun kedua orang tuanya pun sama bingungnya.

“Begini saja. Aku punya ide baru. Pundi-pundi uangku akan menjadi milikmu sepenuhnya, Johan, milikmu untuk kamu hambur-hamburkan, kamu bagikan dengan istriku atau kamu wariskan pada putramu, apa saja. Syaratnya adalah—”

“Teman misterius Ayah harus menyetujuinya,” potong Johan

“Bukan.” Opa Djaya menggeleng. “Syaratnya adalah Jacob harus belajar dari temanku itu. Belajar menjadi manusia yang lebih baik. Belajar menjadi Jacob Rey Biantara yang dulu sempat membuatku bangga. Kalau perlu, Jacob menikah saja dengan temanku itu.”

Terdengar suara batuk tersedak membelah ruangan ini. Jacob melirik Johan dan Mira, lalu sadar tidak ada dari keduanya yang terbatuk. Begitupun Opa Djaya.

Lalu ia mengangkat wajahnya menatap ke belakang Opa. Mata mereka tertuju pada suster yang sejak tadi berdiri dengan sabar di

belakang kursi roda. Jacob memicingkan mata. Barulah saat itu ia menyadari banyak hal yang janggal dari penampilan sang suster.

Sosok itu tidak terlihat seperti suster, perawat, ataupun asisten rumah tangga yang biasa mendorong kursi roda majikannya yang sudah tua renta. Dia terlihat seperti ... bocah. Bocah perempuan dengan wajah lugu tetapi terkesan berani. Tubuhnya mungil seperti anak SMA. Apa mungkin dia memang masih SMA?

Jantung Jacob berdegup seketika. Tolong jangan bilang kalau

“Kenalkan, teman Opa.” Opa Djaya mengulurkan telapak tangan kanannya ke belakang. Perempuan muda itu maju selangkah dan dengan ragu meraih tangan sang Opa. Wajahnya kelihatan perpaduan antara mual dan takut.

Oh, dia memang harus takut. Jacob terbelalak tak percaya. Napasnya berembus marah. *Dia harus takut karena kemunculannya yang tidak diundang ini seperti menjatuhkan bom atom di tengah keluargaku.*

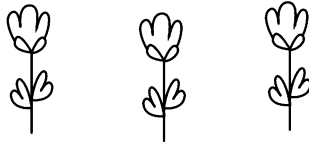
“Siapa cewek cebol ini?!” sahut Jacob lancang.

“Cebol?” Si Tanaman Bonsai itu melirik Jacob tak percaya. “Sorry, siapa yang kamu sebut cebol?!”

“Kalian semua, kenalkan teman baru Opa.” Opa Djaya melempar senyum bangga di hadapan semua orang seraya menepuk tangan sang ‘teman baru’nya. “Namanya Kyra.”



An Ordinary Face



Kyra mencolek pelan punggung Opa, berharap sang kakek berhenti mengucapkan apa pun yang bakal menambah heboh suasana.

Namun, bak pemimpin besar revolusi yang sedang berorasi, Opa Djaya malah semakin berapi-api. “Kyra ini sahabat baruku, aku memang belum mengenalnya lama tapi instingku mengatakan bahwa dia bisa dipercaya. Instingku tidak pernah salah, bukan? Seperti saat aku menasihatiimu, Johan, untuk tidak buru-buru menikahi siluman rubah bermuka dua ini.”

Mira meletakkan tangannya di depan dada dengan ekspresi terluka yang sangat nampak meskipun dia tidak kaget-kaget amat. Karena toh sejak dulu hubungannya dengan sang mertua memang tidak pernah akur.

“Bah! Ada apa sebenarnya dengan para lelaki penerus generasi Biantara, hah? Tidak adakah dari kalian yang cukup waras dalam memilih pasangan? Anakku memilih perempuan mantan artis gagal yang mata duitan, dan cucuku asal-asalan memilih perempuan yang penting bajunya tipis dan dadanya tumpah ke mana-mana.”

“Hmpph—” Kyra membekap mulutnya hendak menahan semburan tawa. Namun tetap saja tidak lolos dari pengamatan Jacob. Pemuda itu sudah menghunusnya dengan tatapan setajam belati.

Habis sudah kesabaran Jacob. “Opa! Kalau bercanda jangan

kelewatan. Opa membiarkan orang asing masuk ke keluarga kita dan mengambil semua hak kami?!”

Opa Djaya mengangkat dagu dengan tegas dan seketika itu Jacob merasa gentar. Sedikit.

“Siapa sebenarnya yang orang asing? Kyra, yang kerap mengunjungiku di rumah sakit selama sebulan ini, atau kamu—yang sibuk melancong ke luar negeri bersama teman-teman tak berotakmu itu? Kecuali Bianca, Opa menyukai Bianca. Hanya dia yang waras.”

“Kalau begitu aku akan menikahi Bianca. Beres!”

Seolah tidak mendengar ucapan Jacob barusan, tatapan Opa beralih pada putranya. “Kamu juga sama saja, Johan, kamu bersembunyi di balik alasan ‘sibuk mengurus perusahaan’ sampai-sampai tidak ada waktu untuk sekadar menelepon ayahmu ini. Kamu mengutus sopir, suster, dan pembantu untuk mengurusiku, dan kamu pikir semua itu sudah cukup? Kalian pikir semua itu sudah cukup?”

Johan sedikit menundukkan kepala. Bukannya malu, tetapi sedang sibuk menerka-nerka apakah ayahnya memiliki hubungan gelap di masa lalu dengan seseorang, lalu memiliki anak di luar nikah hingga berujung pada cucu di luar nikah pula. Mungkinkah Kyra ini cucu gelapnya?

“Ayah ...” Mira mengerjap-ngerjap sambil mengusap kalung mutiaranya dengan gusar. “Jangan bicara sembarangan. Pikirkan baik-baik ucapan Ayah, kami adalah keluargamu dan anak ini orang luar yang barangkali hanya menginginkan harta Ayah.” Mira cukup yakin Kyra memiliki ilmu gaib hingga mertuanya itu sukses digunakan. Karena kalau iya, astaga, di mana alamat dukunnya? Mira butuh sekarang juga untuk menyantet Ria agar berubah jelek.

“Pepatah itu ternyata benar,” ucapan Opa membuyarkan lamunan semua orang. “Bahwa yang jauh biasanya wangi, sementara yang dekat malah bau tai. Seperti itulah yang aku rasakan pada kalian semua.”

Keterlalu! Jacob berdiri dari kursinya. “Jadi Opa mau kami rutin membesuk, menelepon Opa, dan memberi perhatian pada Opa? Gampang! Aku juga bisa melakukannya! Tidak butuh suster rumah

sakit untuk—”

“Siapa bilang dia suster rumah sakit?”

“Opa bilang dia sering mengunjungi Opa di rumah sakit.”

“Karena makanan di rumah sakit seperti sampah, jadi aku sering memesan piza dan Kyra ini piza *delivery girl*.”

Buset. Jacob semakin terbelalak. Dia melirik gadis yang kekurangan vitamin penambah tinggi badan itu dengan tatapan mencemooh. Sulit dipercaya, bahwa harta Biantara semuanya bakal jatuh ke tangan tukang antar piza.

“Jadi apa mau Ayah?” Suara Johan yang tenang dan terkendali, menunda rentetan kalimat kasar apa pun yang sudah hampir meluncur dari bibir Jacob. “Katakan saja. Aku, mewakili keluargaku, minta maaf pada Ayah. Sekarang katakan apa yang Ayah mau?”

“Apa mauku? Lebih tepatnya lagi apa mau temanku.” Opa menepuk gemas tangan Kyra yang sejak tadi digenggamnya. “Kalau dia meminta kalian mencuci kakinya tiga kali sehari, atau meminta kalian membuatkan 1001 candi, turuti saja. Kalau tidak, dia tidak akan membubuhkan tanda tangannya di depan pengacara dan notaris.”

“Ayah, hentikan permainan ini!”

“Aku tidak main-main!”

“Semua orang akan menertawakan kita.”

“Biarkan saja!”

“Ayah suka keluarga kita jadi bahan tertawaan?”

“Biar tahu rasa!”

“Yang benar saja?! Ayah mau semua hasil kerja keras kita dirampas oleh orang asing ini? Dan cucu Ayah menikah dengan dia?!”

“Tidak harus besok menikah. Kenalan saja dulu, berteman, lalu pacaran, sukur-sukur Kyra bisa menjadikan Jacob anak baik—sesuatu yang tidak bisa kamu dan istrimu lakukan.”

“Opa!”

“Ayah!”

“Tuhan!”

“Dan harus kalian ingat, kalau kalian berani melakukan sesuatu pada temanku ini, aku tidak akan tinggal diam. Aku telah memerintahkan Albert untuk menjaga dia. Jangan kira kalau nanti aku mati, kalian boleh mencelakai Kyra. Rohku akan gentayangan untuk menghantui kalian semua!” Kemudian Opa Djaya terbatuk keras hingga punggungnya menekuk ke dalam.

Kyra segera berjongkok untuk mengusap punggung Opa. Sementara tidak ada satu pun dari anggota keluarganya yang bertindak.

“Air.” Kyra mengayunkan tangannya pada siapapun yang sedang menonton. Ia meminta air. Dan di luar dugaan, semuanya hanya terpaku di tempat tanpa berbuat sesuatu. *Ya ampun, keluarga Cemara ini ...*

”Air!”

Johan yang pertama kali sadar dan segera menyodorkan gelas air pada Kyra. Gadis itu buru-buru membantu ayahnya untuk meminum beberapa teguk air hingga batuknya reda dan napasnya menjadi lebih tenang. Kemudian perlahan-lahan dengan susah payah, Opa mengangkat wajahnya memandangi setiap wajah di ruangan ini kecuali Kyra. Telapak tangannya menggenggam pegangan kursi roda dengan gemetar.

“Aku rasa acara temu keluarga yang penuh kehangatan dan kasih sayang ini sudah selesai. Tidak ada lagi yang perlu aku katakan. Kyra, antar aku pulang.”



“Duh, Sus Mina, cakep banget sih. Montoook..., kayak Ayu Azhari waktu masih muda. Gemes deh. Sini, yuk, goyang bareng abang. *Tuk, wak, ga ...* Ku tak mau cintakuuu ... dikocok-kocoooookk...”

Suster Mina menyapu tangannya di depan wajah Karyo. “*Hus!* Ingat istri di kampung, Bang!” Meskipun begitu, pipinya bersemu merah karena senang disanjung mirip Ayu Azhari.

“Jah, istri di rumah mah aman sentosa, Neng. Abang lebih setia dari Bang Toyib, tapi ya, sekali-kali cuci mata boleh dong? Apalagi kalau cucunya pakai Rinso begini. *Ish!*” Karyo mencolek pipi Sus Mina.

“Hiiiiii..., tobat, Bang!”

“Senyummu, Neng, menambah utang abang.” Baru saja Karyo hendak mencubit pipi suster yang sudah berumur empat puluh tahunan itu, pintu rumah terbuka dan sosok Djaya Biantara muncul dengan kursi rodanya.

Karyo segera menghentikan aksi genitnya untuk menghampiri sang bos besar. Dia mengangguk sambil membungkuk sopan. Djaya Biantara adalah sosok yang paling dia hormati dari keluarga ini.

“Bapak, mau pulang, Pak? Sehat-sehat ya, Pak.” Karyo mengambil tangan Opa untuk sungkeman. Selesai bersungkem ria, Karyo berdiri tegak dan melempar senyum mesum kepada Kyra. “Eh, ada si neng kecil...”

Dia mengambil tangan si Neng Kecil dan kembali bersiap untuk sungkeman. *Kesempatan, kapan lagi?* Tetapi tiba-tiba saja pintu rumah terbanting dan Jacob keluar

“Aku belum selesai!” teriak Jacob.

Karyo pun terjungkal kaget. “Eh *walang kekek!*”

Kyra menunduk dari belakang kursi roda untuk berbisik kepada Opa. “Aku bisa menangani ini.” Lalu menyerahkan kursi roda Opa pada Sus Mina, perawat aslinya.

“Antar dulu Bapak ke mobil.”

“Baik, Non.”

“Aku belum sele—” Jacob menahan napas kesal saat tanaman bonsai itu tahu-tahu berbalik dan berjalan menuju tempatnya.

“Nggak sopan, teriak-teriak di depan orang tua.”

“Aku nggak teriak ke Opa, aku teriak ke kamu!” seru Jacob lantang.

Ketika gadis itu berdiri persis di hadapannya, Jacob sampai harus menunduk. Tinggi si piza *delivery girl* ini tepat di dadanya. Kecil, persis seperti butiran *rice crispy* yang sekali diremas langsung hancur.

“Siapa sih kamu, Cebol?”

“Sembarangan ngatain orang cebol. Kamu sendiri kayak apa? Tinggi besar buluan kayak Totoro.”

Bangke! Jacob menjengit. “Dengar ya, Sherina Waktu Masih TK, aku nggak tahu apa sebenarnya yang kamu incar dari keluargaku, tapi—”

“Keluarga? Itu yang kamu sebut ‘keluarga’? Aku bersahabat dengan Opa hampir sebulan dan seingatku, aku nggak pernah melihat satu pun dari kalian muncul di rumah sakit.”

“Kami jelas berbeda sama kamu, kami ini orang sibuk. Dan pekerjaan kami bukan cuma mengantar piza.”

Kyra memasang ekspresi seolah baru saja ditampar. “Aku sebenarnya nggak mau mengatakan ini, tapi—baiklah, kamu yang mulai.” Ia berdeham kesal. “Tukang antar piza ini, Totoro, adalah pewaris tunggal semua kekayaan Opa Djaya. Legal dan sah. Jadi suka atau nggak suka, kamu dan kedua orang tuamu nggak punya pilihan lain selain menjilat aku sampai aku bilang puas.”

Jacob tersinggung. Sangat amat tersinggung. Rahangnya mengeras dan tatapannya menyalak seperti serigala kelaparan. “Keluargaku nggak akan tinggal diam. Kami nggak akan membiarkan kamu merampas semuanya.”

“Akhirnya, ya Tuhan, keluargamu bisa bersatu juga.”

“Siapa sih kamu sebenarnya?!” Jacob maju selangkah seolah hendak menjangkau leher Kyra dan mencekiknya. Kesabarannya benar-benar sudah habis. “Jawab!”

“Seperti yang kamu dengar tadi, aku sahabat baru kakekmu, tukang antar piza, dan pewaris tunggal semua kekayaan Biantara. Aku adalah paket lengkap semua mimpi burukmu.”

“Selain itu, siapa kamu, brengsek?!”

Mulut Kyra terbuka sedikit seolah ia hendak mengatakan sesuatu, namun ucapannya tertahan di udara. Ia hanya mengerjap sesaat kemudian berbalik meninggalkan Jacob.

“Kalau kamu segitu getolnya ingin kunikahi, kenapa nggak berlutut dan memohon aja di bawah kakiku sekarang? Nggak perlu repot-repot mendekati Opa dan mencuci otaknya dengan cara busuk!” teriak Jacob.

“Aku nggak mencuci otak kakekmu. Kalau memang ada otak yang harus dicuci, ya itu otak kamu! Itu pun kalau kamu punya ...,” jawab Kyra sambil terus berjalan. Namun belum juga kakinya melaju lebih dari lima langkah, tiba-tiba ia berhenti dan terdiam di tempat. Ia berbalik memandangi Jacob. Kemudian ibarat angin puyuh kecil, ia kembali mendatangi tempat Jacob dengan langkah tergesa. “Kamu benar-benar nggak ingat siapa aku?”

Pertanyaan itu jelas membuat Jacob bingung. Ia menyilangkan kedua lengannya di depan dada seraya memiringkan wajah. “Sori, Cil¹, kamu bilang apa?”

“Lihat wajahku baik-baik, Tot², kamu nggak ingat aku?” Lengkungan bibir Jacob membentuk senyuman mengejek. “Otakku ini sangat pemilih, dia cuma ingat wajah-wajah yang luar biasa, bukan wajah *biasa*. Jadi, *Ordinary Face*, apa kamu salah satu fans gelapku yang sudah lama menggilai aku? Atau kamu adalah salah satu mantan teman sekelasku yang pernah kutolak mentah-mentah?”

Kyra menarik napas panjang sembari memejamkan kedua matanya. “Jadi, kamu benar-benar nggak ingat aku?”

“Tunggu dulu,” Jacob melepaskan tautan lengannya di depan dada. Tampak terkesima. “Aku ... ingat.”

Kedua mata Kyra membulat seketika. “Ya?”

“Kamu balita di Dufan yang waktu itu nggak sengaja aku tabrak dan nangis karena es krimnya jatuh? Atau tukang pijit di tempat langgananku yang sakit hati karena uang tip-nya kurang? Iya kan?”

Kilatan antusias di mata Kyra meredup saat itu juga.

“Totoro,” Kyra menggeleng kesal. “Opa benar, kamu nggak lebih dari seorang anak kaya manja yang mengira bisa membeli seisi dunia

1 Cil = Kecil

2 Tot = Totoro

dengan uangmu. Maaf, lebih tepatnya lagi uang papamu, yang mana sekarang jadi *uangku*.”

“Langkahi dulu mayatku dengan kaki-kaki mini-mu itu, Kurcaci.”

“Kalau aku kurcaci, kamu Putri Salju-nya.”

“Wow, Hobbit, aku nggak keberatan berdebat denganmu sepanjang malam. Ayo!”

“Maaf, aku yang nggak punya waktu berdebat sama orang idiot. Dan namaku Kyra Peony. Ingat itu baik-baik.”

“Peony seperti nama bunga?” Alis Jacob bertautan dengan mimik menahan muntah. “Tega banget orang tuamu kasih nama kayak gitu! Seharusnya kamu dikasih nama *Rafflesia*.”

Kyra mendesah marah dan berbalik meninggalkannya. Kali ini benar-benar meninggalkannya. Ia masuk ke dalam mobil yang ditumpangi Opa Djaya dan meluncur pergi bersamanya.

Tinggal Karyo seorang diri yang mematung di tempat. Serba salah harus kabur atau pura-pura bersiul seolah tidak mendengar apapun.

Jacob memelotot kepadanya. “Apa lihat-lihat?! Mata kamu mau saya colok?!”

“Aduh, Tuan, kaget saya! Anu, jangan kasar-kasar sama Neng Kecil. Dia ‘kan—”

“Oh, jadi karena sekarang dia yang punya duit, jadi lo mau jilat dia?! Mau pindah kerja jadi supir dia?!”

“Bu—bukan gitu, Tuan Jekop. Anu, gini loh. Neng Kecil kan perempuan, Tuan, kita sebagai laki-laki harus sopan sama per—”

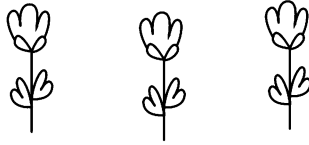
“*Bullshit!*” Jacob meninggalkan Karyo. Hal terakhir yang ia inginkan di dalam hidupnya yang sempurna ini, adalah menyembah di bawah kaki si Kurcaci dan mendengar nasihat sopirnya.

Ia Jacob Rey Biantara, yang paling hebat di atas segalanya. Sungguh mati ia akan memastikan peraturan itu akan berlaku sampai kiamat.

Persetan dengan si Kecil itu.



Friendzone



Selama sepuluh tahun mereka berteman, belum pernah Jacob melihat Bianca Wardhana tertawa sekeras ini. Gadis berambut panjang dengan wajah cantik itu sampai harus membungkuk demi memegang perutnya.

“Astaga, Jac, ini serius? Opa Djaya bener-bener tahu cara ngerjain kalian semua ya? Dan,” Bianca menekan bagian tengah dadanya dengan tatapan memelas. “Opa betulan bilang dia menyukai aku dan aku satu-satunya yang waras? Ck, aku jadi kangen sama Opa Lee Min Ho-ku.”

“Udah selesai?”

“Terus, astaga, kamu bilang kamu mau nikahin aku? *Seriously?* Di hadapan semua keluarga kamu? *That’s very romantic*, Jacob ... aku meleleh.”

Jacob memutar bola matanya bosan.

“Tapi kita nggak bisa melakukan itu. Ingat, kamu masih punya Cecil,” imbuah Bianca sambil menahan tawa. “Cecil sangat pecemburu dan suka histeris. Kalau aku *cat fight* sama dia, udah jelas aku yang kalah.”

“Aku akan membiarkan kamu meledek aku sampai lima menit ke depan, setelah itu tolong tutup mulut!”

“Hei, jangan kurang ajar, Jacob Rey. Kita barangkali sahabat lama,

tapi aku lebih tua satu bulan dari kamu. Kamu harus anggap aku kakak.”

“Kakak *‘palamu.*”

Bianca mengikik geli sesaat. Lalu terdiam dan memandangi Jacob dengan lembut. “Jac...”

“Hmm?”

Jari-jari lentik Bianca bermain di rambut Jacob.

“Apa?”

Gadis itu seperti hendak mengucapkan sesuatu namun menahannya. “Hmm, nggak jadi ...”

“*By the way*, aku sudah putus sama Cecil.”

Bianca mengerjap kaget, lalu mengamati Jacob meraih gelas bir dan meneguknya berkali-kali. “Karena kamu akhirnya setuju dengan persyaratan Opa?”

“Bukan. Aku sama Cecil memang udah putus waktu aku liburan di Kanada. Nggak ada yang tahu karena itu bukan hal penting.”

“Biar aku tebak. Kamu menemukan ‘tantangan’ baru di Kanada, yaitu cewek yang lebih seksi daripada Cecil, iya kan? Dasar laki-laki.”

“Kamu bicara tentang laki-laki seolah kamu tahu segalanya tentang kami.”

“Oh *yeah*, sepuluh tahun berteman sama kamu dan Gio, udah cukup membuat aku mengenal laki-laki luar dan dalam.” Bianca menepuk paha Jacob. “Jadi, siapa nama teman baru Opa itu?”

“Kyra Peony. Kayak nama bunga.”

“Oke. *Nice name, by the way.*” Bianca mulai mengeluarkan ponselnya dan mencari nama tersebut di akun Instagram. *A-ha*, ketemu!

Hanya ada satu akun yang bernama Kyra Peony. Mata Bianca memicing mengamati foto-foto di dalam akun itu, lalu mendongak pada Jacob yang baru saja memesan bir tambahan, mengamati foto itu lagi, mengamati Jacob lagi, kemudian mendecak. “*Well*, Jacob Rey, kalau aku jadi kamu ... aku nggak akan keberatan *married* sama Kyra Peony. *She’s cute!*”

Jacob menepis layar ponsel yang baru saja disodorkan Bianca ke depan wajahnya. Sama sekali tidak tertarik.

“Serius, Jac, dia manis. Seperti adik kecil yang membuat semua orang jatuh sayang. *I mean, look at that face*, mana mungkin kamu bisa benci dengan wajah selugu ini? Kucing aku aja nggak seimut di—”

Sekali lagi Jacob menepis layar itu dan kali ini lebih kasar dari sebelumnya. Ponsel Bianca sampai terpental di atas meja bar yang mereka tempati lalu jatuh ke lantai.

Bianca melirik kesal pada Jacob, sementara bartender di depan buru-buru memungut benda itu dan mengembalikannya pada Bianca.

“Jacob, sedikit ucapan maaf saja nggak akan bikin kamu mati, oke?”

“Kenapa? Toh *handphone* kamu nggak retak.”

“*See?* Mungkin ini yang membuat Opa gemas sama kamu. Kamu arogan, kasar, dan—”

“Aku sudah mendengarnya berkali-kali.”

—dan nggak mau mendengar nasihat orang. Suatu hari nanti kamu bakal kena batunya. Jangan bilang aku nggak pernah memperingati kamu.”

“Daripada ngurusin aku, lebih baik kamu ngurusin bayi kamu yang satu lagi.”

Bayi yang dimaksud Jacob adalah sahabatnya, Gio. Bianca lalu menolehkan wajahnya ke barisan meja di sudut kanan bar, tempat di mana Gio—sahabat mereka berdua—tengah duduk di antara kumpulan para wanita cantik sambil mengajak mereka minum. “Kalau yang satu itu aku udah nyerah.”

Seolah sadar ada seseorang yang sedang membicarakan dirinya, Gio berpaling ke tempat mereka sambil tersenyum pongah. Pemuda itu berpamitan sebentar dengan para wanitanya, kemudian mengambil gelas birnya dan berjalan menghampiri mereka.

“Lagi gosipin gue? Awas—wow! Siapa cewek manis ini?” Gio merampas ponsel Bianca dan melahap foto Kyra dengan tatapan buas.

“Cute!”

Bianca menjelaskan secara singkat pada Gio tentang kejadian apa yang baru saja dialami Jacob, dan Gio menghabiskan waktu tiga menit untuk menertawainya.

“Jadi sekarang elo dan orang tua lo jatuh miskin? Dan nggak ada cara lain selain menyembah makhluk mungil ini supaya dia mengasihani kalian? *Man!*” Gio menepuk kencang bahu Jacob, mengangkat gelasnya tinggi-tinggi seolah sedang merayakan sesuatu. “Untuk Jacob, Tuan Muda yang sebentar lagi jadi gembel. *Cheers*, saudara-saudara.” Gio sengaja menekankan pada kata sebentar lagi jadi gembel.

“Ada cara lain biar Jacob nggak jadi gembel. Dia harus bersikap baik sama Kyra, atau...”

“Atau apa?”

“Atau menikahnya...”

Gio semakin terbelalak. “*Dude*, gue kasihan banget sama lo. Tapi lihat dari sisi baiknya, seenggaknya cewek yang disodorin kakek lo ini nggak jelek-jelek amat. Dia *bang-able* banget. *So let's bang her, dude!*”

“Hei!” Bianca mengernyit marah pada Gio.

“*What?*”

“Mengejek Jacob boleh-boleh aja. Tapi jangan merendahkan perempuan.”

“Ayolah, Bi, elo udah temenan lama sama kita dan pastinya elo juga udah tahu bahwa di kepala cowok-cowok, perempuan itu fungsinya cuma dua, ditiduri dan ditiduri.”

Bianca membelalak tak percaya. Dia menoleh marah kepada Jacob dan berharap pemuda itu bakal mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dari Gio. “Jacob Rey?”

Tetapi Jacob hanya mengedikkan bahu.

“*See?*” Gio tersenyum penuh kemenangan. “*Come on*, Bi, jangan tersinggung. Elo sahabat gue dan Jacob, udah pasti derajat elo beda sama—”

“Aku nggak percaya aku berteman sama kalian.” Bianca mengambil

gelas bir dari tangan Gio, kemudian tanpa ragu menyiram separuh dari isi gelas itu ke wajah Gio.

“*What the fuck, Bi!*” Teriak Gio histeris.

“Ini buat mulut lo yang sampah! Sopan dikit sama perempuan! Apa susahnya sih?”

“Kalau emang elo suci, terus ngapain elo temenan sama kita?!”

Bianca bernapas keras hingga bahunya naik turun, alih-alih membalas serangan Gio, dia menoleh ke tempat Jacob dengan semburan kalimat yang tertahan di bibir. Emosi merajam dirinya, dan sumpah demi apa pun, Bianca ingin memuntahkan kalimat itu di hadapan mereka berdua.

Namun, keberaniannya menciut dan tidak ada satu kalimat jujur pun yang berani dia utarakan pada kedua laki-laki itu.

Dengan putus asa Bianca beranjak dari kursi dan meninggalkan mereka.

“Kenapa sih dia? Lagi *mens?*!” Gio menepuk-nepuk pakaiannya yang basah.

Faabay Book

Jacob tidak menjawab. Ditatapnya punggung Bianca yang semakin menghilang di tengah kerumunan bar Olivers. Sampai akhirnya benar-benar menghilang pun, Jacob tetap membisu.

Meski ia tahu jawabannya.

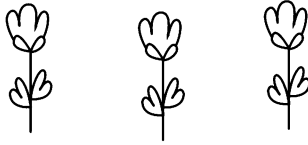
Jawaban mengapa perempuan terhormat dan beretika baik seperti Bianca Wardhana sudi berteman dengan laki-laki ‘kasar dan arogan’ seperti mereka.

Karena terkadang, ada jenis cinta yang terlalu sulit diucapkan.



“Kyra Peony. Kayak nama bunga.”

Kenalan



Tidak biasanya Albert—pengacara keluarga mereka—dan Toni, sang notaris, berkumpul dalam satu ruangan bersama Johan. Biasanya mereka hanya bertemu secara terpisah. Wajah ketiga pria itu tampak tegang saat Jacob membuka pintu kantor Johan. Jelas pembicaraan yang alot baru saja terjadi pagi hari ini.

“Ini tentang ucapan Opa kemarin,” Johan menatap Jacob dengan tatapan kalah. “Papa meminta mereka berdua datang untuk memastikan bahwa Opamu itu hanya bercanda, tapi ternyata semuanya benar.”

Alis Jacob bertautan memandangi mereka semua. “Surat-suratnya juga sudah disiapkan?”

Albert mengangguk. “Bapak Djaya orang yang sangat teliti dan penuh persiapan, tentu saja beliau sudah menyiapkan semuanya.”

Berbeda dengan Albert yang terkenal lebih loyal pada Djaya, Toni sang notaris lebih berpihak pada Johan. “Terus terang saja ya, sewaktu Bapak memberi tahu kami ide sinting ini, aku sudah berulang kali membujuknya untuk berubah pikiran. Ini sudah gila. Siapa sebenarnya gadis bernama Kyra Peony ini? Kalian mengenalnya?”

Johan dan Jacob saling bertukar pandang dalam diam.

Kemudian Johan berdeham. “Surat wasiat yang harus ditanda tangani Kyra itu, bolehkah aku melihatnya?”

Albert tersenyum kecil. “Tidak ada peraturan semacam itu.”

“Jadi kamu setuju dengan ide gila ini?” Serang Jacob tak sabaran. “Karena seingatku, Opa menyebut namamu kemarin, Albert. Bahwa kamulah yang ditunjuk untuk melindungi anak kecil itu. Mungkin kamu lebih mengenalnya daripada kami? Atau kalian bersekongkol? Sistem bagi hasil?”

Albert hanya tersenyum sambil menggeleng takjub. Djaya Biantara benar. Mungkin semua ini bisa memberi pelajaran buat Jacob si anak manja yang tidak sopan itu.

“Jac, minta maaf sama Om Albert.”

“Tidak apa-apa,” Albert mengancingkan kembali jasnya dan beranjak dari kursi. Sambil menjinjing tas kerjanya, pengacara tua itu berjalan sampai di hadapan Jacob. Sebuah ponsel dia serahkan kepada pemuda itu. “Nomor telepon Kyra. Barangkali kamu mau menghubunginya, untuk membicarakan hal ini secara baik-baik.”

Jacob melirik deretan nomor yang tertera pada layar itu, lalu ganti melirik Johan. Tatapan marahnya bertemu dengan tatapan pasrah sang ayah yang seolah memintanya untuk melakukan apa pun yang diperintahkan Albert. “Serius, Pa? Jadi kita akan mengikuti permainan ini?”

Johan mengangguk.

“Jangan harap aku mau!”

“Kamu tidak punya pilihan.” Johan menyambar ponsel itu dari telapak tangan Albert dan menekannya ke dada Jacob. “Lakukan saja. Turuti apa pun yang diminta anak itu, buat dia senang, apa saja. Asal setelah Opamu meninggal, kamu tidak tidur di bawah kolong jembatan.”

“Lebih baik aku tidur di kandang kuda—”

“Lakukan! Ini perintah, Jacob!”

Rahang Jacob mengeras. Dengan bibir terlipat menahan amarah, ia meraih ponsel itu dan menekan tombol *dial*. Kemudian dengan marah, ia melangkah keluar dari ruangan itu sambil membanting pintu. Ditekannya nomor ponsel Kyra.

Suara Kyra menjawabnya dengan formal. “*Ya, halo, Om Albert.*”

“Aku bukan Om Albert!” Teriak Jacob di depan pintu ruangan Johan, di hadapan puluhan kubikel para pegawai perusahaan Biantara yang menatapnya terkejut.

“*Halo? Siapa ini?*”

“Hari ini jam berapa kamu datang ke rumah Opa?”

“*Hah?*” Kyra masih kebingungan. “*Ini siapa?*”

“*Haduh, Penghapus Boxy!!!!*”

Barulah dia mengerti. “*Oooh. Kamu? Penggaris Butterfly.*”

“Jam berapa kamu datang ke rumah Opa?!”

“*Aku belum tuli, jangan teriak-teriak kayak manusia purba.*”

“Datang ke rumah Opa sebelum jam sepuluh. Pokoknya datang! Aku mau bicara sama kamu!”

“*Aku kerja.*”

“Tinggalin restoran piza sialanmu itu dan datang ke rumah Opa! Ngerti?!” Urat di leher Jacob berkedut-kedut. Ia mematikan ponsel itu dengan kesal, lalu melotot pada semua pegawai yang terpaku diam menontonnya. “Apaan lihat-lihat! Udah bosan napas?!”



Berbekal sebuket bunga mawar segar sebagai kado ulang tahun, Bianca memasuki pekarangan rumah Djaya Biantara dengan langkah anggun. Bak bangsawan Inggris yang sedang mengunjungi kediaman Ratu Elizabeth.

Rumah ini sederhana. Berbeda dengan kediaman Johan dan Mira Biantara yang megah bagai istana raja, rumah Djaya mungil; hanya memiliki satu lantai dengan tiga kamar utama dan sebuah pekarangan luas yang diteduhi pepohonan rimbun. Jenis rumah yang nyaman untuk ditinggali seorang pensiunan tua.

Sebelum memasuki rumah, Bianca sempat melirik ke sekeliling untuk mencari Porsche Cayenne milik Jacob, dan terpaksa menahan

kecewa karena tidak menemukannya.

Dulu, Jacob masih sering mengajaknya ke rumah ini untuk menemui Opa Djaya. Tapi tahun demi tahun berlalu, hubungannya dengan sang kakek perlahan retak dan Jacob pun berhenti mengajaknya kemari. Bianca mencoba untuk memaklumi. Namun, tetap saja rasanya keterlaluan bila Jacob tidak mengunjungi sang kakek di hari ulang tahunnya.

“Eh, ada Non Bianca,” seorang asisten rumah tangga menyambut kedatangannya di ruang tamu, “Mari, Non, saya bawakan bunganya.”

“Tolong ditaruh di vas meja makan ya, Mbok. Makasih.”

“Baik, Non.” Sahut sang Mbok, sambil tak lupa mengintip sebentar pada sang Nona yang terlihat luar biasa cantik itu. Wajah, cara berpakaian, dan sikap sopannya selalu dengan mudah menawan hati siapapun yang melihatnya. Ciri-ciri wanita terhormat yang dididik dengan baik dalam keluarga.

Sebelum menemui Opa yang sedang berjemur di halaman belakang, Bianca berhenti sebentar di depan cermin besar di dinding ruang tamu. Sambil menyelipkan seuntai rambut di belakang telinganya, ia tersenyum dalam hati. *Hai, Bae Suzy*

Saking serunya melamun, Bae Suzy KW Super itu sampai tidak mendengar celotehan Mbok dari meja makan. “Sementara bunganya saya taruh begini dulu ya, Non. Maaf. Saya carikan vas dulu di dalam.”

“Hmm?”

“Bunganya saya taruh di meja dulu, Non.”

Senyuman *Nona Bae Suzy* perlahan menyusut. Dengan bingung ia menolehkan kepalanya memandangi Mbok di ruang tamu. Lalu terpana saat menyadari buket bunganya harus rela tersingkirkan begitu saja di atas meja, kalah cepat dengan beberapa tangkai bunga lain yang sudah duluan menempati vas. Sepuluh tangkai bunga peony. *Peony*. Sudah jelas siapa pemberinya.

Bianca tersenyum samar, lalu menjejakkan kaki telanjangnya di hamparan rumput halaman belakang rumah.

Seperti biasa setiap pagi, Opa Djaya Biantara duduk di kursi roda-

nya untuk berjemur. Sus Mina berdiri di belakangnya, dengan satu tangan memegang mangkuk bubur *oatmeal* dan satu tangan lagi sibuk bermain ponsel.

Bianca mendekati mereka dan berjongkok di sebelah Opa. “Heeeei, Opa Gangnam Style.”

Sus Mina buru-buru menyembunyikan ponselnya di dalam saku seragam, sementara Djaya yang hampir tertidur langsung membuka matanya sambil tertawa kencang.

“Bianca!” Ditepuknya lengan gadis muda itu berulang kali. “Bianca kesayanganku.”

“Selamat ulang tahun ya, Opa.” Bianca menunduk menciumi kedua pipi Djaya. “Sehat selalu. Panjang umur. Jangan suka ngambek kayak Jacob.”

Belum apa-apa Opa Djaya sudah ngambek duluan. “Memangnya kamu lihat cucu durhaka itu di sini? Mana dia, hah? Bah! Aku bahkan yakin dia tidak akan datang di pemakamanku.”

“Opa jangan begitu. Aku yakin Jacob pasti datang ke sini, mungkin agak siangan.”

“Sontoloyo! Aku tidak mau membicarakan anak itu lagi! Sudah tidak ada harapan!”

“Jangan marah-marah terus, Opa. Kalau Opa masih kesal, nih lihat wajah aku aja. Aku kasih senyum tercantikku deh, biar Opa adem ...” Bianca memiringkan wajahnya untuk mengukir senyuman yang paling manis, untuk Djaya.

Malah Sus Mina yang luluh dan mesem-mesem di belakang. Sementara Opa Djaya terpingkal kencang.

“Bi! Sumpah demi arwah leluhurku yang melarat turun temurun itu, selain mendiang istriku tercinta, hanya kamu seorang yang mampu menggombali hatiku!” Lalu tertawa semakin kencang lagi.

“Nah, kalau ketawa gitu kan Opa jadi awet muda kayak Ikang Fawzi. Jangan suka ngambek, marah sama teriak-teriak mulu kayak Jacob. Umurnya baru dua puluh tujuh, tapi tampangnya udah kayak om-om.” Kemudian Bianca meletakkan kedua tangannya di atas

selimut yang membungkusi paha Opa. “Tapi sepertinya ... bukan cuma aku, yang sanggup bikin Opa ketawa girang begini?”

Tawa Opa berubah menjadi senyuman.

“Gadis itu, yang mau Opa angkat jadi cucu-mantu, kapan aku bisa menemuinya?”

“Tadi pagi dia datang sebentar untuk memberi aku bunga, lalu berangkat kerja dan mungkin akan datang lagi waktu jam makan siang.”

Bianca memasang tampang cemberut. “Jahat. Aku cemburu!”

“Kamu sih, berteman sepuluh tahun sama Jacob tapi cuma di situ-situ aja.”

“Cucunya Opa tuh, sepuluh tahun temenan sama aku tapi gantungan aku macam kolor di jemuran.”

“Kamu serius atau bercanda? Jacob pria paling tolol di dunia ini, jika memang dia memperlakukan kamu seperti itu.”

Bianca hanya tersenyum. “Kebanyakan laki-laki memang tolol. Mereka sibuk mencari batu kali, sampai-sampai nggak sadar ada intan berlian yang selama ini menunggu di depan mata.”

Opa Djaya memandangi Bianca lekat-lekat, dan seolah tersadar dari makna ucapannya sendiri, gadis itu segera mengerjap panik.

“Eh, ngg—tapi Opa yang paling jahat, karena memaksa Jacob kesayanganku menikahi gadis lain selain aku. Padahal akulah yang paling memenuhi kriteria cucu-mantu Opa. Nama aku aja udah pas, Bianca Biantara. Tuh. Cocok kan?”

Opa Djaya kembali terpingkal, hingga membuat Sus Mina bergegas mengambil gelas yang berisi air. Jaga-jaga, takut Opa tersedak.

Barulah saat derap kaki yang panjang dan tergesa-gesa terdengar di ruang makan, tawa mereka semua mereda.

Bianca mengintip lewat pintu halaman. Senyumannya merekah saat ia melihat sang gadis yang sudah ia tunggu-tunggu itu, akhirnya muncul di depan mata.

Kyra mendatangi mereka dengan napas tersengal seolah dia

terlambat menghadiri acara penting. Peluh membasahi wajahnya yang manis dan tas ransel tergantung di pundaknya, tak lupa pakaian seragam Pizza Carlos yang membungkus tubuh mungilnya.

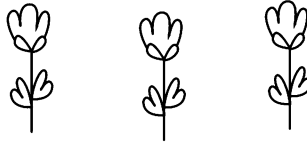
Tatapan mereka bertemu di udara dan senyuman Bianca kian merekah. Ia meninggalkan posisi jongkoknya untuk berdiri tegak menyambut Kyra. *Saatnya berkenalan, Bunga Peony*



Faabay Book

“Kebanyakan laki-laki memang tolol. Mereka sibuk mencari batu kali, sampai-sampai nggak sadar ada intan berlian yang selama ini menunggu di depan mata.”

Adik Kecil



“**H**^{ai.}”

Kyra berhenti melangkah saat seorang gadis cantik menyapanya di sebelah kursi roda Opa. Wajahnya cantik. Tingginya boleh disandingkan dengan para pramugari pesawat. Belum lagi rambut coklat bergelombangnya itu, yang seolah bersekongkol dengan angin semilir untuk membuatnya terlihat seperti ombak emas.

Kyra menarik napas pendek. *Jadi ini Cecil.*

“Hai,” gadis itu menghampiri Kyra dan mengulurkan tangan. “Aku Bianca.”

Lebih parah lagi, dia Bianca. Kyra tersenyum canggung. “Kyra.” Terbersit di ingatannya kemarin, saat Jacob bilang dia bersedia menikahi Bianca.

“Hai, Kyra,” Bianca kedip sebelah mata. “Senang akhirnya bisa berkenalan.”

“Uhm” Kyra memandang wajah Opa, Sus Mina, kemudian menelusuri sekelilingnya dengan rasa penasaran seolah mencari sesuatu

“Cari Jacob? Dia belum datang. Nah, mumpung dia belum datang, kita ngobrol-ngobrol dulu yuk.” Bianca mengambil lengan Kyra dan menggamitnya seperti hendak mengajak adik kecil main masak-masakan. “Opa, aku pinjam Kyra-nya sebentar ya.”

“Asal jangan kamu dorong ke sumur.”

“Jangan khawatir,” bisik Bianca sambil menggiring Kyra meninggalkan halaman. “Opa cuma bercanda. Aku nggak gigit kok. Cuma nyakar.”

“Sebenarnya aku nggak bisa lama, aku meninggalkan pekerjaan aku begitu aja dan bosku—”

“Kenapa buru-buru? Lagipula Jacob belum datang. Sebut aja nama Djaya Biantara di depan bos kamu, dia pasti bisa memaklumi.”

Kyra benar-benar tidak bisa mengelak saat gadis cantik itu membawanya masuk ke dalam rumah, melintasi meja makan sampai akhirnya tiba di ruang tamu. Sesampainya di sana, Bianca berhenti melangkah. Tangannya yang sejak tadi melingkar di lengan Kyra perlahan dilepas. Begitu pun senyuman ramahnya yang kini dia tanggalkan.

Tatapan tajamnya menyelidiki Kyra dari ujung kepala hingga jempol kaus kaki. Dia sedang menilai. Seperti alat *scanner* yang digunakan pegawai supermarket untuk melacak *barcode*.

Kemudian dia mulai bersuara. Tajam dan tegas. “Aku nggak enak mengatakan ini di depan Opa. Jadi mumpung sekarang cuma ada kita berdua, langsung saja tanpa basa basi, apa sebenarnya yang kamu incar dari keluarga ini?”

“Aku nggak mengincar apa pun.”

“Gimana orang bisa percaya? Kamu orang asing yang muncul entah dari mana dan tahu-tahu Opa menyerahkan semua hartanya buat kamu. Kamu sadar kehancuran apa yang kamu bawa untuk keluarga ini?”

“Sebelum aku datang pun, keluarga ini sudah hancur.”

Bibir Bianca mengerucut sedikit. *Kecil-kecil pemberani*. Dia menyilangkan tangannya di depan dada. Masih mengamati Kyra dengan penuh selidik. “Aku akan membuat pertanyaanku lebih simpel: siapa sebenarnya kamu.”

“Aku yakin Totoro sudah menjelaskannya.”

“Totoro?”

“Teman kamu yang tinggi besar buluan itu.”

Wajah Bianca kelihatan geli menahan tawa. “To—maksudku, Jacob, cuma bilang bahwa kamu piza *delivery girl* yang kebetulan mengantar piza untuk Opa lalu berkawan akrab dengannya. Tanpa bermaksud merendahkan kamu, Kyra, tapi sekali lagi ... gimana caranya orang bisa percaya dengan cerita Cinderella ini? Tante Mira menelepon aku kemarin malam sambil nangis, dia bilang kamu pakai ilmu gelap untuk mengguna-gunai Opa. Dia bilang kamu utusan neraka, pengikut jin, atau pengabdikan setan—*great*, sekarang aku terdengar seperti salah satu film Joko Anwar.”

“Aku tahu kehadiranku yang tiba-tiba ini nggak bisa diterima dengan akal sehat. Ada beberapa hal yang nggak bisa aku jelaskan. Beberapa hal yang mungkin akan membuat kalian mencurigai aku, tapi aku bisa pastiin bahwa aku nggak ingin mencelakai siapa pun. Seperti yang aku bilang tadi, keluarga ini memang udah hancur sebelum aku datang.”

“Lalu, apa kamu ingin menikahi Jacob?”

Raut tegas di wajah mungil itu berubah canggung. “Yang satu itu kemauan Opa dan aku nggak pernah minta. Kamu boleh tenang, Jacob tetap milik kamu.”

Tawa Bianca menyembur keluar. Gadis itu kemudian terdiam, tak bisa menahan diri untuk kembali menilai penampilan Kyra.

Ngomong-ngomong soal nikah ... dalam pernikahan pasti ada ‘persatuan’ ‘kan? Nah, bukannya lancang, tapi badan sekecil ini bakalan RONTOK kalau ‘disatukan’ dengan Jacob. Ron to the Tok! Bisa turun mesin. Lagi pula, emangnya dia udah cukup umur buat menikah? “Sori sekali lagi, tapi aku terpaksa bertanya, berapa umur kamu?”

“Dua puluh dua tahun.”

Bola mata Bianca membulat. “Kamu menggemaskan kalau lagi bercanda. Ini *sarkasme* ‘kan? Boleh aku lihat KTP kamu?”

“Nggak sekalian nanya zodiak aku?” Kyra merogoh dompet dari dalam tas ranselnya dan menyerahkan KTP ke tangan Bianca. Perempuan cantik itu bolak-balik mengamati tanggal lahir Kyra dan

wajah manisnya, lalu tercengang tak terima.

“Hidup ini sungguh nggak adil. Anak kecil jaman sekarang berlomba-lomba ingin cepat dewasa dan berdandan kayak tante-tante, sementara kamu tetap terlihat seperti anak kecil yang baru selesai main perosotan.” Dia mendecak halus sambil mengembalikan KTP itu. “Oke. Jadi kamu bukan pengabdian setan, penyembah illuminati, ataupun *gold digger* mata duitan yang sengaja datang untuk menghancurkan keluarga sahabatku. Kamu cuma tukang antar piza dengan genetika awet muda yang *luar biasa*, berzodiak Sagitarius, perempuan beruntung yang dipilih Opa Djaya untuk menjadi pewaris sahnya. Begitu, Cinderella? Terus terang, berapa kali pun aku memikirkan hal ini, tetap saja rasanya nggak masuk akal.”

Sebelum Kyra menjawabnya, Bianca sudah memotong. “Aku menyayangi pria tinggi besar buluan yang kamu sebut Totoro itu, dan aku nggak mau keluarga Biantara hancur karena ulah kamu. Tapi kalau memang kamu hanya sekadar gadis beruntung yang dianugerahi sepatu kaca oleh Opa, maka aku cuma bisa bilang ‘selamat’. Kamu baru saja memenangkan *jackpot*.”

“Aku nggak tahu apa semua ini pantas disebut *jackpot*.”

Bianca mengulurkan satu tangannya untuk memperbaiki sejumput rambut yang menutupi dahi Kyra. Ini sekadar alasan sentimentil saja, tapi dari dulu Bianca selalu ingin punya adik. Juga rasanya terlalu sulit untuk membenci gadis berperawakan mungil ini. Bianca berjanji akan selalu mengawasi gadis ini, mewaspadai setiap perbuatannya untuk memastikan ia tidak mencelakai Jacob. Tetapi untuk membencinya? Terlalu sulit. *Demi Tuhan, ya ampun, anak ini bahkan lebih imut dari Chibi, kucingku.*

“Ini kenapa?” Jari Bianca mengangkat dagu Kyra, dan tatapannya jatuh pada segaris bekas luka keloid persis di bawah dagu kiri.

Mendadak saja Kyra menjadi gugup. “Waktu kecil, aku pernah jatuh ... dari sepeda.”

“Seharusnya kamu jatuh dari tiang listrik!!!”

Bianca dan Kyra menoleh kaget pada pintu masuk rumah. Totoro

sudah berdiri di sana, dengan tampang kesal dan kobaran mata yang menghunjam. Tatapannya pada Kyra seperti tatapan penembak ulung yang tak sabar ingin melumpuhkan targetnya.

Bianca berkacak pinggang. “Ngapain kamu berdiri marah-marah di situ? Sana ke kebun belakang, ucapin selamat ulang tahun dulu ke Opa.”

“Itu bisa menunggu. Aku ada urusan penting yang harus diselesaikan dengan Agnes Monica Zaman Tralala-Trilili ini. Jauh lebih penting dari apa pun. Toh, Opa sendiri yang bilang dia nggak butuh ucapan selamat ulang tahun!”

Kyra maju selangkah. “Pelankan suara kamu, kalau sampai Opa dengar—”

Jacob malah sengaja mengeraskan suaranya. “Opaaaa? Opaaaa, aku sudah datang ke sini untuk menemui bocah pilihan Opa. Opa dengar itu? Aku akan menyanggupi semua permintaan anak cilik ini. Semua! Agar aku dan orang tuaku nggak tidur di bawah kolong jemba—”

Bianca mendorong bahu Jacob mundur hingga ke ambang pintu. “Gila ya kamu?!”

“Jadi sekarang kamu berpihak sama anak itu? Dia juga meracuni otak kamu seperti yang dia lakukan pada Opa?!”

“Jac—”

Bukannya membantu Bianca menenangkan Jacob, Kyra malah semakin menyiram bensin ke bara api. “Kalau kamu ngajak aku ketemuan cuma untuk menonton kamu ngamuk kayak barongsai begini, ngapain repot-repot? Datangi saja tempat kerja aku. Banyak preman di sana.”

“Tenangkan dirimu, oke?” Bisik Bianca di depan wajah Jacob yang sudah berkedut.

Kyra sama sekali tidak membantu. “Kamu tadi bilang ingin menyanggupi semua permintaan aku, yakin? Yakin bisa?”

“Katakan saja apa maumu! Aku akan meminta sopirku membeli baskom dan minyak wangi sekarang juga! Akan kucuci kakimu sampai bersih!”

“Jac”

Kyra kembali berseru, “Aku ingin kamu pindah ke sini dan tinggal dengan kakekmu. Aku ingin kamu mengurus dia. Turuti permintaan aku, atau kamu tinggal di kandang mbek!”

Bianca menoleh kepada Kyra, lalu berbalik lagi menatap Jacob. Usapan tangannya bergerak menenangkan dada pemuda itu. “Kamu dengar itu? Gampang kan, Jac? Permintaannya sangat sederhana. Lakukan saja—”

“Jangan harap. Aku nggak mau urusin Opa!”

Bianca tidak tahan lagi. Dia menangkap dagu Jacob dan memaksa tiang listrik itu untuk sedikit menoleh ke bawah. “Jacob! Kamu masih aja membenci Opa?”

“Udah pasti, Bi!”

“*My God*, Jac. Dia udah tua, lupakan kebencian kamu dan beri dia sedikit maaf. Jangan biarkan kemarahan kamu itu membuat kamu lupa dengan semua kebbaikannya.”

“Kebaikan? Kebaikan macam—” Jacob mengerang buas sambil mengatup bibir. Dia tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Disentaknya jari Bianca dengan kasar agar gadis itu melepaskan dagunya. Kemudian dia berjalan mundur dengan bahu naik turun bak banteng yang terluka.

Apa sebenarnya yang mereka bicarakan? Kyra menatap bingung.

Bianca menyentuh lengan Jacob dengan hati-hati. “Mungkin Opa melakukan semua kegilaan ini karena satu tujuan *simple* : dia ingin dekat lagi sama kamu. Cuma itu. Opa sangat merindukan kamu, Jac.”

“Jadi aku harus tinggal serumah sama dia?! Memaafkan dia atas semua yang terjadi pada Alex?!”

Kyra mengernyit. *Siapa Alex?*

Bianca memejamkan mata menahan emosi. “Jac, sumpah demi apa pun, kecilkan suaramu. Opa nggak boleh dengar—”

“Oh aku sudah dengar.”

Semua kepala serentak menoleh ke belakang. Opa Djaya sudah

berada di ruang makan, menatap lurus ke tempat mereka dari kursi rodanya. Meski memasang ekspresi tenang, tetap saja luka yang menganga dari tatapan matanya tidak bisa disembunyikan.

“Bertahun-tahun kamu meninggalkan aku,” sahut Opa. “Bertahun-tahun pula aku melihat keluarga kita pecah, ternyata karena ini. Kalian masih menyalahkan aku atas kematian adikmu.”

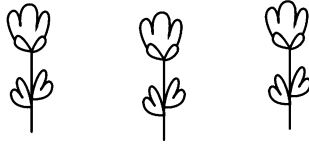
Kyra terlalu kaget untuk bersuara. Kemudian detik berikutnya yang ia tahu, Opa Djaya memegang dada kirinya dengan kening berkerut kesakitan, Sus Mina meneriakkan sesuatu dengan histeris, dan ia segera berlari menggapai tubuh renta itu sebelum dia jatuh dari kursi roda.



Faabay Book

“Kebanyakan laki-laki memang tolol. Mereka sibuk mencari batu kali, sampai-sampai nggak sadar ada intan berlian yang selama ini menunggu di depan mata.”

Minta Maaf



“**D**engan kondisi jantung Bapak yang sudah lemah begitu, tidak seharusnya beliau dirawat di rumah seperti ini. Terlalu riskan. Pindahkan beliau ke rumah sakit agar kondisinya bisa selalu dipantau oleh tenaga medis.”

Bianca meremas kepalanya saat memandangi Dokter Daniel—dokter pribadi keluarga Biantara. “Opa lebih suka dikelilingi orang-orang dekat, keluarganya, itulah sebabnya Opa menolak dirawat di rumah sakit.”

Dokter Daniel melayangkan pandangan ke dalam kamar tidur Djaya. Ia melihat pria renta itu tertidur sambil ditemani seorang suster, seorang pembantu rumah tangga, sopir, dan anak SMU—Kyra. Itu yang dimaksud Bianca dengan ‘keluarga’?

Sementara cucu Djaya Biantara justru duduk sendirian di sofa ruang tamu. Terlihat acuh tak acuh.

Bianca bisa membaca pikiran dokter tersebut. “Uhm, ngg—terima kasih buat bantuannya dan kesigapan dokter yang datang tepat waktu begitu kami menelepon.”

Lebih tepatnya, begitu Kyra menelepon. Karena *ajaibnya* tidak ada satu pun orang di rumah ini yang tahu nomor telepon Dokter Daniel.

“Jangan berterima kasih padaku. Berterima kasihlah pada anak

SMU itu. Tanpa dia, terlambat sedikit saja, sepuluh Dokter Daniel pun tidak akan bisa menolong Pak Djaya.”

Bianca menoleh ke tempat Kyra. Dokter itu benar. Masih segar di ingatannya saat Opa jatuh, hal pertama yang dilakukan Sus Mina adalah histeris dan melafalkan doa pengantar kematian. Sementara ‘Anak SMU’ itu? Kyra menghancurkan butiran pil aspirin dan memasukkannya ke dalam mulut Opa, lalu memaksanya menelan obat tersebut, sebelum lari ke kamar tidur mengambilkan tabung oksigen untuk Opa. Kyra hafal di mana letak obat-obatan Opa disimpan, sementara Sus Mina hanya mondar-mandir kebingungan seperti ayam tanpa kepala.

Dokter Daniel berpamitan kepada Bianca, sambil tak lupa menyakinkannya untuk membujuk Opa agar mau dirawat di rumah sakit. Bianca hanya tersenyum dan mengatakan bahwa membujuk Opa sama sulitnya seperti membujuk anak balita untuk makan sayur.

Selesai mengantar sang dokter keluar, Bianca kembali ke dalam rumah dan mendapati Kyra tiba-tiba saja keluar dari kamar tidur Opa. Gadis mungil yang disangka anak SMU itu berjalan cepat menuju tempat duduk Jacob. “Kamu harus minta maaf sama Opa.”

“Minta maaf?” Jacob memberi ekspresi malas. “Karena telah berkata jujur?”

“Apa pun yang terjadi di masa lalu, apa pun kesalahan yang pernah Opa lakukan ke kamu, tetap saja kamu nggak boleh setega itu hingga membuat dia kena serangan jantung!”

“Kenapa, Bol? Cebol. Seharusnya kamu bersyukur. Toh kalau Opa mati, semua uangnya bakal jatuh ke tanganmu. Kamu bakal kaya ra—”

PLAK!

Bianca terhenyak kaget saat ‘Anak SMU’ itu menampar wajah Jacob.

Bak singa mengamuk, Jacob melompat dari sofanya dan berdiri melotot pada Kyra. Kedua tangannya terkepal kencang, tubuh besarnya yang mampu meremukkan Kyra dengan sekali pukul itu dengan cepat merunduk ke bawah dengan gerakan mengintimidasi. Namun, sedikit

pun anak itu tidak gentar.

“Kenapa? Mau tampar balik?”

Mati. Bianca buru-buru meleraikan mereka berdua. *Kyra, kamu jelas nggak tahu apa yang bisa dilakukan Jacob kalau dia sudah gelap mata!*

“Stop, kalian berdua, stop!”

“Kamu benar-benar cowok ‘jantan’. Yang bisa kamu lakukan cuma marah, marah, dan marah. Bahkan kakek kamu sendiri yang udah tua harus jadi korban kemarahan kamu yang kekanak-kanakan itu!”

“Kyra, *please stop*”

“Jadi aku nggak boleh marah? Aku harus pura-pura bloon dan pelupa seperti yang dilakukan Papa?! Seolah-olah Alex mati bukan karena kesalahan Opa?!”

“Jac”

“Aku benci mengatakan ini, tapi apa yang telah terjadi di masa lalu nggak bisa lagi kamu ubah! Nggak peduli semarah apa kamu, atau sekalipun kamu ingin membunuh kakekmu sendiri!”

“Kyra!” bentak Bianca kaget.

Rahang Jacob mengeras seketika. Deru napasnya bergemuruh saat membalas tatapan marah Kyra yang menantanginya.

“Jac, jangan.” Bianca buru-buru menahan tubuh besar itu saat dia mulai mencondongkan diri ke depan.

Jarinya menuding ke wajah Kyra, “Kamu yang seharusnya minta maaf ke aku.”

“Minta maaf?” Kyra mengangkat dagu, “Karena telah berkata jujur?”

Demi apa pun, Bianca berharap semua ini segera berakhir. Dia tidak ingin ada pertumpahan darah. “Hentikan, kalian berdua, *please*. Opa masih sakit. Jangan sampai semakin parah.”

Bianca cukup yakin sebentar lagi Jacob akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Memang, dia tidak pernah memukul perempuan, tapi bukan berarti Jacob tidak bisa mendorong Kyra atau

Pergi? Bianca terkejut melihat raksasa itu ternyata mengempaskan

kepalan tangannya dan pergi. Pemuda itu meninggalkan mereka dengan langkah-langkah besar yang penuh kemarahan dan ... terluka.

“KARYO!!! PULANG!!!” Teriakan itu membahana dari pekarangan depan rumah.

Karyo berlari keluar dari kamar tidur Opa sampai-sampai hampir terpeleset jatuh. “I—iya, Master Jekop!!! Pulang, Tuan! Pulang!”

Karyo berlari pontang-panting menuju mobil dan membukakan pintu untuk Jacob. Sang Tuan Muda masuk ke dalam dengan gerakan marah dan membanting pintu mobil dengan kasar. Seolah dia hendak menghancurkan benda tersebut.

Bianca menyaksikan semua itu sambil menghela napas, kemudian berbalik memandangi Kyra dengan tatapan pasrah. “Kyra, ada beberapa hal yang pernah terjadi di masa lalu. Hal-hal yang ingin sekali aku ceritakan ke kamu, tapi sayangnya aku merasa itu bukan hak-ku, jadi tolong mengertilah bahwa di keluarga ajaib ini ... semua orang pernah terluka.”

Kyra tidak menjawabnya.

“Dan laki-laki pemarah yang kamu sebut Totoro itu? Dulunya dia Hello Kitty.”

“Kamu bercanda?”

Bianca menggeleng. “Aku nggak pernah bercanda soal tragedi.”



Bos Carlos marah besar. Ini bukan pertama kalinya Kyra mangkir dari tempat kerja begitu saja. Lama, dan untuk alasan yang tidak bisa diterima.

“Kamu meninggalkan pekerjaan kamu demi mengunjungi panti jompo?!” Semburnya marah.

Kyra berhadapan dengan bos besarnya di dapur Pizza Carlos. Wajah bulatnya yang marah terlihat penuh keringat. Berkali-kali dia menyeka keringatnya dengan tangan, lalu dengan tangan yang sama

pula dia mengambil pepperoni dan menaburkannya ke atas adonan piza.

“Buat apa sih kamu ke panti jompo mulu?!”

“Bukan ke panti jompo, Bos. Saya sudah bilang, saya mengunjungi teman di hari ulang tahunnya.”

“Ya, tapi emangnya harus berulang kali? Sekalian aja lamar jadi suster temen kamu!” Lalu Carlos menabur parutan keju. “Hari ini kita ramai, Kyra, dan kita kekurangan orang untuk mengantarkan piza karena karyawanku semuanya pemalas! Siska cuti hamil, Windi muntaber, dan Ayu kram perut karena *mens*! Ada apa sih antara wanita dan masalah?! Lain kali aku pekerjakan banci saja di sini!”

Pizza Carlos adalah restoran piza yang unik. Carlos mempekerjakan wanita sebagai *staf delivery* untuk mendongkrak penjualan. Staf yang dipilih pun kebanyakan perempuan muda dari usia dua puluh sampai tiga puluh. Terbukti ampuh, karena pamor restoran ini langsung meroket dan jasa antarnya mampu mengalahkan jasa antar ojek online. Para staf yang dipilih Carlos harus berpenampilan menarik, atraktif, dan terakhir; pintar mengambil hati pelanggan.

Saking pintarnya mengambil hati pelanggan, Pizza Carlos kerap dituding sebagai bisnis prostitusi berkedok restoran piza. Ada selentingan gosip, bahwa para *delivery girl* ini—Carlos’s Angels—bisa dibayar lebih untuk menyenangkan hati para pemesan, khususnya pria.

Misalnya saat mereka tiba di depan rumahmu dengan sekotak piza, beri mereka uang tip yang besar, maka mereka akan bersedia melakukan sesuatu—yang-lebih-dari-sekadar-mengantar-piza.

“Ssttt, diem-diem ya, kemarin aku anterin piza ke daerah Gandaria, dan aku dikasih tip dua ratus ribu buat joget di depan mereka.” Bisik Chika beberapa minggu lalu kepada Kyra dan gadis-gadis lainnya. “Ya aku terima lah! Dua ratus rebeng geto loh! Aku bahkan memberi nomor *handphone*-ku untuk mereka. Mana tahu ada panggilan pribadi.”

Rosi tidak mau kalah. Dengan bangganya dia bercerita, “Murah banget dua ratus ribu. Kalian tahu? Aku pernah ditawarkan tip lima ratus ribu untuk melakukan blow—oops, sensor. Kyra ‘kan masih kecil.”

Dengan polosnya Kyra bertanya, “Blow dry maksudnya? Kamu disuruh nge-blow rambut pelanggan?”

Semuanya kompak menertawakan Kyra.

Setelah Rosi menjelaskan apa dia maksud dengan *blow*-sensor itu, Kyra hanya bisa terpaku kaget.

Beruntung Kyra tidak pernah bertemu dengan pelanggan yang mesum. Tip yang ia terima memang kecil. Kebanyakan lima ribu, sepuluh ribu, dan sukur-sukur kalau dapat dua puluh ribu—itu pun belum dipotong uang bensin.

Carlos bukannya tidak tahu tentang selentingan gosip ‘piza gembira’ itu. Bahkan dia sebenarnya tahu apa yang dilakukan Chika dan Rosi dan barangkali gadis-gadis lainnya. Tapi dia memilih masa bodoh. Yang penting bisnisnya laris manis.

“Nggak boleh bolos lagi ya! Kalau kamu lagi-lagi minta izin, aku nggak bakal kasih gaji!” Sembur Carlos di depan wajah Kyra. Cipratannya mengenai lelehan saus tomat di atas piza yang sudah matang. *RIP Higienis.*

Kyra berusaha memberi seluruh kemampuannya selama sisa waktunya bekerja. Ia membantu di dapur, mengantar piza ke lima belas tempat, dan bolak-balik melakukan semua itu sampai lupa makan siang. Ia menyibukkan diri agar tidak memberi kesempatan bagi otaknya untuk memikirkan Jacob.

Malam harinya saat pergantian *shift*, ia menyempatkan diri untuk kembali ke rumah Opa.

Ia mengkhawatirkan Opa. Sungguh mengkhawatirkannya. Saat ia melihat Opa terbaring lemah dengan tabung dan masker oksigen, hatinya hancur dan perasaannya menjadi tidak karuan.

Opa mengangkat satu tangannya dari atas tempat tidur, berusaha memanggil Kyra untuk mendekat.

Kyra menghampirinya dan duduk di tepi ranjang. Diraihnya tangan Opa yang hanya tinggal tulang terbalut kulit itu, lalu tersenyum menenangkan. “Opa jangan banyak gerak. Istirahat dulu.”

Opa menggenggam lemah. Dengan sisa tenaganya yang tak seberapa,

dia melepaskan masker yang membekap mulutnya. Tatapannya terlihat penuh permohonan.

“Tinggallah di sini, Kyra.”

Kyra tersenyum kecut karena ini bukan pertama kalinya Opa meminta hal tersebut. Telah berulang kali Opa memohon padanya untuk meninggalkan tempat kosnya yang busuk itu dan pindah ke rumah ini.

“Agar kamu bisa selalu menjagaku,” bisik Opa.

Kyra mengerjap sesaat. Tidak peduli sekuat dan setegas apapun Opa bersandiwara di hadapan semua orang, Opa tetaplah manusia biasa. Semua manusia selalu takut akan kematian. Yang Opa butuhkan hanyalah seseorang yang bisa menjaga dan membuatnya tenang.

“... agar aku tenang, tinggallah, di sini,” bisiknya lagi.

Kyra akhirnya mengangguk. Ia tidak akan tega menolak permintaan Opa.

Begitu melihat anggukan kepala itu, senyuman perlahan terbit di bibir Opa meski masih terlihat sangat lemah. Opa memberi ucapan terima kasih lewat sebuah remasan kecil di tangan Kyra, lalu kembali memejamkan matanya untuk beristirahat.

Kyra memasang kembali masker Opa dan perlahan meninggalkan kamar.

“Ck, neng mah tega. Malam-malam begini pakai daster, duuuh ..., bikin hati Abang ser-serrrrr gimanaaaa gitu ... kayak lihat Elpi Sukaesih. Seger!”

Kyra terkejut melihat kehadiran Karyo yang tahu-tahu sudah bercengkerama dengan Sus Mina di depan pintu rumah.

“Seger apanye, Bang? Muka jerawat begini!” balas Sus Mina sok manja.

“Ya ampun, jerawat sebutir dua butir mah Abang tetep cinta! Gini aja, besok Abang anterin faisal di salon.”

“Faisal? *Facial* kali, Baaaaaang ...”

“Apalah itu, Neng, yang penting Neng bahagia. Faisal, krembad,

Abang temenin!” Kemudian Karyo menangkap kehadiran Kyra dari belakang. “Eh, Neng Kecil! Malam, Neng. Udah makan?”

Kyra tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Haduh, ini tidak bisa dibiarkan. Harus makan donk, Neng. Kalau Neng sakit, Abang susah tidur!” Kemudian Karyo mengangkat sebuah tas jinjing besar berwarna hitam. “Oh ya, Neng, ini dari apartemen Tuan Jekop, bagusnya taruh di mana ya, Neng?”

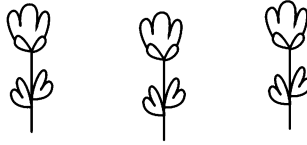
Alis Kyra bertautan. “Isinya apa?”

“Baju-bajunya Tuan Muda. Lah? Saya kira Neng Kecil udah tahu? Tuan Jekop jadi pindah ke sini, Neng. Malam ini juga.”



Faabay Book

Di Atas Angin



Kyra mengintip ke belakang bahu Karyo untuk mencari sosok Totoro bulukan itu, tetapi ia tidak menemukan siapa-siapa di sana.

“Tuan Jekop bilang dia agak malam baru menyusul ke sini,” Karyo mengerti isi benak Kyra. “Mungkin mau mempersiapkan diri buat gencatan senjata sama Neng Kecil.”

Suara kikikan Karyo ditanggapi Kyra dengan senyuman tipis. “Karyo tahu kenapa dia tiba-tiba setuju pindah ke sini?”

“Waduh, kalau itu saya nggak berani tanya, Neng. Takut di-smekdhon!”

Mbok Sari memindahkan tas berisi pakaian Jacob menuju salah satu kamar kosong. Saat pintu kamar terbuka, Kyra mengintip sekilas isi kamarnya. Ia penasaran karena sepanjang sejarahnya mengunjungi rumah ini, ia tidak pernah mencuri masuk ke kamar-kamar lain selain kamar Opa.

“Saya masih ingat, Neng,” suara Karyo tahu-tahu mendengar di belakang. “Dulu Tuan Jekop sering menginap di kamar itu. Kamar masa kecilnya.”

“Bersama Alex?”

Tatapan jenaka Karyo berubah kaget. “Neng sudah tahu soal Dek

Alek? Jadi Bapak sudah cerita?”

Kyra menggeleng. “Karyo yang cerita aja ya.”

“Waduh” wajah Karyo berubah tegang. “Jangan, Neng. Soalnya saya juga bingung harus mulai dari mana. Nanti kalau saya salah ngomong, bisa-bisa kepala saya dipenggal sama Tuan Jekop.”

Mbok Sari keluar dari kamar baru Jacob dan membuka pintu kamar kosong lainnya. “Non Kyra, Mbok sekalian rapiin kamar buat Non, ya ...”

Saat itulah Kyra tersadar, bahwa ia akan menempati kamar yang berseberangan tepat di depan kamar Jacob. Pintu kamar mereka saling berhadapan. Di antara kamar itu terdapat kamar mandi bersama yang berfungsi sebagai zona bebas perang.

Dengan jarak kamar yang saling berseberangan seperti itu, Totoro bebas melempar granat kapan pun dia mau, hanya tinggal membuka pintu dan melayangkan tangan. Sama mudahnya bila Kyra ingin melempar kotoran kambing ke sana.

Musibah, lamun Sus Mina.

Karyo menelan ludah. *Kiamat*.

Bersama-sama mereka memandang Kyra dan memasang senyuman canggung, sambil berharap masih ada hari esok untuk anak mungil ini.



“Jadi lo bakal pindah ke rumah kakek lo? Hmmm, ide buruk, brader. Balik lagi ke zaman sekolah dulu, jatah ‘happy hour’ lo bakal dibatasi. Repot!” Gio menertawai Jacob. “Mungkin setelah ini elo bakal disuruh gantiin popok Opa.”

Yang ditertawai hanya diam. Saat Gio menoleh, Jacob sedang meneguk minumannya entah gelas yang seberapa. Aksi kalapnya itu jelas menunjukkan bahwa dia sedang tidak ingin diajak bicara.

“Tolong seenggaknya bilang, bahwa sopir setia lo itu bakal jemput lo ke sini, karena gue nggak sudi anterin elo pulang, *Man*. Gue masih

mau bersenang-senang dengan target baru.” Sahut Gio sambil melirik perempuan cantik yang duduk beberapa bangku di sebelah Jacob.

Cantik, seksi, dan memiliki tatapan liar. Pas dengan selera Gio.

Meski Gio tahu si Cantik Bergaun Merah itu sejak tadi hanya melirik Jacob. Begitu pun barangkali delapan puluh persen cewek *single* yang memenuhi bar ini. Mereka hanya melirik Jacob, Jacob, dan Jacob. Heran. Mungkinkah pamarah, cuek, dan hobi teriak, adalah bentuk keseksian baru di mata para wanita?

Gio tahu Jacob bukanlah orang suci. *Bah, kalau Jacob orang suci, berarti gue malaikat.* Hampir sepuluh tahun mereka menghabiskan waktu bersama, menikmati masa-masa muda penuh ‘petualangan’ dengan perempuan dari berbagai jenis. Sebut saja, mau yang cantik sampai yang tomboy, yang jinak-jinak merpati sampai yang sebuas singa, semuanya sudah pernah.

Sayangnya, hanya satu yang membedakan Jacob dan Gio, pria itu tidak perlu bersusah payah mengambil hati perempuan mana pun. Cukup bermodalkan fisik tinggi dan paras ganteng yang angkuh, semua perempuan dengan mudah jatuh ke pelukan Jacob sekalipun dia hanya duduk cuek seperti ini. Sementara Gio? Ia harus capek-capek mengeluarkan jurus *peak level* Dilan untuk merayu sang target. Itu pun lebih banyak gagal.

“Gue iri sama lo, sobat. Mungkin setelah ini gue harus numbuhin brewok dan keluarin suara geraman setiap kali cewek lewat, biar terlihat seksi,” kelakar Gio. Ia menoleh ke sebelah dan lagi-lagi sang sobat meneguk birnya tanpa menjawab. “*Cheers to that, mate.* Meskipun gue nggak tahu apa yang lagi elo rayain.”

Gio mengetuk gelas birnya pada gelas Jacob. Meneguknya bersama sampai habis, lalu menemani sobatnya menghabiskan lima gelas lagi sebelum dia ambruk.

“Hai, Bi. Elo bisa jemput Jacob di Olivers?” Gio menelepon Bianca lima menit setelah wajah Jacob sudah menempel pada meja. “Teman kita mabuk berat. *Sangat* mabuk. Dan sori-sori saja, gue nggak mau jadi *baby sitter*-nya.”

“Go to hell, Gio.”

“Elo kenapa sih, Bi? Masih marah gara-gara kemarin? Gue bahkan nggak tahu gue salah apa!”

“Yup. Itulah ‘penyakit’ elo dari dulu, Gio! Nggak Tahu Salah Apa. Jangan repot-repot minum obat, percuma saja karena elo nggak akan sembuh.”

“Cewek emang nyebelin ya, kalau lagi *mens*.”

“Cewek kok teriak cewek!”

“Whatever. Kalau emang elo masih marah sama gue, seenggaknya pikirin Jacob. Elo nggak mau terjadi sesuatu sama cowok kesayangan lo ini, kan? Ayolah, datang ke sini jemput mantan lo, gue masih ada urusan sama cewek-cewek.”

“Screw you, asshole.” Lalu mematikan telepon.

What the ... Gio menyimpan ponselnya dengan marah. *Fine! Peduli setan dengan Bianca. Paling-paling besok udah jinak lagi. Cewek emang gitu, gampang ngambek dan gampang pula dibujuk. Ajak aja Bianca shopping, nanti juga lumer.*

Gio tidak punya pilihan lain selain mengangkut tubuh besar Jacob ke dalam mobil dan mengantarnya pulang ke rumah Opa. Perjalanan selama satu jam itu ia habiskan dengan terus mengutuk Jacob karena telah membuatnya kehilangan banyak ‘proyek’. Namun, begitu sampai di depan gerbang rumah Opa Djaya, segala rasa kesalnya hilang.

Ditatapnya gadis lucu yang sedang berlari membukakan pagar untuknya. Sambil memapah Jacob dengan satu bahu, ia melemparkan senyum penasaran pada gadis berseragam Pizza Carlos itu.

“Hai,” Gio melirikinya dari atas sampai bawah. “Elo ... ha!, gue ingat, elo teman baru Opa Djaya itu kan? Yang katanya mau bikin temen gue ini jatuh miskin? Wah, elo jauh lebih manis daripada di foto.”

Kyra tidak menanggapi. Dia hanya memandang bingung kepada Jacob yang terseret tak sadarkan diri di sebelah Gio.

“Aku akan panggil orang untuk bantu kamu.”

Sebelum Kyra sempat berbalik, Gio sudah menarik lengannya. “Tunggu dulu, kenapa buru-buru? Kita belum kenalan, Manis. Nama gue Gio, dan gue tahu elo Kyra.”

Kyra menyingkirkan tangan Gio dan mundur selangkah.

“Jadi elo salah satu dari Carlos’s Angels. *Damn*, gue sering pesan piza dari tempat kalian tapi kenapa gue nggak pernah dapetin elo? *So I guess today is my lucky day.*” Gio menarik lengan Kyra sekali lagi sambil terkekeh.

Kyra tahu apa yang ada di dalam pikiran Gio, Carlos’s Angels yang bisa diberi tip untuk melakukan hal-hal seru selain mengantarkan piza. Bisa jadi Gio adalah salah satu pelanggan yang pernah diceritakan Chika dan Rosi tempo hari.

“Lepaskan!”

“Kasih gue nomor telepon elo dulu, *Cutie* Ayolah.” Gio meletakkan tubuh Jacob begitu saja di atas tanah, sementara ia terus maju untuk merapat ke tempat Kyra. Perlahan ia berbisik di telinganya. “Elo juga biasa dibayar, kan? Berapa?”

Kyra mendongak kepadanya dengan tatapan marah. “Nggak bisa.”

“Oh ya? Mana mungkin?” Gio menunduk untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Kyra. “Buktinya ... elo bisa dibayar Opa. Udahlah. Anak manis jangan sok suci. Semua orang masih menebak-nebak siapa elo, tapi gue tahu. Elo anak pintar, elo deketin orang yang udah tinggal selangkah lagi menuju surga. Pinter banget, Adik Kecil, begitu Opa mati maka elo bi—”

Yang terjadi berikutnya adalah pekikan kencang Gio merobek udara malam, saat lutut Kyra menendang tepat di tengah selangkangannya.

“—SAAAAAAAAA!! ANJING!!!!!”

Pria itu tersungkur ambruk di atas tanah sambil memegang area pribadinya dengan kedua tangan. Matanya berair dan bibirnya membentuk huruf O besar. Ia meringis sejadi-jadinya dengan wajah memerah.

Kemudian sekonyong-konyong ia melihat dua perempuan tua berlari mendatangi tempat mereka. Bocah Shaolin Murid Jackie Chan

itu meminta mereka untuk memapah Jacob masuk ke dalam rumah dan meninggalkan dirinya membusuk di sana.

“*Motherf—*” Gio hampir saja muntah karena kesakitan. Setengah mati ia menahan diri karena ingat bahwa wibawanya sedang di ambang kehancuran. Seumur-umur, belum pernah ada perempuan yang berani melakukan hal ini padanya. Menendang selangkangannya, mendorongnya hingga terjungkal keluar, dan kini menutup pintu pagar di hadapannya. Kyra sudah bertindak terlalu jauh. Anak itu cari mati. “Hei, Kyra!!!”

Hanya sesaat Kyra memandangnya dari balik pagar, sebelum kembali berjalan meninggalkannya.

Gio berteriak kencang, “Elo pikir elo bisa mengalahkan keluarga Biantara? Jangan mimpi ketinggian!”

Gadis itu terus berjalan melintasi pekarangan depan.

“Nggak peduli seberapa pun hebatnya elo, elo cuma jadi bahan tertawaan semua orang. Terutama Jacob! Dia ketawain elo, elo sadar itu?!”

Langkah Kyra pun terhenti.

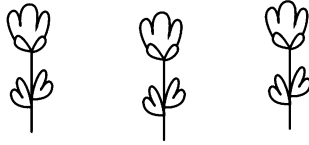
“Ya! Dia udah siap bermain sama lo! Bersikap pura-pura baik itu perkara mudah. Gampang, Kyra! Dia bisa ngelakuin itu. Apa saja asal elo senang, berpura-pura baik dan menikahi elo sekalipun! Tapi setelah itu? Dia bakal nendang elo. Lo denger itu, Kyra? Dia bakal nendang elo dari hidupnya. Jadi selama elo masih berkuasa, nikmatin aja permainan ini. Nikmati kalau Jacob bertingkah baik di depan lo, karena elo tahu semua itu cuma akting!”

Kyra masih memunggingnya, dan Gio jelas tidak bisa memandang kedua matanya. Namun, tanpa memandang pun, Gio tahu ia telah berhasil melumpuhkan kekuatan gadis itu.

“Selamat berada di atas angin, Kyra, tapi cepat atau lambat semua ini akan berakhir.”



Plan B



Saat Jacob membuka matanya yang terasa berat, ia hampir tidak mengenali tempat itu. Segelintir ingatan tentang masa lalunya menerjang masuk, begitu suasana kamar itu menyapa penglihatannya. Dinding putih yang bersih, perabotan kayu beraroma khas, serta suara gemerisik dari perangkat *AC window*. Semua ini membawa Jacob kembali teringat pada masa lalunya.

Luar biasa. Mereka nggak pernah ganti AC berisik ini.

Menahan rasa sakit yang luar biasa menusuk kepalanya, Jacob berusaha menggerakkan tubuhnya ke samping, lalu terlonjak kaget begitu melihat Kyra duduk di kursi sebelah tempat tidurnya. “Heh, Tuyul! Ngapain kamu di sini?!”

Kyra mengangkat kemeja Jacob yang sejak tadi terhampar di atas pahanya, lalu menekan ujung telunjuknya pada lubang yang menganga tepat di bagian punggung.

“Aku nggak ngerti kenapa baju kamu bisa bolong di saat mabuk,” lalu Kyra menggunakan jarum benang untuk menjahit bagian tersebut. “Semoga bukan liver kamu yang bolong gara-gara kebanyakan minum.”

“Kamu seriusan duduk di kamar aku sambil jahit malam-malam begini?! Kamu orang apa se—” Jacob mengatup bibir. *Setan*. Kalau Kyra sedang menjahit kemejanya, berarti

Jacob menunduk untuk mengamati kaus bersih yang sedang membalut tubuhnya, lalu pada *training pants* yang sedang ia kenakan. Jelas ia tidak pulang dari Olivers dengan ‘kostum’ seperti ini. Berarti

Senyuman mengembang di wajah Kyra Tailor sang penjahit, “Jangan GR, bukan aku yang ganti baju kamu, tapi Sus Mina. Silahkan menikmati *awkward moment* saat bertemu dengannya besok pagi. Celana dalam kamu juga diganti sama dia.”

Wah, anjrit!!! Tanpa malu-malu Jacob menarik celana tidurnya untuk memeriksa lembaran kain di dalam. Lalu mendesah marah karena Kyra membohonginya.

“Aku memang bercanda soal celana dalam, tapi betulan Sus Mina yang gantiin baju kamu. Dia sangat menikmatinya sampai sengaja berlama-lama. Tahu, nggak? Sus Mina butuh waktu sepuluh menit untuk *menelanjangi* kamu, setelah itu dia meraba-raba kamu untuk memastikan bahwa kamu nggak terluka. Terakhir, dia peluk kamu erat-erat biar kamu nggak masuk angin. Romantis.”

Jacob mulai berkeringat dingin. Membayangkan suster Mina menggerayangi tubuhnya ... ugh, sepertinya ia betulan masuk angin karena tiba-tiba ia ingin muntah sekarang juga.

“Jangan khawatir. Sus Mina memperlakukan kamu dengan lembut.” Kyra mengulum bibir bawahnya menahan tawa.

Bocah tengik ini pasti ngerjain aku. Jacob melirik sekilas jarum jam di dinding depan, lalu pada Kyra yang kembali sibuk menjahit kemejanya. “Anak TK masih di luar rumah sampai tengah malam. Memangnya kamu nggak mau pulang *ngempeng*? Aku yakin orang tua kamu udah siapin botol susu.”

“Orang tua aku sudah meninggal. Masih ingat kecelakaan pesawat tahun 2007 lalu? Nah, orang tua aku dua dari 364 penumpang yang tewas.”

Jacob membeku. Pada kalimat barusan dan pada tatapan aneh Kyra yang tertuju kepadanya. Tatapan Kyra menembusnya, seolah gadis itu sedang menantikan sebuah momentum atau kejutan untuk terjadi.

Kemudian dia bersuara pelan, “Kamu ... ingat sesuatu tentang

kecelakaan pesawat itu?”

“Iya. Kejadiannya menggemparkan dunia, sampai-sampai Presiden terjun langsung ke lokasi untuk mencari korban selamat.” Jacob mengernyit bingung. Kenapa Kyra menatapnya seperti itu?

Gadis itu mendesah pelan lalu kembali menunduk untuk menekuni jahitannya. Kejutan yang dia nantikan itu tidak terjadi.

“Jahitannya hampir selesai,” Kyra mengerang dalam hati. *Totoro memang bloon.*

Jacob mengamati kemeja tersebut dan hendak mengatakan bahwa Kyra tidak perlu repot-repot menjahitnya. Ada alasan sentimental mengapa ia masih memakai kemeja itu meski bagian punggungnya berlubang setengah ujung jari. Karena kemeja itu pemberian Bianca.

“Aku masih bisa memakainya dengan ditutupi jas,” Jacob menyambar kemeja itu dari tangan Kyra, lalu menyimpannya di samping tempat tidur. “Ini kemeja hadiah dari Bianca, Jangan pegang-pegang. Pulang aja sana. Hus ...hus”

“Mulai hari ini aku tinggal di sini.”

“Hah?!”

“Opa yang minta.”

“*Oh great!* Jadi sekarang aku tinggal serumah sama Boneka Sesame Street? Apa lagi berikutnya? Aku harus tidur seranjang sama kamu? Untuk perkenalan dini sebelum menikah?”

“Sekadar informasi, aku nggak ingin menikah sama kamu.”

“*Why not*, Bocah Cebol?” Jacob tersenyum mengejek. “Menikah denganku bisa memperbaiki keturunan, kamu pas—AUCH!!!”

Kyra baru saja menusuk lengannya dengan jarum jahit.

“Heh, Pinguin!!!” Jacob terbelalak. “Kenapa sih!”

Mengabaikan ocehan Jacob, Kyra membungkuk ke lantai untuk memungut sebuah buku. Dia membuka lembaran paling awal dan meletakkannya di atas perut Jacob.

“Apa ini? Surat pengakuan cinta buat aku?” Jacob menegakkan tubuhnya dari pembaringan. Matanya menelusuri kalimat demi

kalimat yang tertoreh di atas kertas sambil tertawa bingung. “Perjanjian Tinggal Bersama? Yang bener aja, Elmo? Berapa sih umur kamu?”

Jacob mulai membacanya.

1. Tidak boleh bicara kasar / teriak2 / ngomong jorok selama di rumah
2. Tidak boleh mengganggu privasi orang

“*Yeah right*. Memangnya siapa yang tertarik sama privacy kamu?”

3. Tidak boleh merokok / narkoba / mabuk2an / judi di dalam rumah

“Kalau film porno? Aku boleh nonton film porno ‘kan? Bahkan seharusnya kamu juga ikut nonton, hitung-hitung nimba ilmu sedari dini.”

4. Tidak boleh menggunakan kamar mandi seenaknya. Hargai kepentingan orang

Faabay Book

“Bagaimana kalau kita mandi bareng aja? Kamu jadi gayung.”

5. Menemani Opa minimal saat sarapan, makan siang / makan malam, atau ke rumah sakit

Sampai di situ wajah kesal Jacob berubah kaku.

“Nih,” Kyra menyerahkan sebuah pena di dekat tangan Jacob. “Gampang, kan? Cuma lima nomor. Tanda tangan dulu!”

“Kamu ini gila apa sinting sih? Ngapain ribet begini? Jangan-jangan kamu kebanyakan nonton film Korea kayak Bi—” Jacob berhenti. Menyamakan Bianca Bae Suzy dengan Dadu Jumanji ini rasanya terlalu tidak manusiawi. “Kalau aku nggak mau tanda tangan, kamu bisa apa?”

“Bisa bikin kamu melarat tujuh turunan.”

Jacob menggeram.

“Kenapa? Mau berubah jadi serigala? Gih, mumpung di luar lagi bulan purnama.” Kyra mengambil pena itu lagi dan menyelipkannya ke sela jari Jacob. “Tanda tangan!”

Dengan ekspresi kesal yang ditahan-tahan, Jacob akhirnya membubuhkan tanda tangannya di atas kertas, tepat di bawah peraturan nomor lima. “Nggak pakai materai sekalian? Perlu nggak, kita serahin ke notaris besok? Atau ke Om Albert, pengacara Opa?”

“Jacob, aku punya satu pertanyaan. Sebenarnya apa yang membuat kamu tiba-tiba setuju pindah ke sini?”

“Demi warisan, tentu saja.” Begitu selesai membubuhkan tanda tangan, Jacob membanting pena itu kembali ke tangan Kyra. “Memangnya demi apa lagi? Perintah Opa udah jelas; aku dan keluargaku harus menuruti semua kemauan kamu agar kami nggak jadi gembel. Iya kan, Tuan Putri?”

Tuan Putri tersenyum.

“Kenapa, Bol? Ada yang lucu?”

Bibir Kyra tersenyum miring seolah menemukan sesuatu yang sangat menggelitik. “Aku rasa tujuan kamu pindah ke sini cuma satu. Kamu diam-diam merasa bersalah karena membuat Opa kena serangan jantung tadi siang. Kamu masih punya hati, dan hati kamu yang tinggal secuil itu diam-diam berbisik bahwa kamu nggak boleh memperlakukan Opa kayak gitu. Kamu pindah ke sini untuk mengurangi sedikit rasa bersalah kamu. Iya ‘kan?”

Jacob tergagap. “Di—diem, *Baby Shark!*”

“Jadi aku benar. Hello Kitty.”



Sampai ketemu lagi besok! seru Kyra sebelum dia meninggalkan kamar Jacob, *jangan lupa kita harus sarapan bareng.*

Gadis itu ternyata serius. Keesokan paginya Jacob dibangunkan

secara paksa oleh jarum jahit yang lagi-lagi ditusuk di sepanjang lengannya.

“AN—”

“Shhh,” Telunjuk Kyra menutupi celah bibir Jacob. “Nggak boleh ngomong jorok. Ingat peraturan kemarin?”

Jacob menyentakkan telunjuk beraroma Blue Band itu. “JING!”

Kyra berdiri tegak dengan kedua lengan dilipat ke belakang pinggang. Senyum gelinya merebak. “*Rise and shine*, Bulu, yuk kita sarapan. Opa udah nunggu di luar.”

“Jangan tusuk-tusuk aku lagi, Cebol! Kamu mau aku tusuk?!”

Kyra meninggalkannya menuju pintu, “Ayo bangun sekarang juga atau kamu aku bikin melarat.”

“Terus aja, terosss!!” Dengan rambut berantakan serta mata berair yang setengah mengantuk dan setengah marah, Jacob meninggalkan kamar tidurnya untuk menuju dapur.

Terakhir kali ia makan bersama Opa adalah saat merayakan ulang tahun Opa tahun lalu, itu pun di restoran hotel bintang lima dengan ratusan undangan lainnya. Sedangkan terakhir kali sarapan bareng Opa? Sebelum Alex meninggal. Sudah lama sekali.

Kyra berbincang sebentar dengan Mbok Sari di sebelah partisi TV yang memisahkan ruang tamu dengan ruang makan. Sementara Sus Mina yang baru saja keluar dari kamar tidur Opa, berhenti melangkah untuk memandang takjub ke tempat Jacob.

Tatapan genitnya membuat perut Jacob mulas seketika. “Eh, Mas Jacob sudah bangun. Gimana, Mas? Seger?”

Jacob menahan napas ngeri. Jadi Kyra tidak bercanda soal kemarin?

“Kalau masih lemes, sini saya pijet. Pijetan saya terbukti ampuh membuat sesuatu yang lemes-lemes jadi kuat dan tegak. Otot, maksud saya. Gini-gini saya pernah menang kontes pijet se-kabupaten loh, Mas”

Bulu kuduk Jacob meremang dan ia segera menyusul Kyra ke dapur.

“Ternyata Opa udah sarapan di kamar dan balik tidur lagi.” Ujar Kyra. “Makan bersamanya nanti malam aja, oke? Jangan kabur ya.”

Whatever, gerutu Jacob. Setidaknya ia tidak perlu menghabiskan pagi yang busuk ini dengan berpura-pura jadi cucu yang baik.

Kyra meraih satu *sachet* kopi instan. “Mau kopi?”

“*My Little Pony*, apa aku kelihatan kayak penggemar barang murahan?” Kemudian Jacob menoleh ke pintu rumah. “YOOWOO~”

Karyo yang sudah tiba di rumah sejak pukul lima subuh tadi, langsung berhenti mencuci mobilnya dan berlari ke dalam. “Pagi, Tuan! Ada apa, Tuan?”

“Belikan kopi buat gue. Yang biasa. Buru!”

“Setarbak? Ooh, iya, iya, segera, Tuan.” Baru saja Karyo hendak kembali ke mobil, suara Kyra menahannya di tempat.

“Yo, jangan turutin perintahnya sebelum dia bilang ‘tolong’.”

“Eh—anu, apa?”

Jacob melirik tajam pada Kyra. “Jangan mulai lagi ya, Bol. Suasana hati aku lagi jelek, jangan paksa aku mencekik orang pagi ini!”

Mbok Sari lekas menyingkir dari sana. Sus Mina menyusul tak lama kemudian. Mas Jacob tak lagi semenarik saat dia mabuk dan tidur setengah telanjang.

Sementara Karyo berdiri kebingungan di depan pintu.

“Jangan menganggap semua orang itu budak kamu. Yang sopan dikit dong kalau ngomong.”

“*Well*, Karyo memang ‘budak’ aku karena aku membayarnya. Memangnyanya kamu pernah bayar Karyo, hah?”

“Aku bisa bayar kamu.”

Mati. Karyo menelan ludahnya yang beraroma beras kencur.

“Kamu bilang apa?” Jacob mendekati Kyra. “Coba ulangi lagi.”

“Aku bisa bayar kamu kalau—aku—mau menandatangani surat wasiat Opa. Tapi kalau aku nggak mau, berarti nggak ada uang buat kamu,” Kyra mengangkat wajahnya. “Jadi, berhentilah bersikap seperti anak kaya yang manja dan nggak tahu sopan santun. Kamu sadar, kalau

sekarang aku yang memegang uang kamu? Pernah dengar pepatah ‘roda kehidupan selalu berputar’? Kadang kita di atas, dan kadang kita di bawah.”

“Oh? Maksud kamu main jungkat-jungkit?” Jacob menoleh pada Karyo. “Yo! Beliin kopi sekarang juga!!!”

“Jangan, Yo. Jangan turuti kalau dia belum bilang ‘tolong’.”

“YOO!!!” Jacob mulai melotot. “Beli sekarang juga, atau gue akan menelepon Mimi-nya elo di kampung, gue bersumpah akan menelepon dia dan kasih tahu kalau elo pernah jalan-jalan ke Jakarta Fair sama mbok jamu yang suka lewat di komplek rumah!”

“Siap, Bos! Saya belikan kopinya sekarang juga! SIAP!!!”

Jacob tersenyum penuh kemenangan saat Karyo berlari seperti orang ketakutan. Kemudian ia berbalik pada Kyra dan menunduk.

“Kamu tahu? Kamu lumayan manis kalau lagi galak. Tapi kamu salah sasaran, Neng, aku ini nggak bisa digalakin. Lagi pula uang Opa belum tentu akan jatuh ke tangan kamu, harus tunggu dulu sampai Opa ma—” Jacob berhenti menyeringai. Kalimat itu tak sanggup ia selesaikan.

Kyra menatapnya nanar, lalu menyambar tas ranselnya dan pergi meninggalkan Jacob untuk berangkat kerja. “Jangan lupa kita akan makan malam bersama.”

“Aku nggak sabar lagi. Haruskah aku memanggil orang untuk bermain piano? Agar suasananya lebih romantis? Halo? Bobol? Bocah Cebol? Tanaman Bonsai calon istri?”

Kesabaran Kyra habis.

“*You know what?*” Gadis itu berhenti melangkah, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan mulai menekan nomor seseorang. “Kamu yang paksa aku melakukan ini.”

“Melakukan apa?”

Kyra tidak menjawab. Dia menempelkan ponsel itu ke telinga sambil terus memungguni Jacob. “Halo, Om Albert? Iya. Baik, kabar aku baik. Bukan. Aku menelepon Om untuk bicara soal *Plan B* yang

Opa Djaya bilang itu. Ya. *Plan B*, tindakan yang harus dilakukan bila aku merasa perlu,” Kemudian Kyra berbalik memandangi Jacob. “Situasi di mana aku akan langsung mengambil alih semua milik Opa tanpa pertimbangan apa pun.”

Jacob terhenyak.

“Ya, betul, yang itu,” Kyra masih menatapnya. “Opa yang membuat sendiri pilihan itu. Nah, sekarang aku menyetujuinya. Kapan aku bisa tanda tangan?”

Kyra bergumam beberapa kali, mengatakan iya, lalu menutup telepon. Ponsel itu disimpannya kembali ke dalam saku dan dia menghunjam Jacob dengan tatapan keras.

“Kamu punya kesempatan untuk memperbaikinya nanti malam. Gimana? Aku masih *My Little Pony*-mu yang manis? Atau, justru kamu yang akan berubah manis demi mengubah pikiranku?”

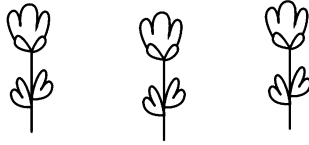


Faabay Book

“Jadi, berhentilah bersikap seperti anak kaya yang manja dan nggak tahu sopan santun. Kamu sadar, kalau sekarang aku yang memegang uang kamu?

Pernah dengar pepatah ‘roda kehidupan selalu berputar’? Kadang kita di atas, dan kadang kita di bawah.”

Sebentuk Rasa yang Tabu



Terima kasih kepada semesta, rumah kuno ini ternyata memiliki *shower* mandi. Jacob bisa bernapas lega pagi hari ini. Diam-diam sambil membasuh tubuhnya, ia melirik peralatan mandi murahan yang diletakkan Kyra di sana. Setelah selesai mandi, sambil terkekeh licik, ia melempar semuanya ke dalam kantong plastik dan membuangnya ke tong sampah.

Biar dia mandi pakai abu gosok aja! Jacob menyeringai puas.

Masih segar di pikirannya saat Biji Wijen itu mengancamnya dengan *Plan B*. Jacob langsung memberitahu Johan dan sang ayah pun menelepon Albert untuk menanyakan *Plan-Fucking-B* itu.

Albert ternyata membetulkan perihal tersebut, sambil tak lupa menjelaskan bahwa semua itu adalah ide dari Opa Djaya untuk menjadikan Kyra sebagai pewaris sah.

Tak pelak, Johan Biantara pun marah besar.

"Kamu sudah mengambil hatinya, Jac?" Tanya Johan di percakapan telepon. "Karena sepertinya kamu mengacaukan semuanya! Kalau kamu tidak sembrono dan bertingkah seperti beruang buas maka anak itu tidak mungkin mengeluarkan amunisi cadangan! Demi Tuhan, Jacob, apa yang telah kamu lakukan?!"

"Mempertahankan harga diri."

Johan menarik napas dalam-dalam. “Kamu telah bertindak tolol!”

“Lalu aku harus bagaimana? Bertingkah seperti gigolo? Merayu hatinya dengan memberikan bunga?”

“Apa saja, Jacob! For God’s sake, apa saja! Rendahkan sedikit harga dirimu itu dan cobalah mengalah demi kepentingan keluargamu, Jac!”
Teriak Johan sebelum mematikan telepon.

Itulah masalahnya, harga diri Jacob terlalu tinggi dan ia belum sudi merendharkannya demi Bobol si Bocah Cebol.

“Tuan Jekop, setarbaknya,” sambut Karyo begitu Jacob keluar dari kamar mandi sambil bertelanjang dada.

Sus Mina, yang sedang menganggur di ruang makan karena Opa sudah tidur, tidak menyia-nyiakan kesempatan emas untuk memandangi pahatan dewa Yunani hidup itu.

“Anu, Tuan Jekop nggak serius mau menelepon Mimi ‘kan? Ampun, Tuan, saya masih cinta mati sama Mimi. Jangan kasih tahu Mimi kalau saya ke Jakarta Fair sama Jaenab ya, Tuan. Jangan.”

Jacob menyambar gelas kopi pemberian Karyo. Dilirikinya nama Jacob Biantara yang ditulis di cup kertas, tepat di atas simbol hati dan deretan nomor telepon asing dengan tulisan ‘*call me?*’. “Nomor *handphone* siapa nih? Barista?”

“Aduh, saya lupa namanya. Mbak Rista atau siapa, saya nggak tahu, Tuan. Tapi manis kok, Tuan. Imut kayak Neng Kecil.” Kemudian mengatupkan bibir karena Jacob memelototi dirinya.

Karyo tidak sepenuhnya dihabisi Jacob, karena ucapannya itu seperti ilham yang turun dari langit. Jacob melirik pintu kamar tidur Kyra di sebelah kirinya, lalu menyerahkan kembali gelas kopinya ke tangan Karyo.

Ia mendorong pintu kamar Kyra yang tidak terkunci itu dan masuk ke dalam.

“Eh, anu, Tuan, ini ‘kan kamarnya Neng Kecil,” bisik Karyo ketakutan.

“Elo berani nyeleweng dari istri, tapi nggak berani masuk kamar

orang?”

“Aduh, bukan nyeleweng, Tuan. Saya cuma nambah teman. Hati saya cuma buat Mimi.”

Jacob mengabaikannya, dan mulai memasuki kamar tidur yang secara keseluruhan persis seperti miliknya itu. Ranjang *single bed*, meja dan lemari pakaian dari kayu partikel—jenis kayu paling murah—serta perangkat AC *window* yang berisik. Ia membuka lemari pakaian Kyra, niatnya adalah mencari sebuah *clue*, informasi, rahasia, apa saja, yang bisa menjelaskan jati diri sebenarnya dari Keong Racun itu, namun yang ia temukan hanya beberapa tumpuk pakaian, tas, dan pembalut.

Pembalut. Emangnya tuh Unyil udah puber?! Jacob menggelengkan kepala, lalu mengintip deretan pakaian yang digantung di dalam lemari.

Kita dapat mengerti seorang wanita dari jenis pakaian yang mereka kenakan. Apakah mereka tipe yang kasual, simpel, atau percaya diri dan tidak ragu memperlihatkan pada dunia keindahan tubuhnya. Nah, tipe Kyra kalau dilihat dari jenis pakaiannya ini, bisa digolongkan Jacob ke dalam kategori Baru Datang Dari Desa.

Apa dia nggak ngerti fashion?! Mata Jacob menelusuri pakaian Kyra yang hanya kaus, kaus, dan kaus. Oh, ada piyama dan daster juga. *Betapa melegakannya*, desah Jacob sarkastik.

“YOOO!!!”

“Siap, Tuan!”

Jacob menutup kembali lemari tersebut, “Elo bebas gue pakai seharian?”

“Bebas, Tuan! Saya milik Tuan seorang!” Karena Johan dan Mira masih punya dua supir cadangan di rumah. “Kita mau ke mana, Tuan?”

“Ke Taman Kanak-Kanak.”

“... maksudnya, mencari Neng Kecil, Tuan?”

“Tumben pinter,” Jacob menyambar gelas kopi dari tangan Karyo dan meneguk cairan kafein yang adiktif itu. Ternyata jika kita ingin mencari tahu tentang seseorang, tidak cukup hanya dengan mengendap masuk ke dalam kamarnya. “Hari ini kita akan memata-matai si Kue

Klepon itu.”



Helm Pizza Carlos yang imut-imut dan berwarna *pink* itu baru saja terpasang di kepalanya, saat ponsel di dalam jaket berdering. Kyra melirik nama penelepon dan ia tahu ia harus mengangkatnya.

“Halo, Kyra.”

“Halo, Om Albert.”

“Kamu pasti tahu alasan Om nelepon kamu.”

Kyra tersenyum serba salah, “Sori, Om.”

“Johan Biantara baru saja nelepon Om, menanyakan soal ... apa itu, Plan B? Ada sesuatu yang ingin kamu jelaskan pada Om, Kyra? Agar Om tidak seperti orang tolol yang kebingungan menjawab pertanyaan Johan.” Albert menghela napas. “Untungnya Om pengacara.”

“Aku mengarang Plan B itu untuk memberi pelajaran buat Jacob. Aku pura-pura menelepon Om untuk menakuti dia.”

“Well, kalau tujuan kamu menakuti Jacob, kamu berhasil. Bahkan bukan hanya Jacob, Johan dan istrinya juga ketakutan. Kyra, Kyra Om tidak ingin kamu improvisasi lebih jauh lagi, oke? Apalagi tanpa memberitahu Om lebih dulu.”

“Oke.”

Albert terdiam agak lama sebelum menjatuhkan ‘bom’ itu. “Om tidak ingin melihat kamu kecewa, tapi menurut Om ... Jacob Biantara itu tidak mungkin bisa berubah. Dia adalah Jacob Biantara. Kamu tidak mengenalnya seperti Om.”

“Om,” Kyra tersenyum. “Sejak kapan Om jadi pesimis begini?”

“Sejak kamu memutuskan untuk menyetujui rencana Opa yang mengerikan itu.”

“Aku menghargai kebaikan Om, tapi jangan khawatir,” Kyra menunduk mengamati sepatu ketsnya sambil terdiam. “Masih ingat, apa yang pernah Om bilang sebelas tahun lalu saat Om mengadopsi

aku? Om bilang, semua orang layak mendapat kesempatan kedua. Lalu mengapa gorila itu tidak boleh?”

Albert kehilangan kata-kata. Dia hanya berpesan kepadanya untuk berhati-hati, terutama sekarang ia tinggal serumah dengan pria yang ia sebut kasar dan tidak tahu sopan santun itu. Tak lupa Albert mengingatkannya, bahwa kapan pun Kyra ingin mengakhiri semua ‘perjanjian dengan Opa’ itu, maka ia tinggal mengatakannya.

“Opa pasti tidak akan keberatan. Toh, sejak awal semua surat wasiat itu hanya bohongan.”

Kyra mengucapkan terima kasih kepada Albert sebelum pengacara keluarga Biantara itu mematikan teleponnya. Kemudian ia mengenakan kembali helmnya dan membawa tujuh kotak pizza ke atas motor.

Berbekal motor bebek berstiker Pizza Carlos norak, Kyra mulai melakukan pekerjaannya mengantar pizza dari rumah ke rumah. Tanpa sedikit pun merasa curiga pada sebuah mobil Porsche Cayenne yang membuntutinya dari belakang.

Faabay  Book

“Kita beruntung, Yo, si Bebek itu belum keluar dari tempat kerjanya,” sahut Jacob dari kursi belakang. “Karena kalau kita telat dikit aja—gara-gara elo yang sengaja berlama-lama di pintu tol godain *Mbak Tol—gue* bakal nyukur kumis lo itu sampai botak!”

Karyo spontan menyentuh kumisnya. “Sadis amat, Tuan.” Tanpa kumis ini, ketampanannya yang dia yakini layak untuk masuk jajaran *Top’s Collection* di poster salon jadul itu bakal terasa kurang maksimal.

Mereka mengikuti Kyra menuju rumah pertama di mana pelanggan mengambil sekotak pizanya. Jacob melirik dengan kedua mata terpicing, saat sang asisten rumah tangga menyodorkan selembur uang lima ribu sebagai tip.

Lima ribu. Kasihan bener

Di rumah kedua, tempat pelanggan memborong dua kotak pizza,

mereka memberi Kyra selembarnya sepuluh ribu rupiah.

“Tuh, Yo, elo beruntung jadi sopir,” cetus Jacob sambil terus mengintip Kyra lewat kaca mobilnya. “Seenggaknya uang makan lo masih bisa dipakai buat nonton layar tancep.”

“Tapi, Tuan, miris ya nasib Neng—”

“Sebodo am—” Saat itulah Jacob tersadar Kyra baru saja meninggalkan motornya untuk mampir ke warung sebelah rumah. Mungkin ingin membeli minuman atau sesuatu, Jacob tidak peduli, karena ia langsung memakai kesempatan itu untuk membuka pintu mobilnya dan berlari menuju motor Kyra.

Karyo terbelalak menyaksikan adegan berikutnya.

Jacob mengendap-endap ke belakang motor Kyra dan mengambil empat kotak piza yang tersisa dari sana, sementara Kyra masih memungungi motornya karena sibuk membayar minuman. Kemudian sambil berlari dan tertawa, Jacob melarikan kotak piza itu masuk ke dalam mobil.

“Woohooooo!!!” Dibantingnya pintu mobil dengan puas.

“Ya ampun, Tuan! I—itu Neng Kecil punya! Tuan kalau bercanda jangan keterlaluan, Tuan, aduh—”

“Siapa bilang gue bercanda?” Jacob tertawa dan meletakkan kotak piza ke atas pangkuannya. “Ini namanya mencuri, bukan bercanda, Goblok.”

“Demi Tuhaaaaaan~ itu ‘kan”

Jacob mulai membuka kotak pertama dan mengambil satu *slice* piza berisi ham dan pepperoni. Dilahapnya piza hangat itu dengan tawa penuh kemenangan.

“Mau, Yo?” Tawarnya dengan mata menyipit akibat tawa yang sebentar lagi akan meledak.

“Aduh, Tuan, nanti Neng Kecil gimana?”

“Emangnya gue pikirin?” Sambil mengunyah piza tersebut, ia mulai melirik ke kaca samping dan melihat Kyra tengah terpakdi di kejauhan. Dengan wajah kebingungan, Kyra mengamati motornya

yang tak lagi memuat kotak piza. Semuanya raib.

Tawa Jacob mulai membuncih saat wajah Kyra semakin kalut. Gadis itu celingak-celinguk ke segala arah sambil menggaruk kepalanya. Dia berlari ke arah warung untuk menanyakan apakah mereka melihat kotak piza, lalu berlari lagi ke tempat motornya seakan-akan keajaiban akan terjadi dan pizanya bakal muncul kembali.

Tawa Jacob meledak.

“Tuan—”

“Peduli amat elo mau bilang apa!” Dengan mulut penuh piza, ia tertawa lagi. “MWAHAHAHAHAHA!”

“Saya cuma mau bilang—”

“Ini untuk membalas *Plan B* sialannya itu. Jangan merusak kesenangan gue, oke?”

“Bukan, saya mau bilang—”

“Jangan ceramahi gue soal dosa. Jangan coba-coba. Yo, lihat mukanya, Yo! Tuh lihat si Cebol, Yo WAHAHAHAHAHA!”

“Saya cuma mau bilang, sudah lama saya nggak lihat Tuan Jekop ketawa.”

Tawa buas itu langsung lenyap. Piza yang ditelannya sampai tersangkut di tenggorokan dan membuatnya batuk berulang kali.

“Yaaa, meskipun jahat dan jelas-jelas dosa karena ketawain orang yang lagi sengsara, tapi ... senang aja rasanya bisa lihat Tuan ketawa gini. Tuan kan biasanya galak, kasar, suka seenak jidat. Pokoknya nggak ketolong lagi, sampai-sampai Neng Bianca saja nggak bisa—eh, iya, mingkem saya, Bos. Mingkem. Maaf.”

Dengan sisa rasa sakit yang masih menjalar di tenggorokannya, Jacob membanting kembali tutup kardus piza. “Diem, Yo. Buruan ikutin si Kue Ape itu sebelum dia hilang!”

Kyra mengemudikan motornya kembali ke Pizza Carlos. Carlos sang bos kebetulan sedang berdiri di luar restoran mengatur piza untuk diangkut para Angels. Saat melihat Kyra pulang lebih awal, bos pemarah itu langsung berkacak pinggang penuh curiga.

“Firasat saya jelek, Tuan ...,” bisik Karyo ketika memarkirkan mobilnya di seberang restoran.

Jacob mengintip dari kaca mobil, melihat Kyra sedang berbincang serius dengan Carlos dengan gerakan tangan berusaha menjelaskan sesuatu. Kemudian tanpa menunggu waktu lama, Carlos langsung meledak-ledak. Pria itu berulang kali menuding jarinya tepat di depan wajah Kyra, membentak-bentakunya hingga menjadi tontonan para Angels di sana.

“Si Cebol itu cuma berani galak sama gue,” gumam Jacob. Ia menanti saat-saat di mana Kyra akan balik membentak Carlos, memperlihatkan taringnya seperti yang selama ini dia lakukan. Namun, hal itu tidak terjadi. Macan Tutul Mini itu hanya berdiri diam dengan tatapan pasrah.

“Duh, Tuan, kasihan Neng Kecil. Mungkin kita harus segera ke sana untuk menje—” Karyo terdiam saat Jacob mengangkat kepala tangannya.

Jacob kembali menonton.

Kyra mulai mengeluarkan dompet untuk mengambil beberapa lembar uang sebagai ganti rugi piza yang hilang. Carlos menyambar uang itu dan kembali membentak, dengan kesal ia mengacungkan uang ke atas.

Suaranya terdengar sampai ke dalam mobil. “Mana cukup!!!”

Jari-jari Carlos dengan kasar menarik semua uang dari dalam dompet Kyra. Semua. Termasuk uang tip tidak seberapa yang baru saja dia peroleh dari pelanggan.

“Aduh, Tuan ...” Karyo meringis. “Ini gimana atuh? Kasihan.”

Jacob tidak menjawab.

Dipandangnya Kyra yang kini berdiri pasrah di hadapan Carlos. Hatinya berharap-harap cemas. *Come on, Bol, mana perlawananmu? Mana jarum voodoo-mu? Mana Plan B-mu?*

Yang diharapkan ternyata tidak terjadi. Kyra meninggalkan Carlos dengan bahu merosot dan wajah tertekuk. Teman-teman Kyra berusaha menenangkannya, mereka menghiburnya dengan menawarkan uang

untuk dipinjam, tetapi gadis itu hanya menggeleng. Wajahnya kelihatan kuyu.

Carlos keluar lagi dari restoran dengan lima *box* piza. Dia membanting *box* tersebut ke atas motor Kyra sambil membentak kencang. “Semua uang tip kamu nanti serahkan ke aku! Jangan makan siang kalau perlu!”

Karyo mengusap dadanya. “Tuan, anu, itu, lebih baik, anu”

Jacob tidak mengangkat tangan, membelalak, ataupun memaki Karyo. Sebaliknya, ia hanya berpaling ke kursi sebelah untuk memandang empat kardus piza curiannya. Piza curian yang ia rampas dengan bangga bak anak kecil yang tidak berperasaan.

Mendadak perutnya terasa mulas. Ini bukan karena ham dan pepperoni ataupun saus tomat yang terkontaminasi zat-apapun-dari-mulut-Carlos, tetapi karena rasa bersalah yang sudah terlalu lama tidak pernah hinggap pada dirinya. Sebentuk rasa asing yang terlalu tabu untuk dibicarakan. Kenapa ... rasa-rasanya ia pernah mengalami hal serupa? Sudah lama sekali. Ia tidak ingat kapan.

“Tuan—”

“Diem, Yo.”

“Tapi—”

“Sekali lagi elo ngomong ‘anu’”

“Anu, Tuan, eh, Tuan, anu, eh, maksud saya—”

“Pokoknya ikutin terus si Cebol itu.”

“Hah? Serius, Tuan? Bu—buat apa lagi, Tuan?”

“Buat mastiin dia bisa makan siang.”

“Hah? Anu”

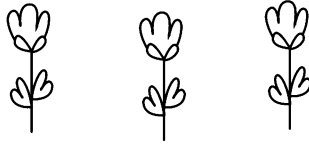
“Anu-anu mulu! Bawel amat sih! Uangnya udah habis ‘kan? Nah, gue cuma mau mastiin kalau dia masih bisa makan siang! Ngerti?!”

Karyo terpana di tempat. *Muke gile lu, Ndro*



Terima kasih kepada semesta!

Gengsi



Kyra selesai mengantarkan kotak piza terakhirnya kepada seorang pelanggan. Matahari bersinar terik di atasnya, saat itu sudah pukul dua siang namun perutnya belum juga berhompimpa manja dengan makanan.

Ketoprak di depan sana kelihatannya lezat, lamun Kyra sambil memandangi gerobak di seberang jalan. Hanya dengan melihat para sopir taksi yang sedang menyeruput bihun ketoprak dengan nikmat saja, air liurnya sudah terbit.

Perutnya luar biasa keroncongan, tetapi isi dompetnya kering kerontang. Memang ada beberapa tip dari pelanggan dan Kyra bisa saja menggunakannya untuk membeli makanan, tetapi ancaman Carlos yang akan memecatnya bila ia menyerahkan tip di bawah lima puluh ribu, jauh lebih menakutkan dari sekadar sakit maag.

Tahan, Kyra, nanti di restoran pasti ada piza sisa. Atau kamu bisa mampir sebentar ke rumah Opa untuk makan—

“Whoaa!” Suara itu muncul dari belakangnya. Menggelegar dan menyebalkan. “Yo! Ada si Cebol!” Jacob berjalan menghampirinya dengan senyum mengejek. Sementara Karyo membuntuti dari belakang dengan senyum salah tingkah. “Hai, Bol!”

Kyra memejamkan mata menahan sabar. Belum apa-apa darahnya

sudah menggelegak. Ya ampun, kurang sial apa lagi dia hari ini? Pizanya hilang dicuri orang dan sekarang ia harus berpapasan dengan dedemit.

“Bol? Hallloooo?” Jacob mengibaskan tangan di depan wajah Kyra. “Booo!!!!”

Kyra menepisnya, “Apa, Tot?”

“Beruntung banget ya aku. Aku kebetulan lewat di daerah ini dan nggak sengaja lihat Buah Kesemek boncel-boncel menggelinding di jalanan. Kebetulan yang indah,” Jacob menoleh ke belakang. “Iya kan, Yo?”

Karyo mangut-mangut sambil memamerkan gigi. Jacob sudah mengancamnya di dalam mobil tadi, bahwa dia tidak boleh mengatakan sepatah kata pun kepada Kyra atau dia akan ‘membayar mahal’—karena Jacob tahu, Tidak Bisa Menjaga Rahasia adalah nama tengah Karyo.

“Kenapa, Yo?” Alis Kyra bertautan curiga.

“Ngg—nggggg—”

Jacob yang menjawab, “Asparagus’-nya baru aja kejepit ritsleting. Dia masih kesakitan.”

“Hah? Buat apa kamu simpen asparagus di dalam celana, Yo?”

Tawa Jacob pun langsung pecah. “Bocaaahh ... bocaaaaah! Haduh, kamu tuh anak PAUD ya?! Umur berapa sih?”

Ngomong-ngomong, sudah berapa kali Jacob tertawa hari ini? Pemuda itu segera mengunci bibirnya dan pura-pura memasang tampang kesal. “Heh, Bol, daripada jadi kurir, mendingan kamu jadi maskotnya Pizza Carlos aja. Penampakan kamu udah mirip sama jamur kancing, eh-eh, mau ke mana?!”

“Balik kerja.”

Jacob langsung menarik tas ransel Kyra hingga gadis itu tidak bisa maju selangkah pun. “Nggak pernah dalam sejarah, ada manusia yang berani kabur kalau aku lagi ngomong. Jangan coba-coba, Bol.”

“Aku harus kerja.”

“Yang tadi itu *box* piza terakhir, kan? Aku tahu setelah ini kamu nggak ada tugas *delivery*. Aku lapar, ayo ikut makan.”

“Buat apa?! Supaya ada yang ngipasin kamu kalau kepanasan?”

“Aku lapar dan kamu harus temenin aku makan. Titik! Karena—” tatapan Jacob lari kepada Karyo seolah meminta ilham. “—karena ... karena ada hal penting yang harus kita bicarakan. *Yup!* Hal penting tentang *Plan B* terkutukmu itu!”

“Bicaranya nanti malam aja.”

Jacob menggeram. “Dengar ya, Selena Gomez Waktu Masih Joget Sama Barney, kamu harus ikut aku makan dan itu perintah. Ngerti?! Titik nggak pake koma!” Jacob menarik lengan Kyra sebelum gadis itu kembali berdemo. *Apa saja asal si Pentil Ban ini mau makan*, pikir Jacob dalam hati, *nyusahin banget sih, Bol?!*

Jacob terus menariknya menuju rumah makan yang berjarak beberapa ruko dari tempat parkir motor Kyra. Banyak tempat makan yang menarik dan ramai di sekitar mereka, tapi sepertinya kedai mie pangsit yang satu ini paling menggiurkan.

“*Ni hao! Huan ying.*”³ sambut pemilik kedai dengan senyuman ramah.

“Wah, kita disapa pakai bahasa Rusia, Tuan. Mantap,” bisik Karyo begitu sampai di depan kedai yang namanya jelas-jelas beraroma Mandarin; Kedai Mie Mama May.

“Diem, Yo. Balik sana ke mobil.” Sungguh mati, Jacob tidak ingin Karyo dekat-dekat dengan Kyra karena dia tahu hanya keajaiban yang bisa membuat pria berkumis itu tutup mulut. Sekali pancing saja, Karyo pasti keceplosan.

“Eh, iya, Tuan. Saya tunggu di mobil aja. Permissi, Neng Kecil.”

Jacob segera menarik lengan Kyra untuk masuk ke dalam kedai. Dia memaksanya duduk di salah satu meja kosong, kemudian mengambil buku menu dan melemparkannya kepada Kyra. “Mau makan apa, Sai? Hallooo? Sai?”

Wanita gemuk pemilik kedai itu tersenyum gemas mendengar Jacob memanggil Kyra dengan ‘sai’. Dikiranya ‘sayang’, padahal ‘bonsai’.

“Aku nggak makan!” Kyra mendorong buku itu kembali ke depan

3 Halo! Selamat datang.

Jacob. “Kamu aja.”

Perut Kyra langsung memberontak marah. Aroma pangsit ayam di kedai ini terlalu menggiurkan dan ia tidak bisa menahan lapar lebih lama lagi, tetapi harus dengan apa ia membayarnya? Semua uangnya sudah habis diambil Carlos, dan ia jelas-jelas dilarang memakai uang tip.

“Ini sudah jam dua, kamu harus makan.” Jacob menoleh kepada wanita berwajah ramah yang menunggu di sebelah mereka, lalu memakai telunjuknya untuk membuat kode menarik-narik bakmi, mencemplungkan pangsit, dan simbol dua.

“Tot, ibu ini orang *Cantonese*, bukan tuli.”

Sang pemilik kedai langsung terkekeh malu sambil mengusap kepala. “Aduh, maaf, kelamaan di Hong Kong jadi kebiasaan ngomong Canton. Mau pesan apa tadi?”

“Mie pangsit ayam dua.”

“Jac, aku sudah bilang aku nggak ma—”

“Diem, Bol.” Jacob menghela napas lelah. “Mie pangsit ayam dua. Jangan. Pakai. Lama. Buru!”

Kyra langsung menampar lengan Jacob dari seberang meja. “Yang sopan dikit kalau ngomong sama orang tua! Maaf, Bu, dia kelamaan tinggal di hutan. Hmmm, bakmi pangsitnya dua. Terus teh hangatnya dua. Makasih ya, Bu.” Ia akan membayar makanan ini dengan uang tip, setelah itu pulang ke rumah Opa untuk mengambil kartu ATM-nya yang ketinggalan. Bagaimana pun juga perutnya harus diisi.

Wanita gemuk pemilik kedai Mama May itu meninggalkan tempat mereka dan berteriak kepada juru masak di dapur. “Kee! Mie pangsit ayam dua!”

Jacob menilai seisi kedai dengan matanya. Kedai ini hanya menempati sebuah bangunan ruko kecil yang tidak seberapa, tempatnya sempit dan sedikit pengap, tetapi jumlah pengunjung yang datang memadatnya jelas tidak bisa dianggap remeh. Meja yang mereka tempati adalah meja kosong terakhir di kedai ini. Beberapa orang yang lebih telat dari mereka terpaksa menunggu di luar.

Jacob mengamati sebuah foto hitam putih yang digantung di tembok sebelah meja kasir. Foto tersebut menampilkan dua pemuda berbeda usia berdiri di sebuah kedai Hong Kong dengan suasana tahun '80-an.

"Kedai ini sudah ada dari tahun '83," Mama May datang membawakan mereka dua gelas teh hangat. "Resep pangsit kami turun temurun dari kakeknya mertua saya. Sebenarnya dulu buka di Hong Kong, tapi anak saya menikah di Jakarta jadi kami semua pindah ke sini."

"Oh" Kyra mengangguk.

Siapa yang nanya? Mata Jacob menyipit ngantuk.

"Ngomong-ngomong, kalian berdua serasi sekali—"

Penistaan, cibir Jacob.

"—biasanya yang suka ribut-ribut begini, nantinya jadi mesra. Eh iya, hampir lupa, anak saya bilang ada bagusya saya memotret wajah para pelanggan dan menempelnya di dinding, biar seru gitu. Tunggu ya, saya fotoin kalian berdua."

"Karma apa yang sedang kutuai," sindir Jacob begitu Mama May terbirit-birit meninggalkan mereka.

"Jangan pikir aku senang difoto sama kamu. Aku yakin pocong dan kuntilanak bakal nempel di belakang kamu, kapan lagi bisa foto bareng teman sendiri?"

Mama May sudah kembali dengan kameranya.

"Ayo, ayo, merapat lagi. Jangan jauh-jauh begitu" Dia mengangkat kamera dengan jari-jari gemuknya yang menggemaskan, lalu tersenyum lebar sambil memberi instruksi. "Siap ya. Satu, dua, tiiii—" Saking nafsunya, Mama May tidak ingat dia harus terlebih dulu membuka penutup lensa sebelum memotret. "Aduh, kok gelap semua ya? Kayak gerhana."

"Bukan, rusak," dengan malas-malasan Jacob mengulurkan tangannya untuk membantu Mama May menarik penutup lensa.

"Oh, masih ada tutupnya. Pacar kamu baik ya" Mama May

menyeringai kepada Kyra. Yang dibalas dengan senyuman mulas. “Siap ya. Satu, dua, tiiii ... loh kok, kenapa jauh-jauh gitu? Kayak berantem aja. Ayo, lebih dekat lagi.”

Tidak ada satu pun yang sudi bergerak.

“Ya ampun kalian berdua. Duduk dekat-dekatan boleh kok. Asal jangan tidur satu selimut di atas sofa, hihihhi” Dengan kekuatan badak, Mama May menggeser kursi Kyra melingkari meja bulat itu hingga sampai di sebelah Jacob. “Nah, gini kan bagus, kalian jadi kayak pengantin. Tahan ya. Satu, dua, tiiii ...ga!”

Jacob mendecak bosan begitu ‘sesi pemotretan untuk majalah Vogue’ ini selesai. Mama May mengucapkan terima kasih dan meninggalkan mereka dengan senyuman puas, sambil tak lupa mengingatkan mereka untuk selalu akur karena cinta sejati tidak datang dua kali.

“Bah! Cinta sejati dari Ciwideo,” keluh Jacob.

“Jadi kamu mau ngomong soal apa?” Tanya Kyra sambil menyeruput teh hangatnya.

“Aku nggak suka ngomong kalau lagi lapar.” Karena memang tidak ada yang perlu dibicarakan. Jacob hanya ingin membawa Jamur Kancing itu makan siang, karena sejauh dia membuntuti Kyra, dia tahu gadis itu belum makan apa pun hingga detik ini. *Sudah jam dua siang dan perutnya masih kosong. Padahal dia masih dalam masa pertumbuhan.*

Untungnya mie pangsit pesanan mereka datang sangat cepat. Dengan tergopoh-gopoh Mama May mengantarkan semua pesanan mereka.

Jacob memandangi empat buah pangsit yang terhidang di atas tumpukan bakminya. Lalu melirik mangkok Kyra yang isinya sama. Untuk sesaat dia berpikir, *Tina Toon Bolo-Bolo ini nggak bakalan kenyang.*

Ide cemerlang terlintas di kepalanya dan dia langsung memukul meja dengan keras, “Wah, gila si Karyo! Lagi godain tukang parkir!” Telunjuknya mengarah ke belakang bahu Kyra.

Sontak Kyra menolehkan kepalanya untuk melihat adegan Karyo-

menggoda-tukang-parkir tersebut, tetapi yang ada di luar kedai hanyalah barisan pengunjung yang sedang antri dan seorang tukang parkir (yang sama sekali bukan perempuan) sedang mengangkat kaki di sebelah tiang listrik sambil mengunyah tusuk gigi. Karyo tidak ada di sana.

Kyra berpaling kesal kepada Jacob, lalu menangkap basah gorila itu tengah memindahkan empat butir pangsitnya ke dalam mangkuk Kyra secara diam-diam.

“Aku vegetarian.” Jawab Jacob dengan wajah datar yang sebenarnya menahan malu.

“Vegetarian? Mbok Sari bilang kamu minta dimasakin *beef steak* buat nanti malam.”

Jacob berdeham canggung. Lalu tiba-tiba menunjuk ke atas plafon kedai. “Ada tokek.”

Kyra terkesiap kaget dan langsung mengangkat kepalanya untuk memeriksa plafon. Buru-buru Jacob mengambil kesempatan itu untuk menarik helaian bakmi tipisnya dan memindahkannya ke dalam mangkuk Kyra. Kuahnya sampai tumpah ke mana-mana dan meja mereka pun menjadi kotor dan berantakan.

Begitu tahu tidak ada tokek, Kyra menunduk kembali dan melihat mangkuk mienya sudah seperti jatah makan siang untuk kuli. Pangsit delapan biji dan bakmi menumpuk setinggi gunung. Kyra mengernyit bingung. Dipandangnya Jacob dan mangkuknya bergantian.

“Ini buat apa, Tot?”

Pria buluan itu mengerjap semakin canggung. “Aku ... nggak suka makan makanan murahan. Aku biasa makan di restoran mahal. Minimal yang punya bintang Michelin. Ya! Perut aku udah biasa makan makanan mahal, jadi aku nggak suka mie ini!”

“Shh! Ibu Canton itu bisa mendengar kamu.”

“Pokoknya habisin mi-nya! Aku nggak mau tahu. Habisin dan kalau masih lapar, pesan lagi yang banyak. Pokoknya makan sampai kenyang biar kamu nggak sakit.” Kemudian terdiam karena sadar dia sudah kelepasan bicara. Dengan kelabakan tetapi setengah mati

mempertahankan gengsi, Jacob menunduk dan mulai menyempiti sisa bakminya yang tinggal secuil itu. *Gawat.*

Kyra terdiam. Dipandangnya Jacob dengan bibir terlipat menahan senyum.

“Makan, buruan. Jangan banyak senyum. Makan, atau aku tusuk kamu pakai kumis Karyo!”

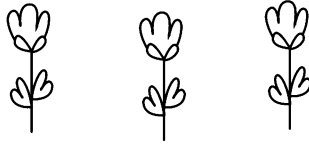
Belum tahu aja, Bol, piza-mu aku curi. Diam-diam Jacob mengintip Kyra yang sedang menyantap makanannya dengan lahap. Semakin gadis itu lahap, semakin Jacob senang. Bibirnya bahkan nyaris membentuk senyum karena lega Tina Toon tidak lagi kelaparan.

Namun, ketika Kyra mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu, Jacob segera mendengkus dan kembali melanjutkan makannya. Senyuman yang hampir terbentuk itu langsung hilang ditelan gengsi.



Faabay Book

Tidak Butuh Pertolongan



Bianca mendorong pintu apartemennya dengan satu tangan sambil membawa enam kantung belanjaan. Begitu masuk ke dalam, ia melemparkan kunci apartemen ke atas meja, menyalakan lampu dan meletakkan semua kantung belanjaan bermerek itu di sembarang tempat.

Faabay Book

Gio baru saja selesai mengajaknya *shopping*—kegiatan yang jelas tidak akan ia tolak, apalagi kalau Gio yang membayar semuanya. Meski Bianca tahu semua sikap manis itu untuk membujuknya berhenti ngambek, tetapi ... *who cares?*

“Chibiiiiiii” ia menjentikkan jari, berusaha memanggil sang kucing anggora yang sedang duduk cantik di depan meja TV. “Chibi, sini dong, Chib-Chib. Mami capek nih. Peluk kek, cium kek, apa kek”

Chibi melirikinya sekilas, lalu mendengkur malas dan malah balik tiduran dengan gaya aristokrat.

Dasar kucing, gerutu Bianca dalam hati. Dengan kesal ia melepaskan sepatu *heels*-nya dan berjalan menghampiri ruang tamu. Dihempaskannya tubuh lelah itu ke atas sofa. *Bae Suzy capek*

Berbelanja keperluan sebelum ia terbang selama dua minggu penuh—Bianca seorang pramugari—adalah aktivitas yang melelahkan

meskipun gratis. Andai ia punya asisten yang bisa ia suruh-suruh, mulai dari berbelanja, membereskan apartemen yang tak ubahnya kapal pecah ini, atau sekadar menghapus email-email sampah di laptopnya.

Sambil memangku laptop yang baru saja dinyalakan, Bianca mulai menelusuri aneka *junk mail* yang masuk ke dalam foldernya. Tawaran sesi yoga gratis, keanggotaan klub diet, info hotel murah, sampai promo obat penguat stamina pria yang jelas-jelas tidak berguna untuk hidupnya.

Apaan lagi nih? Ya ampun. Obat pemusnah bulu dada wanita?

Sebuah pesan baru saja masuk ke dalam ponsel. Pesan dari Devi, teman sesama pramugarinya yang hobi bergosip itu.

Devi Mulut Minta Dilakban :

Dengan kekuatan hengpong jadul, cekrek2 aplot! Aku ketemu babang ganteng, slash pacar cadangan, slash kasih tak sampai kamu neh! Lg di resto mie langganan aku! Dia sama ciwi lain boooo...

Faabay Book

Bianca memutar bola matanya sambil mengetik balasan

Basi!

Devi langsung membalas.

Devi Mulut Minta Dilakban :

Yakin? Ciwi yg satu ini kiyut kyk maudy ayunda slash shandy aulia slash eva celia slash devi wkt masih polos dan prewi loh

Baru saja Bianca hendak membalas bahwa ia tidak tertarik dengan kehidupan percintaan Jacob—meski harus ia akui, sangat tidak biasa Jacob membawa pasangannya ke warung mi pangsit—tetapi Devi sudah menangkis balasannya dengan sebuah foto.

Bianca sampai harus menyipitkan mata di depan layar ponsel,

seakan-akan mata nya yang sehat itu salah lihat.

Kyra? Jacob makan siang dengan Kyra?

Devi Mulut Minta Dilakban :

Tè nooooot!!! Waktunya indonesia bagian cembokur ya sis ... Yukkkk



Jacob menunggu dengan sabar sampai Kyra menyelesaikan makannya hingga seruputan terakhir, lalu mulai mengeluarkan dompet untuk membayar.

“Jangan,” Kyra menahan tangannya. “Aku yang bayar.”

“Dan membiarkan harga diriku jatuh karena ditaraktir cewek? *No way*, Paku Payung.” Jacob melambai kecil untuk memanggil Mama May.

“Aku makan lebih banyak dari kamu, jadi aku yang bayar.” Kyra berancang-ancang mengambil dompetnya.

Jacob melirik dua mangkuk kosong Kyra—mi pangsit sumbangan Jacob tadi rupanya belum cukup dan Kyra memesan semangkuk lagi—dan setuju gadis bertubuh kecil ini memang makan sangat banyak. *Badannya kecil tapi makannya kayak babon.*

“Sudah selesai?” Mama May terkekeh di depan meja mereka. “Semuanya lima puluh ribu, yang mangkuk terakhirnya gratis, anggap saja hadiah biar kalian akur-akur sampai tua. Hihihihiji. Siapa tahu, mi ini jadi pemersatu kalian hingga dunia akhirat—”

Sebelum perutnya bergolak dan ia muntah, Jacob segera menarik selemba uang lima puluh ribu lalu membantingnya ke atas meja. Maksud hati agar ia lebih cepat dari Kyra, tetapi Mama May malah membuatnya meloncat kaget.

Kayak bakso loncat aja, Jacob menahan tawa.

“Jangan ambil, Tante, ini pakai uang saya aja.” Kyra mengeluarkan uang lecek sepuluh ribu, lima ribu, dua puluh ribu, lalu menggosoknya

sampai rapi di hadapan mereka berdua.

Entah mengapa, senyuman canggung Kyra membuat Jacob makin merasa bersalah.

“Ambil aja, Tan. Buru!” Jacob membalikkan telapak tangan Mama May yang gemuk dan menekan uangnya di sana. “Sudah! Lunas ya!”

“Jangan, Tante, pakai uang—”

“Bobol, Bocah Cebol! Udah, ya! Udah lunas!”

“Tunggu, aku punya lima puluh—”

“Aku bilang udah yah udah! Ribet amat sih!”

Mama May bolak-balik memandangi mereka dengan bingung.

Jacob tidak ingin berlama-lama menunggu Kyra merapikan uang lecehnya. Disambarnya uang itu dan dimasukkannya kembali ke dalam tas Kyra. Gadis itu bahkan belum sempat berkata apa-apa saat Jacob sudah menariknya berdiri dari kursi.

“Ayo pulang, Sai.” Disambarnya tangan Kyra dan digandengnya meninggalkan kedai hingga gadis itu terseok-seok di belakang. “Dengar ya, Bonsai, aku paling nggak suka kalau ada perempuan yang bayar makanan aku. Jangan sok emansipasi wanita, kapan pun kita makan, aku yang bayar! Nggak pernah dalam sejarah—”

“Jalan yang pelan-pelan—”

“—aku dibayarin makan. Apalagi uang tip kamu itu nggak seberapa, simpan aja buat beli susu biar kamu tambah tinggi,” Jacob terus menariknya di trotoar yang penuh dengan lalu-lalang manusia, sampai akhirnya mereka melihat Karyo. “Yo!”

Karyo yang sedang menyisir rambut di depan kaca mobil langsung berdiri tegap seperti prajurit. “Eh kodok!” Latahnya kumat. “Eh, siap grak!”

“Bonekanya, Yo!”

“Eh iya, iya, boneka.” Karyo membuka pintu mobil untuk mengambil sesuatu dari dalam.

Jacob melepaskan tangan Kyra dan menangkap boneka yang diserahkan Karyo kepadanya. Boneka Toad—karakter jamur dari

game Mario Bros—seukuran tangan yang sengaja dibeli Jacob dalam perjalanannya membuntuti Kyra. Boneka yang ia pikir bisa diajak bersekongkol untuk menjadi alat penebusan dosa kedua setelah traktiran mi. Hidupnya tidak tenang karena dihantui rasa bersalah dari arwah piza-piza yang ia curi.

Jika orang lain memberi kado dengan cara halus dan baik-baik, Jacob memberi kado dengan cara barbar yaitu melemparkannya ke depan dada Kyra. Alias ditimpuk. “Nih! Kado.”

Kyra menangkap boneka jamur itu dengan kaget. Dipeluknya boneka itu, lalu dipandangnya si Toad dan si Tot bergantian.

Karyo tersenyum semringah, “Tuan Jekop sampai sengaja mampir buat beli boneka ini. Katanya—”

Jacob langsung memotong. “Katanya, boneka ini mirip kamu. Sama-sama jamur cebol.” *Buset si Kumis Sakti!* Jika Jacob terlambat sedikit saja, sopir itu sudah pasti akan kelepasan bicara.

Kyra memandangi boneka di tangannya dengan tatapan gemas. “Ini beli di mana?”

“Di toko material!”

“Tapi ini buat apa, Tot?”

“Buat bantuin kamu cebok! Pake nanya lagi?!”

Kyra tersenyum kepada Jacob. Sementara Jacob masih saja memandangnya dengan kemarahan yang canggung. Jenis kemarahan yang dibuat-buat demi menutupi sesuatu.

Perubahan sikap Totoro memang aneh, tapi dia lumayan manis ju— lamunan Kyra buyar begitu bayangan Gio datang mengusiknya. Terutama ucapannya kemarin malam.

“Bersikap pura-pura baik itu perkara mudah. Gampang, Kyra! Dia bisa ngelakuin itu. Apa saja asal elo senang, berpura-pura baik dan menikahi elo sekalipun! Tapi setelah itu? Dia bakal nendang elo. Lo denger itu, Kyra? Dia bakal nendang elo dari hidupnya.”

Senyuman kecil Kyra pun menghilang.

Kyra menunduk memandangi Toad dengan tatapan nanar. Gio

benar. Traktiran mi dan boneka jamur hanyalah perbuatan kecil dari sebuah permainan besar Jacob. Pria itu hanya berpura-pura baik untuk mengambil hatinya, untuk merayunya melupakan *Plan B*, dan pada puncaknya, membujuk Kyra untuk melepaskan hak ahli waris Opa. Itu saja. Andai Jacob Rey Biantara tahu bahwa Kyra bukanlah ahli waris Opa dan *Plan B* itu tidak pernah ada, dia tidak akan repot-repot melakukan semua ini.

“Kenapa?” Jacob menggaruk belakang kepalanya. “Kamu nggak suka?” *Tuh ‘kan? Seharusnya tadi kamu beliin bunga, goblok!*

Karyo mendelik kepada Jacob dan mengerling penuh kode, seolah mengetahui isi pikiran sang bos. Saya bilang juga apa, Tuan? Mosok Neng Kecil dikasih boneka? Beliin mainan masak-masakan dong!

“Kalau kamu nggak suka.” Jacob berancang-ancang mengambil boneka itu dari pelukan Kyra. “Balikin aja.”

Jacob berharap gadis mungil itu akan mempertahankan bonekanya, mengatakan bahwa dia suka dan memeluknya makin erat, agar Jacob lega dan bisa kembali berakting ketus. Namun, yang ia nantikan itu tidak terjadi. Kyra sama sekali tidak mengelak saat Jacob berpura-pura mengambil boneka itu. Dia melepaskannya begitu saja seolah boneka itu memang hanya numpang lewat.

Sebelah alis Jacob terangkat. Dia betulan nggak mau boneka ini?

“Sampai ketemu nanti malam.” Kyra berlalu dari tempatnya.

“Eh, mau ke mana? Mur! Jamur!”

Karyo menahan langkah Kyra, “Neng, daripada pulang sendiri, mending saya antar aja, Neng.”

Kyra tersenyum. “Terus motor saya gimana, Yo?”

“Aduh, Neng, kasihan Eneng kepanasan naik motor, nanti jadi item kayak saya. Ikut mobil kita aja, Neng. Nanti motornya saya ambil, saya antar ke restoran Eneng. Enakan naik mobil, Neng, adem ada AC. Nih, tuh saya buka,” Karyo membuka pintu mobil lebar-lebar. “Adem ‘kan, Ne—”

“KARYOOO! Tutup!!!”

Terlambat.

Si Kumis Sakti terlambat satu detik menutup pintu, karena kedua mata Kyra sudah terlanjur menangkap pemandangan apa yang ada di kursi penumpang.

Empat kotak Pizza Carlos.

Kyra lekas menahan pintu itu dan malah mendorongnya makin terbuka. Sebelum Jacob sempat mencegahnya, Jamur Kecil itu sudah mencondongkan tubuh masuk ke dalam mobil dan menarik kotak-kotak piza tersebut. Semua alamat kiriman masih tertempel di atas *box*. Sama persis dengan alamat dari piza-piza Kyra yang hilang.

Kyra menarik napas kaget lalu keluar dari mobil. Dipandangnya Jacob yang berdiri kaku di hadapannya, dan Karyo yang perlahan-lahan mundur ke belakang tubuh Jacob untuk bersembunyi.

“Karyo yang nyolong!” seru Jacob dengan wajah datar. “Bajingan kamu, Yo. Setan.”

“Ya Allah! Sumpah, Neng! Saya nggak—”

“Aku yakin Karyo bukan setan.” Jawaban Kyra membungkam bibir mereka berdua. Tatapan tajamnya yang terluka bahkan mampu mengiris hati Jacob—dan membuatnya sadar bahwa dia memang masih punya hati. “Jadi traktiran mi dan boneka itu untuk menebus semua ini? Boleh aku tahu, alasan manusiawi apa yang membuat kamu mencuri semua kotak piza aku? Kamu kelaparan, atau memang kamu setan?”

Jacob mengerjap dua kali. Bingung dan mati gaya. *Come on, Jac, pikirkan sesuatu.*

“Kehabisan kata-kata, Tot? Baik. Bagaimana kalau jawabannya adalah sebuah kata maaf?”

“Aku udah bayar mi pangsit dan beliin kamu boneka sialan ini. Itu udah cukup.”

“Bilang maaf.”

“*No way*, Kancing Baju—”

“Bilang maaf!!!”

Bentakan Kyra membuat Jacob terperanjat. Gadis itu mengepalkan kedua tangannya dengan gemetar.

Kalau saja Kyra mengenal Jacob seperti Bianca mengenal Jacob, maka seharusnya ia tahu bahwa Jacob bukan laki-laki yang sudi mengucapkan kalimat maaf. Lebih baik Jacob kehilangan segalanya asal bukan harga diri. Mengucapkan kalimat tabu seperti *maaf* atau *aku tahu aku salah* adalah kekalahan mutlak baginya.

“Kalau aku bilang maaf, terus bisa apa? Toh aku sudah beliin kamu makanan dan boneka. Sudah cukup kan?!”

“Aku akan mengganti uang mi, dan aku JELAS nggak butuh boneka kamu!”

“Yang penting kamu nggak dipecat bos, itu aja. Soal piza-piza itu, aku cuma bercanda—”

PLAK!

Karyo terhenyak latah, “Ampar-ampar pisang!”

“Apa-apaan, Bocah?!!”

“Yang tadi itu juga cuma bercanda! Gimana rasanya?!”

“Kamu udah tampar aku dua kali ya, Bol. Dua kali. Sekali lagi kamu berani tampar”

“Kamu tahu masalah apa yang kamu berikan ke aku? Kamu hampir membuat aku dipecat!”

“Dipecat yah udah! Toh, sekarang kamu kaya! Kamu memiliki semua uang Opa, kalau dipecat ya tinggal bikin restoran baru!”

“Kamu sadar kamu itu kekanak-kanakkan?”

“Terus mau kamu apa sih, Bol?!”

“Minta maaf!”

“Langkahi dulu mayat Karyo.”

Kyra membelalak marah di hadapan puluhan orang yang sudah berkumpul di trotoar menonton mereka. Jacob mengepalkan kedua tangannya menahan diri untuk tidak menghajar orang-orang itu. Ia benci jadi tontonan publik, tetapi ia lebih benci lagi dipelototi Kyra. Gadis itu selalu memiliki cara untuk membuatnya merasa tidak keruan.

Seolah-olah apa pun yang telah ia lakukan masih saja tidak cukup. Padahal kalau Jacob boleh mengaku, ia tidak pernah sudi mampir ke mal untuk membelikan boneka buat perempuan.

Kyra memberinya satu tatapan terakhir. “Kamu benar-benar nggak tertolong lagi.”

“....” Jacob tercenung. “Aku memang nggak butuh pertolongan.”

Gadis itu bernapas pendek di hadapannya, “Makan malam nanti, jangan bicara sepatah kata pun di depan aku. Kalau perlu jangan bernapas. Kamu nggak ada bedanya sama setan.”

Jacob tidak bergerak saat gadis itu pergi meninggalkannya. Ia membuang muka, meski begitu banyak kalimat yang sudah gatal ingin meluncur dari bibirnya. Boneka jamur di tangannya pun diremas dengan keras.

Sampai deru mesin motor Kyra menghilang dari tempatnya, Jacob masih berdiri di tempat.

Dia bilang aku setan, rutuknya dalam hati. Dilemparnya boneka itu ke wajah Karyo. “Balik ke kantor, Yo!”

“Aduh, maafin saya ya, Tuan. Saya benar-benar nggak sengaja tadi.”

“Diem, Yo. Masuk ke mobil sekarang juga.”

Satu hal yang membuat Karyo terkejut, adalah Jacob yang sama sekali tidak membentakinya dengan berapi-api. Pemuda itu hanya memerintahnya dengan nada jenuh.

“Yo? Buru.”

“Eh, iya, Tuan. Iya!” Karyo spontan membuang boneka Toad dan berlari menuju pintu mobil.

Jacob memandangi boneka itu, melihat bagaimana dia menggelinding sebelum tergeletak di atas sisi jalanan yang kotor berdebu.

Kemudian ia berkacak pinggang memandangi langit, terdiam beberapa lama sebelum akhirnya membungkuk memunguti boneka itu. Ditepuknya boneka itu dengan sabar hingga bersih kembali.

Jacob membawa boneka itu masuk ke dalam mobil bersamanya,

meletakkannya di atas *box* piza curian, dan duduk diam sepanjang perjalanan. Ia menengok ke arah jendela memandangi pemandangan di luar mobil, tetapi tanpa sadar telapak tangannya terangkat untuk menepuk puncak kepala jamur boneka tersebut. Menganggapnya kepala Kyra.

Jangan marah lagi, Mur. Kamu jelek kalau lagi marah

“Yo.”

“Ya, Tuan?”

“Mampir dulu ke toko bunga.”

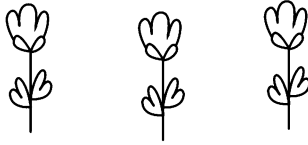
“Buat apa, Tuan?”

“Buat sumpelin mulut lo pake melati!!! Jangan banyak tanya!”



Faabay Book

Bebas



Sore itu, Mbok Sari sedang mengajarkan Kyra cara memasak yang dijamin-bisa-bikin-suami-betah-di-rumah. “Rahasiannya tuh di bawang-bawangan, Neng. Bawang putih sama bawang merah yang banyak. Tuh, jadi wangi kan?” Dia mengoseng masakannya dengan bangga.

Faabay Book

Kyra tersenyum sopan sambil berusaha menyimak sebaik mungkin. Tidak enak hati merusak kebahagiaan Mbok Sari dengan mengatakan bahwa sebenarnya ia sudah bisa memasak. Karena bagaimana pun juga Kyra tahu, salah satu kesenangan orang tua adalah saat mereka mampu memberi wejangan kepada anak muda.

“Nih, tumisnya kayak gini, Neng. Tangannya digoyang-goyang gini, digosok, ditekan, disodok-sodok kayak waktu dulu pacar Neng masih *pedekate*.”

Lagi-lagi Kyra tersenyum. Tidak enak hati untuk mengatakan bahwa ia tidak punya pacar, dan kalau pun nanti ada, ia tidak yakin apakah ia bakal mengizinkan pacarnya untuk menggoyang, menggosok, dan menyodok saat *pedekate*.

“Mau dicoba, Neng?”

Kyra mengangguk dan mengambil spatula dari tangan Mbok. Satu tangannya lagi memegang gagang wajan, gerakannya dibuat senatural

mungkin agar Mbok tidak tahu ia pintar memasak. Mustahil hidup sebelas tahun tanpa orang tua, Kyra tidak bisa memasak.

Kyra bisa memasak masakan nusantara, Asia, sampai Eropa. Om Albert pernah berkata dirinya tidak perlu repot-repot menjadi kurir piza, buka saja restoran sendiri.

“*Om bisa mendanai kamu. Mau buka warteg sampai restoran, kamu tinggal bilang,*” ujarnya kala itu.

Kyra sempat tergiur. Impiannya sejak dulu tidak pernah muluk-muluk, memiliki sebuah kedai sederhana seperti kedai milik Mama May saja sudah cukup. Namun, ia menolak tawaran Om Albert karena sadar dirinya sudah terlalu banyak berutang budi pada lelaki baik hati itu.

“Diosengnya lebih cepat lagi, Neng! Jangan lemes gitu. Nih, gini nih” Mbok mengambil pergelangan tangan Kyra dan menuntun gerakan menumisnya dengan gaya *hardcore*. Digoyang, disodok, dibolak-balik membabi-butu. Seakan-akan ayam goreng bawang itu pernah berdosa kepadanya.

Sampai saat itu Kyra masih bisa tersenyum, sebelum akhirnya sebuah colekan mendarat di bahu.

Tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang mencoleknya.

“Bobol masih marah?” *Bobol* barangkali panggilan yang menggemaskan, kalau orang-orang tidak tahu arti yang tersirat di dalamnya. “Masih marah, Beb?”

Beb apa lagi Jangan repot-repot membayangkan kamu dipanggil *baby*. *Beb* itu berarti bebek.

Kyra menoleh kesal. Lihat wajah buluan itu? Senyuman noraknya sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia menyesal. Pemuda itu justru terlihat geli menahan tawa saat memanggilnya Bol dan Beb.

Jacob mencolek bahu Kyra sekali lagi, sambil tak lupa membisikinya *han* dengan nada mesra. Tidak, bukan *honey*, melainkan hansip.

Kali ini Kyra kehilangan kesabarannya. Ia memakai spatulanya untuk mengambil sejumput saus mentega panas dan menyiramnya ke tempat Jacob.

Pemuda itu melompat mundur seraya berteriak, “BANG—” Pelototan Kyra membungkam mulut Jacob yang sudah siap berteriak ‘sat’. “Heh, Jamur! Kalau sampai minyak itu kena tangan aku, kulit aku bisa terbakar!”

Seharusnya kamu menyiram wajahnya, Kyra!

“Kamu tuh beneran sadis ya! Kecil-kecil tukang tusuk, tukang siram—”

“Setidaknya aku bukan tukang curi.”

Jacob membisu lagi.

“Aku sudah bilang,” Kyra mendecak. “Jangan bicara sepatah kata pun malam ini!”

“Bobol ... Bobol jangan marah-marah mulu. Nanti susah tinggi.”

Melihat Kyra tidak menggubrisnya, Jacob mulai naik darah. Mengemis perhatian wanita jelas tidak pernah ada di dalam kamusnya. Sudah cukup dia merendahkan dirinya untuk ... hal yang dia sendiri bahkan tidak mengerti.

“Untuk terakhir kalinya, Bol, kamu maunya apa?”

“Aku mau kamu berhenti bersikap kekanakan dan minta maaf.”

“Aku udah bilang nggak mau!” Jacob membalasnya dengan tatapan sengit. “Minta aja yang lain! Susah amat sih!”

Mbok Sari buru-buru menyelesaikan masakannya dan menuangkannya ke atas piring makan. Kemudian dia membawa piring itu kabur meninggalkan mereka berdua.

“Kamu mau aku datang makan malam sama Opa, nih aku datang. Kamu mau aku tinggal di sini sama Opa, nih aku tinggal. Terus mau kamu apa lagi sih, Bol?”

“Minta maafnya mana?”

Jacob naik pitam. “Kamu masih ingat sama ucapan kamu kemarin? Kamu bilang nggak peduli apa yang aku lakukan dan semarah apa pun aku terhadap Opa, aku tetap nggak akan bisa mengubah masa lalu. Nah! Minta maaf juga sama! Dengan minta maaf, piza kamu nggak bisa utuh lagi dan adikku nggak bisa hidup lagi! Ngerti?! Hidup ini

nggak butuh maaf! Masih banyak hal lain yang jauh lebih penting daripada sekadar mendengar kalimat cengeng nggak berguna itu!”

Kyra tercenung sesaat. “Jacob, kalimat cengeng yang kamu bilang nggak berguna itu, adalah untuk menunjukkan bahwa kamu peduli sama orang yang kamu lukai. Memang nggak bisa memperbaiki apa pun, tapi rasa peduli kamu itu bisa menyembuhkan luka yang kamu torehkan ke orang lain.”

“Oh ya?” Rahang Jacob mengeras. Dia berjalan menghampiri Kyra dan berbisik marah. “Kalau gitu, berarti Opa kesayanganmu itu nggak cukup peduli dengan siapa pun kecuali dirinya sendiri. Karena aku nggak pernah denger dia minta maaf, sekalipun luka yang dia torehkan sangat dalam. Nah? Sekarang kamu sadar? Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, Beb.”

Kemudian Jacob berjalan meninggalkan Kyra dengan langkah marah. Satu tangannya yang sejak tadi disembunyikan di balik pinggang, kini mengayun begitu saja dengan setangkai bunga peony.

Kyra menyaksikan sendiri saat Sus Mina sampai di tempat mereka, salah tingkah dan serba bingung antara harus kabur atau tetap di sana. Sus Mina membatu di tempat ketika Jacob menghampirinya. Dengan kasar pemuda itu melemparkan bunga peony-nya kepada Sus Mina.

“Nih!”

“Eh, i—ini buat saya, Mas Jacob?”

“Iya! Selamat Natal dan Tahun Baru!”

Kedua mata Sus Mina membulat dan berseri-seri. Dipeluknya bunga peony segar itu dengan senyuman penuh cinta. Napasnya sampai tersekat.

Sementara Kyra terdiam memandangnya dari kejauhan. Ia memandangi punggung besar Jacob yang perlahan menghilang ke balik pintu kamar, lalu pada bunga peony di genggamannya Sus Mina yang ia tahu sebenarnya dibeliakan Jacob untuk dirinya.

Tarikan napas Kyra berubah pelan. Ia hendak mendatangi kamar Jacob dan mengajaknya bicara tentang Alex, namun sebelum ia melangkah, pemuda itu sudah keluar lagi dari kamar. Kali ini dengan

pakaian rapi.

“Mau ke mana? Kita akan makan malam sama Opa—”

“Aku harus duduk manis di meja makan mendengar semua omong kosongnya?” Jacob menyeringai buas. “Pekerjaan itu lebih cocok buat kamu. Kalian sama-sama menyukai omong kosong. *Enjoy your dinner*, Bobol.”



Bianca menatap cemas pada botol-botol kosong yang berserakan di meja bar mereka. Ia sudah malas berhitung, tetapi ia tahu jumlah botol yang berjejeran di sana sudah melebihi batas kemampuan Jacob menenggak alkohol.

Gio yang duduk di samping kanan Jacob melancarkan gencatan senjata. “Gue kalah.” Dia mengangkat kedua tangan. “*Dude*, gue nyerah.” Lalu bersendawa menahan muntah.

Saat Gio memutuskan berhenti pada botol ketiga, Jacob masih saja melanjutkan aksinya. Jelas, ini bukan lagi soal kompetisi minum.

“Hei” Bianca mengambil botol dari tangan Jacob. “Sudah cukup.”

“Mereka penuh omong kosong,” Gumam Jacob dengan wajah merah pertanda mabuk.

“Siapa?” Bianca berbisik. “Kyra dan Opa?”

“*You know what, Man?* Akhiri saja drama ini dan tidur si bocah itu. Beres. Ujung-ujungnya elo juga harus nikah sama dia, kan? Nah, *test drive* aja dulu.” Gio menyodorkan botol minuman baru untuk menggantikan botol yang diambil Bianca. “Minum lagi sampai habis, Bro!”

Bianca mendecak, “Otak lo yang harus di-*test drive*!”

“Dan ... Bianca cemburu.”

“Gio, elo harus belajar menghargai perempuan. Lo pikir Kyra dan semua perempuan itu barang?!”

“Dan elo mulai lagi, Bi. Bisa nggak sih, sekali aja, elo bertingkah kayak laki-laki? Hmm? Kalau lagi gaul sama kita, bertingkahlah kayak laki-laki dan jangan sok bijak menggurui kita kayak perempuan cerewet.”

Jacob tertawa samar, meski tidak jelas apa yang ditertawakan karena dia sudah mabuk berat.

“Makin ke sini elo makin kelihatan begonya, Gi.”

“Masa? Yang paling bego di sini siapa, Bi? Pacaran sama sahabat baik, putus, terus temenan lagi sama mantan pacar *slash* mantan sahabat lo ini. Jelas itu bukan tindakan pintar. Lihat diri lo yang sekarang, Bi. Elo *stuck* sama Jacob sampai bertahun-tahun.”

“Terus urusannya sama lo apa?!”

“Yaaa ... nggak ada sih. Cuma kasihan aja. Habis putus dari Jacob, elo pernah pacaran beberapa kali tapi nggak pernah ada yang awet. Mungkinkah karena ... *well*, elo kehilangan daya tarik di mata laki-laki? Karena laki-laki sejati, biasanya sanggup mendeteksi perempuan mana yang hatinya masih buat cowok lain.”

“We o we, WOW! Teori yang luar biasa, Gi. Luar biasa sotoy!” Bianca menyambar *clutch bag*-nya dari atas meja, “Jacob Rey, ayo pulang!”

Yang diajak pulang sudah terlalu telor untuk menjawab.

Bianca menarik bahu Jacob untuk menyeretnya pulang sekarang juga. Lalu mengerang frustrasi karena pria itu terlalu berat untuk dipapah. Dengan kesal ia memanggil beberapa bartender untuk membantunya membopong tubuh Jacob.

“Bi? Biiiii ...ayolah, gue cuma bercanda. Di mana *sense of humor* lo, hah?”

“Makan tuh *sense of humor*, dasar bego!” Bianca terus berjalan meninggalkan Gio dan bar. Langkahnya terlihat begitu marah.

Stuck sama Jacob, kehilangan daya tarik, masih memiliki hati untuk laki-laki lain ... pret! Bianca membanting pintu mobil begitu tubuh Jacob selesai didorongnya masuk ke dalam. Ia bahkan lupa mengucapkan terima kasih kepada para bartender itu. Masih terbakar

api emosi, Bianca berlari masuk ke dalam mobil dan langsung melajukan kendaraannya dengan kencang.

Sebuah sedan tiba-tiba melintas di depannya, Bianca sontak menginjak pedal rem hingga tubuh Jacob terpelanting dari kursi belakang dan kepalanya membentur bantalan kursi.

“Woi, nyetir pake mata!” Teriak sang pengemudi sedan.

Napas Bianca tersengal. Ia menepikan mobilnya ke sisi jalan untuk mengambil waktu menenangkan debaran jantungnya. Samar-samar, di sela tarikan napas dan degup jantungnya, ia menangkap suara musik dari kursi belakang tempat Jacob.

“Jac. Jac, *handphone* kamu tuh.” Bianca menoleh ke belakang, lalu mendesah karena pria itu benar-benar tidak sadarkan diri.

Dengan susah payah Bianca mengulurkan tangannya untuk meraih ponsel Jacob dari saku celana. Lalu melirik nomor si penelepon. Nomor asing.

“Halo?”

“...,” suara perempuan muda menjawabnya. “*Hmm, apa Jacob ada?*”

“Mabuk berat. Ini siapa ya?”

“*Dia baik-baik aja?*”

Bianca mengernyit sesaat, “Kyra? Oh, hai, Adik Kecil, ini aku Bianca.”

“*Hai, Bianca. Aku ... cuma ingin memastikan apa Jacob baik-baik aja.*”

“Dia mabuk berat, Kyra, aku nggak yakin apa dia baik-baik aja. Pertanyaannya adalah, apa yang bikin dia mabuk? Dia mengoceh sesuatu tentang omong kosong.”

Gadis itu tidak menjawab.

Maka Bianca mengganti pertanyaannya. “Kamu mau aku anter Jacob pulang ke rumah Opa? Atau membiarkan dia menginap sehari dulu di apartemen aku?”

Lagi-lagi si Adik Kecil itu tidak menjawab.

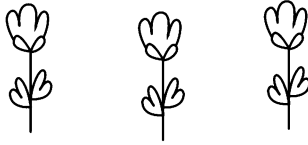
“Halo? Kyra? Kamu mau Jacob pulang ke rumah Opa atau—”

“Dia boleh menginap di apartemen kamu.” Kyra mendesah kecil. “Nggak pa-pa. Dia boleh menginap di sana. Uhm ... mungkin ... mungkin aku salah, mungkin seharusnya aku nggak meminta Jacob tinggal di sini bersama Opa. Kalau nanti dia mau balik ke apartemennya ... biarkan aja. Dia nggak harus tinggal di rumah Opa lagi. Dia bebas.”



Faabay Book

Like a Real Date



Tidak pernah sekalipun dalam hidupnya, Karyo bermimpi menjadi sopir. Seandainya ia memiliki mesin waktu untuk kembali ke masa lalu dan bertemu dengan dirinya versi muda, maka ia akan mengatakan, *jangan jadi sopir, Yo! Enakan jadi tukang sayur.*

Bagaimana tidak? Pagi hari ketika mobilnya terparkir di depan gerbang rumah Opa, Karyo melirik gerobak sayur di seberang sana yang sudah ramai dikelilingi mbok, neng, sus cantik. *Tuh, lihat, Yo, sekali teriak 'yuuuuuuurrrrr', eneng-eneng cakep langsung pada dateng.*

Karyo meninggalkan mobilnya untuk mendekati salah satu asisten rumah tangga cantik yang sedang asyik memilih tomat. Ditowelnya pundak sang eneng beraroma rempah-rempah itu.

“Pagi-pagi udah cakep aja, Neng.”

Yang ditowel langsung tersipu malu. “Ah, abang bisa aja.”

“Beneran loh, Neng. Abang lihat Eneng jadi pengen nyanyi deh. *Tuk, wak, ga ...* neng, ayok neng, ayok main pacar-pacaran, daripada pacar beneran, pikiran pusing tidak karuan.”

Neng Cantik tersenyum malu-malu kucing. “Th, Abang jago nge-gombal banget sih, Bang?”

“Lah, iya. Si Dilan-Dilan itu kan muridnya Abang.” Karyo kembali menebar senyum genit pada si Neng Cantik. “Kenalan dong, Neng.

Namanya siapa, Neng?”

“Victoria.”

“Eh buset. Cakep banget namanya, Neng Piktoria! Abang namanya Karyo, Neng. Tapi kalau susah nyebutinnya, panggil ‘ayank’ juga boleh. Abang mah dipanggil apa juga seneng, yang penting—” ucapannya terhenti saat pintu gerbang rumah Opa terbuka. Karyo melihat Kyra keluar dari dalam sambil membawa sebuah kantung plastik besar.

Victoria mengikuti lirik mata Karyo. “Bang, dari kemarin temen aku bilang, katanya ada juragan baru yang tinggal serumah sama Pak Djaya. Ganteng *buanget* katanya. Kenalin dong, Bang. Aku masih jomlo nih.”

“Ya, sayang banget, Neng Piktoria, juragan ganteng yang kebetulan bos aku itu udah punya calon bini, Neng. Noh, yang itu.”

“Hah?” Victoria—yang nama aslinya entah siapa—terkejut mendengar penuturan Karyo. Bolak-balik dia memandangi Kyra yang sedang membuang kantung plastik berisi sampah, lalu kepada Karyo yang sedang tersenyum. “Si Juragan Ganteng mau kawin sama anaknya Mbok Sari?!”

“Jah, capek deh, Neng. Udah ya, Neng, Abang mau siap-siap dipanggil Bos.”

Karyo meninggalkan gerobak sayur untuk menghampiri Kyra, sambil diam-diam menilai penampilan gadis mungil itu dari kejauhan. Pakaian tidurnya yang longgar memang sedikit lusuh, tipikal baju tidur yang sudah tidak layak dipakai tapi terlalu sayang untuk dibuang. Wajah Kyra juga tidak terpoles *make up*, rambutnya dikuncir asal-asalan, dan dia kelihatan ... entahlah, capek?

Kasihannya Neng Kecil. Sampai disangka anaknya Mbok Sari. “Pagi, Neng Kecil. Seger amat, Neng? Mau berangkat sekolah? Eh salah, mau berangkat kerja?”

Kyra tersenyum manis kepada Karyo. “Pagi juga, Karyo. Belum nih, aku belum mau berangkat kerja. Karyo udah sarapan? Aku masak nasi goreng banyak loh, masuk yuk, makan bareng.”

Karyo langsung tergiur. Tapi ia tahu Jepok tidak akan senang bila

kopinya belum mendarat di tangan. “Saya beliin kopi dulu buat Tuan Jekop ya, Neng. Lupa saya!”

Senyuman manis di hadapannya langsung menghilang. “Jacob belum kasih tahu Karyo?”

“Kasih tahu apa, Neng? Kalau dia udah bosan sama kopi?”

“Kemarin Jacob nggak pulang ke sini. Dia di tempat Bianca.”

“Oh, udah biasa itu, Neng. Emang sering nginep-nginepan mereka berdua. Kadang Non Bianca yang nginep di tempat Tuan Jekop, kadang sebaliknya. Bisa sampai berhari-hari, malah. Temen tapi mesra gitu deh, Neng.”

Kyra hanya terdiam.

“Nggak cuma sama Non Bianca, Tuan Jekop juga sering kedatangan perempuan-perempuan cantik yang minta nginep bareng. Rame pokoknya, Neng! Duh, temen-tapi-mesranya Tuan Jekop itu buanyaaaakkk. Udah gitu, sering gonta-ganti lagi, Neng.”

Kyra semakin terdiam. Saat itulah Karyo sadar mulutnya sudah terlalu ember.

Faabay Book

“Neng,” Karyo mengamatinya dengan canggung, “Neng masih marah sama Tuan Jekop? Kemarin Tuan Jekop emang nyolong pizanya Eneng, tapi dia nyesel kok, Neng. Dia bela-belain mampir ke emol buat beli boneka terus mampir lagi buat beli bunga. Susah loh, Neng, cari bunga peyot—”

“Peony, maksud Karyo? Bunga peony.”

“Iya, bunga peyotni, Neng. Kita sampai keliling dari satu toko ke toko lain, dari emol ke emol. Katanya bunga itu bunga langka, susah ketemu. Bedeuhhhh, HABIS deh semua tukang bunga disemprotin Tuan Jekop! Dimaki-maki. *Gimana sih? Saya butuh bunga itu sekarang juga!* kayak gitu, Neng.”

Kyra mulai bisa tersenyum.

“Terus habis keliling seharian, untungnya ketemu, Neng. Tadinya Tuan beli dua puluh tangkai loh, Neng, tapi ... yaa, memang aneh Tuan itu, mungkin malu atau merasa terlalu heboh kali ya, Neng, akhirnya

yang sembilan belas tangkai semuanya dibuang gitu aja ke tong sampah. Akhirnya dia cuma bawa satu. Saya tanya kenapa cuma satu, Tuan. Eh saya dibentak, *Dua puluh kebanyakan, Yo, kalau cuma satu kan bisa disimpan di bantal, diem kamu, Yo!* Gitu, Neng.”

Kyra mengerjap tak percaya.

“Neng udah terima bunganya? Udah disimpan di bantal, Neng?”

Kyra membisu. Terakhir kali dia lihat, bunga peony itu disimpan Sus Mina di saku seragam susternya, dan ditenteng ke mana-mana untuk dibanggakan sebagai ‘bukti pernyataan cinta Mas Jacob’.

“Neng ... kadang Tuan emang kasar, ngomong suka sembarangan, otaknya kayak nggak pernah sekolah, mulut juga minta dicabein. Mulai dari Tuan Johan sampai Nyonya Mira, Non Bianca, semuanya udah kebal sama sifatnya Tuan. Tapi saya tahu, Neng, Tuan itu sebenarnya baik hati. Orangnya gampang merasa bersalah, tapi yaaaaah ... dipendem-pendem gitu, Neng. Kadang apa yang Tuan tunjukin, beda sama apa yang dia rasain. Dia itu ibarat anak kecil yang terjebak di dalam tubuh orang dewasa, di mana rasa gengsi selalu mengalahkan hati nurani. Gitu, Neng. Kok tiba-tiba saya jadi pinter ngomong ya?”

Kyra merangkaikan senyuman getir untuk Karyo. Senyum yang menandakan bahwa dia tidak tahu harus berkata apa. “Jacob mungkin nggak akan tinggal di sini lagi. Sebenarnya dia nggak ada kewajiban untuk tinggal di sini, Yo. Aku yang salah karena memaksa dia.”

“Jadi ... mulai hari ini Tuan balik ke tempat tinggalnya sendiri?”

Kyra mengangguk pelan. “Iya.”

“Sayang banget, Neng. Padahal ini bisa jadi kesempatan buat Tuan Jepok untuk baikan sama Pak Djaya. Sudah terlalu lama, Neng, mereka berjauhan. Padahal di hidup ini ada yang lebih kental dari susu kental manis, yaitu tali keluarga. Jangan sampai putus, Neng.”



Jacob terlonjak kaget. Sesuatu yang tajam baru saja menusuk kulitnya.

“BOCAH CEBOL!!! Jangan tusuk-tusuk lagi, dasar onde-on—” ia terdiam mengamati Chibi yang baru saja melompat dari lengannya. *Chibi? Kenapa kucing ganjen itu ada di rumah Opa?*

Meski kepalanya diserang rasa sakit bertubi-tubi akibat reaksi dari alkohol semalam, tapi ia tetap memaksakan diri untuk mengamati sekeliling. Ia tidak berbaring di kamar rumah Opa. Ini jelas kamar tidur Bianca.

“Hai, Pemalas.” Bianca masuk sambil membawa segelas air. “Udah bangun? Ucapkan selamat siang pada dunia, karena ini udah jam sebelas.”

Jacob menegakkan tubuh untuk duduk di tepi ranjang. Kepalanya semakin sakit. “Bi, kok aku bisa ada di sini?”

“Diantar alien pake UFO,” Jawab Bianca malas.

“Aku harus balik.”

“Aku nggak yakin papa kamu bakal senang, kalau kamu ngantor dengan penampilan berantakan dan napas bau alkohol gitu.”

Jacob menggeleng, menahan perih di kedua mata. “Maksud aku, balik ke rumah Opa.”

Bianca terpaksa diam. Perlahan-lahan dia meletakkan gelas airnya di nakas samping Jacob, lalu duduk bersebelahan dengannya. “Adik Kecil menelepon kemarin.”

“Si Cebol?”

“Bukan, Sus Mina. Ya iya lah, Kyra.” Bianca mendecak halus. “Kamu nggak perlu balik lagi ke rumah Opa. Kyra bilang dia membebaskan kamu.”

Jacob melupakan semua rasa sakitnya dan menoleh kaget pada Bianca. “Bebas?”

“Ho-oh. Sebebas burung Gio setiap kali ada cewek lewat. Bebas, lepas, lupa sangkar.”

Sudah menjadi pemandangan biasa bagi Jacob melihat Bianca sewot seperti ini, apalagi kalau menyangkut tentang Gio. “Kenapa, Bi? Berantem lagi?”

“Jangan bahas,” Bianca menggeleng penuh peringatan. “Kalau kamu masih sayang aku, jangan bahas.”

Jacob mengedikkan bahu. Lalu menurut saat Bianca menyodorkan gelas air putih kepadanya. Diteguknya air itu dengan susah payah, tenggorokannya seperti terbakar dan kepalanya seperti di akupunktur. “Jadi ... sekarang aku bebas dari Opa dan si Bobol?”

“Iya. Itu kan, yang kamu mau?”

Jacob tidak langsung menjawab. Ia menoleh memandangi Bianca. “Bi, siang ini kamu ada acara?”

“Makan siang dengan Yang Mulia Nyonya Besar Wardhana, alias mama aku. Tapi kalau kamu punya rencana lain yang lebih menarik, aku ikut. Apa aja, Jacob Rey, asal aku punya alasan untuk mangkir dari acara makan siang bersama anggota kerajaan itu.”

Bianca menantikan ide seru dari Jacob. Sesuatu seperti jalan-jalan ke luar kota untuk merayakan kebebasannya, atau memesan tiket dan langsung meluncur ke Singapura seperti yang pernah mereka lakukan beberapa bulan lalu. Spontanitas-spontanitas gila ala Jacob yang disukai Bianca, seperti—

“Zara?” Satu jam kemudian, Bianca melongo saat Jacob menggiringnya menuju toko retail baju ternama itu. “Kamu ngajak aku ke Zara? *Shopping* baju?”

Di saat yang bersamaan ponsel Jacob berdering. Hanya dengan sekali melirik nama peneleponnya saja, ia langsung memutuskan untuk tidak menjawab.

“Kenapa nggak dijawab?” selidik Bianca.

“Dari Papa.” Jawab Jacob sambil mendahului Bianca memasuki toko. Ia tidak perlu menjawab telepon untuk tahu apa yang diinginkan Johan Biantara. Sejak ia bangun dan memeriksa ponselnya, Johan telah mengirim puluhan pesan Whatsapp tentang Kyra.

Gimana skrg?

Kamu udah berhasil mengambil hatinya?

Jgn rusak semuanya, Jacob

*Papa gak mau ada masalah lg
Bersikap baiklah pd anak itu
Atau kamu jd gembel
Atau KITA SEMUA jd gembel
Aku merasa seperti gigolo, keluh Jacob dalam hati. Atau mungkin
Papa memang pengin punya anak gigolo.*

Mira Biantara juga membombardirnya dengan pesan serupa.

*Mama nggak sudi kalau sampai jatuh miskin!
Perjuangkan hak kita, jacob! Jgn sampe mama terpaksa jual berlian
Mama masih cinta rupiah!*

Jacob menggeleng jengah. Cinta Rupiah. Emangnya Cindy Cenora?

“Kamu mau beli baju? Tumben nih. Nggak langsung ke *designer* langganan?” Tanya Bianca setengah menyindir. Keluarga Biantara sudah terbiasa mengenakan pakaian khusus dari perancang pribadi mereka. Mira Biantara menyebutnya sebagai *label eksklusif* Biantara yang tiada jiplakannya di dunia.

“Iya, mau *shopping* baju,” Jawab Jacob sambil meluncur menuju gerai pakaian wanita.

Bianca semakin melongo. “Buat aku?”

Jacob tidak menjawab. Ia mengambil beberapa pakaian berpotongan simpel dengan model sederhana, lalu menjentikkan jari memanggil pramuniaga. “Saya butuh ukuran XXXS buat semua model ini. Buru!”

Sang pramuniaga membelalak. “Maaf, Kak, tapi tidak ada ukuran XXXS.”

Bianca tersenyum menghampiri mereka, “XS maksudnya, Mas. Dia minta dicariin ukuran XS untuk semua baju ini.”

“Oh. Baik, Kak. Segera saya carikan.”

Bianca menggantungkan kembali pakaian itu sambil menoleh kepada Jacob. Bibirnya membentuk senyuman tertahan. “Buat Kyra?”

Yang ditanya hanya menyalangkan tangan di depan dada. Angkuh, sok jagoan, dan mirip preman.

“Dalam rangka apa, kalau aku boleh tahu? Karena sepanjang

sejarah kita berteman, aku nggak pernah lihat kamu beliin baju buat cewek.”

“Cewek yang satu ini beda. Di tangannya ada tombol *on off* yang sewaktu-waktu bisa bikin keluarga aku celaka dan tidur di kolong jembatan. Cewek yang satu ini harus dirayu, harus dibaik-baikin, dicolek dikit biar jinak.”

“Jadi semua ini demi warisan Opa?”

Jacob menoleh risi. “Ya iyalah! Emangnya buat apa lagi?”

“Yaaa ... siapa tahu karena kamu ...” Bianca mengangkat bahu dengan ekspresi jenaka. “Mulai naksir, mungkin?”

“Mendingan aku jadi sopirnya Karyo daripada naksir sama Boneka Susan itu!”

“Jangan marah-marah. Aku cuma nanya.”

Jacob mendengkus seperti hewan buas. “Habis ini kita pulang!”

“Pulang ke mana? Ke rumah Opa atau ke kebon binatang? Karena akhir-akhir ini tingkah kamu persis kayak gorila minta kawin.”

“Ya ke rumah Opa lah!” Jacob mencak-mencak. “Kalau aku nggak pulang, nanti ada yang kangen!”

“Aku yakin Adik Kecil nggak akan kangen sama kamu.” Bianca tertawa kencang, lalu terperanjat diam setelah melihat ekspresi datar Jacob. “Atau kamu ... yang kangen Adik Kecil?”

Jacob tidak menggubrisnya.

“Jac, kamu udah dibebasin loh. Selepas merpati. Yakin, mau balik situ lagi? Ya aku sih nggak masalah, malah seneng kalau kamu tinggal serumah sama Opa, karena itu kesempatan buat kalian untuk—”

“Udah lah, Bi, aku nggak mau denger.” Jacob meninggalkan Bianca untuk mengambil sebuah jaket bomber warna hijau, yang modelnya paling tidak norak dari antara semua teman-temannya. Jenis jaket yang ia yakini sesuai dengan selera Kyra. *Bobol harus pakai jaket kalau naik motor. Kasihan kalau masuk angin. Badan kerempeng gitu*

Bianca memandangnya dari kejauhan dan tersenyum. Sungguh lucu melihat gorila pemarah itu belanja baju untuk wanita, dan lebih

lucu lagi karena sang gorila justru terlihat menikmati meskipun wajahnya kesal.

“Jac, sekali lagi ... yakin masih mau balik ke sana?”

Jacob menjawab sambil tetap memilah pakaian. “Aku nggak punya pilihan.”

“Termasuk menikahi Kyra? Kamu juga nggak punya pilihan?”

“Terakhir kali aku cek, anak laki-laki yang dimiliki keluarga Biantara memang cuma aku. Harus suruh siapa lagi buat nikahin si Cebol? Karyo!”

“Sebenarnya aku malah yakin Kyra bakal lebih bahagia sama Karyo daripada sama kamu. Karyo nggak suka marah-marah dan lebih tahu cara *menjilat* perempuan ketimbang kamu.”

“Jangan pernah meragukan kemampuanku dalam *menjilat*.”

Bianca mengangguk, lalu pergi meninggalkan Jacob menuju gerai pakaian laki-laki. Dia mengambil sebuah jas *dinner suit* warna hitam yang menurutnya terbaik, lalu kembali ke tempat Jacob.

Jacob sudah berdiri di depan kasir untuk membayar semua pakaian Kyra.

Bianca menahan kartu kredit yang telah diacungkan Jacob, “Tunggu.” Kemudian menempelkan jas itu ke depan dada Jacob. Gadis itu tersenyum menilai penampilannya. Jacob memang akan selalu tampan dengan pakaian apa pun. “Beli jas ini juga.”

“Buat apa?”

Bianca melemparkan senyuman manis ala pramugari, jenis senyuman yang biasa dia lemparkan kepada penumpang keras kepala yang menolak mematikan ponsel sebelum pesawat *take off*. Penumpang yang membuatnya gemas dan gatal ingin memaki.

“Kalau kamu mau menjilat perempuan, jangan tanggung-tanggung. Ajak Adik Kecilku kencan, Jacob. *And i mean, like a real date*. Kencan sungguhan, bukan kayak kencan yang kita palsukan selama ini.”

“Aku? Harus kencan sama dia?”

“Ya. Dan seperti yang kamu bilang tadi, kamu nggak punya pilihan.” Bianca menatap kedua mata Jacob dengan tegas. “Tapi satu hal yang harus kamu catat saat kencan dengan Kyra, Jac, jangan perlakukan dia seperti kamu memperlakukan teman-teman tidurmu. Yang satu ini anak baik-baik.”

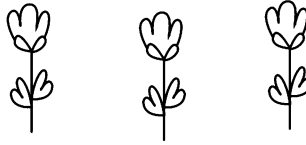
“Maksud kamu aku harus elus-elus kepala dia, gendong-gendong dia sambil nyanyi nina bobo?”

Bianca mengabaikannya. “Kyra nggak seperti koleksi perempuan kamu. Kamu sendiri yang bilang kalau cewek yang satu ini beda. Dia harus dirayu, dibaik-baikin, dicolek dikit biar jinak. Dia itu susah ditaklukkan. Nah, Jacob Rey, saatnya menguji keterampilan kamu dalam mencolek dan menjilat perempuan. Aku yakin kamu lebih jago dari Karyo.”



Faabay Book

Sederhana



Pukul lima sore adalah waktu yang paling dinanti-nantikan Kyra. Monica datang untuk menggantikan *shift*-nya sampai tengah malam nanti. Kyra memang tidak pernah tertarik mengisi *shift* malam, tak peduli seberapa pun besarnya bayaran yang ditawarkan Carlos.

Sementara Carlos mulai menjelaskan kepada Monica tentang rencananya membuat varian menu burger, Kyra buru-buru menanggalkan seragamnya dan menyimpannya ke dalam loker. Harus cepat sebelum Carlos menahannya.

“Aku pulang dulu ya. *Bye*, semuanya.”

“*Byeeeeee*,” jawab para Carlos’s Angels yang masih menetap di sana.

Samar-samar ia mendengar Laura bercerita di belakangnya, tentang pengalamannya ‘dipesan’ pengusaha tua kesepian, dan semua Angels menyimak ucapannya sambil sekali-kali mendesah seru.

Kyra bersyukur ia tidak pernah dipesan dalam tanda kutip. Kabar baik? Apa mungkin memang tidak ada yang tertarik padanya?

Aplikasi Pizza Carlos Delivery memasang setiap wajah Angels untuk dipilih para pelanggan. Para pelanggan bebas memilih perempuan mana yang diharuskan mengantarkan piza, dan sampai sejauh ini, yang memilih Kyra hanya ibu-ibu, anak kosan yang pelit tip, orang kantoran yang malas keluar makan siang, atau sekadar manusia *random* yang

memang asal pilih siapa saja yang ada di aplikasi.

Bersyukur aja, Kyra. Tidak ada 'special delivery' berarti kamu aman.

Kyra memejamkan mata untuk tidur di dalam bus tumpangannya. Tapi tidur berkualitas macam apa yang bisa ia harapkan? Tubuhnya terguncang ke kanan-kiri setiap dua menit sekali, dan kadang kepalanya terantuk ke depan setiap kali sopir bus menginjak rem dengan brutal.

Kata Sisi, lebih enak punya mobil sendiri, atau punya pacar kaya yang bisa beliin mobil.

"Mana bisa kita beli mobil, kalau cuma jadi delivery girl? Makanyeee, buruan cari cowok kaya! Duda juga boleh. Laki orang sekalian!" Kikik Sisi.

Nina menambahkan, *"Nah itu, Sis, zaman now emang paling enak ngambil laki orang. Selain udah mapan dan duitnya kenceng, kitanya juga bangga donk, bisa ngalahin bini tua di rumah."*

"Ya ampun, Nin! Serius?! Jadi pacar kamu si Rio itu, laki orang?"

"Ho-oh, Sis. Kasihan loh si Rio bebi tercayank-ku itu, bini yang di rumah 'goyangan'-nya nggak asik, makanya dia sampe nyari mesin bor lain di luar. Mesin bor eike kan lebih mantep drill-nya!"

Kyra menatap Nina dengan penuh kagum. *"Wah, Nina, kamu jualan mesin bor juga?"*

Nina dan Sisi menatapnya, terdiam, lalu tawa keduanya meledak seperti mercon.

"Gini nih kalo ngomong sama anak perawan! Capek! Ya kaleeeee eike jualan mesin bor!"

"Sumpeh ya, Ky-Ky, mendingan kamu balik lagi deh ke playgroup."

Apa boleh buat, pemikiran Kyra memang belum seperti mereka. Ia kelewat polos. Boro-boro memikirkan mesin bor atau taktik merebut suami orang, memikirkan diri sendiri saja susah.

Kyra mengusap perutnya yang sudah berbunyi sejak tadi, perutnya seolah berteriak *cilukbaa, hellooww? Kapan aku diisi makanan, wahai manusia tak berperasaan?*

Daftar rute *delivery*-nya memang luar biasa ramai hari ini, *non stop*

mulai dari pukul sepuluh pagi hingga lima sore. Kyra hanya sempat mencuri sedikit waktu untuk mampir ke warung membeli roti serta es teh. Itu pun ia masih harus diomelin Carlos karena pelanggan mereka mengeluh Kyra terlambat lima menit dari waktu yang dijanjikan.

Maklum, ketepatan waktu adalah salah satu nilai jual yang digadang-gadangkan Pizza Carlos. Sesuai slogan mereka, *'Girls Never Late; Perempuan tidak pernah telat, karena kalau 'telat', gawat kamu.'*

Kyra mengusap perutnya sekali lagi. *Sabar ya, bentar lagi sampe kok. Nanti kita makan enak.*

Bus rongsokan itu akhirnya menurunkan Kyra di halte dekat komplek perumahan Opa. Kyra bergegas turun dan berjalan hampir terbang untuk mencapai rumah Opa.

"Non Kyra, aduh, sampai keringetan begini." Mbok Sari menyambutnya di depan pintu. "Ayo mandi dulu, Non. Mbok udah masakin semur ayam dengan bumbu racikan Mbok yang paling ... wow, *fantastis beibe.*"

Mbok sebenarnya tidak terlalu pintar memasak. Garam dan gula saja kadang tertukar gara-gara penglihatannya yang sudah rabun itu. Namun, dengan perut selapar ini, rasa-rasanya semur jengkol rasa sandal jepit pun bakal dimakan Kyra!

Kyra berlari masuk ke dalam kamar tidurnya. Buru-buru ia melempar tas ranselnya ke atas tempat tidur, lalu membuka pintu lemarnya untuk mengambil pakaian bersih. Mandi, mandi, mandi!

Kemudian tercengang.

Lemari pakaiannya penuh. Penuh dalam arti sesak. Sesak, dalam arti banyak pakaian asing yang bukan miliknya berjejalan di sana. Kyra menggesernya satu per satu. Kaos, kemeja, sampai dress yang kependekan dan bolong-bolong seperti digigit tikus, semuanya digantung di sana. Tunggu dulu, ke mana perginya baju-baju lama Kyra?

Sebelum Kyra menemukan koleksi pakaian antiknya yang sudah layak dimuseumkan itu, ekor matanya menemukan sesuatu yang tak asing di atas meja. Buku Perjanjian Tinggal Bersama yang pernah

ditandatangani Jacob.

Kyra mengambilnya dan membaca lembaran kedua yang sudah terbuka. Seseorang menulis di sana dengan tulisan cakar ayam.

1. *Nggak boleh ngintip Jacob mandi!*
2. *Nggak boleh bangunin Jacob pake tusuk2an!*
3. *Nggak boleh menampar Jacob! (awas ya bol!)*
4. *Nggak boleh napas sekalian! Kentut jg jangan!*
5. *Jacob adalah bos! (ingat tuh bol!)*

Kyra langsung melempar buku itu dan keluar meninggalkan kamar. Ia menghampiri pintu kamar tidur di seberangnya, segera menggedor tak sabaran. Jacob memang menyebalkan dan bikin naik darah, kekanak-kanakan, egois, tukang marah, tetapi Kyra sadar ia berutang permintaan maaf. “Tot?”

Pintu yang terbuka malah pintu kamar mandi di tengah-tengah kamar mereka. Jacob keluar dengan bertelanjang dada dan rambut basah. Handuk tebal melilit di bawah pinggangnya. “Apaan, Bol?”

Kyra tidak repot-repot menyembunyikan senyumannya. “Hai!”

Jangan membayangkan Kyra yang bakal tersipu-sipu malu melihat pemandangan dada telanjang dan perut roti sobek Jacob yang basah. Seseksi apa pun pemuda itu, gadis yang satu ini masih terlalu polos.

“Kamu pulang. Aku pikir—”

“Ya iya lah pulang! Kalau aku nggak pulang, kamu bakal meluncurkan senjata nuklir bernama Plan B itu kan? Yang bisa bikin aku ngesot di emperan?”

Senyuman tulus di wajah Kyra melemah. “Oh. Jadi karena itu kamu pulang ...?”

“Emangnya kamu pikir karena apa? Ngomong-ngomong—”

Kyra memotongnya. Ia harus cepat mengatakan ini sebelum berubah pikiran. “Tunggu dulu, aku mau ngomong. Aku ... aku mau minta maaf. Aku terlalu keras sama kamu, aku sadar aku nggak berhak ngatur hidup kamu. Aku bukan siapa-siapa dan nggak semestinya aku memaksa kamu tinggal di sini dan—”

Jacob pun mulai melamun. *Si bonsai ini udah makan belum sih,*

badan kerempeng kayak tusuk sate gitu. Muka capek, rambut kucel

“Dan kamu nggak perlu balik ke sini lagi. Kalau selama ini kamu merasa aku terlalu ikut campur kehidupan pribadi kamu, maka aku minta maaf—”

Dia udah cek lemari belum ya? Suka nggak, sama baju barunya? Ck! Sialan! Seharusnya aku nggak ikutin saran Bianca beli dress bolong-bolong gitu. Besok suruh Karyo buang!

“Aku juga sudah bicara sama Opa dan dia mengizinkan kamu pulang—”

Nah kan?! Jacket yang itu malah ketinggalan di mobil Bianca! Besok si Baby Bop ini mau pake apa kalau naik motor?

“Jac? Kamu dengar aku? Jac?”

Jacob melirik ke dalam kamar Kyra, memandangi tas ransel milik Kyra, Baby Bop yang tergeletak di atas tempat tidur. “Tas ransel kamu kok dekil gitu sih, Bol? Kamu tuh udah miskin banget dari zaman Belanda belum datang ya?”

Kyra terperangah. Bukan karena kalimat kasar Jacob yang sudah keterlaluan, tetapi karena pemuda itu sama sekali tidak menyimak ucapannya. Susah payah ia minta maaf, dan Jacob malah mengomentari tas ranselnya?

“Tas itu pemberian ayah aku dari waktu aku masih SD. Sedekil apa pun dia, aku bakal tetap menyimpannya karena sayang. Dan aku nggak sejerok itu, aku selalu mencucinya sebulan sekali.”

“Bla bla bla” Kemudian berkacak pinggang angkuh.

“Jacob, nggak semua orang di dunia ini punya banyak uang untuk membeli apa pun yang dia mau. Kalau pun ada uang, nggak semua barang bisa dibuang gitu aja, ada barang-barang tertentu yang punya nilai khusus, kenangan yang—”

“Shh, bawel.” Jacob mengibas tangan. Kemudian dia meninggalkan Kyra dan masuk ke dalam kamar tidurnya sendiri.

Kyra sampai termangu tidak bisa berkata apa-apa, antara kaget, kesal, dan merasa terabaikan. Memang luar binasa, si gorila jadi-jadian itu!

Belum juga emosinya surut, Kyra kembali dibuat terkejut saat Jacob tahu-tahu muncul kembali sambil membawa sesuatu. Rupanya si gorila bermulut kasar itu belum selesai.

“Nih! Buat kamu.” Jacob menempelkan benda itu ke depan dada Kyra. Lumayan. Setidaknya kali ini dia lebih beradab karena tidak memberi sesuatu dengan cara menimpuk. “Tas lamanya disimpan. Mulai besok Bobol pakai ini aja.”

Kyra tidak bersuara saat menunduk melihat tas baru yang sengaja dibelikan Jacob untuk menggantikan tas lamanya yang dekil. Tas ransel baru itu memang sedikit norak—ralat, *sangat* norak lebih tepatnya lagi—berbulu, dan berwarna abu-abu.

Tas ransel berbentuk Totoro.

“Jacob! Kamu pikir Kyra anak-anak?!” Bentak Bianca begitu dia tahu Jacob memilih tas ransel untuk Kyra di toko anak-anak. “Beliin Coach kek, Hermes kek!”

“Yang ini lucu, Bi. Lagian mana cocok si Kembang Kol itu pake Hermes?! Kebanting. Kasihan Hermes-nya.”

Maka dengan keyakinan teguh dan keikhlasan penuh, Jacob sungguh-sungguh membeli tas ransel anak-anak berbentuk Totoro itu. Bianca hanya bisa membelalak pasrah.

Belum lagi saat Jacob kembali bersuara dengan senyuman sok tahu. “Ukurannya gede kok, Bi, yang ini pasti lebih tahan banting. Di dalemnya bisa diisi botol minum, jaket, payung, kotak bekal makan siang, macem-macem. Si Cebol itu kalau mau dimasukin ke sini juga muat. Hehehehe”

“Pokoknya aku nggak mau tahu, kamu harus pake tas itu mulai besok.” Jacob kembali berkacak pinggang di depan Kyra, belum juga sadar bahwa dirinya masih bertelanjang dada seperti preman pasar. “Awas ya kalo nggak dipake. Aku nggak suruh kamu buang tas yang lama, disimpan aja di gudang atau di rumah Karyo, terserah, tapi tas kamu itu udah kekecilan. Mana dekil lagi, kayak karung beras. Kecoak aja nggak sudi nginep di sana.”

Kyra memandangnya dalam bingung. “Jac, sebenarnya semua ini

buat apa? Sebentar-bentar kamu kasar, lalu tiba-tiba kamu baik.”

Jac menggaruk kepala. *Masa sih aku kasar? Biasa aja, kayaknya.*

“Jac?”

Jacob geragapan memandang Kyra. Tidak bisakah perempuan menerima saja kado mereka tanpa banyak tanya? *Kenapa sih ceweek harus bikin hidup ini jadi ribet?!* “Untuk menebus piza-piza yang aku colong kemarin.” Jacob akhirnya menemukan alasan.

“Oh.” Kyra tersenyum sambil memeluk tas Totoro-nya. “Udah dimaafin kok.”

“Jadi kita udah damai nih, Bol?”

“Iya, Tot.”

“Beneran nih? Nggak ada dendam?”

“Iya.” Kyra tersenyum lagi.

Tidak ada yang tahu selain dirinya, bahwa di balik senyuman itu tersimpan rasa pedih yang merajam. Kyra perlahan sadar, bahwa Jacob tidak perlu memberi alasan apa pun untuk menutupi semua tindakan manis yang dia lakukan. Kyra tahu, lelaki itu melakukannya untuk mengambil hatinya. Dalam tanda kutip, tentu saja. Karena semua ini semata untuk warisan Opa.

“*Thanks* buat semuanya. Besok pasti aku pakai. Terima kasih juga buat baju-bajunya.”

Jacob tidak bersuara mengamati Kyra. *Kenapa muka Bobol malah kelihatan sedih? Dia nggak suka tasnya? Jangan-jangan dia memang lebih suka Hermes?*

“Uhm ... nanti malam, kamu makan di sini kan?” *Kamu harus tahu diri, Kyra, kamu bukan siapa-siapa.*

“Ya iya lah, masa di Monas?!” *Bobol kenapa ya?*

“Mau makan apa? Ada makanan tertentu yang kamu suka?” *Jangan berharap banyak, Kyra.*

“Aku suka makanan bangsawan. Seperti *beef steak*, salmon *steak*, ayam panggang dengan rempah-rempah.” *Ck! Goblok banget kamu, Jac, dia nggak suka tas Totoro. Bianca benar.*

“Besok ya. Soalnya Mbok Sari udah masak semur ayam hari ini.”
Gio benar. Berhentilah menghibur diri sendiri, Kyra. Jacob tidak tulus.

“Ya udah terserah!” *Harus kasih apa lagi ya besok? Bobol suka coklat nggak ya?*

Kyra mengangguk singkat sambil kembali melempar senyuman kepada Jacob, tetapi sekeras apa pun ia berusaha menipu Jacob dan menghibur dirinya sendiri, tetap saja ... mata tidak bisa berbohong. “Kalau gitu aku mandi dan siap-siap dulu. Nanti kita makan bareng Opa.” Kyra berbalik menuju kamarnya.

“Bol!”

Kyra menoleh. “Ya?”



“Uhm” Jacob mengerjap satu kali, dua kali, sampai berkali-kali persis seperti orang kelipapan pecahan beling. Lidahnya menuntut untuk bicara, tetapi otaknya terlalu bingung apa yang harus dia katakan. Kata-kata itu akhirnya tak terangkai, dan yang meluncur dari bibir justru kalimat yang meninggalkan luka. “Mandi yang bersih sana! Bau knalpot!”

Kedua mata polos Kyra tampak terluka. Ia memeluk tas Totoro dan masuk ke dalam kamarnya tanpa menjawab.

Bahu Jacob merosot. Sesuatu menamparnya dan membuatnya sadar bahwa tidak semestinya dia mengucapkan kalimat sekasar itu. Padahal yang tadi ingin dia katakan adalah: *Bobol, mandi air hangat ya, udah malem, nanti kalau sakit tambah kerempeng.*

Sederhana saja. Sesederhana keinginannya melihat Kyra memiliki tas ransel yang layak, memakai pakaian baru yang bagus, dan mengenakan jaket tebal yang hangat saat mengemudi motor.

Namun, bagi Jacob yang paling sederhana justru menjadi yang paling sulit untuk diungkapkan. Seperti sepatah kata maaf yang tak kunjung keluar itu.

Perasaannya mendadak berubah tidak keruan. Lebih mudah melihat Bobol marah ketimbang melihat anak TK itu tertekuk sedih akibat ucapannya. Sial ... bakalan susah tidur lagi nih.

Bagi Jacob, dikejar rasa bersalah adalah yang terburuk. *Worst of the worst*. Sama buruknya seperti kehilangan orang yang disayangi. Alasannya tinggal di rumah ini karena dia merasa bersalah saat Opa terkena serangan jantung. Rasa bersalah yang sama juga menghantuinya saat dia mencuri piza Kyra. Rasa bersalah adalah musuh besarnya. Titik!

Dikejar rasa bersalah itu ibarat sepatumu menginjak kotoran sapi, lalu kamu membawanya ke mana-mana dan terpaksa menghirup aromanya yang aduhai tanpa bisa berbuat apa-apa. Satu-satunya cara agar bisa terlepas dari semua itu adalah mencucinya sampai bersih.

Kamu dengar itu, Macho Guy? Cuci sampai bersih. Jacob mendekati pintu kamar Kyra dan mulai mengetuknya. *Demi bisa tidur enak.*

Pintu terbuka, wajah manis dengan tatapan polos yang makin membuat Jacob meradang itu menyembul keluar. “Ya?”

Jacob langsung gagap.

“Ya? Ada apa?” Kyra meletakkan satu tangannya di pintu.

Bibir Jacob terbuka setengah, sudah sangat siap mengucapkan kalimat sakti dengan nada yang akan ia buat semanis mungkin, bersiap-siaplah, saudara-saudara, bersiaplah! Namun ... sial, lidahnya lagi-lagi menjadi kelu.

Dia pandai angkat besi, bukan pandai berpura-pura. Dia mampu nge-gym berjam-jam, membesarkan otot, membuat perut kotak-kotak, tetapi tidak mampu merayu perempuan—karena selama ini perempuanlah yang datang merayunya—astaga! Ternyata kemampuan menjilatnya memang masih kalah dari Karyo.

“Jac?” Kyra keluar dari kamarnya dengan bingung. “Ada apa?”

Lagi-lagi Jacob membisu.

“Jacob?”

“A—aku” *Mau minta maaf.* “Mau ... mau berak! Aku mau berak! Pinjem sabun!”

*F*CKING SH*T!!!*

Kyra terperanjat kaget. “Hah?”

“Pinjem sabun! Buru! Aku mau ... mau *boker!*”

Kyra melewatinya untuk memasuki kamar mandi dan keluar lagi sambil membawa sabun. “Kemarin kamu buang semua sabun aku. Ini aku beli yang baru. Jangan dibuang la—”

“Makasih!” Jacob menyambar botol sabun itu dan masuk ke dalam kamar mandi. Pintu terbanting kencang dan dikunci dari dalam.

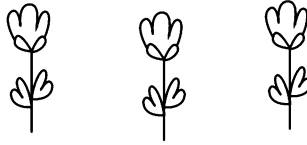
Kemudian samar-samar dari tempatnya berdiri, Kyra mendengar makian yang bernada panjang dan yang pasti artinya pun jorok, menggaung di dalam kamar mandi.

Satu alis Kyra terangkat bingung. Separah itukah buang air besarnya? Sampai teriak-teriak.



Faabay Book

Lover's Concerto



Djaya tidak menyangka Jacob akan makan malam di rumahnya. Sudah lama sekali sang cucu tidak mampir ke rumah, bahkan untuk sekadar menanyakan kabarnya saja dia tidak pernah. Setelah tahu dari Kyra bahwa Jacob memutuskan untuk pindah kemari, bukan main senangnya hati Djaya.

Djaya duduk di kursi roda, memandang Jacob yang duduk di hadapannya sambil diam-diam menahan senyum. Ditatapnya sang cucu yang sedang mengiris daging *steak* sapi dengan kekuatan maksimal itu. Wajahnya mulai kelihatan masam akibat daging *steak* yang alot. Tunggu dulu, Jacob memang selalu masam. Kecut seperti jeruk nipis dicocol cuka.

Di saat seperti ini, Djaya tahu seharusnya ia mengucapkan sesuatu yang manis kepada Jacob. Kalimat penuh kasih sayang atau wejangan bijak khas orang tua, seperti yang biasa terjadi dalam adegan sinetron yang kerap ditonton Sus Mina. Kalimat seperti: *lihatlah dirimu, kamu sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa, Opa bangga atau jagalah kesehatanmu, jangan lupa olah raga dan harus selalu bahagia!*

Tetapi apa yang terjadi? Mulut mengkhianati hati, saat gengsi sudah mengambil alih.

“Laki kok pake anting! Kamu laki-laki apa banci? Nggak sekalian

pakai gincu dan rok?”

Jacob berhenti mengiris daging *steak* buatan Mbok yang kerasnya melebihi sendal jepit Karyo itu.

Kyra yang sedang menikmati semur ayam, juga ikut berhenti. Gadis itu melirik mereka berdua. Sekarang dia tahu dari mana mulut kasar Jacob berasal. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Tatapan Jacob memicing kepada Opa. “Di balik kaos ini, aku pakai beha. Opa mau lihat?”

“Copot antingmu. Kamu kelihatan *macho*. Mantan Cowok.”

Jacob mulai terusik. Dia memang memakai satu anting di telinga kirinya tapi hanya untuk iseng, tidak lebih. “Kalau aku nggak mau copot?”

Opa malah menoleh kepada Kyra. “Tegur calon suami kamu!”

Kyra menggeleng penuh kode.

Bukannya tutup mulut, Opa malah semakin menjadi-jadi. “Kamu mau punya suami beranting kayak gitu?”

“Opa—”

Faabay Book

Jacob memotong. “Sebenarnya buat apa sih, aku disuruh pindah ke sini? Supaya bisa dicela terus-terusan sama Opa?”

Opa membalas dengan sengit. “Memangnya siapa yang minta kamu pindah? Kamu bebas pergi kapan pun kamu mau! Tidak ada yang melarang kamu!”

Kyra bolak-balik memandang mereka. *Gawat.*

Sementara Sus Mina meremas tangannya ketakutan. *Jangan pergi dong, Mas Jacob. Hidup Mina bakalan tandus*

“Asal Opa tahu, aku tidak masalah dicela. Aku punya mental yang jauh lebih kuat dari Alex.”

Pandangan Opa membelalak dan seketika itu dia bungkam.

Kyra memandang Jacob. “Jac”

“Apa, Bol? Oh, aku lupa, kamu belum tahu soal Alex. Alex itu adik aku, Bol. Adik kesayangan aku yang manis dan baik. Dia polos, persis kayak kamu. Tapi sayang Opa kamu yang tercinta ini memang

nggak pernah puas pada apa pun dan siapa pun. Butuh orang yang bermental kuat untuk bisa menghadapi Yang Mulia Djaya Biantara, dan sayangnya Alex bukan orang itu.”

“Jac, jangan.”

“Kenapa? Cepat atau lambat toh kamu bakal tahu. Aku yakin Opa akan cerita ke kamu. Tapi sebelum dia membohongi kamu dengan cerita versinya sendiri, aku harus lebih dulu memberitahu kamu versi yang asli. Tentang bagaimana Alex meninggal dunia.”

Opa menggerakkan jarinya untuk mengusir Sus Mina dari ruang makan. Kyra melirik mereka berdua, bingung apakah dia juga harus meninggalkan tempat itu.

“Kamu harus tinggal di sini.” Jacob menarik lengan Kyra begitu gadis itu bersiap-siap bangkit dari kursi. “Duduk.”

“Jac, aku mohon, jangan lakukan ini pada Opa.”

“Duduk! Atau mau aku pangku?”

Kyra duduk kembali di kursinya, sambil tetap menatap Jacob dengan penuh permohonan agar lelaki itu berhenti menyerang Opa.

Jacob tidak menggubrisnya. “Alex punya penyakit asma, sejak kecil tubuhnya lemah dan sakit-sakitan, makanya dia lebih sering bolos sekolah ketimbang jadi ranking satu. Alex sering di-*bully* teman-temannya, dikatai macam-macam mulai dari Si Penyakit sampai Si Mayat hidup, dan kamu tahu apa yang Opa bilang?”

Kyra menahan napas.

Rahang Jacob mengeras saat dia mengalihkan wajahnya menghadap Opa. “Dia bilang, Alex, semua ini salah kamu, sebagai anak laki-laki seharusnya kamu kuat, jangan cengeng kayak perempuan, jangan selalu minta dibela kakak kamu, blablabla. Kamu diejek karena salah kamu sendiri, blablabla, dan seterusnya, dan seterusnya. Hebat kan, Bol? Opa aku ini nggak pernah sekali pun menghibur Alex. Waktu aku menghajar semua anak yang mengejek Alex, membuat mereka satu per satu masuk rumah sakit, Opa menghukum aku. Katanya aku hanya membuat Alex jadi manja.”

“Jac—”

“Shh, aku belum selesai. Nah, Bobol, kamu tahu kalau Alex ingin jadi musisi? Dia senang bermain piano, dan demi Tuhan, aku bersumpah dia anak yang sangat berbakat. Tapi Opa nggak mengizinkan dia jadi pianis. ‘Kamu harus meneruskan perusahaan keluarga’, katanya, ‘musik cuma buat banci’. ‘Sekolah yang benar dan tinggalkan pianomu!’ Alex dipaksa belajar, dipaksa terus dan terus hingga fisik dan mentalnya hancur. Terus dan terus, sampai suatu hari dia kehabisan daya untuk melawan Opa, kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.”

Kyra termangu diam.

Jacob mengangguk kepadanya dengan kerjapan marah. Kedua matanya mulai berkaca-kaca meski setengah mati dia sembunyikan. “Orang bilang semua itu hanya kecelakaan. Alex lupa membawa *inhaler*-nya. Itu hari yang sial. Gara-gara lupa bawa *inhaler*. Ck! *Bullshit*. Orang tua dan kerabatku hanya berusaha menghibur diri sendiri, karena jelas-jelas mereka tahu Alex nggak pernah sekali pun meninggalkan rumah tanpa membawa *inhaler*. Itu bukan hari sial. Itu adalah hari di mana Alex sudah terlalu capek menghadapi tekanan Opa dan akhirnya memutuskan untuk pergi.”

“Jac” Kyra berusaha menggapai tangan Jacob yang terkepal kencang, tetapi lelaki itu mengelak.

Sementara di atas kursi rodanya, Djaya Biantara duduk kaku tanpa ekspresi. Kyra tidak mengerti apakah itu karena Opa sudah terbiasa mendengar tuduhan Jacob, atau karena dia sadar, bahwa dirinya memang patut disalahkan? Apa pun itu, Kyra berharap Jacob tidak melanjutkan kalimatnya lagi karena dia tidak ingin Opa mengalami serangan jantung, tetapi di luar dugaannya, lelaki tua itulah yang justru memperburuk keadaan.

“Kalau memang Alex memilih jalan itu, berarti dia memang lemah seperti yang aku bilang.”

“Opa.” Kyra meringis. “Jangan lanjutkan lagi.”

“Tapi aku senang kamu berani mengatakan ini di depan wajahku, Jacob. Setidaknya kalau aku mati, aku tidak akan mati penasaran

bertanya-tanya apa yang selama ini membuat kamu menjauh dari aku. Dulu kamu anak baik. Kamu benar, aku memang terlalu keras pada Alex. Aku begitu mengagumi kamu sampai-sampai aku terobsesi memaksa Alex untuk jadi seperti kamu.”

Jacob menggertak marah. “Jadi sekarang Opa ingin menjadikan aku tameng?”

“Jacob, *please*, sudah—”

“Aku tidak berusaha menjadikanmu tameng,” Opa menatapnya dengan nanar. “Aku hanya ...”

Djaya menundukkan kepala tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Kyra langsung berjaga-jaga dengan panik, bersiap kapan pun juga jika dia melihat Opa mengalami tanda-tanda serangan jantung, tetapi lelaki tua itu hanya menarik napas lelah.

“Kyra, bisakah kamu mengantar Opa ke kamar?”

Kyra mengangguk. Dia segera bangkit meninggalkan mejanya untuk mendorong kursi roda Opa masuk ke kamar tidur.

Sus Mina tergopoh-gopoh datang untuk membantu Kyra menggendong tubuh renta Opa dan membaringkannya di atas tempat tidur. Begitu Opa terbaring, Kyra menatap wajahnya dan melihat kesedihan yang besar menganga di sana.

“Opa,” bisik Kyra lembut. “Jangan dipikirin lagi, ya. Opa istirahat dulu.”

“Dia tidak akan pernah memaafkan aku.”

“Opa sendiri bilang dulu Jacob adalah anak baik. Aku yakin dia masih anak baik.”

“Alex meninggal karena aku.”

“Opa, kita nggak bisa mencegah semua yang sudah terjadi. Opa sudah kehilangan satu cucu, tapi setidaknya Opa masih punya satu lagi. Jangan mengeraskan hati dan membuat dia lagi-lagi meninggalkan Opa. Opa bisa lihat sendiri kan? Dia setuju untuk pindah ke sini menemani Opa, meskipun sambil marah-marah dan bertingkah seenaknya. Tapi Opa pasti bisa merasakan ... bahwa dia masih sangat menyayangi Opa.”

“Entahlah, Kyra. Dia melakukan itu untuk aku ... atau untuk warisanku.”

Kyra menggenggam tangan Opa dan berusaha mengukir senyuman lebar. “Janji satu hal sama aku ya, Opa. Besok saat bertemu Jacob, jangan mengucapkan sesuatu yang melukai perasaannya. Opa memang tidak akan bisa mendapatkan Alex kembali, tapi Opa masih punya kesempatan untuk mendapatkan Jacob. Dia hidup, dia ada di sini. Aku mohon, tolong jangan buat dia menyingkir dari kehidupan Opa.”

“Kyra”

“Jika kita mencintai seseorang,” bisik Kyra. “Maka jangan buat orang itu pergi.”

Opa memalingkan wajahnya ke tempat lain. Rupanya terlalu sulit bagi Djaya Biantara untuk membiarkan orang asing melihat dirinya yang sesungguhnya. Lebih baik terlihat angkuh daripada rapuh. Lebih baik dituding tidak berperasaan, ketimbang dianggap bersalah. Persis siapa? Persis Jacob.

Setidaknya sekarang Kyra tahu bahwa Jacob belajar dari ahlinya.



Jacob baru saja mengempaskan tubuh di atas tempat tidur, saat ketukan itu bergema di luar pintunya.

“Keluar!” Teriaknya kesal.

Yang di luar pintu malah menyahut. “Aku kan belum masuk.”

“Kalau gitu jangan masuk!”

“Aku masuk ya.”

Jacob melompat kesal dari tempat tidur begitu pintunya dibuka. Wajah polos Kyra tersenyum kepadanya. “Mau ngecek aku lagi nangis apa nggak? Jangan repot-repot!”

Kyra menutup pintu di belakang, kemudian berbalik dan berjalan menuju tempat tidurnya. “Aku cuma mau bilang—”

“Bahwa Opa nggak bersalah?”

“Bukan.”

“Oh? Maksud kamu, aku seharusnya melupakan kejadian itu dan berhenti menyalahkan Opa? Mentang-mentang Opa udah tua?”

“Jacob,” Kyra memejamkan mata dengan sabar. “Jangan bicara kayak gitu.”

“Terus aku harus ngomong apa, hah?”

“Kamu salah, kalau kamu kira Opa nggak pernah berusaha menebus kesalahannya. Selama ini dia sudah berusaha.”

“Dengan apa? Karena terakhir kali aku dengar di meja makan, dia masih aja mengatakan Alex lemah. Oh! Jangan lupa, dia juga mencoret nama ayah dan aku dari daftar ahli waris. Jadi itu yang kamu maksud dengan ‘menebus kesalahan’? Karena kalau iya, aku sungguh terharu dengan upaya Opa!”

Kyra mengambil sedikit celah di sisi tempat tidur untuk duduk di sebelah Jacob. Ia menggigit bibir kehabisan kata-kata.

Andai ia bisa berkata jujur, bahwa Opa tidak pernah mencoret nama Johan dan Jacob dari daftar ahli warisnya, dan bahwa Opa justru sengaja membohongi mereka semua dengan permainan ini karena Opa ingin mendekatkan dirinya lagi dengan mereka.

“Sekarang kamu sadar kan, Opa kesayanganmu itu bukan malaikat?”

Kyra memandang kedua mata Jacob, lalu menunduk untuk memutar otak.

“Jangan salahkan aku kalau aku begitu mem—”

“Tot, kamu lapar?”

Jacob terperangah. “Apa-apaan sih?”

“Di meja makan tadi aku lihat kamu belum makan apa-apa. Kamu lapar?”

Masakan Mbok Sari memang mengerikan. Membayangkan daging *steak* yang kerasnya seperti sandal jepit itu, langsung membuat Jacob lupa dengan rasa laparnya.

“Kamu sendiri?” tanya Jacob. “Aku juga lihat kamu baru makan

lima sendok. Semur ayamnya Mbok Sari rasanya kayak upil Karyo?”

Kyra tersenyum geli. “Udah pernah cobain upil Karyo?”

“Lagian kamu, kalau emang rasanya nggak enak, ngapain dipaksain makan?”

“Biar Mbok seneng,” jawab Kyra dengan tatapan tulus. “Ibu aku juga nggak pintar masak. Ayah aku sering bercanda kalau dia harus menyiapkan obat mulas setiap kali mencicipi masakan ibu. Tapi ayah tetap menghabiskan semua masakan ibu. Katanya, membuat ibu senang adalah segalanya. Kita harus menjaga perasaan orang—”

“Maksud kamu pura-pura dan membohongi orang. Jadi kamu adalah pengagum kebohongan putih.”

“Ceritaku belum selesai.”

“*Whatever*, Bol.” Jacob merebahkan diri di atas tempat tidur.

“Ayah memang nggak pernah bilang bahwa masakan ibu nggak enak. Tapi dia tetap bersikap jujur dengan cara nggak langsung, misalnya dengan setiap hari ikut ke dapur untuk membantu ibu masak, atau membelikan ibu buku-buku resep terbaru. Dengan begitu ibu langsung tahu bahwa masakannya nggak enak tanpa dia harus merasa tersinggung. Walaupun akhirnya gagal lagi dan rasa masakannya masih *ajaib*, ayahku tetap menghabiskannya. Katanya, melihat ibu tersenyum adalah cara terbaiknya untuk menjalani hari.”

“Jadi ayahmu tipe gombal?”

Kyra tetap melanjutkan. “Hidup ini pilihan, Jacob. Kita bisa berterus terang pada orang lain, mengatakan yang sejujurnya bahwa mereka jelek, bahwa masakan mereka nggak enak, atau mereka nggak layak jadi keluarga kamu.”

Pandangan Jacob perlahan mulai tertuju kepadanya.

“Atau,” lanjut Kyra. “Kita bisa memilih untuk mengalah dan bersikap dewasa, dengan menyadari bahwa saling melukai nggak akan membawa kebaikan apa pun. Aku bisa aja jujur ke Mbok, bilang bahwa masakannya nggak enak. Ayahku juga bisa aja berterus terang ke ibu aku dan meminta dia jauh-jauh dari dapur. Lalu setelah itu apa? Satu hati yang terluka, disusul hati-hati lain yang akan terluka. Lalu

pada akhirnya semua orang akan terluka. Kayu yang sudah pernah ditancapkan paku, akan tetap membekas meskipun pakunya dicabut.”

Jacob memandangi Kyra. *Apa selama ini dia terluka kalau dipanggil Bobol?*

“Semua orang punya kekurangan dan kelebihan, Jac. Kekurangan ibuku adalah dia nggak pandai memasak, tapi ibuku pintar mengurus keluarga dan dia punya suara emas seperti biduan. Mbok Sari juga nggak pintar masak, tapi dia sabar dan telaten mengurus rumah ini seorang diri, padahal dia sudah tua. Untuk apa kita mengingat-ingat kesalahan orang, kalau orang itu juga memiliki banyak kelebihan?”

“Teori yang indah, Bol. Pernah kepikiran jadi penulis Wattpad?”

Kyra malah merapatkan posisi duduknya ke tengah, wajahnya seolah menyiratkan ada sesuatu yang sejak tadi ingin ia ungkapkan. “Jac, cobalah memaafkan Opa.”

“Kamu nggak punya adik, kamu nggak akan ngerti.”

“Selama ini kamu pikir cuma kamu yang kehilangan Alex. Aku yakin Opa lebih kehilangan lagi. Opa sangat menyayangi Alex.”

“Tahu dari mana?”

Kyra terdiam sesaat. Merenung. “Kamu bisa main piano?”

Jacob menggeleng.

“Jacob,” Kyra merenung lagi. “Lagu kesukaan Alex ... Lover’s Concerto kan?”

Jacob langsung terbelalak menatapnya. Dari mana Kyra tahu? Alex memiliki banyak lagu favorit, tetapi Lover’s Concerto akan selalu menempati urutan teratas, karena lagu itulah yang paling pertama dikuasai Alex saat belajar piano.

Kyra tersenyum melihat tatapan penuh ekspresi Jacob. “Itu juga lagu kesukaan ibuku.”

“Apa ... hubungannya sama semua ini?”

“Aku memasangnya sebagai *ringtone handphone*-ku.”

Jacob masih menatapnya tak mengerti.

“Kamu mau tahu kalimat apa yang pertama diucapkan Opa

waktu kami bertemu di rumah sakit? Waktu aku mengantarkan piza, dan ponselku berbunyi dengan nada dering Lover's Concerto? Opa langsung tersenyum lebar dan bilang ke aku *Nak, lagu itu lagu kesukaan cucuku, dia selalu memainkan lagu itu dengan piano di rumah, dan aku rela mengorbankan apa saja asal bisa melihatnya memainkan lagu itu sekali lagi.*"

Jacob termangu diam.

"Sekarang aku baru sadar, ternyata cucu yang dia maksud itu bukan kamu."

Masih tenggelam dalam keterkejutannya, Jacob merasakan telapak tangan gadis mungil itu menyentuh lengannya. Senyuman dan ucapannya menenangkan sekaligus membius.

"Aku memang nggak pernah kehilangan adik, tapi aku kehilangan orang tuaku. Aku tahu rasanya kehilangan. Tapi aku belajar melepaskan, aku belajar berdamai dengan rasa kehilangan itu dan merelakannya, karena kalau nggak ... aku justru akan semakin kehilangan hal-hal lain dalam hidup aku. Kamu juga harus begitu, kepergian Alex jangan sampai membuat kamu kehilangan banyak hal, seperti kehilangan keluarga dan Opa."

Jacob teringat Kyra pernah bilang dia kehilangan kedua orang tuanya dalam sebuah kecelakaan pesawat. Jacob tak habis pikir, bagaimana caranya Bobol bertahan hidup seorang diri sampai sejauh ini?

"Aku yakin Alex sudah memaafkan Opa. Sekarang tinggal kamu. Kamu mau berdamai dengan rasa kehilangan itu, atau kamu bersiap-siap kehilangan seorang kakek lagi?"

Jacob terdiam di tempat, kehabisan kata untuk membantah Kyra. Melihatnya seperti itu membuat Kyra merasa tidak enak. Mungkin ia sudah melangkah terlalu jauh. Mungkin seharusnya ia menyudahi semua ini sebelum Jacob bertambah marah.

Dengan riang ditepuknya lengan Jacob. "Ngomong-ngomong, sori ya aku ngoceh panjang lebar. Istirahat gih. Aku balik dulu ke kamar."

Jacob langsung geragapan. Ditahannya tangan Kyra sebelum gadis itu beranjak. "Tadi kamu nanya aku lapar apa nggak."

“Hmm?”

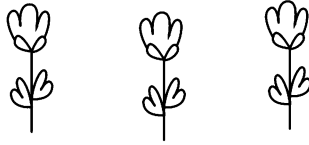
“Ya masak dong! Masakin nasi goreng kek, Indomie kek, *salmon steak with mashed potato* kek. Dengerin kamu ngoceh dari tadi bikin perut aku tambah lapar!” *Jangan pergi dulu, Bol.* Jacob menahan tangan Kyra sambil mengerjap. *Bobol jangan pergi dulu.*



Faabay Book

“Kayu yang sudah pernah ditancapkan paku,
akan tetap membekas meskipun pakunya
dicabut.”

Andai Kamu di Sini



Jacob duduk di depan meja makan sambil mengamati punggung Kyra yang bergerak ke sana kemari. Bobol sedang sibuk di depan kompor memasak nasi goreng sosis.

Lantunan Lover's Concerto yang sejak tadi memang sengaja diputar Kyra melalui ponselnya, membuat Jacob merindukan Alex. Betapa ia berharap sang adik masih ada di sisinya, menonton semua ini dan barangkali tertawa bersamanya.

Lex, andai kamu ada di sini. Lihat tuh, Lex, ada bola bekel mentul-mentul. Hihihii. Hmpph! Jacob membekap mulutnya dengan tangan, agar suara tawanya tidak meledak. *Baru tahu kalau Bobol bisa masak.* “Udah belum sih? Lama amat. Keburu brojol lima kali neh!”

Kyra mematikan kompor kemudian menuangkan nasi gorengnya ke atas piring. Dia beranjak ke meja makan. Diletakkannya piring berisi nasi goreng itu di hadapan Jacob sambil tersenyum. “*Tada!*”

“Ya elah, nasi goreng doang.” Namun, perutnya berkata lain. Sang perut tidak bisa menahan lebih lama lagi untuk berkaraoke. *Kriukk ...* Jacob termangu. *Anjing*

“Udah ... kalau lapar, makan aja..” Kyra tersenyum geli sambil menarik kursi di sebelah Jacob dan duduk di sana.

“Awes ya, kalo nggak enak!” Bukan Jacob namanya kalau tidak

nyinyir. Ia mengambil peralatan makan dan mulai menyendok sesuap nasi ke dalam mulutnya.

“Gimana? Enak?”

Jacob menelan dengan penuh nafsu, terdiam sebentar, lalu mengedik. “Biasa aja, Bol.” Bukan Jacob namanya kalau bisa memuji orang. Karena apa? Karena nasi goreng ini sebenarnya ENAK! Pakai banget. “Biasa aja.”

Kyra tersenyum lebar seraya menopang dagu. Kedua mata polosnya yang berbinar saat tersenyum itu, sukses mencuri perhatian Jacob dan membuatnya melupakan rasa lapar. Selama beberapa detik ini ia hanya terpaku memandangi Kyra.

“Jacob.”

Jacob mengerjap panik, buru-buru menunduk untuk kembali menyantap nasi gorengnya.

“Besok kalau ketemu Opa, jangan ribut-ribut lagi ya. Aku tahu kamu masih susah maafin Opa, tapi kalau aku boleh ngomong jujur ... berapa lama lagi sih, Opa masih bisa ada di sisi kita? Umurnya barangkali nggak panjang lagi. Lebih baik di sisa hidupnya ini, kita beri dia kasih sayang daripada diajak berantem mulu.”

“Ngomong sih gampang, Bol.” Jacob mengunyah nasi gorengnya dengan buas. “Besok juga dia ngajak ribut lagi. Jamin.”

“Kalau gitu kamu yang harus mengalah.”

Butiran nasi hampir saja muncrat dari mulut Jacob, saat ia tersedak menertawakan ucapan Kyra. “Aku? Mengalah? Bobol, kamu lupa siapa yang kamu tampar kemarin? Dan gara-gara apa?”

“Aku yakin kamu bisa berubah.”

“Di depan kedai mi pangsit yang pemiliknya bantet kayak cabe paprika itu, kamu sendiri yang bilang bahwa aku nggak tertolong lagi. Ingat?” Jacob tersenyum angkuh. “Dan aku juga nggak butuh pertolongan. Lebih gampang tali kutang kamu copot terus ditiup Karyo, daripada aku adem sama Op—AAHHH!”

Kyra baru saja mencabut sehelai rambut dari rahang Jacob.

Jacob membanting sendoknya dengan murka. Diusapnya brewok itu sambil membelalak. “Apa-apaan sih, Bol?!”

“Aku sudah bilang jangan ngomong jorok.”

“Ya elah, cuma ‘tali kutang’ doank, belum beserta isi-isinya.” Jacob melirik dada Kyra. “Kalau ada.” *Hmmpfh ... mini.*

“Pokoknya setiap kali kamu ngomong kasar atau jorok, aku cabut brewok kamu sampai botak.”

“Heh! Dengar ya, Tasya Waktu Masih Jadi Anak Gembala, sifat asli aku memang begini. Jangan repot-repot nunggu aku berubah jadi Sailor Moon, itu sama aja kamu nunggu Karyo balik lagi jadi perjaka!”

“Belajarlah menjaga perasaan orang!” seru Kyra tak sabaran. “Ucapan yang sudah diutarakan, nggak akan bisa ditarik lagi.”

Kata-kata Kyra barusan membuat Jacob teringat dengan peristiwa di depan kamar mandi tadi sore, ketika ia merasa bersalah kepada Kyra tetapi tidak bisa mengucapkan maaf. Saat ini, ia merasakan hal yang sama.

Sialan. “Fine! Aku akan coba. Tapi aku nggak bakal jadi semanis Karyo. Jangan mimpi! Jangan berpikir ketika aku bangun nanti, aku akan langsung berubah jadi malaikat yang memijat kaki Opa atau membantu Mbok di dapur. Kalau nanti, Sekali dua kali aku masih keceplosan, jangan cabut bulu-bulu aku! Ngeri, Bol?!”

“Aku nggak minta kamu jadi Karyo. Cukup jadi Jacob yang dulu dibilang anak baik sama Opa. Itu udah cukup.”

“Terserah kamu deh, Bobol.”

“Totot, kita nggak boleh kasar sama orang lain. Apalagi sama orangtua. Kita nantinya juga bakal tua, Tot, apa yang kita lakukan ke orangtua, nanti itulah yang akan dilakukan anak-anak ke kita. Seperti hukum tabur tuai. Karma. Gitu, Totot.”

“Nggak ada nama lain apa, selain Totot?!”

“Kenapa? ‘Totot’ manis kok.” Kyra kembali bertopang dagu memandangi Jacob. “Totot ...”

“Bol, asal kamu tahu aja ya, Totot itu konotasinya jorok loh. Kamu

coba deh ngomong ‘tot’ di depan preman Tanah Abang, dijamin kamu bakal dikafanin.”

“Oh gitu.” Senyuman polos Kyra kembali menyeruak. Tak lupa sambil menggigit sedikit bibir.

Gerakan yang lagi-lagi membuat Jacob lupa cara mengunyah makanan dan bergegas memalingkan wajahnya ke tempat lain, sambil diam-diam bersyukur suasana dapur serta ruang makan tidak terlalu terang saat ini.

Padahal senyumannya nggak cakep-cakep amat, ketus Jacob dalam hati, biasa aja, kayak senyuman mbak-mbak restoran.

Maklum, sepanjang hidupnya ia sudah sering dilempari senyuman oleh wanita. Baik senyuman *hai-cogan-kenalan-dong*, maupun senyuman *hai-cogan-bobo-manja-bareng-yuk*.

Mungkin hidup ini menyimpan banyak kejutan untuk Jacob. Karena terhitung sejak si Tanaman Bonsai muncul di depan matanya, hidupnya tak lagi sama.

Lantunan Lover’s Concerto dari ponsel murahan Kyra masih membuai telinga Jacob. Jacob menyembunyikan senyuman kecilnya.

Lex, andai kamu ada di sini. Kamu harus kenalan sama cewek satu ini. Badannya aja yang mini, Lex, tapi mulutnya pedes kayak cabe rawit. Dari belakang mirip Dora The Explorer, dari depan kayak Dorami. Tapi aku yakin kamu pasti suka di dekat dia, sekadar melihat dia masak atau melihat dia senyum.

Oh ya, Lex, dan dia juga wangi. Kayak bayi habis dibedakin. Aku serius.

Tapi kamu harus hati-hati, lengah sedikit tahu-tahu kamu bakal kayak Bianca. Gemes pengen beliin dia es krim, ngajak dia main perosotan, atau sekadar rapiin anak rambutnya yang sering nutupi mata itu.

Lengah lebih banyak lagi, kamu bakal kayak aku. Tiba-tiba perut mulas dan jantung berdebar, padahal kamu nggak lagi masuk angin atau lari di treadmill.

Sial.

Jacob menarik napas panjang untuk mengusir perasaan tidak enak yang sedang mengaduk perutnya. Tidak, ia tidak sedang mulas. Ini hanya perasaan antipasi berlebihan saat ia membayangkan kencannya dengan roti Melon Pan besok. Membayangkan ia membawanya ke restoran mahal atau mengajaknya ngobrol sambil bertatapan mata, dan kemudian menggandeng tangannya masuk ke mobil.

Ugh. Tiba-tiba Jacob didorong rasa mual. Bukan jenis mual karena jijik. Ini jenis mual saat telapak tanganmu berkeringat dingin karena sadar besok akan jadi hari besar.

Sementara Kyra terus menatap Jacob sambil tersenyum bingung. *Nih anak kenapa sih?*

“Hmm” Jacob mulai bersuara. “Majalah Bobo, besok kamu kerja?”

“Iya. Masa nganggur?”

Jacob menahan kesal. “Kerja sampai jam berapa?”

“Kayak biasa. Jam lima.”

“Hmm ... habis itu, kamu ada acara?”

“Maksudnya ‘acara’?”

“Acara sunatan atau tumpengan! Hadeeehh, Kue Nastar! Ya maksudku ada acara sama teman-teman kamu atau enggak?”

“Oh. Nggak ada. Aku langsung pulang.”

Jacob menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Langsung *to the point* aja lah, Jac! ”Ngg—besok sore aku jemput ya.”

“Buat apa?”

“Kita ken—” Awalnya, Jacob ingin menyempurnakan kata terakhir dengan ‘can’ namun tertahan di ujung lidahnya..

Jangan kelihatan mupeng, Jac. “Kita pergi makan.”

Bola mata Kyra langsung membesar. “Oh boleh!” Di dalam pikirannya, dia masih berutang mi pangsit dari Jacob dan kali ini kesempatannya untuk melunasi hutangnya. “Jadi kita makan-makan sehabis aku pulang kerja ya? Boleh, boleh.”

Jacob mengembus napas lega. Setidaknya satu masalah sudah

lewat. Ini lebih mudah dari yang ia kira. Sekarang tinggal melapor pada komandan.

Jacob mengambil ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja dan mulai membuka puluhan pesan Whatsapp yang ia abaikan sejak sore.

Papa :

Jangan diam aja, jac. Kasih papa kabar ttg perkembangan kamu!

Jadi gmn skrg? Sudah ada perkembangan?

Jac? Balas WA papa

Jac, nasib keluarga kita ada di tanganmu

Menurutmu, sebaiknya kita pakai cara halus pd anak itu

Atau cara kasar?

Jacob membalas,

Tugas sedang dilaksanakan, Komandan. Misi Gigolo

Mengambil Hati sudah dimulai. Jgn khawatir

Kemudian ia ganti membuka pesan dari sang ibu.

Mama :

Jacooooobbbb gmn donk skrg???

Kabar kebangkrutan kita udh menyebar di circle arisan mama!

Mama mulai digosipin miskin nih!

PING!

[Whatsapp kok gak bisa ping kyk BBM ya?! Hrs diketik sndr]

PING!

Jacob, mama gak mau jatuh miskin

PING!

PING! Bales donk jac!

Jacob membalas,

Tenang, ma, aku lg berusaha mengambil hati dia

Mama :

Bagus! Kamu gak boleh diem aja melihat harta kita diraup antek asing

Papa :

Bagus, Jacob. Kamu memang tdk prnh mengecewakan

Cuma kamu satu2nya yg bisa menyelamatkan keluarga ini

Kalau anak itu tdk bisa 'dijinakkan', baru kita pakai cara kasar

Jacob meletakkan kembali ponselnya untuk menatap Kyra. Dora The Explorer baru saja kembali dari dapur membawakan air bagi Jacob. Dia meletakkan gelas itu di hadapan Jacob, lalu menoleh kepadanya dan tersenyum.

Jacob membeku di tempat. Ia salah, ternyata semua itu tidak semudah yang ia kira. Karena begitu Kyra tersenyum polos kepadanya, bertingkah seakan-akan semuanya sempurna dan hidup ini selalu diwarnai pelangi, Jacob langsung diserang rasa bersalah yang amat sangat.

Ingin rasanya ia meminta Kyra untuk berhenti tersenyum, mengatakan kepadanya bahwa dunia yang dia kira indah ini sebenarnya dipenuhi orang-orang busuk yang tidak tulus. Orang-orang seperti Johan dan Mira Biantara. Orang seperti dirinya.

Jangan terlalu tulus sama orang lain, Bol. Di dunia ini banyak orang jahat. Pada akhirnya kamu bakal terluka.

Jacob berhenti memandangi Kyra dan kembali menyendoki nasi gorengnya.

Lex, kamu beda sama aku, biasanya kamu lebih pintar dan lebih peka. Andai aja kamu masih ada ... kamu pasti bisa jelasin apa gerakan yang terjadi saat ini.

Karena kakakmu yang sangat tampan ini lagi bingung ... dan sedikit

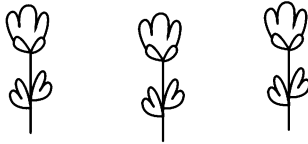
takut. Takut, alih-alih berhasil mengambil hati dia, jangan-jangan yang terjadi justru sebaliknya.

Bagaimana kalau nanti aku gagal melaksanakan misi 'mulia' Papa? Bagaimana kalau nanti ... dia duluan yang menaklukkan aku?



Faabay Book

Absurd



Jacob menjengit geli saat merasa ada membelai lehernya saat tidur. Ia menepisnya dan mencoba berbalik badan. Bukannya mereda, belaian itu malah semakin ganas dan berubah jadi kelitikan.

“Bol!” Jacob membuka mata lebar-lebar dengan nyalang. Lalu terkesiap kaget melihat Bianca yang duduk di tepi tempat tidurnya. Bukan Kyra, seperti yang ia pikirkan.

“Met pagi, Jacob Rey. Gimana tidurnya? Mimpi basahnya seru?” Bianca tersenyum kepadanya. Rambut karamelnya tampak cantik di tengah binar cahaya matahari yang menyelinap lewat gorden. “Mimpiin Kim Kardashian ... atau Kyra Jenner?”

Jacob menyipitkan mata berusaha melirik jam dinding di atas.

“Aku bawa ini. Jaket yang dibeli dengan penuh cinta kemarin di Zara dan ketinggalan di mobil a—”

“Nah ini dia!” Teriak Jacob sambil melompat dari tempat tidur.

Alis Bianca bertautan saat Jacob merampas *bomber jacket* Zara itu dan langsung berlari meninggalkan kamarnya. Sambil bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana *boxer*, ia berjalan cepat menuju pintu kamar Kyra dan menggedornya dengan tidak sabaran.

“Bobooolll ...”

Tidak ada jawaban.

Jacob membuka pintu kamar Kyra dan termangu melihat isinya yang kosong. Pandangannya menyapu seisi kamar, dengan bodohnya mengira Kyra barangkali sedang bersembunyi di kolong ranjang atau di bawah karpet.

Jarum jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Tentu saja si Guling Bayi sudah berangkat kerja.

Kok nggak bangunin aku?

Sebenarnya kemarin malam sebelum tidur, Jacob sudah menyiapkan diri untuk sambutan-selamat-pagi-meriah ala Kyra. Ia yakin se-yakin-yakinnya, bahwa Kyra akan membangunkan dirinya dengan cara barbar seperti saat dia menusuknya dengan jarum. Tapi ternyata pagi ini berlangsung damai tenteram. Sebuah pagi yang normal. Terlalu normal.

Jacob memasuki kamar Kyra sambil menenteng *bomber jacket* itu. Ia berniat menggantungnya di lemari bersama dengan semua baju ‘sedekahnya’ yang lain, tetapi sebelum tangannya meraih pintu lemari, matanya menangkap sebuah kotak besi kecil yang tergeletak di atas meja rias.

Selama berkali-kali Jacob menyerbu masuk ke kamar Kyra, ia belum pernah sekali pun melihat kotak besi persegi yang sebagian sisinya sudah berkarat itu. Mungkin Kyra memindahkannya ke meja karena lemari bajunya sudah terlalu sesak.

Pake digembok segala lagi, cetus Jacob saat ia penasaran ingin membuka kotak tersebut. Ia mengambilnya, menggoyangkannya di dekat telinga untuk mendengar bunyinya. Kotak berukuran 10 x 10 itu mengeluarkan suara gemerincing seperti banyak benda-benda kecil berserakan di dalam.

“Jac!”

Jacob terlonjak kaget dan melihat Bianca sudah berkacak pinggang di pintu Kyra.

“Ini kamar orang loh, Jac! Jangan sembarangan masuk gitu.”

Jacob meletakkan kembali kotak itu dan berjalan melintasi tempat Bianca. Jaket itu tidak jadi digantung di lemari, Jacob akan

mengantarnya langsung ke Pizza Carlos.

“So? Kalian jadi kencan malam ini?” tanya Bianca sambil mengikuti Jacob masuk kembali ke kamarnya.

“Jadi.”

“Yipiiii!” Bianca bertepuk tangan riang. “Mana orangnya? Sini aku dandanin dulu.”

Jacob melirik tas koper yang tergeletak di bawah tempat tidurnya. Tas make up Bianca. “Si Cebol nggak usah didandanin, Bi. Udah culun ya culun aja. Ngapain repot-repot?”

“Jangan pernah meremehkan ‘*the power of make up*’. *Make up* bisa mengubah semua orang, Jac. Jangan pangling kalau nanti cewek yang kamu bilang culun itu tahu-tahu aku sulap jadi Maudy Ayunda.”

“Jadi Tessy Srimulat aja sekalian.” Jacob mengambil pakaian bersih dari lemari dan langsung mengenakannya tanpa repot-repot mandi. *Inilah ‘derita’ orang ganteng, selalu wangi kapan aja.* “Tapi aku tetap butuh pertolongan kamu, Bi.”

“Kamu nggak akan nyuruh aku jadi nyamuk di kencan kalian kan? Berpura-pura bawel dan melontarkan lelucon garing biar suasana nggak kaku?”

“Bukan. Aku mau kamu ajarin merayu cewek.”

Bianca terdiam sebentar. “Oh.” Wajar. Jacob memang tidak pintar bermulut manis. Selama sepuluh tahun mereka berteman, kalimat termanis yang pernah dilontarkan Jacob kepadanya hanya *happy birthday, wish you all the best*.

Jacob menggeleng kesal. “Jangan lihat aku kayak gitu! Biasa aja!”

Udah mulutnya sepet, tukang marah lagi. Bianca mengembus napas pendek. *Sabar, Bae Suzy ... ingat Oppa Gong Yoo.*

“Bi?! Halo?! ”

“Kamu bisa minta baik-baik, kan? Aku bukan Karyo yang bisa kamu bentak-bentak minta dibeliin Starbucks.”

“Ck! Ya udah nggak usah!” Lebih baik menelan cabe sekilo daripada mengucapkan *tolong* dan *maaf*. Ngomong-ngomong soal

Karyo, di mana si Kumis Mas Adam itu? Jacob bisa gila kalau belum disuntik kafein.

“Oke. *First rule of date ...*” Bianca mulai bersuara. “Jangan pernah membandingkan teman kencanmu sama yang bekas-bekas. Sakitnya tuh di sini.”

Jacob mengulum senyum saat tangan Bianca menyentuh dada kirinya. “Bobol nggak punya ‘itu’, Bi.” *Hihihihi. Gemes.*

“Sini, duduk.” Bianca menarik lengan Jacob untuk menggiringnya ke tempat tidur.

“Jangan bilang kamu mau dandanin aku!”

Bianca mendorong bahu Jacob, memaksanya sampai benar-benar duduk tertib di sana. “Aku akan bantu kamu kali ini. Kasih kamu tips tentang bagaimana cara menyenangkan hati perempuan. Tapi aku melakukan ini demi Kyra. Karena hanya Tuhan dan nenek moyangnya Karyo yang tahu kekejian macam apa yang bakal dilakukan mulut dan perbuatan kamu itu. Jadi, pertama-tama, mana dompet kamu?”

“Buat apa sih? Kartu kredit aku udah banyak.” Jacob mengambil dompet kulit mahalanya dari atas nakas.

Bianca meraihnya, membuka lipatannya, dan mengambil sesuatu di balik sana dengan cepat—seolah dia sudah sangat hafal semua isi dompet Jacob. “Ini nih. Harus disingkirin. Bahaya.”

Jacob menahan tawa saat Bianca melempar bungkus foil berisi kondom ke tong sampah. “Bi, justru kalau nggak ada *itu*, baru bahaya. Kyra bisa punya selusin anak dari aku—”

Bianca menatapnya tanpa suara. Tajam dan menusuk.

Jacob ternganga sambil memberi Bianca ekspresi seakan-akan ia baru saja keluar dari kamar gas beracun. “Serius? Kamu pikir aku bakal naksir sama Jempol Arnold Schwarzenegger itu?”

“Naksir sih nggak. Tapi kalau nafsu ... mana tahu. Namanya juga laki-laki. *You can be a jerk sometimes.*”

“Se-jerk-jerk-nya aku, aku masih punya standar. Kamu udah lihat kan mantan-mantan aku kayak apa?”

Bianca menoleh kepadanya. “Kayak aku.”

Bibir Jacob mengatup saat itu juga. Ia memandang Bianca dan tatapannya melunak. “Kamu tahu bukan itu maksudku. Maksudku, mantan-mantan yang nggak pernah aku sayangi.”

Hening. Bianca menarik napas dan Jacob mengernyit tidak nyaman. Segala situasi *kita-pernah-pacaran* ini selalu membuatnya tidak nyaman, meski ia tidak memungkiri bahwa rasa sayangnya terhadap Bianca masih teramat besar dari dulu hingga sekarang.

“*Thanks*, udah menyayangi aku.” Bianca menepuk paha Jacob untuk mengurangi kecanggungan di antara mereka. “*Anyway*, hmm ... ayo kita mulai bimbingan belajarnya. *Shall we?* Aku akan ajari kamu cara menjadi *gentleman*, dan setelah les privat ini selesai, aku jamin kamu bakal jadi Jacob yang berbeda.”



“Ya ampuuun, Dedek,” celetuk Sisca begitu Kyra muncul dengan tas Totoro di pundak. “Dek, TK ada di sebelah sana, Dek. Salah tempat ya kamu?”

Kyra menimpalnya dengan senyuman tipis. Sudah ia duga tas ini akan mengundang celetukan ramai dari para Angels.

“Ckckck, Dek Kyra, sini tak cubit.” Cindy betulan mencubit pipi Kyra saat gadis itu melenggang menuju ruang loker. “Ih gemeeesss. Isi tasnya apa sih? Botol susu? Apa kerincingan bayi?”

Kyra lagi-lagi tersenyum dan terus berjalan hingga ruang loker. Sesampainya di sana, ia melepaskan tas Totoro dari pundaknya dan mulai membuka loker.

Samar-samar dia mendengar bisikan di belakang.

“Pantes aja nggak pernah dapet *special order*, masih *piyik* gitu.”

“Sumpeh ya, Sis, aku sebenarnya kasihan loh sama doi. Cariin jodoh gih. Kasihan loh, telat mekar gitu. Padahal umur dua puluh dua itu udah saatnya dipetik.”

“Buah kali dipetik!”

Keduanya tertawa beberapa saat. Lalu tiba-tiba hening. Kyra menduga Carlos sedang memelototi mereka dari dapur, atau aplikasi mereka berdering dan salah satu dari mereka dipilih untuk mengantar. Tapi Kyra salah, yang terdengar berikutnya adalah teriakan kencang.

“Boboooooooooolll!”

Kyra geragapan menutup pintu lokernya dan buru-buru keluar. Dilihatnya Jacob sudah berdiri gagah di depan pintu Pizza Carlos, dengan para Angels terbelalak mengerumuninya. Bahkan Carlos pun terbengong-bengong di depan tungku piza.

“Bol!” Jacob melambai sambil tersenyum sangat manis.

Senyumannya itu sukses membuat para Angels berbinar dan Kyra merinding, karena tidak biasanya Jacob tersenyum seperti itu. Terlalu dibuat-buat.

Kyra mendekati tempatnya, lalu berbisik. “Kenapa, Jac?”

“Jaket Bobol ketinggalan.” Jacob mengeluarkan *bomber jacket* dari *paper bag* nya.

Faabay Book

“Itu bukan punya aku.”

“Aku tahu. Aku beliin ini buat kamu. Nih ...” Jacob mendorong jaket itu ke depan Kyra. “Setiap kali Bobol naik motor, jaket ini harus dipakai. Kalau masuk angin repot, Bol. Karyo nggak boleh kerokin kamu, eh salah, nggak bisa kerokin kamu.”

Para Angels mulai *berdendang* di belakang Kyra. Derai bisikan pun terdengar sahut menyahut di antara mereka, antara terkagum-kagum dan heran.

“Sumpeh ya, Mel, gemes banget *dwehhhh* sama berewoknya. Unch. Minta disikat.”

“Bodinya itu loh ‘bo. *Ughhh* ... minta dilulurin nggak sih? Lulur pake ‘madu’ *akika*, jeung.”

Mereka cekikikan.

“Itu siapaanya Kyra, ya?”

“Kyra punya abang *macho* super ganteng nan jantan gitu, kenapa

nggak kasih tau kita sih? Lumayan loh, buat cuci mata daripada liatin Pak Carlos mulu.”

Carlos berdeham di depan tungku piza, mengusir secara halus keramaian pemuja Jacob itu dan memeloti mereka untuk balik kerja.

Kyra lekas mendorong lengan Jacob untuk keluar dari restoran. “Jac, kemarin kamu udah beliin aku baju segudang. Jaket ini udah nggak perlu lagi. Jangan boros.”

“Nggak masalah. Aku kaya.” *Woi, Jac, ingat kata Bianca? Jangan menyombongkan diri.* “Maksud aku, uhm ... semua itu untuk menebus piza yang aku curi kemarin.”

“Masalah itu udah beres, Jac. Aku kan udah bilang kita damai? Lagipula buat apa sih kamu buang-buang duit untuk minta maaf? Cukup ucapkan ‘maaf’ dengan tulus. Beres kok.”

“Bol, aku datang jauh-jauh ke sini bukan untuk ditolak ya. Aku langsung *terbang* dari rumah ke sini, nggak pake mandi, nggak pake sarapan dulu, karena aku takut kamu bakal berangkat duluan sebelum jaket ini nyampe ke tangan kamu. Lihat awannya nggak? Mendung, tuh! Kalau Bobol masuk angin gimana? Mau tambah kerempeng lagi? Mau tambah pucet lagi? Lagian ngapain juga sih kerja jadi *delivery girl*? Capek! Makanin debu tiap hari, mana uang tip juga nggak seberapa! Mendingan jadi bini—” kemudian terdiam. *Glek!* Jacob memasang wajah sedatar mungkin begitu dia sadar mulutnya sudah kelepasan bicara. *Goblok*

Kyra mengerjap, lalu setengah mati menahan senyum di hadapan Jacob. Saking gelinya sampai menggigit bibir.

“Ngg—aku ... pokoknya, itu” Jacob melirik putus asa ke pelataran parkir. Dia tahu Karyo ada di dalam mobil mengamati mereka, dan demi apa pun, rasa-rasanya dia butuh bantuan si Kumis Sakti itu sekarang juga.

Bantuan. Oh iya! Jacob baru ingat dia memang punya ‘bantuan’ yang sudah dipersiapkan dari rumah. Jacob berputar sebentar untuk memungungi Kyra, lalu menunduk sambil diam-diam membalikkan telapak tangan kirinya. Tempat di mana tulisan cakar ayam itu

bersarang. Sebelum berangkat dari rumah, dia menorehkan contekan tentang rumus-rumus meluluhkan hati wanita ala Bianca di balik telapak tangannya. Ada lima nomor di sana.

1. *Puji dia*

Sip. Gampang! Jacob berbalik lagi menatap Kyra. “Kamu cantik hari ini.”

Fuck. Jacob mematung. *Cuma ini kemampuanmu, Macho Guy?*

“Dan ... ngg—rambut kamu wangi ... kayak ... shampo. Mata kamu indah, kayak ... uhm ... kayak mata manusia.” *Ya masa kayak upil dinosaurus, Jac?!*

Kyra tersenyum lagi kepada Jacob. Semua aksi manis ini akan membuatnya tersipu bahagia, andai saja dia tidak tahu yang sesungguhnya. Bahwa semua ini hanya bagian dari akal-akalan Jacob untuk merebut kembali warisan Opa. Hanya itu.

Tidak ada satu pun dari semua ini yang nyata. Senyuman Kyra berubah pahit.

Entah mana yang lebih menyakitkan, melihat dirinya terjebak dalam situasi seperti ini, atau melihat Jacob kelihatan sangat *tersiksa* saat merayunya. Hati Kyra mulai berdesir, mungkinkah Jacob tidak akan tersiksa jika perempuannya bukan dia?

“Makasih buat ini ...” Kyra mengerjap singkat dan suaranya menjadi lemah. “Dan semuanya.”

“Jangan lupa nanti sore kita makan bareng ya, Bol.”

“Iya. *Bye, Jac.*”



Loh kok malah sedih? Jacob terdiam mengamati Kyra yang berbalik meninggalkannya. Gadis kecil itu memang memeluk jaket pemberiannya dengan erat, namun tidak tampak tanda-tanda dia sedang berbunga. Kyra kelihatan datar.

Aku salah ngomong apa lagi sih? Jacob meninggalkan Pizza Carlos

untuk masuk ke dalam mobilnya.

Karyo dengan sigap langsung menghidupkan mesin mobil, dan memasang kuping siap-siap mendengar instruksi dari Jacob. Namun, sang tuan muda hanya duduk diam mengamati pintu restoran.

Selama lima belas menit mereka hanya begitu. Karyo memegang setir kemudi tetapi mobil tidak bergerak, dan Jacob duduk di bangku belakang tetapi tidak berkata apa-apa.

Hingga menit yang keenam belas, Karyo tidak tahan lagi.

“Ngg, Tuan—”

“Diem, Yo.”

“Iya, Tuan, tapi—”

“Kita nggak akan pergi sebelum Bobol keluar.”

“Tapi—”

“Diem! Diem atau gue karetn mulut lo!”

Karyo meringis, “Tapi, anu”

“Kita nggak akan pergi sebelum Bobol keluar, Yo! Titik!”

“Anu, Tuan, saya cuma mau bilang ...” Persetan meski Jacob sudah memelototi dirinya. “Saya mau ke pohon itu, Tuan, anu ... kebelet. *Bbbrrrrr* udah nggak tahan nih, Tuan, bentar lagi ngucur. *Hmmmmppphhhhhh* ...”

“*Anjir*, Yo! Pergi sana!”

Tepat di saat Karyo keluar dari mobil dan berlari pontang-panting menuju pohon terdekat, Kyra juga keluar dari pintu Pizza Carlos.

Jacob segera menegakkan posisi duduknya, memicingkan mata untuk mengamati Kyra. Lalu tersenyum lebar. Senang rasanya, melihat Bobol akhirnya benar-benar mengenakan jaket tebal pemberiannya.

Anak pintar, bisik Jacob dalam hati, *gitu dong ... sekarang kan aku bisa tenang.*

Tak lupa ia mendongakkan kepala menatap awan gelap di atas sana. Membentak dalam hati, “Heh langit, awas ya! Jangan hujan kalau Bobol lagi naik motor!”

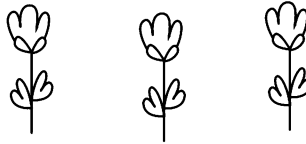
Andai saja langit bisa membalas, mungkin dia sudah tertawa

terbahak-bahak sambil menudingkan jari di depan wajah Jacob. *Heh, Macho Guy, lihat tuh! Lihat bagaimana Bobol sudah membuatmu jadi cowok absurd!*



Faabay Book

Kencan



Pukul empat sore, saat Kyra mengetuk pintu pagar itu berulang kali dan seorang anak SD keluar mendatanginya.

“Piza ya, Kak?”

“Iya. Satu piza *pepperoni extra cheese* dan satu piza *mozzarella smoked bacon*.”

Faabay Book

Anak itu langsung membukakan pagar dengan penuh antusias, dan samar-samar Kyra mendengar seorang wanita berteriak dari dalam rumah.

“Jojooonnnnn, jangan lupa uang tip-nya!”

“Iya, Bundaaaaaa!” Sahut Jojon. Tak lama setelah ia mengambil dua kotak piza dari tangan Kyra, Jojon—yang nama aslinya Jonathan—mengeluarkan selembarnya seratus ribu untuk tip.

Kyra tersenyum haru. “Makasih ya.”

“Iya,” Jojon tersenyum tak kalah manisnya. Kedua matanya berbinar memandangi Kyra. “Jangan lupa kembali sembilan puluh ribu.”

Kyra melongo. *Ini serius?*

“Jojon! Udah belom, sih?! Kembaliannya jangan lupa ya, Jon. Jangan kasih seratus ribu”

“Iya, Bundaaaaaaa, ini kakaknya kelamaan bengong!”

Nasib. Kyra mengeluarkan sembilan puluh ribu dari dalam dompetnya untuk uang kembalian Jojon.

Jojon menyambarnya dengan cekatan. “Kakak emang cantik, tapi suka bengong! *Wek!*” Kemudian berlari masuk ke dalam rumah sambil menenteng piza. “Bundaaaaaa ... Kakaknya cuma balikin lima puluh ribu ...”

“Heh! Kejar dong! Suruh balikin 95 ribu!”

“Udah kabur naik motor, Buuuun!”

Ckckck, korupsi dimulai sejak dini. Kyra hanya mengurut dada pasrah.

Ia menaiki motornya dan bersiap meluncur ke lokasi berikut. Sayangnya, lagi-lagi semesta ini seolah bersekongkol membuat harinya menjadi *indah*.

Setelah tadi pagi ia bertemu dengan pelanggan kasaryang mengambil pizanya dengan mengucapkan *lama amat sih!* Sebagai pengganti kata terima kasih. Lalu sekarang Jojon si Bocah Korupsi merusak harinya. Lima menit kemudian langit ikut-ikutan mengguyurnya dengan hujan.

Kyra segera menepikan motor ke bawah kolong jembatan, rambut dan jaketnya sudah terlanjur basah, tapi untung kotak pizanya masih selamat. Beberapa motor menyusulnya tak lama kemudian, dari sedikit akhirnya menjadi bukit, sampai puluhan motor memaksakan diri berjejalan di sana.

“Minggir dikit, Dek. Motor saya nggak bisa masuk nih.” Seorang bapak berambut gondrong baru saja parkir di sebelah Kyra.

Kyra menyingkir sedikit untuk memberinya tempat. Bukannya berterima kasih, si Gondrong malah membuka jaketnya yang basah dan mengibasnya ke tempat Kyra. Cipratan air dari jaket itu mengenai Kyra hingga ia memekik dan mundur.

“Eh, kena ya, Dek? Namanya juga air.” Lalu terkekeh dan menyalakan sebatang rokok.

Baru saja Kyra hendak mengusir bapak itu secara halus, halilintar menyambar dari langit dan hujan turun semakin deras.

Di saat yang bersamaan, suara klakson mobil menggelegar di depan mereka.

Para pengemudi motor sampai terhenyak mundur saat mobil Porsche itu menepi sembarangan di depan mereka. Jendela mobil dibuka. Yang pertama kali terlihat adalah wajah Karyo di kursi penumpang dan wajah Jacob di kursi kemudi. Pemuda itu berteriak sambil membunyikan klakson.

Tin ... tiiinn ...

“Bobool ...”

“Huuuuuuu ... norak woi!!!”

“Woi, kampungan!”

Para pengemudi motor bergantian menyoraki Jacob. Kyra langsung menggigit bibir panik. Belum lagi mobil-mobil di belakang Porsche Jacob mulai membunyikan klakson dengan brutal.

“Maju, *Pret!* Jangan bikin macet!” Teriak pengemudi mobil di belakang Jacob.

Sebuah truk besar mendendangkan telolet dengan kencang, dan sang sopir menjulurkan kepala lewat jendela. “HEH MONYET, JALAN NGGAK?!”

“Boooooo!” Teriak Jacob lagi. Tak lupa membunyikan klakson. TIIIIINNN “Maju, *Njing!*”

“Boboooooooooooo!!!”

TELOLET TELOLETTT ...

“WOI MONYETTT!!!! JALAN, NYET!”

Suasana menjadi luar biasa kacau.

Karyo akhirnya keluar dari mobil sambil melemparkan senyum segan dan malu—padahal dalam hati ketakutan. Dia menghampiri tempat Kyra sambil membungkuk-bungkuk sopan pada setiap mata yang memelotot. “Neng, kata Tuan Jekop, sisa pizanya biar saya yang anterin, terus motornya saya yang balikin ke restoran. Neng Kecil masuk aja ke mobil.”

“Wah, jangan, Yo. Nanti malah ngerepotin kamu aja, lagi pula bos

saya bisa marah.”

“Bos Jekop udah telepon Bos Neng. Udah beres, Neng. Ya iyalah beres, si Carlos itu ditawarkan duit segepok sama Tuan Jekop, katanya hari ini Neng Kecil nggak perlu anterin apa-apa lagi sampai sore. Awalnya Pak Carlos marah-marah, Neng, tapi langsung mingkem begitu ditawarkan duit lima kali lipat dari semua piza yang harus Neng anter.”

Kyra membelalak tak percaya. Kemudian dilirikinya Jacob yang sedang bersiul-siul di dalam mobil sambil memainkan kuku.

“Nah, silakan, Neng, masuk ke mobil.”

Klakson mobil semakin bersahutan di belakang Porsche Jacob, disusul berbagai sumpah serapah yang bersahutan dengan suara petir. Namun, sedikit pun *Macho Guy* sombong itu tidak bergerak.

“Neng Kecil,” bisik Karyo. “Kayaknya kalau Neng masih ngotot di sini, lama-lama leher kita berdua bakal digorok.”

Kyra mengedarkan pandangannya menyapu seluruh pengemudi motor yang berteduh di sekelilingnya, lalu pada barisan mobil yang mengular di belakang Jacob. Terakhir, melirik Jacob yang masih saja bersiul di dalam mobil.

“Maaf merepotkan kamu ya, Yo.”

“Jangan sungkan, Neng. Calon bininya Tuan Jekop berarti calon majikan saya juga.”

Kyra tersenyum sambil menggumamkan kata maaf pada Karyo. Pelan nyaris mirip rintihan, lalu perlahan menyingkir dari sana dan masuk ke dalam mobil.

Hawa sejuk AC mobil langsung membuat tubuh basahnya gemetar.

“Tuh kan! Aku bilang juga apa?!” Jacob mendecak kesal setelah pintu ditutup Kyra. “Ngapain jadi tukang *delivery* piza?! Udah makan debu, kehujanan lagi! Lihat tuh tampang kamu kuyu kayak ifumie!”

Masih sambil memandangi Kyra, tangan kiri Jacob mematikan AC dan tangan kanannya membuka jendela kaca—untuk mengacungkan jari tengah pada truk di belakang yang terus-terusan bertelolet-ria.

“*Stupid doesn’t play*⁴.” Jacob menggeleng kesal dan mulai melajukan mobilnya. “Bol, aku serius deh, besok berhenti aja jadi kurir piza, ya?”

“Gila kamu,” bisik Kyra dengan gigi bergemelumutuk. “Ngomong-ngomong ... kamu menguntit aku terus hari ini? Kok tahu aku di sini?”

“Yah elah, kebetulan aja lewat. Jakarta itu kecil, Bol. Keciiaiiil.”

“Terus, kebetulan juga, kamu datengin restoran aku dan bayarin Carlos supaya aku bisa cuti?”

Jacob nyaris tersedak. Dengan gemas dilirikinya Karyo lewat spion tengah mobil. Si sopir *kesayangan* masih berada di tengah-tengah kerumunan pengendara motor, sambil—tentu saja—mengobrol dengan perempuan manis di sebelahnya.

Mungkin Karyo jenis spesies langka, jenis manusia yang selalu bisa mencari sisi positif dari setiap kemalangannya. Dan Karyo tidak perlu khawatir itu. Lihat saja, saat dia harus *ditandang* Jacob keluar dari mobil dan *dipaksa* mengantarkan sisa piza terakhir, dia masih bisa menemukan sisi positif yaitu berkenalan dengan ibu-ibu manis yang sedang berteduh.

Diam-diam Kyra melirik Jacob yang duduk di sebelahnya. Jacob mengemudi dengan luwes, padahal selama ini ia kira Jacob tidak bisa menyetir mobil.

“Berhenti aja jadi *delivery girl!*” Jacob masih mengoceh dengan satu tangan di kemudi dan satu tangan lagi melepaskan jas mahalunya. “Masih banyak profesi lain buat kamu, ya jadi guru TK kek, pesulap kek, tukang perah susu sapi kek! Apa aja asal kamu nggak perlu capek-capek naik motor!”

“Aku baru tahu kalau kamu bawel.”

Jacob seolah tidak mendengarnya. “Yah habis gimana dong, Bol? Nggak mungkin juga kan kamu jadi pramugari? Nggak bakalan lolos seleksi. Jadi penyanyi cilik juga nggak mungkin. Apa jadi dokter anak aja, Bol? Tapi tampang kamu aja masih kayak bayi baru lepas ASI!”

“Kamu muji apa nyindir sih?”

Jacob masih saja mengoceh, “Kamu tahu berapa banyak kecelakaan

4 bego bukan main

motor yang terjadi di Jakarta? Belum lagi penyakit paru-paru akibat asap polusi. Kamu tahu Jakarta di urutan seberapa sebagai kota terpolusi di dunia? Ketiga, Bol. Ketiga! Nih, pake!”

Kyra terkesiap saat Jacob melemparkan jas yang baru saja dia tanggalkan itu ke pahanya.

“Pake, Bol. Kamu udah gemeteran gitu.”

Kyra menunduk memandangi jas *dinner suit* di pahanya, lalu pada kemeja licin dan dasi yang dikenakan Jacob.

“Jac ...”

“Hmm!” Pandangan Jacob hanya tertuju pada kemacetan di depan.

“Sebenarnya kita mau makan di mana?”

“Restoran bintang lima di mana hanya para bangsawan yang boleh masuk.”

Kyra menelan ludah. “Ngg—oke, tapi kali ini aku yang bayar ya.”

“Jah elaaaahhh. Mana cukup duitnya Bobol?” Jacob menggeleng. “Aku pantang—”

“Dibayarin cewek, aku tahu.” Kyra menggeleng lebih sengit. “Tapi kali ini aku memaksa. Kemarin itu kamu udah bayarin mi pangsit, kali ini gantian aku yang bayar. Habis itu kita impas.”

“Bol, jangan tersinggung ya, tapi harga lobster di restoran yang udah aku *booking* itu jauh lebih mahal dari uang tip kamu sebulan.”

Mati. “Kalau gitu ... kamu nggak keberatan kita makan di tempat lain?”

“Bol ...” Jacob menoleh kepadanya dan terbahak. “Lihat jas dan kemeja keren aku? Jangan bilang kamu mau bawa aku makan pecel lele di pinggir kali.”

“Tapi aku juga nggak mungkin pakai seragam Pizza Carlos ke restoran ‘lobster mahal’ itu kan? Aku nggak dandan.”

“Haduhhh! Ngapain sih dandan? Cakep-cakep nanti dilirik cowok lain!”

“Ya, tapi—”

“Kalau gitu kamu mau makan di mana?!”

“Kenapa sih kamu selalu motong orang yang lagi ngomong?!”

Jacob mendecak sebal.

“Kita makan di mal aja. Mau?” Kyra mencoba membujuknya. “Di dekat sini ada *foodcourt* yang ayam gepreknya enak.”

Jacob memandangi Kyra, sedetik kemudian tawanya meledak. “Mwahahahahaha! Bol, Bol ... lebih mungkin dunia ini disambar meteor, daripada seorang Jacob Rey Biantara makan ayam murahan-yang-namanya-kampung-an-itu di *foodcourt* mal. Mwahahahahahaha!”



Fuck.

Jacob Rey Biantara berdiri kaku di tengah keramaian *foodcourt*. Terakhir kali ia singgah ke tempat yang bernama *foodcourt*, adalah saat ulang tahun temannya, yang mana sudah terjadi sepuluh tahun silam saat ia masih perjaka, Gio masih culun, Bianca belum mengenal pensil alis—dan Bobol barangkali masih pakai popok.

“Jac! Ini ada meja kosong!” Kyra menarik lengannya menuju meja yang baru saja ditinggalkan pengunjung sebelumnya.

Jacob duduk di sana dengan wajah tertekuk. *Kemeja keren, dasi licin, dan wajah ganteng nan mahal, semuanya hanya untuk foodcourt?*

Kyra begitu bahagia bisa menemukan meja kosong—yang sebetulnya tidak kosong-kosong amat karena banyak sampah makanan ditinggalkan begitu saja di atas meja—padahal jauh di sana, ada restoran bintang lima yang sudah menanti mereka dengan meja VVIP plus botol champagne dan rangkaian bunga peony.

Jacob melirik meja sebelah dan mendapati perempuan-perempuan di sana cekikikan memandangnya. Salah satu dari mereka bahkan terang-terangan menggigit sedotan sambil mengedip sebelah mata.

Anak-anak berlarian dan berteriak di meja belakang. Ibu-ibu mengumpat kesal. Bapak-bapak sendawa. Bau aneka macam masakan menyeruak. Dan ingar-bingar lagu murahan *jaman now* diputar di

speaker. Jadi beginilah rasanya makan di hutan? Jacob mendesah lelah.

Begitu Kyra datang membawakan dua piring ayam *grepe-grepe* ke meja mereka, Jacob segera menunduk untuk mengintip telapak tangannya yang berisi contekan.

1. *Puji dia-tadi udah*

2. *Bantu dia*

Yang dimaksud Bianca adalah membantu Kyra turun dari mobil, atau membantu Kyra membuka pintu dan menggeser kursi. Tapi Jacob salah kaprah. “Sini, aku bantu kopekin ayam.”

Kyra mengernyit bingung. “Aku bisa sendiri. Jangan-jangan malah kamu yang nggak bisa kopek ayam?”

You damn right, girl!!! *Kopek ayam? Najis kuadrat!* Tatapan Jacob terpicing tajam memandangi ayam geprek yang tersaji di mejanya. *Lukisan mozaik macam apa ini?*

Pipi Kyra menggembung. Dia menggeser kursinya untuk duduk di samping Jacob, lalu dengan gerakan sabar seperti menuntun anak balita yang baru belajar makan. Kyra mengambil sendok garpu Jacob dan mulai memisahkan ayam tersebut.

“Ini nggak perlu dikopek lagi, Jac. Udah disuwir dari sananya.” Kyra memenuhi sendok makan Jacob dengan nasi dan ayam. “Kalau cara masukin makanan ke mulut, kamu udah bisa kan?”

Jacob menyambar sendok itu dengan kesal. Lalu menyendoki makanan itu ke mulutnya dan mulai mengunyah.

“Enak?”

Masih enak masakan Bobol. “Biasa.”

Kyra tertawa. “Kamu belum pernah makan di *foodcourt* ya? Sering-seringlah bergaul sama rakyat jelata seperti kami, Jac. Kami punya segudang makanan lezat yang nggak kalah dari lobster. Ada pecel, bakso, bakwan, batagor.”

Jacob menunduk melirik contekannya lagi.

3. *Bicara dari hati ke hati*

Gampang. Sambil menyantap makanannya, Jacob menoleh kepada Kyra. “Tinggi kamu berapa?”

Kyra tersenyum. “154. Aku nggak cebol-cebol amat kok, kamunya aja yang ketinggian kayak tiang listrik.”

“Berarti kita beda 35 senti ya, Bol.”

“Sepenggaris *Butterfly* ya, Tot.”

Jacob tersenyum geli. “Waktu SD, cita-cita kamu apa?”

“Dari SD sampai sekarang cita-cita aku buka restoran.”

“Nah! Ide bagus tuh. Daripada jadi kurir piza, mendingan buka resto sendiri!”

“Kalau kamu?”

Jacob terdiam sesaat. “Aku anak Johan Biantara. Sudah takdir dari lahir, aku harus mewarisi Biantara Group.”

“Tapi kalau dari kamu sendiri? Maunya jadi apa?”

Jacob berpikir sebentar sambil mengunyah ayamnya. “Hmm ... nggak tahu. Sebenarnya dari kecil aku termasuk ... *well*, nggak punya ambisi atau cita-cita. Karena sejak kecil, Opa dan Papa sudah bilang bahwa aku bakal mewarisi perusahaan properti mereka.”

“Tapi seenggaknya kamu punya hobi atau hal-hal yang kamu sukai, kan?”

Jacob kembali memutar otaknya. Hobi? Ia menyukai balap mobil, tapi hanya sebagai penonton. Hal yang disukai? *Traveling*. Tapi sekarang sudah bosan, karena hampir semua negara eksotis sudah pernah ia kunjungi.

Hidupku ternyata flat. ”Y—ya. Aku punya hobi. Main bola. Aku suka ... main bola.”

Jacob menyeruput es tehnya masih sambil mengernyit. Baru sadar bahwa hidupnya ternyata kurang *sesuatu*. Kurang warna, kurang motivasi, kurang gairah. Karena hampir segalanya sudah bisa ia peroleh tanpa harus usaha keras.

Jacob melirik Kyra yang kini bercerita tentang hobi masaknya. Ia sadar betapa hidupnya sangat bertolak belakang dengan Bobol. Bobol barangkali harus bersusah payah memulai semuanya dari nol, mengais rezeki dari satu pintu ke pintu lain, sementara Jacob tinggal

menjentikkan jari dan semuanya langsung tersedia. Namun, Bobol memiliki tujuan dan gairah hidup. Tidak seperti dirinya.

Kyra bangun tidur untuk sebuah tujuan. Dia bekerja keras untuk mengejar sebuah impian. Sementara Jacob? Ia tidak pernah berjuang dan jelas tidak mengerti manisnya menikmati hasil sebuah perjuangan. Sedari kecil segalanya sudah tersedia di depan mata. Tujuan hidupnya sudah digariskan, dan ia jelas-jelas tidak punya impian.

“Aku mulai masak sejak umur dua belas tahun, lebih tepatnya lagi sejak kedua orang tuaku meninggal. Aku nggak punya pilihan lain, aku harus hidup mandiri.” Kemudian tertawa malu. “Meskipun masakan pertamaku gosong semua.”

Cara Kyra bercerita tentang kehidupan dan impiannya itu, saat binar matanya berkilat dan suaranya berapi-api, tidak pernah ditemukan Jacob dari semua perempuan dalam hidupnya.

Kebanyakan perempuan yang pernah lewat dalam hidup Jacob hanya memiliki satu ambisi. Tidak muluk-muluk. Satu saja.

“Yah elahhhh, tinggal kawin sama orang kaya, jadi Nyonya Besar. Beres!”

Atau... “Iihhh, kita pasti nikah kan, Jac? Ngapain aku ngantor, kalau ujung-ujungnya jadi Nyonya Biantara? Nanti aku jaga rumah, kamu kerja, beres. Teruuuuuus ... kita jalan-jalan ke Eropa sebulan sekali dwehhh. Cucoookk.”

Dan “Kamu harus nikahi aku! Nanti ke depannya kamu mau gimana, aku nurut aja, yang penting aku dikasih akses bebas ke rekening kamu. Kamu mau punya selingkuhan segudang juga bodo amat, yang pentiuuuuuu duit kamu semuanya buat aku.”

“Nanti kalau uang aku sudah terkumpul, aku mau buka kedai kecil-kecilan di dekat sekolah. Di situ kan banyak murid, pasti dagangan aku laris manis. Atau menurut kamu lebih baik aku buka di dalam kantin sekolah? Tapi biaya sewanya mahal dan banyak hari liburunya. Oh aku tahu! Baru-baru ini aku lihat ada rumah kosong di dekat kosan aku yang dulu. Tadinya tempat fotokopi, tapi sekarang lagi disewakan. Di sekitar situ kan ada kampus tuh, nah, kalau aku buka rumah makan di

sana pasti laris—”

Kyra masih mengoceh, dan tanpa sadar Jacob mulai mengukir senyuman yang ia sendiri tidak menyadari itu. Senyuman kagum terhadap seorang perempuan.

“—kenapa aku baru kepikiran sekarang ya? Aku harus segera mencari nomor telepon pemilik rumahnya, tapi kira-kira berapa ya uang sewa—”

“Bol.”

“—nya?” Kyra menoleh. “Hmm?”

Jacob tersenyum memandangnya. “Nanti kalau kamu buka rumah makan, aku harus jadi pelanggan pertama ya. Terus setiap hari Minggu, kamu harus libur.”

Kyra tertawa sambil mengunyah ayam gepreknya. “Kenapa libur?”

“Hari Minggu cuma aku yang boleh jadi *customer* kamu, dan kamu cuma boleh masak buat aku.”

Tawa Kyra kian kencang. “Masak masakan bangsawan? Nggak bisa balik modal, Jac, kalau tiap Minggu aku harus beli lobster, salmon, atau Kobe *beef* di pasar.”

“Masak nasi goreng sosis yang kemarin juga udah cukup.”

Tawa Kyra menjelma jadi senyuman. “Bener?”

Jacob mengangguk. “*Suwer.*”

Kyra mengikik di hadapannya.

“Terus, kalau nanti kamu mau berjuang ngejar impian kamu, ajak aku ya, Bol. Nanti kita berjuang bareng.” *Glek!* Jacob mengatupkan bibir saat itu juga.

Tadi barusan aku ngomong apa?

Kunyah di mulut Kyra melambat—dan Jacob bahkan tidak ingat lagi dengan makan—begitu tatapan mereka beradu sekian lama tanpa seorang pun berniat memalingkan wajah lebih dulu. Jacob memandangi Kyra seolah semua manusia yang memadati *foodcourt* ini hanya lalat, dan entah mengapa, ia tidak merasa perlu menyalahi ucapannya barusan. Berjuang dengan si Tanaman Bonsai ini pasti seru,

bahu membahu membangun sesuatu mulai dari nol dan bersama-sama mengejar impian dengan kerja keras, kedengarannya menarik.

Sementara Kyra? Dia memandangi Jacob dan mulai bertanya-tanya apakah semua ini akan berakhir begitu pemuda itu tahu yang sebenarnya. Rasanya manis dan pahit di saat bersamaan.

“Bol,” *Damn it*. Gara-gara ucapan tadi, sekarang jantungnya berdebar kencang dan perutnya jadi mulas. Jacob berdeham canggung. “Uhhh ... makanannya enak. Ehmm, terus, ngg ... Besok kita—” Baru saja ia hendak mengatakan *besok kita survey lokasi buat warung kamu, yuk*, seorang wanita tahu-tahu memekik histeris di depan meja mereka.

“Jacooobbb! Kyaaaaa! Ini beneran kamu? Ya ampun, Jac, udah lama banget loh kita nggak ketemu.”

Wanita itu—mantan kesekian Jacob yang namanya saja tidak diingat lagi—langsung menyerbu meja mereka dan mendaratkan ciuman di kedua pipi Jacob.

“Kamu makin ganteng ajaaaaa ...” Tak lupa mencuri ciuman kilat di bibir Jacob. Aksinya mengundang perhatian banyak orang di *foodcourt* ini. Bukan hanya gara-gara ciuman tadi, tetapi juga karena pakaian terbuka dan tubuh sintal yang dipamerkan sang gadis.

Kyra ikut menonton semua itu.

“Jac! Sebel deh, kamu kok nggak pernah nelepon aku lagi? Wendy juga nanyain kamu terus tuh. Kamu sombong sih, nggak pernah *hang out* lagi sama kita.”

Jacob mendelik kesal pada perempuan yang bau parfumnya mengalahkan aroma *foodcourt* itu. “Kita lagi makan.”

“Yah tau lah lagi makan. Masa lagi nyuci baju? Eh, tunggu ...” Si Seksi mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. “Kangeeeeeen banget sama kamu. Kita harus segera *hang-out* manja lagi, Jac. *As soon as possible, for old time’s sake*. Oh iya, Dek, fotoin kita dong.”

Yang dipanggil Dek tentu saja Kyra.

“Ih kok bengong? Ayo dong fotoin.”

Kyra meletakkan sendok garpunya dan mulai mengambil ponsel itu dari tangan Si Seksi Gincu Merah.

Si Gincu menunduk sekaligus memamerkan belahan dadanya yang terekspos bebas, lalu menempelkan wajahnya di pipi Jacob. “Cheeeeseeeeee ...”

Jacob mematung diam.

“Jacob! Ih, kamu tuh nggak berubah deh. Masih kayak kulkas tiap kali di foto, angetnya kalau lagi *dingin-dingin empuk* doang—if you know what I mean, hihihihhi, sori ya Dek, ini istilah buat orang dewasa. Kamu pasti nggak ngerti. Eh, ngomong-ngomong, ini anak siapa yang kamu culik, Jac?”

“Sebenarnya, dia teman kencan aku,” jawab Jacob. “Dan kamu ganggu banget.”

Si Gincu Merah terperangah. Bolak-balik dia memandang Jacob dan Kyra bergantian, kemudian senyuman manisnya perlahan luntur diganti tawa mengejek.

“Oh. Mainan baru kamu? Aku baru tahu, selera kamu sekarang berubah drastis. Dari perempuan *high class* jadi” Dia menilai penampilan Kyra. Seragam Pizza Carlos, rambut dikucir, dan tampang bayi. Sangat bukan selera Jacob. *Selera Jacob kelas atas, minimal seperti Bianca—si bitch teman baiknya yang super nyebelin itu—dan aku.* “Sori, aku kehilangan kata-kata. Tapi, Jac, apa bayi ini udah tahu sifat binatang kamu? Bahwa setiap kali kamu selesai berburu dan menikmati mangsamu, kamu selalu meninggalkan mereka begitu aja.”

Kesabaran Jacob habis. Ia merampas ponsel itu dari tangan Kyra dan membantingnya ke meja. “Ayo, Bol, kita pulang!”

Si Gincu tertawa lagi sambil tak lupa membisikkan sesuatu sebelum Kyra pergi. “Harus siap mental ya, Bocah. Jangan melayang ketinggian. Eh, tunggu, apa jangan-jangan kamu udah melayang? Hati-hati loh, talinya bakal diputusin Jacob sebentar lagi.”

Jacob menyambar lengan Kyra dan menariknya dari kursi. Tanpa basa-basi ia menyeret langkah Kyra meninggalkan *foodcourt* terkutuk itu.

“Jacooob ... *bellow* ... kok kabur? Kamu harus kasih tahu dia yang sebenarnya dong.”

Jacob terus menarik Kyra menuju eskalator, sejauh mungkin sampai suara nenek sihir itu tidak terdengar lagi. Begitu sampai di eskalator, ia melepaskan tangan Kyra. Kyra terdiam dan Jacob tidak banyak bicara. Rusak sudah suasana yang tadi sempat terbangun.

“Bol ...” Jacob memanggilnya tanpa melirik.

“Hmm?”

Eskalator mengantar mereka sampai di lantai *lobby* dan Jacob memperlambat langkahnya demi mengimbangi Kyra.

Di tengah keramaian mal itu, ia kembali memanggil Kyra. “Aku cuma mau bilang, Opa nggak selalu benar.”

Kyra merapikan tas Totoro di pundaknya. “Tentang apa?” Lalu membelok sedikit karena keramaian yang tiba-tiba datang dari depan.

“Tentang ...” Jacob menarik lengan Kyra ke samping saat beberapa anak kecil meluncur ke tempat mereka dengan sepatu roda. *Main sepatu roda kok di mal? Senggol bacok ya!* Lalu kembali melirik Kyra. “Opa bilang, aku suka kencan sama wanita yang bajunya kurang bahan dan balon-nya tumpah ke mana-mana. Aku cuma mau bilang ... Opa nggak benar.”

“Oh.” Kyra mengerjap singkat.

“Kamu juga jangan dengerin ucapan perempuan tadi, ya.”

“Hmm.”

“Dan cewek yang tadi itu bukan tipe aku. Aku nggak suka.” Jacob mengangkat satu tangannya untuk mengusap kepala Kyra dengan gerakan lembut. “Lucuan kamu.”

Ia menanti reaksi Kyra, apa saja, asal gadis itu sudi menoleh kepadanya dan melemparkan senyum polos seperti kemarin atau saat di *foodcourt* tadi. Tapi Kyra hanya bergeming, ia mengerjap dan menyerbu Jacob dengan tatapan penuh pertimbangan.

“Kalau kamu nggak percaya, tanya aja Bianca. Dia tahu.”

“Maksudnya, Bianca tahu tipe kamu yang seperti apa?”

“Bukan. Maksud aku, Bianca tahu kalau aku nggak pernah suka siapa-siapa. Sama sekali.” Perlahan-lahan, dengan ragu dan jantung berdebar tidak keruan, Jacob memberanikan diri mengambil telapak tangan Kyra dan mengaitkan jemari mereka satu per satu. Ia terdiam sangat lama kembali menanti reaksi Kyra. Jika semua ini belum cukup untuk membuat Kyra menjawabnya, atau sekadar tersenyum menghangatkan hatinya, maka Jacob benar-benar putus asa. Ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Telapak tangannya menyentuh pipi Kyra dan mengusapnya lembut seraya berbisik, “Setelah ini aku akan kasih tahu Bianca, bahwa semuanya udah berubah dan untuk pertama kalinya aku menyukai seseorang. Kamu pasti tahu siapa.”

Jacob menunduk dan mengecup pipinya.

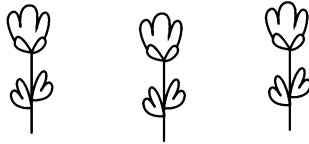
Aksinya yang satu ini, sama sekali tidak ia pelajari dari contekan Bianca.



Faabay Book

“Hidupku ternyata flat.”

Bila Aku Jatuh Cinta



Bianca mengeluarkan geraman seperti hewan buas, begitu ia melihat nama *Her Majesty Queen Elizabeth* lagi-lagi muncul di layar ponsel.

Sudah seharian ini ia menjadi anak durhaka dengan mengabaikan panggilan masuk dari sang ratu. Sekarang sudah pukul delapan malam, dan ia tahu pilihannya semakin mengerucut antara mengangkat panggilan telepon itu untuk sekali ini saja, atau mendengar dering horor itu lagi sampai besok. “Halo, Ma.”

“Akhirnya, Bi, kamu angkat juga telepon Mama!” Serbu Elizabeth, ibu Bianca tercinta.

“Ada apa, Ma?” tanya Bianca malas. “Ini telepon yang kesepuluh loh.”

“Iya, dari lima puluh kali telepon, kamu cuma angkat sepuluh kali! Emangnya kamu lagi di mana sih?!”

Tatapan Bianca menyapu seisi bar Olivers yang ramai dan penuh ingar bingar musik Nidji. “Di rumah, Ma.”

“Oh ya? Terus, itu siapa yang lagi nyanyi-nyanyi? Chibi? Pinter banget ya kucing kamu udah bisa ngomong. Les privat di mana? Papa kamu boleh didaftarkan juga?”

Bianca mengusap pelipisnya dengan sabar. *Orang sabar pantatnya lebar ... orang sabar pantatnya lebar.*

“Kamu tahu nggak, kalau anak yang suka bohongin emaknya itu bisa jadi batu?”

“Langsung aja deh, Ma. Mama telepon aku kayak tukang nagih pajak gini, mau ngomongin apa sih? Pasti bukan soal krim *moisturizer* yang waktu itu bikin kulit Mama bentol, kan? Juga bukan soal Olive yang lagi hamil anak kedua, kan? Karena Mama udah ngomongin itu setiap hari.”

“Olive sepupu kamu udah bunting anak kedua. Kamu kapan?!”

Tuh kan Bianca menghela napas pendek. “Nanti ya, Ma, tunggu ada cowok yang mau buntingin aku.”

“Nikah donk, Biiiiiii!”

Here we go, Bianca mengangguk nah-ini-dia, *monyet gelantungan di pohon toge juga tahu inilah tujuan utama Ratu Elizabeth telepon*. Bahkan kalimat berikutnya sudah sangat dihafal Bianca.

“Umur kamu udah dua puluh tujuh tahun. Udah tua, Bi! Sepupu kamu aja udah punya anak dua, sedangkan kamu masih asik tuangin minuman dan makanan di angkasa! Kamu harus bertanggung jawab sama hidup kamu, Bi, kamu ini perempuan, malu sama orang-orang kalau umur segitu belom laku juga. Kamu lesbi ya jangan-jangan?!”

“Terus mau Mama apa? Kalau Mama mau aku nikah sekarang juga, aku punya banyak stok cowok nih. Aku bisa bawain satu untuk dikenalkan ke Mama.”

“Lagian kenapa sih, kamu pake acara putus segala sama Jacob?!”

Hadeeehh, itu lagi. “Ma, Mama pernah belajar sejarah kan di sekolah? Mama tahu, hal terpenting apa yang bisa dipetik dari pelajaran sejarah?”

“Bahwa VOC menggunakan taktik adu domba untuk memecah belahkan bangsa kita? Dan PETA didirikan oleh Jepang pada tahun 1943?”

“Bukan. Bahwa yang lalu biarlah berlalu, Ma.”

“Sotoy kamu!”

“Buat apa sih ungkit-ungkit masa lalu mulu? Mama nggak capek?”

“Baik, terserah, kita bisa lupakan soal Jacob,” Ratu Elizabeth mengeluarkan suara desahan pendek. “Tapi jangan lari soal nikah. Maksud Mama baik, Bi, Mama nggak mau lihat anak semata wayang Mama jadi perawan tua. Mama mau kamu berkeluarga. Kamu nggak bisa terus-terusan jadi pramugari, suatu hari nanti kamu bakal pensiun dan harus punya pegangan. Kamu butuh pasangan hidup, Bi, seseorang yang bisa menjaga kamu sampai tua. Begini aja, kita buat kesepakatan.”

“Nah, mulai deh aku merinding.”

Elizabeth mengabaikannya, “Dua minggu lagi kamu terbang kan? Setelah kamu pulang, Mama mau kamu membawa laki-laki pilihan kamu ke rumah. Kalau calon kamu itu nggak berhasil mengambil hati Mama dan Papa, maka kamu harus menerima calon yang kami pilih untuk kamu.”

“Kayak Pilkada aja.”

“Mama serius, Bi! Mama sudah mengantongi satu nama untuk kamu.”

“Kecil dong, bisa dikantongin.”

“Bibi!”

“Kalau badannya aja kecil, gimana itunya, Ma?”

“BIANCA WARDHANA!”

Bianca akhirnya meraung pasrah. “Ya udah terseraaaaaaah! Pilih yang ganteng buat aku ya, Ma! Jangan lupa harus yang KAYA tujuh turunan supaya bisa beliin Mama pesawat jet! Udah ya, aku lagi sibuk nih. Chibi udah ngamuk belom dikasih makan. Bye, Ma, I love you.”

“Bi—”

Yadap. Bianca mematikan sambungan telepon mereka. Dengan kesal jempolnya bergerak mengganti nama Her Majesty Queen Elizabeth di daftar kontak menjadi Biro Jodoh Telepon Lagi.

Bianca menyempatkan diri membaca puluhan pesan Whatsapp yang masuk. Kebanyakan dari Devi si Mulut Minta Dilakban yang mengajaknya menginap malam ini, dan dari Bara si Gondek Mulut Sompret yang protes karena Bianca tidak memberinya tiket pesawat

gratis.

Dibuangnya ponsel itu ke dalam tas dan dirampasnya gelas martini di atas meja. Ia menenggak minuman itu banyak-banyak sampai bartender di depan termangu.

“Tambah!” Bianca membanting gelas itu.

“Anda yakin? Ini sudah gelas kedua.”

“Baru juga kedua. Mau keseratus juga aku kuat!” Bentak Bianca.
Sekali-kali jadi Jacob boleh kan?

Sang bartender akhirnya menuruti permintaan Bianca.

Baru saja beberapa tetes martini dituangkan ke dalam gelas Bianca, suara asing tiba-tiba menyapanya dari kursi samping.

“*Sorry*, aku nggak sengaja dengar percakapan kamu di telepon, dan aku nggak tahan untuk bilang bahwa sepertinya kita punya ibu yang sama.”

Bianca menoleh kepada lelaki yang duduk di sampingnya. Lelaki berambut ikal dengan kerutan di samping mata saat ia menyipit kepada Bianca sambil tersenyum lebar.

“Zio,” Cowok itu mengulurkan tangan.

You gotta be kidding me. Bianca menggeleng. “Jadi ibu kamu juga maksa kamu nikah sama cowok kaya tujuh turunan?”

Zio tertawa. “Siapa nama kamu?”

“Mawar.”

“Senang berkenalan dengan kamu, Mawar.” Kemudian tanpa sungkan, lelaki itu melayangkan tatapannya menyapu penampilan Bianca mulai dari ujung kepala hingga ujung kuteks jempol kaki. “Kamu model, atau pramugari?”

“Kuli bangunan.”

Zio tertawa lagi. “Oke, Mawar Kuli Bangunan, setidaknya katakan bahwa kamu datang sendiri. Nggak bawa *monyet*, kan?”

Entah mengapa hati ‘Mawar’ mencelos. Ia memutar kepalanya ke belakang untuk melihat *monyet* yang datang bersamanya tadi. *Monyet* yang namanya hampir sama dengan Zio.

Si *Monyet* sudah asyik bercengkerama dengan teman-teman sosialitanya di meja dekat panggung, minum-minum, ketawa-ketiwi, lupa sepenuhnya pada Bianca. Bianca tidak kuasa menahan diri untuk tidak cemburu, tetapi nyatanya ia kalah. Lagi.

“Aku emang bawa *monyet*. Tapi kayaknya tuh *monyet* nggak bakal pulang bareng aku.”

“*Great*,” seru Zio. “Aku anter kamu pulang yuk.”

“Ini baru jam 8.30.”

“Nggak masalah. Aku bisa anter kamu ke mana pun kamu mau. Asikan juga ngobrol di luar, War, di sini berisik.”

Bianca ‘Mawar’ memandang Zio dengan senyuman tipis. Ia paham betul apa maksud Zio dengan ngobrol. Persentase laki-laki normal yang sungguhan hanya ingin *ngobrol* dengan perempuan di bar, adalah nyaris nol. Kemudian Bianca melirik ke tempat Gio lagi. *Kalau aku tiba-tiba hilang dari bar dan pergi sama cowok lain, kamu juga nggak akan peduli kan, Gi?*

Gio tidak memandang ke tempatnya. Namun, pria itu seolah menjawabnya dengan suara tawa kencang, candaan mesum, dan kecupan mesra yang mendarat dari salah satu perempuan mabuk. Belum apa-apa tubuh kedua manusia itu sudah berbelit seperti benang kusut. Semua orang menyoraki mereka.

Sementara Bianca segera membuang tatapannya ke tempat lain. *Jacob benar. Nggak peduli seberapa pun lamanya aku menunggu, dia nggak akan pernah bisa peka. Nggak peduli dengan siapa pun aku pacaran, benar-benar baik atau hanya berpura-pura seperti yang aku lakukan dengan Jacob, dia nggak akan pernah peduli. Laki-laki tolol. Mencari batu kali, padahal ada batu berlian di depan mata. Tapi kamu lebih tolol lagi, Bi, Mama menyodorkan kamu begitu banyak batu intan, dan kamu setia menunggu batu empedu.*

Bianca bergeming merenungkan semua itu. *Nasib kamu persis kayak meme jurusan Manajemen. Ke Mana-mana Jalan Cuma Dianggap Temen.*

Bianca lalu beralih memandang Zio dengan bingung. Setelah

kesadarannya pulih, ia segera menyambar tasnya dan beranjak dari kursi. “Yuk kita *ngobrol*, Zio.”



“Yuk kita pulang, Bobol.”

Cuma itu yang bisa kamu katakan, Macho Guy? ‘Yuk kita pulang’? Setelah kamu mengecup pipi dia, lalu kamu ‘cuma’ ngomong gitu?

Jacob menggaruk kepalanya dengan satu tangan, sementara satu tangannya lagi memegang setir dengan kencang hingga buku-buku jarinya memutih.

Perasaan ini benar-benar tidak enak. *Diem salah, mau ngomong juga bingung.* Tak lupa Jacob juga mengutuk mulut comberannya yang tidak bisa direm di dalam mal tadi. Kenapa ia tidak bisa berlagak seperti laki-laki *cool*, seperti dirinya yang waras?!

Heidi Yunus, Carlos Saba, dan Mario Ginanjar, seolah membuat situasi bertambah runyam. Tembang Andai Dia Tahu dari Kahitna melantun dari radio mobil.

*Bilakah dia tahu
Apa yang t’lah terjadi
Semenjak hari itu
Hati ini miliknya
Mungkinkah dia jatuh hati
Seperti apa yang kurasa
Mungkinkah dia jatuh cinta
Seperti apa yang kudamba*

Jacob segera menekan tombol *off*.

Karyo mana, Karyo! Coba kalau Karyo ada di sini, setidaknya Jacob bisa memanfaatkan sang sopir untuk dijadikan sasaran *bully*, apa saja agar suasana tidak kaku seperti ini.

Lalu diam-diam ia melirik ke tempat duduk Kyra, dan mendapati Tabung Gas Melon itu tengah melamun memandangi lalu lintas di

depan. Kyra tidak bersuara sedikit pun semenjak mereka keluar dari mal setengah jam lalu.

“Bobol laper?” Suara Jacob seperti tikus kejepit. “Mau makan apa?”

Kyra menoleh kaget dan segera menggeleng. “Enggak. Cuma ngantuk.”

“Bobo yuk, eh—” Sumpah serapah meluncur dari hati Jacob. Berbagai nama binatang.

Kemudian hening kembali menyelimuti mereka.

Jacob melirik Kyra dan bertanya-tanya apakah gadis itu akan mengelak jika ia mengambil telapak tangannya dan menautkan jemari mereka lagi seperti tadi.

Sekaligus penasaran apakah ia boleh mengecup pipinya sekali lagi.

“Bol—”

“Jac—”

Mereka bersahutan di saat bersamaan dan tidak ada seorang pun yang tertawa. Keduanya hanya saling bertatapan dengan canggung.

“Jac,” Kyra mendahuluinya. “Kamu ... nggak perlu melakukan ini.”

“Nyetir mobil, maksud kamu?”

Kyra menggeleng. “Berusaha keras untuk menjadi manis.”

Jacob membelokkan mobilnya dalam diam. *Maksudnya apa sih?*

“Sejak awal, ide pernikahan itu nggak pernah ada di kepala aku. Opa Djaya yang sembarangan bicara dan aku tahu dia nggak serius. Jadi jangan khawatir, Jac, kamu nggak akan dipaksa menikahi aku. Kamu nggak perlu melakukan ini.”

Jacob tidak bersuara.

“Dan soal Plan B itu ...” Kyra menggigit bibir. “Itu juga nggak ada.”

“Hah?!”

“Iya.” Kyra menatapnya nanar. Sadar betul bahwa bahasa tubuh Jacob berubah total. “Nggak ada.”

Jacob mengernyit kepadanya.

“Aku cuma mengarangnya karena waktu itu kamu nyebelin banget, sekarang juga masih, sih. Sedikit.” Kyra tertawa parau memandangi

Jacob, lalu menunduk mengamati jaket pemberian Jacob dan tas Totoro-nya. Dia kembali menggigit bibir, jari-jarinya saling bertautan dengan resah. “Aku bersalah sama kamu. Aku nggak seharusnya membuat kamu takut dengan Plan B bohongan itu. Tapi sekarang kamu nggak perlu takut lagi. Semua itu nggak ada, Jac.”

“ ”

“Aku merasa aku harus mengatakan yang sebenarnya supaya ... supaya semua ini nggak semakin jauh.”

Suara Jacob terdengar kaku. “Apanya yang nggak semakin jauh?”

“Hadiah-hadiah kamu, perhatian kamu, sikap manis kamu. Aku tahu kamu nggak nyaman. Kamu nggak perlu melakukan semua ini lagi.”

Jacob pun terdiam.

Mobil memasuki kompleks perumahan Opa dan Jacob mengurangi lajunya di tengah jalanan sepi itu. Tangannya memegang setir kemudinya semakin kencang dan rahangnya ikut mengeras. Matanya berkilat-kilat, seolah ia sedang berperang melawan sesuatu.

“O iya, Jac ...” Kyra memandangi rumah Opa yang sudah terlihat dari kejauhan. Suaranya mengambang. “*Thanks* buat semuanya. Aku senang. Aku tahu aku salah, tapi ... aku menikmati waktu-waktu kita ngobrol, meskipun lebih banyak berantemnya, tapi—”

Kyra terdiam sesaat. Dia tahu semua itu belum cukup. Sampai sejauh ini dia sudah berani berterus terang tentang Plan B, tetapi masih ada satu hal lagi yang belum dia ungkapkan. Sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan segala macam warisan. Kyra mencuri pandang ke tempat Jacob dan keberaniannya menciut. Dia tahu saatnya sudah tiba, cepat atau lambat toh semuanya akan terungkap juga, tetapi demi apa pun, dia belum siap memberitahu Jacob.

Mobil akhirnya berhenti di depan rumah Opa, Jacob memasang rem tangan, dan Kyra masih duduk diam memandangnya.

“Aku nggak bermaksud membohongi kamu sampai sejauh ini. Kamu boleh marah kalau kamu mau. Tapi, Jac, cara kamu mengubah diri kamu belakangan hari ini ... sangat-amat manis dan aku menyukainya.

Aku tahu kita beda, kadang-kadang aku bisa sangat menyusahkan, dan kamu—*well*, kamu juga, tapi—”

“Bol.”

Kyra mengerjap, “Ya?”

“Semua hadiah pemberian aku, balikin.”

Kyra terpaksa mendengarnya. Dipandangnya Jacob yang masih duduk memegang setir kemudi dengan keras. Sedikit pun lelaki itu tidak menoleh kepadanya. Kyra hanya bisa melihat tatapan marah dan gestur tubuh kaku.

Dia tidak menyangka Jacob akan marah seperti ini. Tapi Kyra tahu begini jauh lebih baik daripada mereka harus terus membohongi satu sama lain. Kyra membohonginya dengan Plan B, Jacob membohonginya dengan sikap manis. Lalu pada akhirnya mereka akan semakin tersiksa.

“Iya.” Kyra mengangguk, lalu membuka pintu dan turun dari mobil mendahului Jacob.

Jacob mematikan mesin mobil dan memasuki rumah Opa tanpa suara. Bayangan Kyra sudah menghilang dari balik pintu rumah dan kini menghilang ke dalam kamar tidurnya.

Jacob melangkah sampai ke depan pintu kamar tidur Kyra. Batinnya berperang sangat hebat saat ia berdiri mematung di sana. Ia tahu Kyra sedang berberes di dalam, barangkali sedang mengosongkan isi lemarnya dan memasukkan semua baju serta tas Totoro ke dalam dus. Semakin Jacob membayangkan semua itu, semakin dadanya merasa sesak.

Kyra membuka pintu kamar dan kaget melihat Jacob berdiri di sana. Bibirnya tergagap. “Hmm—aku lagi cari kardus atau *box* kosong untuk semua ini.”

Jacob menunduk dan melihat tumpukan pakaian baru pemberian-nya yang bahkan belum sempat dikenakan Kyra. Gadis itu memeluk sebagian, dan sisanya masih berserakan di atas tempat tidur.

“Kamu keberatan kalau aku balikinnya besok? Mbok Sari udah tidur, aku nggak tahu di mana mereka biasa nyimpen kardus.”

“Nggak usah pakai kardus,” jawab Jacob ketus. Ia mengambil semua pakaian dari tangan Kyra lalu masuk ke dalam kamar tidurnya sendiri. Dengan mudah ia membuang semua pakaian itu ke atas tempat tidurnya. Lalu keluar lagi dan menyelonong masuk ke dalam kamar Kyra, meraup semua sisa pakaian dan kembali berjalan masuk ke kamarnya untuk ‘membuang’ semuanya.

Kyra menyaksikan semua itu dengan perasaan sakit yang tidak terucapkan. Andai saja dia bisa pura-pura buta, atau pura-pura tidak punya hati.

Setelah semua pakaian baru dan tas Totoro lenyap dari kamar Kyra, Jacob kembali menghampirinya.

Kyra mendongak dan siap mengucapkan sesuatu seperti ‘maaf’ atau ‘selamat malam dan sampai ketemu lagi besok’—itu pun kalau Jacob masih mau menemuinya—tetapi lelaki itu membuka suara lebih dahulu.

“Semua hadiah pemberian aku udah lenyap dari tempat kamu. Sekarang cuma ada aku dan kamu, tanpa kebohongan apa pun, tanpa embel-embel apa pun, tanpa hadiah yang kamu bilang untuk Plan B itu. Di sini cuma ada aku, Jacob yang pernah ngatain kamu cebol—dan sepertinya bakal selalu ngatain kamu cebol. Karena kamu emang cebol. Jadi, mau gimana lagi. Udah takdir.”

“Jac—” ucapan Kyra tertahan begitu telapak tangan Jacob mendarat di wajahnya dengan sebuah usapan lembut. Kyra terperanjat di tempat.

“Bobol diem,” bisik Jacob. “Aku mau cium kamu dan kamu nggak boleh nolak.”

Kyra mengerjap kaget. Sekujur tubuhnya kaku saat Jacob menunduk di hadapannya, memangkas jarak di antara mereka dengan sebuah kecupan pipi yang manis.

Kemudian dengan bibir yang masih menempel di pipi Kyra, Jacob mulai berbisik. “Saat ini cuma ada aku dan kamu, tanpa aksi pura-pura dengan pamrih. Andai kamu bisa lihat dengan sungguh-sungguh, bahwa ini cuma aku yang mengaku kalah di hadapan kamu.

Aku yang mengaku bahwa aku jatuh cinta, tanpa mengharap apapun. Kalau semua ini masih nggak cukup, aku nggak tahu lagi harus gimana supaya kamu mau percaya.”

Kyra membuka bibirnya hendak menjawab, namun Jacob tidak mengizinkannya bersuara. Tidak boleh ada penolakan lagi. Kedua telapak tangannya dengan cepat menangkap pipi itu, lalu bibirnya mengecup bibir Kyra.

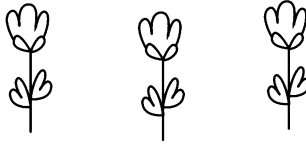
“Aku sayang sama kamu,” bisik Jacob di sela tautan bibir mereka. “Dan kalau Jacob udah sayang, Bobol nggak boleh nolak.”



Faabay Book

“Diem salah, mau ngomong juga bingung.”

Rasa



“Kenapa? Sakit? Nanti lama-lama juga biasa.”

Usai menempelkan perban ala kadarnya di bawah dagu Kyra, suster berwajah ketus itu melenggang pergi dengan cuek.

Dia menarik tirai hingga terbuka, dan saat itulah Kyra melihatnya. Rambut tebal yang sedikit kecoklatan, alis lebat, sepasang mata bersahabat, dan postur tubuh yang sangat tinggi menjulang, Kyra tidak sulit menemukannya dari gelombang manusia.

“Tuh? Aku datang lagi, kan? Nih,” Anak laki-laki itu berdiri di samping tempat tidur Kyra sambil menyerahkan es krim stroberi ke tangannya, sementara dia sendiri sudah menghabiskan setengah es krim vanilla-nya. “Kenapa? Kok nggak diambil?”

Kyra bergeming menatapnya. Sepasang mata bulat itu seolah hendak menelannya hidup-hidup.

“Kenapa?” tanyanya lagi. Kemudian perlahan-lahan dia berhenti menjilat es krim dan sorot matanya mengerti. Dia bergegas meletakkan bungkus es krim stroberi Kyra ke atas tempat tidur, lalu beranjak mendekatinya. Diusapnya kepala mungil itu seraya tersenyum.

“Powerpuff Girl kok sedih?” Dia segera memeluk tubuh ringkih Kyra dan meletakkan dagu di puncak kepalanya. “Ayah dan ibu kamu bakalan ikut sedih kalau kamu nangis mulu. Udah, jangan nangis lagi. Cup cup cup.”

Tangisan Kyra malah semakin tumpah begitu teringat pada ayah ibunya. Ia mengambil ujung pakaian anak laki-laki itu dan memilinnya dengan kencang.

“Cup cup cup, nanti aku beliin cupcake deh.”

Kyra menggeleng keras dan kasar.

“Nggak mau cupcake? Ya udah, lolipop aja gimana? Atau boneka?”

Lagi-lagi Kyra menggeleng kesal, masih sambil menangis dan memilin pakaian anak itu. Hati kecilnya yang masih polos merasa marah karena hidup telah merenggut kedua orang tuanya. Ia marah kepada hidup, takdir, dan orang-orang asing yang mendadak bersikap manis karena iba terhadapnya.

“Oh, aku tahu. Kamu pasti mau aku datang lagi besok. Ya, kan?”

Tangisan Kyra mereda. Tidak ada lagi gelengan kepala penuh kemarahan. Kyra terdiam di dalam pelukan hangat itu dan untuk pertama kalinya ia bersuara.

“Kamu bakal datang lagi besok?”

“Iya.”

Faabay Book

“Janji?”

“Janji,” jawab anak itu. “Dan aku, Jacob Rey, nggak pernah ingkar janji.”

Nyatanya Jacob Rey tidak datang.

Kyra menunggu seorang diri dengan harapan akan melihat anak itu lagi keesokan harinya, lalu keesokan harinya, dan keesokan harinya lagi, sampai akhirnya ia meninggalkan rumah sakit itu tanpa pernah melihat wajah Jacob lagi.

Banyak yang bisa berubah dalam sebelas tahun, hati, perasaan, hubungan. Waktu sebelas tahun sanggup menghapus apa pun, termasuk kenangan. Tapi tak ada yang berubah bagi Kyra. Meskipun kenangan yang ia miliki bersama Jacob hanya sekelumit, dan barangkali hanya sepotong kejadian yang cuma numpang lewat bagi pemuda itu, tapi Kyra menyimpan semuanya dalam hati.

Malam ini déjà vu menggiringnya kembali pada kenangan itu, saat

ia menangis sambil memilin ujung pakaian Jacob. Kali ini ada sedikit yang berbeda, ia memang masih memilin ujung pakaian itu, tapi ia sama sekali tidak sedang menangis. Bibirnya juga jelas tidak sedang terkunci. Yang membuatnya sama adalah, perasaannya terhadap bocah itu. Tidak berubah.

Kyra tidak pernah berciuman sebelumnya. Jangankan berciuman, pacaran atau sekadar bergandengan tangan dengan pria saja tidak pernah.

Hari ini, Jacob mematahkan semuanya. Pemuda itu bukan hanya menggandeng tangannya di mal, tapi juga menciumnya dan bertanggung jawab penuh atas letupan-letupan kecil terjadi dalam dirinya.

Lalu bagaimana teknik yang tepat dalam berciuman? Apakah kepalamu harus dimiringkan? Apakah matamu harus ditutup? Di mana kamu harus meletakkan kedua tanganmu? Di dadanya? Di pinggangnya? Tidak ada satu pun yang Kyra tahu. Saat ini jangankan teknik berciuman, mempertahankan kedua kakinya untuk berdiri tegak saja susah.

Jacob melepaskan tautan bibir mereka dan memandangi kedua mata Kyra dari dekat. Kyra segera memakai kesempatan ini untuk menarik napas dalam-dalam. Kedua hidung mereka masih menempel ketika Jacob membisikkan sesuatu di wajahnya.

“Bobol sayang aku juga, kan?”

“Jacob,” Kyra menggeleng penuh peringatan. “Aku cuma mau bilang—”

“Kamu udah nggak sabar dicium aku lagi?”

“—Sus Mina bisa datang kapan a—”

Jacob sudah kembali melumat bibirnya. Kali ini dengan intensitas yang berkali-kali lipat lebih memabukkan, dan menggunakan cara yang sama sekali Kyra tidak mengerti, tapi yang ia tahu, cara yang tidak memberi kesempatan baginya untuk menghindar apalagi mengambil napas. *Teknik* yang menurut Kyra sanggup membuat jantungnya berdegup dan indra perasanya menari-nari.

Barulah ketika bibir Jacob menurun hingga di bagian bawah

dagunya, tepat di bekas lukanya, kesadaran Kyra tersentak. Seolah ada layar raksasa yang membentang di depan matanya, memutar kembali apa yang terjadi sebelas tahun lalu dan rahasia besar apa yang ia simpan. Letupan dan sensasi panas yang dirasakan Kyra menghilang saat itu juga, digantikan rasa panik yang membuat sekujur tubuhnya gemetar.

“Jacob, kita nggak boleh—”

Belum juga kalimatnya selesai, sebuah nyanyian kecil tahu-tahu melantun dari kejauhan sampai ke telinga mereka.

“Boom shakalaka, boom shakalaka.”

“Jac,” Kyra menarik wajah Jacob dari bawah dagunya.

Nyanyian itu semakin mendekat, *“Boom shakalaka, boom shakalaka, dance dance dance, da—dance.”*

Ketakutan Kyra menjadi kenyataan. Bukan Sus Mina yang datang, melainkan Mbok Sari. Wanita itu tahu-tahu muncul dari kegelapan layaknya hantu dari cuplikan film horor lokal, lengkap dengan daster putih panjang, rambut sepinggang berantakan, wajah pucat, dan ... *earphone* di masing-masing telinga.

“Boom shakalaka”

Kyra melepaskan diri dari rangkulan Jacob. Persis dua detik sebelum Mbok Sari menangkap basah mereka di depan pintu kamar mandi di antara kedua kamar tidur mereka.

“Loh? Tuan Jacob dan Neng Kyra? Wah, ini sudah malam, lagi ngapain?”

Kyra mati-matian mendorong tubuh besar Jacob dari hadapannya, tapi pemuda itu bergeming. Kedua lengannya bahkan masih menindih dinding untuk memenjarakan Kyra dari dua sisi.

“Eh, Mbok ...” Kyra gelagapan. “I—ini bentar lagi mau bobo.”

“Hah? Mau cebok?” Mbok mengernyit bingung. Lalu buru-buru melepaskan *earphone* besar yang menutup telinganya. Lagu Big Bang - *Fantastic Baby* terdengar sayup-sayup di sekeliling mereka yang penuh kecanggungan.

Jacob, yang masih memungungi Mbok tanpa repot-repot mem-

betulkan bahasa tubuhnya yang sangat kentara, mulai memejamkan mata tanda tak sabar.

“Mbok belum tidur,” geram Jacob. Pertanyaan tanpa tanda tanya, karena maksudnya adalah memerintah.

Yang diperintah malah curhat. “Iya, Tuan, belum tidur. Biasa, Tuan, jam segini memang jam K-Popnya saya. Biasanya saya seduh Pop Mie atau ngemil tape sambil dengerin koleksi saya yang *nge-hits*. Kalau nggak gitu, susah tidur, Tuan. Ini penyakit saya sejak remaja.”

“Ngemil tape? Malam-malam begini?! Bisa kan, ngidam tapenya ditunda besok malam atau besokannya lagi?!”

Gawat, Kyra tahu Jacob ibarat bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Dan sekalinya meledak, rentetan kalimatnya dijamin bakal bikin heboh satu rumah. Dengan panik, sekali lagi Kyra berusaha mendorong dada Jacob, tapi Jacob menahan pergelangan tangannya dan menggeleng.

“Ya habis gimana, Tuan, tapenya masih sisa banyak di kulkas. Sus Mina tadi pagi beli dua kilo di pasar. Nggak mesti tape sih, Tuan, kadang-kadang asinan mangga juga jadi. Atau martabak, tempe mendoan, tahu gejrot.”

Kyra sudah berdiri kaku dan Jacob semakin tegang.

“Pokoknya ngemil dulu baru bisa tidur. Dulu waktu saya masih gadis, walah ... saya nggak dikasih ngemil sama ibu saya. Takut gendut katanya, anak gadis kok ngemil malem-malem. Makanya sekarang saya udah tua langsung pelampiasan deh. Kalau pun gendut, yang penting udah laku. Tuan Jacob sendiri? Lagi ngapain di sana?”

“Lagi ci—”

“Bentar lagi tidur, Mbok!” Potong Kyra.

“—yuman.”

“Beneran! Bentar lagi kita tidur!”

“Hah?” Kepala Mbok meneleng bingung. *Ini ada apa ya?* Belum selesai rasa bingungnya terjawab, kini dia melihat tubuh kecil Kyra meliuk ke bawah lengan Jacob dan meloloskan diri dari sana.

Jacob menahan pinggangnya, Kyra mencengkeram bisepnya, Jacob menunduk, Kyra menghindar, Jacob maju, Kyra mundur.

Boom shakalaka ... boom shakalaka Mbok berdendang dalam hati sambil menggoyangkan kaki. *Ada apa ya? Nggak mudeng saya. Boom shakalaka*

Kyra akhirnya berhasil mendorong tubuh besar itu dan melesat ke pintu kamar tidur. “Selamat malam, Mbok!”

“Selamat ma—”

Brak! Pintu ditutup Kyra dengan kencang.

Kening Mbok mengernyit dalam. Dipandangnya pintu kamar tidur Neng Kyra dan wajah kesal Tuan Jacob bergantian. Lalu berden- dang lagi dari dalam hati, *wow, fantastik beibe, ai wanna dens dens dens dens dens*. Dia mengedikkan bahu, dan mengenakan kembali *earphone*-nya sambil meninggalkan Tuan Jacob yang berdiri dengan nelangsa.



Faabay Book

Boom shakalaka terkutuk!

Jacob tidak berhenti mengutuk lagu sialan dan momen sialan yang mengganggu keintimannya bersama Kyra. Bisa-bisanya Mbok muncul di saat yang tidak tepat dan merusak semuanya?!

ARGHH!!! Geramnya buas dalam hati.

Seolah memiliki indra keenam, Mbok berhenti sebentar di ruang tamu untuk menoleh ke tempatnya. Melirikinya bingung dengan pandangan penuh tanda tanya. Lalu mengedik lagi dan melenggang cuek sambil menggoyangkan pinggul.

Rumah ini penuh dengan orang-orang aneh, geleng Mbok dalam hati, *cuma saya yang normal*.

Jacob masuk ke dalam kamarnya dan langsung menyambar ponsel. Puluhan pesan masuk dari nomor Bianca dan Gio, ia mengabaikannya. Di pikirannya saat ini hanya ada Kyra. Jempolnya yang senada dengan hati pun langsung bergerak cepat mengetik pesan.

Jacob :

Aku boleh masuk ke kamar kamu?|

Jacob mengerjap membaca pesan hasil karya sang jempol. Lalu bergidik. *Anjir, Macho Guy, nggak sekalian bilang 'aku boleh bobo di kamar kamu'? Buru-buru ia menghapus pesan itu dari layar, tidak jadi mengirimnya kepada Kyra.*

Jacob :

Bobol abis ini mau ngapain? Bobo ya?|

Kemudian memicing tajam. *Ya masa mau bikin PR?! Mau ngapain lagi kalau bukan bobo, Oneeeeeng?!! Buru-buru dihapus lagi. Jempol laknat.*

Jatuh cinta membuat pria dengan harga diri setinggi langit pun berubah jadi tolol.

Ngomong-ngomong soal harga diri ... ke mana perginya sang harga diri itu beberapa menit lalu? Saat ia mengungkapkan perasaan dan terlebih lagi saat ia mengaku kalah? Semuanya ambyar tak berbekas. Jacob seolah lupa bahwa ia penganut paham harga diri adalah harga mati, saat ia bertekuk lutut untuk si Botol Yakult itu.

Seharusnya saat ini ia mengutuki aksinya dan menyesal, tapi yang terjadi malah sebaliknya, bibirnya membentuk senyuman aneh yang sangat bukan Jacob. Senyuman mesem-mesem yang terlihat seperti orang gila, saat ia membayangkan ciumannya bersama Kyra tadi, tentang bagaimana Kyra masih sangat polos dan bagaimana ia menjadi ciuman pertamanya.

Jacob merebahkan diri di atas tempat tidur yang penuh pakaian Kyra lalu mulai mengetik pesan.

Jacob :

Good nite, Bobol ♥♥♥ |

Nah, kayak gini boleh, kan? Nggak norak, kan? Ada lope-lope nggak pa-pa, kan? Cuma tiga biji ini Jempolnya menambahkan dua emoji love lagi. *Biar pas jadi lima.*

Lalu buru-buru ia menekan tombol *send* sebelum otaknya berubah pikiran lagi. Begitu pesan terkirim, Jacob memandangi layar ponsel tanpa berkedip. Menunggu sampai pesan dibaca oleh si Kacang Polong.

Tanda satu centang berubah jadi dua centang, warna abu berubah jadi warna biru, pertanda Kyra telah membacanya.

Lalu saat tulisan '*is typing*' muncul di layar, pelototan mata Jacob kian membesar.

Tutup Botol Kecap :

Night juga, Totoro

Senyuman Jacob merebak seketika. Napasnya berembus kasar pertanda hatinya sedang melompat-lompat girang bukan main. Kemudian tersadar sesuatu, jempolnya bergerak cepat menuju daftar *contact* untuk mengganti nama *Tutup Botol Kecap* menjadi *Pacar Jacob*.

Lalu ia menempelkan ponsel itu di dadanya, masih sambil berbaring di atas tempat tidur yang berantakan dan mata yang menatap langit-langit kamar. Bibirnya menyunggingkan senyuman yang teramat lebar hingga kedua matanya hilang dari peredaran.

Sayup-sayup ia teringat tembang lawas Cantik dari Kahitna.

Cantik,

Bukan ku ingin mengganggumu

Tapi apa arti merindu

Selalu ...

Oo ooh oohh

Walau mentari terbit di utara

Hatiku hanya untukmu

Ada hati yang termanis dan penuh cinta

Tentu saja kan kubalas seisi jiwa

*Tiada lagi
Tiada lagi yang ganggu kita
Ini kesungguhan
Sungguh aku sayang kamu*

Senyuman lebar yang cenderung mirip cengiran itu mulai merekah di bibir Jacob. Jacob tersenyum hingga wajah tampannya terlihat kian konyol. Sedikit pun ia tidak peduli.

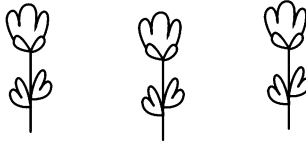
Akh, Macho Guy Yang Jago Banget Angkat Barbel, jadi ini toh, rasanya jatuh cinta sampai sejatuh-jatuhnya.



Faabay Book

“Diem salah, mau nyomong juga bingung.”

Kesempatan



Kyra mengendap-endap keluar dari kamarnya. Ditutupnya pintu kamar itu sepelel mungkin, agar penghuni di kamar seberang tidak mendengar suaranya. Masih pukul lima subuh dan belum tampak tanda-tanda kehidupan di rumah ini. Kecuali

“*Annyeong haseyo*,” Mbok Sari sudah *stand by* di ruang tamu, sedang menyapu dengan wajah berseri-seri. “Pagi amat, Neng?”

“Opa sudah bangun?”

“Masih tidur.”

Kyra mengetuk pelan pintu kamar tidur Opa, lalu membukanya sedikit untuk mengintip ke dalam. Mbok benar, Opa masih tertidur pulas sambil mendengkur. Ia tidak perlu pamitan kalau begitu.

“Pagi amat berangkatnya?” Dahi Mbok berkerut-kerut melihat Kyra sudah menyampirkan tas ransel di pundak. Dipandanginya langkah gadis itu yang setapak demi setapak, seperti maling yang sedang berusaha tidak membangunkan seisi rumah.

“Salam buat Opa ya, Mbok. Tolong diawasin, jam minum obatnya jangan sampai lewat.”

“Neng nggak mau sarapan dulu? Saya udah masak bihun goreng yang paling ... *beng, beng, beng*⁵. ”

5 Lagu Big Bang – Bang Bang Bang

Kyra menggeleng seraya melemparkan senyum sungkan kepada Mbok. Senyuman malu mengingat kemarin malam Mbok memergokinya bersama Jacob di depan kamar—meskipun sepertinya Mbok tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan.

“Yo wis, hati-hati di jalan, Neng. *Saranghae*.”

Kyra lagi-lagi melemparkan senyum sebelum keluar dari rumah itu dengan setengah berlari.



Albert selalu senang memandangi cara Kyra menyantap makanannya, seperti saat ini. Roti lapis habis dalam sekejap, sekarang disusul kentang goreng dan susu coklat. Melihat cara makan Kyra yang seolah tidak ada hari depan, membuat Albert jadi ikutan lapar.

Namun, Albert tahu ada satu hal yang membuat acara makan-makan bersama Kyra ini berbeda. Anak itu tidak banyak bicara.

Biasanya Kyra akan dengan senang hati membahas tentang apa saja. Tentang pekerjaannya, tentang resep-resep masakan baru, sampai hal-hal tidak penting seperti mengapa ikan koki tidak ada yang berwarna ungu. Kali ini? Kyra hanya diam.

Sebagai seorang pengacara yang sudah terbiasa mengamati berbagai sifat manusia, Albert tahu ada yang salah dengan tingkah Kyra pagi ini. “Semuanya baik-baik saja?”

Dengan mulut penuh makanan, Kyra mengangkat wajahnya sedikit dan mengangguk tanpa suara.

“Sesuatu terjadi di tempat kerja? Ada Angels yang mengganggu kamu?”

Sudut bibir Kyra terangkat sedikit, “Om masih saja memperlakukan aku seperti anak TK.”

“Dan kamu masih saja memanggil aku ‘om’, bukan ‘ayah’.”

Kyra menelan makanannya dan tersenyum kepada Albert. “Om tahu kenapa?”

“Ya, ya,” Albert merangkai senyuman pahit. “Andai saja keluargaku, terutama istriku, mau menerima kamu menjadi anggota keluarga kami ketimbang menaruh curiga yang bukan-bukan, maka saat ini kamu pasti sudah menjadi anakku, tinggal di rumah yang nyaman, mendapat pendidikan yang layak, dan nggak perlu banting tulang menjadi kurir piza.”

“Om sudah memberi aku terlalu banyak, aku nggak pantas minta apa-apa lagi.”

Albert menggeser kursinya untuk duduk di samping Kyra, kemudian satu tangannya dipakai untuk mengusap kepala Kyra dengan sayang. “Kyra, Om tahu ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu. Kamu tahu kamu boleh cerita apa pun ke Om.”

“Apa pun?” Kyra menunduk mengamati sisa susu coklatnya.

“Ya, apa *pun*, termasuk yang terjadi di rumah Djaya Biantara.”

Kyra menoleh ke tempat Albert, terlalu cepat, sehingga semakin memicu kecurigaan Albert.

“Jadi memang terjadi sesuatu di sana,” Albert tersenyum penuh selidik. “Jacob bertindak kasar ke kamu?”

Kepala Kyra menggeleng.

“Lalu apa?”

Perlahan Kyra meletakkan sendok makannya dan menatap Albert dengan sungguh-sungguh.

Berawal dari kalimat *aku telah melakukan kesalahan*, lalu cerita demi cerita pun meluncur dari bibir Kyra tanpa tertahankan. Semuanya. Termasuk kejadian kemarin malam, kejadian yang diungkapkan Kyra dengan kiasan *aku telah membiarkan diriku terjun ke dalam masalah besar*.

“Aku bahkan nggak punya keberanian untuk ketemu dia pagi ini, Om.”

Albert mendengarkan semuanya dengan kening berkerut. Sesekali matanya melotot lebar, tetapi sese kali bibirnya menyunggingkan senyum. Begitu Kyra selesai bicara, Albert terdiam selama beberapa

menit sambil memandangi gelas kopinya.

“Kyra,” panggilnya lembut. “Om nggak mengerti di mana letak kekhawatiran kamu. Bukannya selama ini kamu memang menyukai anak itu? Yaaaa ... meskipun Om sangat nggak setuju dengan pilihan kamu.”

“Om—”

“Itu juga kan, yang membuat kamu menyanggupi permintaan Opa? Karena kamu menyukai dia.”

“Ya. Tapi aku sudah melangkah terlalu jauh. Nggak seharusnya jadi kacau begini.”

“Apa sebenarnya yang kamu takut, Sayang? Bisa saja, anak arogan yang keras kepala dan nggak punya sopan santun itu memang menyukai kamu.”

Kyra memandangi Albert seakan-akan ayah angkatnya itu baru saja mengatakan sesuatu yang sangat, amat, lucu.

“Kenapa?” Albert mengernyit bingung.

“Om” Kyra mengulum seuntai senyuman pahit. “Kalau saja Jacob ingat siapa aku, tadinya aku memang berharap gitu, justru aku yakin dia nggak akan menyukai aku.”

“Bagaimana kamu bisa yakin?”

Kyra melamun. “Atau kalau dia masih saja menyukai aku ... mungkin aku yang harus memastikan itu nggak terjadi.”

“Jangan. Om bisa membaca pikiran kamu. Tindakan kamu itu akan melukai diri sendiri. Mungkin kamu harus memberi kesempatan pada hubungan kalian.”

Kyra mengerjap sekali. Lalu dia menyentuh lembut telapak tangan Albert di atas meja, meremasnya dengan setengah putus asa. Pandangannya berubah nanar saat dia menjawab ucapan sang ayah angkat. “Aku akan memberi dia segalanya, Om. Tapi bukan kesempatan. Karena aku sendiri nggak punya itu.”

Di saat bersamaan Lover’s Concerto melantun dari ponsel miliknya. Tanpa melirik pun, Kyra sudah tahu siapa peneleponnya. Sudah

sejak setengah jam lalu Jacob terus berusaha menghubunginya dan mengiriminya puluhan pesan menanyakan di mana keberadaannya sekarang.

“Nggak mau diangkat?”

Kyra menggeleng lemah.

“Kamu nggak mungkin bisa menghindar dari dia. Kalian tinggal serumah, ingat?”

“Ya. Aku hanya” Kyra menggigit bibir seolah mengumpulkan semua keberaniannya. “Aku hanya butuh waktu sebentar untuk memikirkan apa yang harus aku katakan, atau apa yang harus aku lakukan, jika nanti dia akhirnya tahu siapa aku. Cepat atau lambat dia harus tahu, bahwa aku bertemu dengan Opa bukan sebagai pengantar piza.”

Albert menunduk lemah, seolah enggan mendengar kelanjutan kalimat Kyra.

“Tapi sebagai sesama pasien.”

Albert menghela napas dan mengusap kepala Kyra. Hanya itu yang bisa ia lakukan, karena jelas kata-kata tak sanggup lagi ia berikan kepada sang anak angkat.

Kyra mendongak dan tersenyum kepadanya. Hanya dua detik senyum itu bertahan dan tahu-tahu lenyap, diganti suara kesiap kaget saat Kyra melihat siapa yang sedang memperhatikan mereka dari luar jendela cafe.

Gio.

Dari kejauhan, Gio melemparkan senyuman kepada Kyra. Tak lupa dia melambai dengan ponsel yang sengaja diperlihatkan di genggam tangan, lalu pergi begitu saja sebelum Kyra sempat beranjak dari kursinya.



Ah, pagi yang cerah, sahut Karyo dalam hati. Langit yang M3 (Mendung-

Mendung Mengancam) alias mau hujan tapi tidak jadi, dan bos yang tidak atau belum teriak memanggilnya dari dalam rumah, serta mbak-mbak cantik yang sedang mengerumuni gerobak sayur. *Ini surga.*

Didekatinya salah satu mbak berdaster pendek yang sedang sibuk memilih kacang panjang. “Boleh Abang berkata jujur, Neng?”

Si Neng menoleh kaget. “Eh, Abang, kagetin aja. Ada apa, Bang?”

“Biarkan Abang berkata jujur, Neng. Melihat Neng saat ini, Abang seperti melihat cerminan masa depan Abang. Indah, tenteram, dan penuh kepastian.”

“Ah, si Abang!”

“Sumpah, Neng! Abang ingin mencintai Neng dengan sederhana, seperti cabe rawit yang rela diulek agar bisa menjadi sambal untuk Neng makan bersama tempe.”

“Ih, gila ih si Abang!” Dikibasnya seikat kacang panjang ke wajah Karyo.

“Kenalan dong, Neng,” Karyo menahan kacang panjang itu sambil tak lupa mengukir senyuman genit. “Namanya siapa, Neng?”

“Destiny. Panggil aja Tini.”

“Et dah ...”

Victoria, yang kemarin baru saja dirayu Karyo, tiba-tiba mendesis penuh antusias kepada semua teman-temannya di gerobak sayur. “*Psstt!* Juragan Ganteng keluar tuh!”

Buyar sudah, suasana romantis yang susah payah dibangun Karyo.

Semua kepala Neng Manis serentak menoleh ke depan pagar rumah Opa. Mereka melihat Jacob yang sudah berpakaian rapi, tampan dan segar, keluar terburu-buru menghampiri mobil Porsche di depan rumah.

“Yooooo!!!”

Mati aku. Buru-buru Karyo berlari menuju tempat Jacob. “Aim kaming! Selamat pagi, Paduka! Kopi sudah di dalam mobil, Yang Muli—”

“Mana kunci mobilnya?!”

“Di sini, Tuan. Hap!” Karyo melempar kunci mobil ke depan Jacob. Sang Tuan Muda menangkap dengan cekatan lalu masuk ke dalam mobil tanpa basa-basi. Karyo mengamatinya bingung. “Loh? Tuan? Mau ke mana? Nggak mau saya setirin, Tuan?”

“Setirin gerobak sayur aja sana! Aku mau pacaran!”

“Jah, pacaran kok nggak ngajak-ngajak, Tuan?”

Jacob menghidupkan mesin mobil dan meluncur kencang meninggalkan Karyo yang ter bengong-bengong di tempat.

Bobol menghilang semenjak ia bangun tidur. Padahal ia sudah sengaja bangun jam enam, sesuatu yang tidak pernah terjadi selama hidupnya. Ia juga khusus memasak sarapan paling mutakhir untuk Bobol—yaitu Koko Krunch yang disiram susu putih—namun, begitu mengetuk pintu kamar Kyra, gadis itu sudah tidak ada.

Mbok Sari bilang dia berangkat pagi-pagi buta.

Jacob menyetir dengan gundah. Ia tahu Kyra menghindar darinya akibat kejadian semalam. Gadis itu barangkali bingung harus bersikap apa jika mereka bertatap muka, jadi dia lebih memilih kabur sebelum Jacob bangun.

Jacob bertekad untuk menemuinya di Pizza Carlos. Jika gadis itu masih ragu apakah ia serius dengan hubungan mereka, maka ini tanggung jawabnya untuk meyakinkan Kyra.

Apa mungkin aku yang terlalu agresif kemarin malam? Sampai-sampai dia ketakutan? Mungkin dia lebih suka gaya pacaran anak alim, saling tatap-tatapan, senyum-senyum tanpa bersentuhan? Bedeuuhh ... memangnya kamu tahan, Jac?

Jacob menggeleng keras seolah membantah dirinya sendiri. *Harus tahan!*

Paling-paling mandi air dingin tiap malam.

Ponsel di kursi sampingnya berdering tanda pesan masuk.

Dengan cepat Jacob menyambarnya dan membacanya. Siapa tahu dari Kyra. Tapi rupanya dari Gio.

Seketika itu juga kaki kanan Jacob reflek menginjak pedal rem

hingga mobil berhenti mendadak, dan tubuhnya yang lupa mengenakan sabuk pengaman terpelanting ke depan. Tapi bukan itu yang membuat jantungnya berdebar.

Dipelototinya ponsel di tangan dengan gemetar.

Gio :

Coy, gosip itu trnyt bnr ya. Carlos angels semuanya bisa dibeli. Tanpa kecuali!

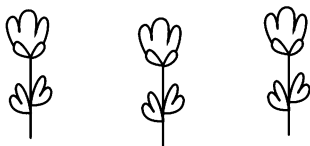
Tak lupa Gio mengiriminya foto, yang menunjukkan kepada Jacob betapa Kyra terlihat sangat nyaman bersandar di bahu seorang laki-laki tua.



Faabay Book

B U K U M O K U

Kalimat yang Membunuh



Bianca melangkah penuh percaya diri memasuki *coffee shop* di bawah *tower* apartemen Jacob. Pagi-pagi begini Gio sudah memintanya dan Jacob untuk ngopi bareng.

Tumben.

Semoga acara ngumpul bareng-ngopi bareng ini tidak dijadikan Gio sebagai ajang pamer dengan siapa dia tidur kemarin malam. Karena kalau iya, Bianca harus menyiapkan topeng untuk membuat wajahnya sedatar mungkin.

“*Morning! Black coffee* seperti biasa, Kak Bi-Bi?” Sapa Tio, barista yang sudah biasa melayani Bianca dan diam-diam naksir berat dengan cewek satu ini.

“*Yup. Thanks, Tio.*” Bianca melemparkan senyuman cantik ala pramugarinya, lalu melenggang anggun menuju meja dekat jendela.

Kemudian berhenti di tengah *coffee shop* untuk mengamati Gio dari kejauhan. Entah mengapa, saat ia menemukan Gio tidak sendirian di meja itu, karena ada Jacob bersamanya, hatinya sedikit lega.

Berduaan saja dengan Gio bisa menimbulkan masalah, antara si jantung tahu-tahu tidak berfungsi normal, atau kadang-kadang ia kehabisan topeng untuk menutupi perasaannya.

Jacob yang pertama menoleh dan menyadari kehadiran Bianca.

Bianca langsung memakai kesempatan itu untuk berhambur memeluknya. Sambil diam-diam berharap cowok di sebelah Jacob, yakni Gio si Batu Nisan Terkutuk Yang Tidak Peka Dan Jahanam itu, bisa sedikit merasa cemburu.

“Selamat bulan Novembeerrrr. *My favorite month* karena sebentar lagi aku ulang tahun. Yipiiii” Bianca mempererat pelukannya pada Jacob. Lalu berbisik. “Kado ulang tahunnya jodoh ya. *And you better start hunting now.*”

Yang dipeluk hanya duduk seperti patung. Kaku tidak bereaksi.

“Jangan manis-manisin Jacob, Bi, dia lagi kepengin gebukin orang,” celetuk Gio. “Lihat aja mukanya.”

Bianca melepaskan pelukannya untuk mengamati wajah Jacob. Wajah sang mantan terlihat sangat keras dan menyeramkan. “Wow, aku kira Halloween sudah lewat.”

Baru setelah Gio menjelaskan kepada Bianca, tentang apa gerakan yang membuatnya mengumpulkan mereka bertiga pagi-pagi begini di *coffee shop*, gadis itu terdiam kaget.

“Ini serius? Elo punya foto Kyra dengan ‘klien’?”

Bianca duduk di tengah-tengah kedua pria itu untuk mengamati ponsel Gio yang diletakkan di atas meja. Berulang kali ia menunduk mengamati foto itu dengan jeli, lalu menahan napas.

“*Well*, bisa jadi itu ayahnya. Atau pamannya.” Bianca menurunkan kacamata hitamnya untuk melihat lebih jelas lagi. Lalu kembali mengenakannya sambil menyeruput kopi hitam yang baru saja dibawakan barista. “*Yup*. Aku yakin itu bapaknya.”

“Mana mungkin?” bantah Gio sengit. “Gue tahu bahasa tubuh bapak sama anak, atau keponakan sama paman, nggak ada tuh yang nyender-nyenderan manja sambil usap kepala.”

“Masa? Gue aja nyenderan terus sama bokap gue.”

“Bi, elo harus lihat langsung, gue yakin lo bakal setuju kalau mereka bukan bapak-anak.”

“Bisa jadi mereka cuma teman.”

“Teman lintas generasi, maksud lo? Jadi Kyra suka berteman sama kaum uzur? Ayo lah, Bi, jujur aja kalau elo juga yakin mereka punya hubungan spesial.”

“Gue cuma—”

“Itu Albert. Pengacara keluarga gue.”

Seketika itu hening.

Ucapan Jacob membuat Gio dan Bianca menoleh kaget kepadanya. *Coffee shop* tempat mereka berkumpul seolah tak bisa lebih sunyi lagi, dan lantunan musik jazz Natal yang diputar terlalu awal di bulan November ini seolah berubah senyap. Semuanya tertelan oleh ucapan Jacob barusan.

“Itu ... Albert?” Bianca ternganga.

“Ya,” Jacob mengangguk dengan wajah kaku. “Dan seingat gue, anak Albert cuma Sandy dan Priscil, bukan Kyra. Albert juga nggak punya keponakan.”

Bianca bolak-balik memandangi wajah Jacob dan foto *blur* itu dengan tak percaya. “Kamu yakin?”

“Yakin bahwa Albert nggak punya anak bernama Kyra? Atau yakin laki-laki tua yang di foto itu memang Albert?”

Hening kembali menyelimuti mereka.

Jacob mengepal tangannya dan Bianca buru-buru mengangkat gelas kopi dari atas meja, karena ia tahu, sebentar lagi jelmaan Hulk ini akan mengebrak meja dengan marah.

BRACK!

Dugaan Bianca benar. Jacob memukul meja dengan kepalan tangannya. Cukup keras untuk membuat gelas dan ponsel di atas meja meloncat, dan membuat barista di kejauhan sana terkesiap kaget.

Tawa Gio meledak.

“Anjir! Gila, *man*, gue nggak nyangka makhluk kecil itu berani juga. Pertama Opa Djaya, terus sekarang pengacara lo, gila, *man*. Gila banget! Siapa lagi berikutnya? Bapak lo?”

“Diam!” Geram Jacob.

Gio tidak gentar sedikit pun. “Terbukti, kan? Kalau cewek zaman sekarang akan melakukan apa pun demi uang, termasuk menjual diri ke—”

Jacob menerjang ke tempat Gio dan mencengkeram kerah kemejanya. “Gue bilang, diam!”

“Wow!” Gio mengangkat dua tangan sambil menahan tawa. “Elo ini marah karena barusan gue ngatain bokap lo, atau karena gue ngatain cewek imut kurir piza *slash* pelacur itu?”

“Jangan sebut Bobol kayak gitu!”

“Jadi lo marah karena yang kedua. Daaaaan lo punya panggilan sayang buat dia. *How sweet.*”

“Gio, tutup mulut lo, oke?” sahut Bianca panik. “Dan, Jac, tolong lepaskan dia.”

Jacob mengentakkan kerah pakaian Gio. Lalu duduk kembali dengan dengkusuan kasar.

“Jacob Rey Biantara” Gio mengulurkan kedua tangan di depan Jacob, membuat gerakan menyapu sekujur tubuh sang sahabat. “Pejantan Tangguh kita yang digilai kaum hawa, yang nggak pernah kekurangan stok cewek *bohay*, yang protes dan ngamuk berat karena Opa mau jodohin dia sama seorang cewek *low class* ... sekarang malah menjilat ludah sendiri naksir sama cewek itu?”

Gio memberi tepuk tangan dengan gaya dramatis. “*Bravo.* Gue harus tahu dari mana si Kecil Penggoda itu belajar ilmu menggaet pria.”

Bianca mengusap pelipisnya menahan sabar. “*Please, Gi, diam.*”

“Kenapa? Elo cemburu?”

Bianca membuka mulutnya hendak membantah, tetapi Jacob mendahuluinya.

“Mereka hanya bertemu untuk bahas surat wasiat Opa.” Dia terdengar serak dan penuh keraguan. “Pasti hanya itu. Hanya membahas soal Opa.”

“Dengan menyender manja di sebuah cafe? Pukul enam pagi?” tawa Gio menyeruak. “Elo bego, apa pura-pura bego?”

Bayangan demi bayangan Kyra bersama Albert mulai menggerogoti pikirannya. Tak peduli sekuat apa pun Jacob berusaha menepis pikiran kotornya, Kyra yang ‘melarikan diri’ dari rumah pagi ini, Kyra yang Opa bilang *mendapat perlindungan khusus dari Albert*, dan Kyra yang sampai sejauh ini mampu bertahan hidup seorang diri tanpa kedua orang tuanya. Siapa yang menyokong kebutuhan Kyra selama ini? Albert?

“Ada satu cara untuk mencari tahu. *You know*, daripada elo mati penasaran atau keburu *falling in love with that tiny bitch*.”

“Shhh! Diam, Gio.”

Gio mengabaikan Bianca. Pemuda itu malah mengambil ponsel Jacob dari atas meja. “Telepon si Bobol.”

Jacob menggeleng marah.

“Kenapa? Takut denger kenyataannya? Oh, *come on, man*, jangan patah hati dulu. Ada sisi baiknya kalau ternyata Kyra itu cewek gampang. Kalian bakal nikah kan nantinya? Nah, anggap aja dia udah menimba ilmu di luar sana, menambah pengalaman sebelum—”

“Gio!”

“—sebelum kalian betulan nikah. Servisnya bakal lebih memuaskan nanti. Selama ini kan si *Macho Guy* nggak suka—”

“Dia nggak kayak gitu.” Jacob bernapas keras.

“Yakin? Kalau gitu coba telepon dia.” Jacob menepis ponsel itu dengan kasar. Gio mendecak. “Ck, *fine*. Ada cara lain juga.”

“Eh, ngapain?!” Bianca mendelik panik. “Gio!”

“Buka aplikasi Pizza Carlos, Bianca Sayang.”

Bianca menoleh panik kepada Jacob. “Jac! Kamu akan membiarkan dia melakukan itu?!”

Jacob duduk mematung, kepalanya tertunduk dan napasnya menderu. Batinnya masih berperang hebat sementara Gio sudah mulai bermain-main mengetik sesuatu dengan ponselnya.

“Hentikan,” bisiknya parau.

“Udah terlambat, *dude*.” Gio tertawa, kemudian memberi sentuhan

terakhir di layar ponsel Jacob dengan jempolnya, dan “*Voila!* Satu piza ‘*special delivery*’ dari Kyra buat Jacob. *Done.*”

Jacob memandangi ponsel itu tanpa bergerak.

“Elo berutang budi sama gue, *man*, gue baru aja menyelamatkan elo dari cewek yang doyan buka rekening di mana-mana,” Gio tertawa penuh antusias. “*So?* Haruskah kita naik ke apartemen lo sekarang juga? Karena gue *request* dia kirim paket panas spesial itu ke kamar lo. Wohooo! Selamat bersenang-senang, Jacob! Semoga bayaran lo nggak semahal Albert.”

Jacob menyambar kunci mobilnya dan beranjak dari kursi dengan sangat marah.

“Kenapa? Elo terlalu takut lihat kenyataan? Oke, *fine*, kalau gitu gue aja yang naik ke apartemen lo, gue yang nunggu si Kecil. Nomor *passcode*-nya masih 170995, kan?”

“Jac ...” Bianca berdiri dari kursi untuk menahan kepergian Jacob. “Kamu mau ke mana?”

Jacob mendorong tangan Bianca dengan kasar. “Ke mana aja asal jauh dari semua ini!”

“Ayolah, Jac, di mana jiwa petualangan lo? *Come on*, kita duduk manis di apartemen lo sambil nunggu si Kecil. Di mana letak kesenangannya kalau elo nggak ikut?”

“Diam, Gio!” Bianca menoleh lagi kepada Jacob. “Telepon aja Kyra dan tanyakan langsung ke dia. Beres. Batalin pesanan itu.”

Jacob tidak menggubrisnya. Dia menepis tangan Bianca sekali lagi dan pergi meninggalkan mereka semua.

Lebih baik aku nggak tahu apa-apa, kalimat itu diucapkannya berulang kali saat dia berjalan sangat cepat menuju pintu keluar. *Lebih baik aku nggak tahu apa-apa.*

“Jacob Rey! Kamu mau pergi gitu aja?! JAC!”

Jacob terus berjalan meninggalkan *coffee shop*, mengabaikan panggilan Bianca, dan meninggalkan kenyataan yang takut dia hadapi.



Kyra masih tidak percaya Jacob memesan piza dari dirinya.

Ini betulan?

Saat Carlos memberitahunya bahwa aplikasi berbunyi dan ada pesanan dengan permintaan khusus Kyra sebagai kurir, ia langsung memeriksa nomor telepon sang pelanggan dan kaget melihat nomor Jacob—yang memang sudah sangat ia hafal.

Sepertinya memang ia tidak bisa melarikan diri lebih lama lagi. Jacob tahu cara jitu untuk *memaksa*-nya bertemu, dan rupanya pemuda itu tidak sabar menunggu sampai sore.

Saat piza pesanan Jacob masih berada di dalam tungku, Kyra terduduk diam sembari berpikir apa yang harus ia katakan saat mereka bertemu nanti.

Yang pasti aku harus memberitahu dia segalanya. Tidak ada yang harus ditutupi lagi.

Kyra mengangguk yakin.

Lalu terdiam lagi.

Bagaimana kalau nanti dia tidak siap? Dia pernah kehilangan Alex

....

Kyra meremas tangannya dengan putus asa.

Mungkin kamu harus meninggalkan dia sebelum terlambat. Membuat dia kehilangan perasaannya lalu melupakanmu?

....

Pasti akan mudah. Dia pasti bisa melupakanmu karena kamu belum terlalu penting baginya.

“Piza ready!” teriakan Carlos membuyarkan lamunan Kyra.

Kyra mengambil kotak piza yang disodorkan Carlos kepadanya. Kotaknya masih sangat hangat, tetapi apa yang dirasakannya jauh dari hangat.

Ia merasa dingin. Dingin, dan ingin melarikan diri sejauh mungkin dari Jacob. Ia juga merasa takut. Bagaimana kalau nanti ia tidak sanggup mengatakan yang sebenarnya kepada Jacob? Bagaimana jika nanti nyalinya menciut begitu ia menatap Jacob dan menyadari perasaannya

terhadap pria itu ternyata lebih besar dari yang ia kira?

Masih segar dalam ingatannya saat ia menanti Jacob muncul di rumah sakit sebelas tahun yang lalu, saat ia menunggu dan terus menunggu, berharap dapat melihat wajah hangat itu sekali lagi sebelum ia masuk ke dalam ruang operasi. Meskipun nyatanya dia tidak datang.

Tahun demi tahun Kyra lalui, tanpa satu hari pun ia tidak merindukan sosok itu.

Kini setelah akhirnya ia bertemu kembali dengan Jacob, ia harus belajar melepaskannya *lagi*? Apa ia sanggup?

Setengah jam memikirkan hal itu tanpa henti, Kyra akhirnya tiba juga di depan pintu apartemen Jacob, masih tetap tanpa jawaban.

Dipandangnya pintu apartemen itu dengan putus asa. Sekujur tubuhnya kaku, pikirannya bergulat apakah ia harus pergi sekarang juga atau nekat menekan bel.

Akhirnya ia memberanikan diri memilih yang kedua. Ditekannya bel pintu.

Kepalanya tertunduk, dan napasnya menjadi berat saat ia berusaha merangkai kata-kata yang harus ia ucapkan begitu pemuda itu membukakan pintu. Astaga, ia belum siap. Jantungnya berdebar tidak keruan saat terdengar suara kenop pintu diputar.

Inilah saatnya, Kyra. Beranikan dirimu. Katakan yang sebenarnya, dia harus tahu siapa ka—

“Hai. Kita ketemu lagi. Kyra kan, nama lo?”

Kyra terpaku di tempat. Gio? Dipandangnya Gio dengan bingung. Pemuda itu berdiri menyambutnya di depan pintu apartemen Jacob, dengan seringai yang sama seperti yang Kyra lihat di gerbang rumah Opa saat mereka pertama kali bertemu.

“Di mana—” Kyra terdiam sesaat dan mengganti pertanyaannya. “—kamu bilang apa ke Jacob?”

“Oh nggak usah takut. Gue nggak perlu bilang apa-apa, cukup foto kemesraan lo sama Albert yang menjelaskan semuanya.”

Kyra terbelalak.

“Mungkin elo lebih penasaran apa yang Jacob bilang ke gue?”

Kyra tahu ada yang tidak beres. Ia langsung berbalik meninggalkan pintu itu, tapi tangan Gio menahannya. Ditariknya Kyra masuk ke dalam apartemen dan dibantingnya pintu itu hingga menutup.

“Nggak sopan main pergi gitu aja, Kyra. Lagi pula pesanan lo sudah dibayar. *Special order, remember?* Elo nggak mau pelanggan lo kecewa dan kasih elo satu bintang, kan?” Gio mendorong Kyra lebih jauh lagi.

Kotak piza tergeletak ke lantai. Kyra terjengkang hingga ruang tamu dan terengah-engah mengamati seisi apartemen ini dengan ketakutan.

“Kenapa? Cari Jacob? *Nope*. Dia nggak ada di sini.”

“Kalau sampai Jacob tahu—”

“Mm-mmm, Nona Manis. Jacob udah tahu. Dia sendiri yang pesan piza elo dengan *handphone* dia. Dia bilang kalau emang elo bisa dibeli, lalu kenapa nggak dicoba? Tapi ... sayangnya dia males *nyobain* elo. Makanya dia nggak ada di sini. Dia kasih elo ke gue, sebagai hadiah.”

Kyra terpaksa mendengarnya.

“Aku bisa jelaskan hubunganku dengan Om Albert.”

Gio menggeleng dengan senyuman kecil. Lalu mulai berjalan menghampiri Kyra. Selangkah demi selangkah, penuh intimidasi. “Elo kira Jacob mau denger? Kalau mau, dia pasti udah ada di sini.”

“Dia—”

“Elo masih nggak ngerti juga ya, *Piza Girl?* Gini ya, gue jelasin sekali lagi. Jacob, kasih elo ke gue sebagai kado. Dia yang mesan elo lewat aplikasi piza, habis itu dia pergi dari sini, dan membiarkan gue yang bersenang-senang sama elo. Ngerti?!”

Kyra menatap nanar pintu apartemen di belakang Gio. Berharap dalam sekejap mata pintu itu terbuka dan Jacob muncul untuk menolongnya. Namun, ia tidak tahu mana yang lebih buruk. Ia, yang membohongi diri sendiri bahwa Jacob betulan peduli kepadanya. Atau ucapan Gio, yang membunuhnya lebih tajam dari apa pun.

“*So? Shall we?* Biasanya lo mulai dari mana?” Gio menyeringai. “Buka baju dulu? Atau ... mau gue yang bukain? Jangan malu-malu,

Kyra. *Jacob* udah bayar lo untuk bikin gue seneng.”

Kyra berjalan mundur dan mencoba meraih sesuatu, apa saja yang bisa dijangkau, demi melindungi dirinya dari Gio.

Gio melihatnya dan menyeringai. “Udah terlambat, *Piza Girl*.”

Sedetik kemudian Kyra merasakan dua tangan yang kuat tahu-tahu membebat sekujur tubuhnya, mendorongnya jatuh hingga ke sofa, dan kemudian menindihnya kuat-kuat hingga ia tak bisa lagi meronta.

“Udah terlambat,” bisik Gio dengan tawa pelan.

Satu tangannya membekap mulut Kyra dan bibirnya menempel di pipi Kyra. Lagi-lagi suara tawa kasar menderai dari sana.

“Jangan pura-pura suci, Anak Kecil. Tunjukin ke gue, ayo, tunjukin, apa saja yang elo lakukan ke pria-pria lain di luar sana.”

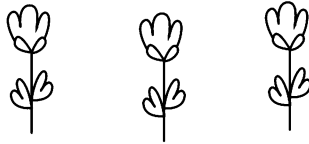
Kemudian dia mengucapkannya sekali lagi. Kalimat yang membunuh Kyra. “*Jacob udah bayar lo buat gue*.” Sebelum jari-jarinya mulai bergerak liar melucuti kancing seragam Kyra satu per satu.

Tidak ada seorang pun, yang mampu mencegahnya.

Faabay Book



Masih Berarti



“Kyra, ibu kamu sudah datang.”

Perlahan-lahan dengan tubuhnya yang lemah, Kyra turun dari ranjang klinik sekolah. Ia berjalan lunglai meninggalkan klinik, mencoba tak acuh saat beberapa guru memberinya pandangan aneh. Pandangan ‘nggak capek apa, sakit mulu?’, atau ‘kasihan bener ya ini bocah, langganan klinik’. Ia tidak pernah menyukai tatapan semacam itu, baik yang menertawakannya maupun yang mengasihani. Baginya ditertawakan ataupun dikasihani sama saja buruknya.

Yang paling baik adalah sehat. Langkah Kyra terhenti di depan pintu klinik, saat segerombolan murid senior berlarian melintasinya. Mata Kyra tak berkedip memandangi mereka dengan penuh takjub, melihat bagaimana para anggota tim voli itu berlari menuju lapangan, meloncat-loncat, berteriak girang, dan memantulkan bola dengan penuh semangat.

“Kyra ...” Ibu datang dan mengusap kepalanya dari belakang. Dia tahu betul apa yang sedang dipikirkan sang putri. “Pulang yuk.”

Kyra menggeleng putus asa. Lalu berpaling kepadanya dengan tatapan penuh harap. “Bu, kapan aku bisa seperti mereka?”

“Nanti ya, Sayang, kalau kamu sudah sehat.”

“Kapan aku bisa sehat?”

Ibu lantas membisu. Sehebat apa pun profesinya, setinggi apa pun jenjang pendidikannya, dia bukan Tuhan yang memiliki segala jawaban.

"Bu ... aku nggak akan bisa seperti mereka ya?"

Ibu segera berjongkok untuk meraih kedua bahu kurus Kyra. Baru saja dia hendak membuka mulut, dua orang teman sebaya Kyra melintas di tempat mereka, melirik diam-diam, lalu menceletuk pelan.

"Sakit lagi, tuh anak?" Celetuk yang satu.

"Kalau aku sih, mendingan cepet mati aja," balas yang satunya lagi. "Ngerepotin banget jadi orang."

"Enak ya, dikit-dikit bolos alesannya sakit."

"Mending 'bolos selamanya', kan?"

Ibu mengerjap kaget sambil menarik napas, takut jika Kyra mendengar celotehan mereka maka anak itu akan menangis. Namun, Kyra sepertinya memang mendengar, dan dilihat dari reaksi serta pembawaannya yang pasrah, kelihatannya Kyra sudah terbiasa mendapat perlakuan seperti itu.

"Bunga Peony-ku sayang, dengar Ibu baik-baik," Ibu memeluk tubuhnya dengan gemetar. "Apa saja akan Ibu berikan buat kamu, termasuk yang paling kamu inginkan, sehat. Ibu dan Ayah selalu berdoa setiap hari agar kamu sehat, Sayang. Tapi Ibu mohon, jangan pernah menganggap diri kamu lemah. Jangan biarkan orang-orang memandang kamu rendah, kamu lebih kuat dari yang mereka kira."

"Tapi Ibu akan selalu menjaga aku, kan? Aku nggak bisa apa-apa tanpa Ibu."

Ibu menggeleng lembut. "Kyra Sayang, Ibu nggak bisa selamanya ada di dunia ini. Tapi kamu tahu siapa yang lebih kuat dari Ibu? Kamu. Kamu, Kyra. Kamu ... dan hanya kamu, Kyra, yang bisa menjaga diri kamu sendiri."

Kamu, dan hanya kamu, Kyra, yang bisa menjaga diri kamu sendiri.

Ucapan Ibu menyentak kesadaran Kyra.

Ia meronta dan terus meronta, berusaha melepaskan cengkeraman tangan Gio yang membebat kedua lengannya. Lututnya menggeliat panik untuk menyingkirkan tubuh Gio di atasnya. Namun, usahanya sia-sia belaka.

Kyra berteriak hingga paru-parunya terasa sesak dan tenggorokan-

nya menjadi sakit. Wajahnya memerah karena ketakutan, dan ia tak bisa bernapas. Demi apa pun, bukan kematian semacam ini yang ia inginkan.

“Shhh” Gio mendesis tepat di depan wajahnya. Kedua matanya memicing kesal. “Lo mau apa, hah? Uang? Itu belakangan, Manis. Tahu nggak, biasanya gue baru bayar kalau kita udah selesai, kalau gue udah puas—”

Kyra meludah ke wajahnya.

Gio tersentak. Wajahnya berkedut marah dan saat itu juga, satu tangannya berhenti melucuti kancing seragam Kyra. Untuk apa buang-buang waktu? Dia meninggalkan kancing-kancing itu dan beralih ke ritsleting celana Kyra. Dengan kasar dia menariknya turun.

Berbagai sumpah serapah mendesis di depan wajah Kyra. Kata-kata kotor yang tidak layak didengar perempuan mana pun, menyerbu Kyra tanpa ampun, seiring dengan jari-jari Gio yang mulai menyusup masuk ke bagian atas celana *jeans*-nya.

“Gue mau tahu sehebat apa elo sampai-sampai Jacob bisa tersihir. Semua pria kayaknya tertarik sama lo. Ayo, Perec Kecil, nggak usah malu-malu.” Jari Gio menyusup semakin jauh, tawa liciknya menari-nari di udara, mengiringi jeritan Kyra.

Jeritan Kyra menderu hebat, dadanya kempas - kempis menahan amarah, tangis, dan rasa takut yang meledak jadi satu.

Hanya kamu, Kyra, yang bisa menjaga diri kamu sendiri. Bisikan Ibu terngiang kembali.

Kyra melayangkan tangannya ke wajah Gio, kuku-kukunya mengais dan menggores wajah itu tanpa ampun. Gio berteriak kencang menahan sakit, dan Kyra segera mendorongnya pergi.

Ia melesat cepat dari sofa dan berlari sekencang mungkin untuk meninggalkan apartemen ini, tetapi tentu saja, ia tahu Gio tidak butuh waktu lama untuk menangkapnya.

Pemuda itu menyambar tubuhnya dari belakang, menguncinya dengan dua lengan dan mengangkatnya dari lantai. Kedua kaki Kyra mengibas-ngibas di udara saat Gio membawanya kembali ke tengah

ruangan.

“Lama-lama gue muak sama tingkah lo! Nggak usah pura-pura!”

Satu tangan Gio mengoyak kerah pakaian Kyra hingga kancing-kancingnya terlepas dan berjatuh di atas lantai, lalu masih sambil mengunci tubuh Kyra dari belakang, dia mulai mendesak Kyra di depan meja makan. Satu tangannya menekan tengkuk leher Kyra untuk memaksanya membungkuk di depan meja.

“Mungkin elo lebih suka cara kasar, hmm?” Gio memaksa Kyra merentangkan kedua kakinya selebar mungkin. Lalu dia menindih belakang punggung Kyra, berbisik di telinganya. “Kebetulan, gue nggak keberatan mengasari elo.”

Gio memaksa Kyra membungkuk semakin dalam dan mulai melorotkan celananya dengan kasar, Kyra menggeliat panik, tangannya mengibas ke segala arah dan menyambar apa saja dari atas meja kemudian membantingnya ke belakang, tepat mengenai wajah Gio.

Gio memaki kaget begitu piring itu berserpihan mengenai kepalanya. “Anjing!”

Habis sudah kesabarannya. Disambarnya kepala Kyra dan dihem-paskannya tubuh itu ke samping. Namun, dorongannya terlalu kuat dan tubuh Kyra terlontar jauh dari jangkauannya.

Kepala Kyra menghantam tepian meja yang tajam dan tubuhnya ambruk ke atas lantai.

Pekikannya meluncur tanpa suara. Sekonyong-konyong ia bisa merasakan sakit menjalar di kepalanya, sesuatu yang hangat namun perih menggumpal di sana.

Napasnya menjadi tersengal dan tangannya sulit digerakkan. Rasa takut yang amat sangat melingkupi dirinya karena ia tahu ia tak bisa lagi melarikan diri. Tamat sudah.

Saat itulah, telinganya menangkap suara-suara ribut menggema di sekitarnya. Sulit membedakan apakah Gio sedang berteriak atau menertawakannya. Ia mencoba membuka mata, namun sekelilingnya berputar dan desakan muntah tahu-tahu memenuhi dadanya.

Suara ribut itu semakin menjadi-jadi. Barang-barang berserakan

dan pecah, suara hantaman dan makian, lalu tangisan memekakkan telinga.

Sekuat tenaga Kyra mencoba membuka matanya dan menoleh. Kemudian dengan kerjapan lemah, ia melihat tubuh Gio terpelanting di kejauhan sana, lemah dan kalah, dengan Jacob menerjang dari atasnya dan melayangkan tinju berulang kali.

Suara-suara keras bergaung di telinga Kyra.

Dilihatnya Bianca melesat berusaha menarik lengan Jacob. Gadis itu berteriak dan terus berteriak, memohon kepada Jacob untuk melepaskan Gio.

Samar-samar dengan kesadaran tipis, Kyra mendengar Jacob berteriak.

“Minggir, Bi! Nggak usah lindungin dia!” Satu tinju disusul beberapa pukulan membabi buta, lalu makian dan suara tulang-tulang bergemeretak. Bianca berteriak sekali lagi, mencoba menahan lengan Jacob, tetapi tindakannya malah membuat Jacob semakin menggilas.

“Lepasin dia, Jac! JAAC!”

“Kamu lihat apa yang dia lakukan?!”

“JAC!”

“Dan kamu masih mencintai dia?!”

Satu pukulan telak terakhir, dan wajah Gio terhuyung ke belakang. Tubuh pemuda itu merosot dari cengkeraman Jacob.

Sunyi menyelimuti ruangan itu tak lama setelah teriakan terakhir Jacob. Gio bernapas tersengal, dengan wajah penuh darah dan mata bengkok, ia mengamati Bianca tak percaya.

Jacob berdiri dengan dua tangan terkepal.

Sementara Bianca menunduk dengan bahu gemetar.

“Aku memilih bertahan untuk melindungi kamu, Bi, karena kamu yang minta! Kamu yang minta! Tapi sekarang, apa pun itu, aku udah selesai!”

Jacob menyentak tangan Bianca dari pundaknya, lalu berbalik menghampiri tempat Kyra. Tatapannya membesar begitu melihat luka

menganga di dahi Kyra, dengan penuh ketakutan dia berusaha menyentuh dahi itu tetapi Kyra beringsut mundur.

“Bobol, ini aku ...” Jacob mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Kyra. “Totoro ...

Gadis itu beringsut mundur sekali lagi dengan ketakutan. Kedua kakinya ditekek dan ia menunduk menyembunyikan wajahnya di balik lutut.

“Bobol ...” Jacob menatapnya lemah. Ketakutan dan penyesalan tersirat di wajahnya. “Maafin aku.”

“Kamu ... yang ... pesan piza itu?”

Bibir Jacob gemetar. “Bobol ... aku—”

“Jadi kamu tahu ... tentang semua ini?”

Jacob terdiam. Kemudian kalimat itu meluncur lagi dari bibirnya, sepatah kata maaf yang selama ini tidak pernah terucap dari dirinya, kali ini dia mengucapkannya berulang kali dengan tatapan lemah dan memohon. Maaf, maaf, dan maaf.

Namun, masih berartikah kata maaf itu?

Kyra refleks menggeser mundur begitu Jacob kembali hendak menyentuhnya. Ia memeluk dirinya sendiri, gemetar ketakutan.

“Bobol ...”

“Jangan.”

“Bol ...”

“Jangan!”

“Biar aku aja,” bisik Bianca sambil menepuk bahu Jacob. Getaran emosi terdengar jelas dari nada suaranya, tapi gadis itu mencoba tenang dan berjongkok di depan Kyra. “Kyra, biar aku antar kamu pulang. Oke?”

Kyra masih menyembunyikan wajahnya di balik lutut dengan gemetar.

“Kyra?” Bianca mendekatinya dengan hati-hati.

Jacob segera melepaskan jaket dari tubuhnya sendiri dan beringsut maju mengenakannya untuk Kyra. Dikecupnya puncak kepala Kyra

dengan hati-hati. “Bobol, aku minta maaf. Biarkan Bianca menjaga kamu dulu. Aku akan menyusul setelah ini.”

Kemudian matanya menelusuri luka di dahi Kyra, kancing-kancing yang terlepas dari seragamnya, lalu celana jinsnya yang merosot. Demi apa pun, Bianca harus segera membawa Kyra pergi dari sini, karena dia akan membuat perhitungan dengan Gio. Jacob bersumpah akan menghabisinya setelah ini.

“Jac, aku tahu aku nggak pantas ngomong begini di depan kamu—”

“Bawa Kyra pergi dari sini, Bi.” Geram Jacob dengan wajah memerah. “Kunci mobilnya ada di dalam jaket.”

“Jac—”

“Bawa dia dari sini, dan jangan pernah kembali.”

“Jacob!”

“Kecuali kalau kamu mau nonton aku menghabisi monster itu, silahkan.”

“Kalau kamu menghabisi Gio,” Bianca menatapnya nanar. “Sama saja kamu melukai aku.”

“Maaf, kali ini aku nggak janji.” Jacob membuang tatapannya dengan marah.

“Jac, *please* ...”

Jacob bangkit berdiri meninggalkan tempat Kyra dan beranjak menghampiri Gio. Dipandangnya pemuda yang kini terbaring dengan darah merembes dari wajah dan hidungnya. Tatapan mereka saling bertemu dan Jacob tahu, Gio bukan memberinya pandangan memohon belas kasihan, melainkan pandangan penuh tanda tanya.

Setelah Bianca memapah Kyra dengan susah payah meninggalkan apartemennya, barulah Jacob menjawab.

“Ya, Bajingan, elo baru sadar betapa beruntungnya elo? Gue menyayangi Bianca udah kayak saudara gue sendiri, dan setiap hari gue berharap dia cuma bercanda tentang perasaannya ke elo. Gue berharap itu cuma salah satu dari bentuk kelabilannya, tapi gadis paling labil sedunia itu benar-benar mencintai elo, *Asshole*. Dia nunggu lo dengan

sabar, melewatkan begitu banyak cowok-cowok baik yang datang dalam hidupnya cuma buat seorang keparat kayak lo. Sedikit pun lo nggak pantas dapetin hati dia.”

Alis Gio bertautan dan napasnya tercekat. Bibirnya bergerak perlahan seolah hendak mengucapkan sesuatu, namun kepalan tangan Jacob membungkamnya.

“Udah cukup bicaranya!” Jacob berjongkok di hadapan Gio. Rahangnya berkedut dan matanya membelalak liar. “Sekarang, gue mau bicara soal Kyra. Dan elo tahu, Gio? Gue lebih suka tangan gue yang bicara.”



Bianca menghidupkan mesin mobil Jacob dalam diam. Tubuhnya tak kalah gemetar dengan Kyra, meski penyebabnya jelas berbeda. Kyra gemetar karena trauma, sedangkan ia gemetar karena perasaannya yang hancur berserakan.

“Maaf,” pintanya setengah melamun. Tiba-tiba ia bergerak ke kursi sebelah untuk memeluk Kyra. “Maaf, Adik Kecil, aku dan Jacob datang terlambat.”

“Kamu ... nggak salah apa-apa.” Suara Kyra seolah melayang jauh.

“Aku tahu kamu benci sama Jacob. Kamu harus tahu, pesanan itu memang datang dari ponselnya, tapi bukan Jacob yang pesan. Jacob memang kabur karena takut mendengar kenyataan dari kamu, tapi dia berubah pikiran dan kembali. Kamu tahu? Kamu sangat berarti bagi Jacob. Dia pergi ke Pizza Carlos untuk mencari kamu, panik kayak orang gila, menelepon kamu berulang kali biar kamu nggak datang ke apartemennya, tapi kamu nggak angkat telepon. Terus dia nyetir kayak orang kesetanan untuk cepat-cepat sampai ke sini, dia—”

“Bi,” Kyra mendorong tubuh Bianca dengan susah payah.

Bianca mundur sejenak, terdiam dan mengamatinya dengan bingung. Ia menyadari wajah Kyra yang pucat serta keringat dingin yang membanjiri dahinya. “Kyra?”

“Aku butuh ... sesuatu, dari dalam ... tas aku.”

Buru-buru Bianca menjulurkan tangannya ke kursi belakang, meraih tas ransel Kyra yang ia bawa dari apartemen. “Kamu mau apa? Minum? *Handphone*?”

Gelengan Kyra semakin melemah.

Saat itulah Bianca sadar segala sesuatunya salah. Kepala Kyra menyandar lunglai di kursi, tangannya menekan dada dengan ekspresi kesakitan, dan napasnya tersengal-sengal.

“Kyra?” Bianca menjatuhkan tas ransel itu dengan panik. “Kyra!”

Dengan kedua mata terpejam dan sisa kekuatan terakhirnya, Kyra membisikkan sebaht nama dokter serta rumah sakit kepada Bianca.

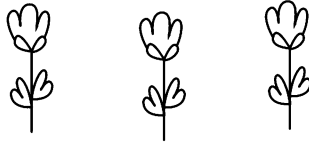
Bianca terhenyak di tempat. Pandangannya menurun dari butiran keringat di dahi Kyra, menuju kerah pakaian Kyra yang terkoyak parah. Di situlah ia melihat segaris keloid merah yang terjahit di dada Kyra.



Faabay Book

“Demi apa pun, bukan kematian semacam ini
yang ia inginkan.”

Keajaiban yang Habis



Mengabaikan perintah dokter untuk terus berbaring, Kyra perlahan-lahan menegakkan tubuhnya di atas ranjang. Ada satu pemandangan menarik yang sejak tadi mengundang perhatiannya.

Di ruangan UGD yang luas dan disesaki berbagai pasien dalam kondisi kritis, seorang anak kecil menangis tersedu-sedu di bilik tepat di depannya. Anak laki-laki itu memegang tangan kanannya yang dibalut perban tebal. Kedua orang tuanya panik, terutama sang ibu yang bolak-balik menyeka keringat sambil menenangkannya.

“Makanya Wawan kalau tiup lilin hati-hati dong! Ini gimana sih, masa masuk UGD gara-gara tangan kebakar lilin ulang tahun? Malu ih! Kamu juga sih, Mas, nggak hati-hati jagain anak!”

Sang suami yang berkumis tipis balik protes, “Fir! Kalau kamu nggak sibuk gosip sama Gea soal ... soal apa itu, Parto lah, Doyok lah, apa lah aku nggak ngerti, maka anak kita pasti nggak akan maju mundur cantik di depan lilin! Mana pakai acara tonjok-tonjokan segala lagi sama Agni!”

Wawan, sang anak, malah menangis semakin histeris sambil meremas tangannya. Pasangan orang tua yang sibuk bertengkar tadi pun langsung kompak memeluknya.

“Ooohh, sayang, sayang, Bunda sayang.”

“Cup, cup, selamat ulang tahun ya, Wawan, Ksartia Ayah yang paling gagah berani.”

“Siapa dulu dong emaknya?”

“Hus! Bapaknya dong.”

Bibir Kyra tak kuasa menahan senyum.

Ulang tahun dan kehangatan orang tua. Ia merindukan dua hal sederhana itu.

“Selamat ulang tahun, Bunga Peony Ibu Yang Paling Kuat.” Ibu mencium sebelah pipinya.

Ayah datang menghampirinya, menangkap tubuhnya dari belakang dan menggendongnya ke udara. Aroma jeruk dan roti menguar saat pria itu mencium keningnya. “Sehat selalu ya, Kyra. Ayah dan Ibu sayang kamu.”

Namun, ulang tahun seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Dia bisa menjadi kenangan yang tak terlupakan, dan bisa pula menjadi kenangan yang menyakitkan.

“Ayo, anak-anak, ucapkan selamat ulang tahun buat Kyra.”

“SELAMAT ULANG TAHUN, KYRAAAAAA-”

Senyuman polos Kyra mengembang untuk teman-teman sekelasnya. Ia senang bukan main. Memang tidak ada kue ulang tahun atau acara tiup lilin, hanya wali kelas mereka yang memintanya maju ke depan papan tulis. Namun, bagi Kyra ini saja sudah cukup.

Ulang tahun berarti bertambah satu tahun lagi yang akan ia lalui, bukan? Tidak semua anak berpenyakit kronis bisa seberuntung itu.

“Nah, Kyra, apa keinginanmu untuk tahun ini?” Tanya sang guru sambil merangkul pundaknya.

“Jadi sehat, Pak!” Teriak teman di meja ujung. Serentak, tawa pun merebak di sekeliling mereka.

Senyuman Kyra mulai terkikis.

“Kyra? Apa keinginanmu?”

Satu temannya lagi menceletuk, “Panjang umur, Pak!” Tawa kembali mengisi ruangan ini.

Entah karena kasihan atau merasa bersalah, sang guru akhirnya membiarkan Kyra kembali ke tempat duduknya.

Kyra kembali duduk, mengambil tas sekolahnya dari laci dan diam-diam memeluknya dengan sangat erat. Di dalam tas itu tersimpan setoples kue kering yang sejak kemarin sore ia persiapkan bersama Ibu. Kue kering yang tadinya ingin ia bagi pada teman-teman sekelasnya.

Sekarang setelah semua perlakuan ‘selamat ulang tahun’ itu, Kyra tahu tak ada lagi yang peduli apakah ia punya sesuatu untuk dibagi.

Ia tak akan bisa punya teman. Ia tak akan bisa ‘normal’.

“Pssst. Hei, Kyra.”

Kyra menoleh ke belakang.

“Selamat ulang tahun,” bisik Angga.

Ucapan terima kasih tertahan di bibir Kyra, karena ia tahu Angga masih memiliki kalimat tambahan.

“Nanti aku bikin pesta besar-besaran buat kamu. Tapi bukan tahun ini. Dua puluh tahun lagi. Kalau kamu masih ada. Hahahahaha.”

“Hmpphh—” murid-murid di sekitarnya membekap mulut untuk menahan tawa.

“Iya, Kyra,” teman yang lainnya ikut-ikutan. “Nanti aku kasih kado rumah yang gede. Tapi di masa depan ya, kalau kamu masih ada.”

“Sampai jumpa di ulang tahun yang ketiga puluh, Kyra Penghuni Klinik. Kalau kamu masih ada.”

“Hahahahaha!”

Tawa tertahan mereka perlahan mulai menggelegar.

Guru di depan menegur mereka seadanya, lalu acuh tak acuh dan kembali meneruskan pelajaran. Baginya dan bagi guru mana pun di sekolah ini, sudah biasa Kyra di-bully. Toh, anak itu tidak pernah menunjukkan reaksi apa pun. Ia tidak pernah mengadu, ia tidak pernah merengek. Tidak pernah juga melawan.

Tak ada seorang pun yang tahu ... bahwa saat Kyra menoleh kembali ke papan tulis sambil mengeluarkan buku catatannya, hatinya menangis. Sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak menitikkan air mata. Sekuat

tenaga ia mencoba untuk tidak merengek. Mereka tidak tahu dan tidak mau tahu, bahwa bagi seorang anak kecil berpura-pura kuat itu sangat melelahkan.

Aku mau sehat, Kyra menunduk memandangi tasnya yang diisi setoples kue, kemudian memejamkan mata seolah kue kering yang dihiasi taburan meises seadanya itu memiliki sebatang lilin pengabul segala doa, aku ingin sehat ... cuma itu.

Setetes air matanya jatuh dan ia segera menyekanya sebelum ada yang tahu.

Tahun demi tahun berlalu, satu ulang tahun demi satu ulang tahun dilalui, dan Kyra yang tumbuh dewasa pun sadar, sudah tiba saatnya untuk berhenti menginginkan kesembuhan yang tak kunjung datang.

“Sayang, sayang, sayaaangg ... Wawan anak Bunda sayang.”

Kyra kembali mengamati keluarga kecil itu sambil tersenyum. Rasa-rasanya ia rela bertukar tempat dengan anak bernama Wawan itu, menderita ‘hanya telapak tangan terbakar lilin’ yang sepele, asal ia bisa merayakan ulang tahun bersama orang tuanya tanpa mengidap penyakit apa pun.

“Hai ...” Bianca datang ke tempatnya dengan senyuman canggung.

Kyra mengenali senyuman itu. Senyuman *aku-tidak-tahu-harus-bilang-apa*, jenis senyuman yang sudah sering dilemparkan kepadanya setiap kali mereka tahu tentang penyakit itu.

“Jadi, hmm ...” Bianca duduk di sampingnya, terlihat ragu sekaligus cemas saat mengamati perban yang menutup dahi kiri Kyra. Hatinya teriris mengingat apa yang telah dilakukan Gio. Namun, bukan itu yang paling penting sekarang. “Aku punya kabar buruk, dan kabar *sangat* buruk.”

“Kamu bisa memulainya dengan kabar buruk.”

“Jacob ada di kantor polisi.”

Kyra terdiam mengamatinya.

“*Well*, ternyata saat Captain America menghabisi musuhnya, salah satu tetangganya mendengar suara berisik itu dan segera menelepon

polisi. Mereka datang tepat waktu sebelum Jacob bakal benar-benar dipenjara karena *membunuh* orang. Gio dilarikan ke rumah sakit, Jacob ditahan di kantor polisi, dan Lambe Tangan beraksi.”

Bianca menyerahkan ponselnya untuk dibaca Kyra. Sebuah akun gosip di sosial media ternyata memuat kabar perkelahian Jacob di apartemen. Tidak tanggung-tanggung, mereka memiliki video saat Jacob menendang dan memaki Gio dengan beberapa petugas polisi menahan lengannya dari belakang.

“Keluarga Biantara pasti gempar. Tapi jangan khawatir soal Jacob, Om Johan memiliki banyak pengacara yang aku yakin sudah membebaskan Jacob saat ini.”

Kyra mengamati Bianca. Ia tahu betul gadis itu berada di persimpangan, antara mengkhawatirkan Jacob *dan* Gio.

Kemudian Bianca menggenggam telapak tangan Kyra, “Sekarang, kamu sudah siap mendengar kabar sangat buruknya?”

Melalui bahu Bianca, Kyra melihat seorang dokter tua menghampiri tempat mereka dengan wajah tertekuk. Berbagai kertas dan laporan hasil pemeriksaan dibawa serta olehnya.

Kyra pun tersenyum pahit, “Aku sudah tahu kabar sangat buruknya.”

“Kyra,” Dokter tua itu memandangi Kyra dari balik kacamata tebalnya. Alisnya bergerak seirama dengan kerutan di keningnya yang semakin mendalam.

Sebelas tahun ditangani sang dokter, ekspresi semacam ini sudah sangat dihafal Kyra. “Hai juga, Dokter Wirawan.”

“Kamu masih ingat kalimat terakhir apa yang aku ucapkan sebelum kamu pergi dari rumah sakit ini?” Dokter Wirawan mencoba tersenyum sabar.

“Ya,” Kyra mengangguk. “Dokter mau aku mempertimbangkan transplantasi jantung.”

“Bukan mempertimbangkan, tapi *melakukan*.”

Bianca menggenggam tangan Kyra semakin erat saat Dokter

Wirawan memperlihatkan tumpukan kertas itu di hadapan mereka. Bianca memejamkan mata seolah sedang berdoa agar semua ini hanya mimpi buruk yang numpang lewat.

Beberapa jam lalu saat Kyra menjalankan pemeriksaan, Dokter Wirawan telah menjelaskan kepadanya perihal kesehatan Kyra. Yang bisa dilakukan Bianca hanya berdiri menahan napas. *Shock*. Terpukul luar biasa. Rasa-rasanya dia tak sanggup lagi mendengar kalimat itu untuk yang kedua kalinya. Digenggamnya tangan Kyra dengan erat, seolah dirinya yang butuh penguatan dari gadis malang itu.

“Jantungmu akan mati, kalau kamu masih bersikeras tidak mau melakukan transplantasi.”

Bianca menarik napas pendek. Masih sambil memejamkan mata saat sang dokter kembali melanjutkan.

“Kamu sekarat, Kyra. Kamu sadar itu?”

Kyra mengangguk lemah. Seolah sudah mendengar kalimat itu puluhan sampai ratusan kali. “Berapa lama lagi?”

Dokter menolak memberi jawaban. Raut cemasnya begitu kentara. “Kyra, aku peduli padamu karena kamu anak angkat Albert, itulah sebabnya aku memaksa kamu segera melakukan transplantasi. Penyakit jantung adalah *silent killer*, jangan tanya sampai kapan kamu bisa hidup, Kyra, karena sewaktu-waktu jika jantung itu sudah menolak bekerja ... kamu habis. Bisa besok, bisa lusa, bisa tahun depan, tidak ada yang tahu.”

“... aku tahu.”

Dokter Wirawan mengusap kening dengan tak sabaran. “Sebelas tahun lalu kamu pernah melakukan itu, Kyra—”

“Tapi gagal.”

“Ya, tapi setidaknya kamu mencoba. Transplantasi yang pertama gagal karena kamu mengalami pendarahan hebat, tapi setidaknya kamu mencoba.”

Kyra tidak menjawabnya.

“Kyra, sungguh sebuah keajaiban jantung kamu masih bisa bekerja

sampai detik ini. *Miracle*, kata orang. Tapi, Kyra, *miracle* juga punya masa kedaluwarsa.”

Kyra tidak menyangkal bahwa selama ini ia memang hidup karena keajaiban. Keajaiban yang membuat jantungnya terus bertahan meski dokter telah memvonisnya gagal. Sebelas tahun lalu, saat semua orang panik karena ada pendarahan pasca operasi, Kyra kecil hanya pasrah. Apapun yang terjadi, ia sudah siap jika dipanggil Tuhan pada saat itu. Hanya saja Tuhan berkehendak lain. Secara tiba-tiba jantungnya yang nyaris mati di dalam tubuhnya bisa bertahan. Setidaknya sampai hari ini dan entah sampai kapan, keajaiban itu bisa menyertainya.

“Dan keajaiban itu sudah semakin menipis dan waktuku akan semakin habis,” gumam Kyra.

“Transplantasi jantung, Kyra. Tidak ada pilihan lain. Aku sudah membahasnya dengan Albert—”

“Bagaimana kalau gagal lagi?”

Dokter Wirawan terdiam.

Kyra mendongak kepadanya, tersenyum tak berdaya. “Bagaimana kalau gagal lagi?”

“Kyra, kita tidak akan pernah tahu”

“Bagaimana kalau aku mengalami pendarahan hebat lagi. Atau” Kyra berhenti sebentar saat ia merasakan remasan tangan Bianca mengencang. “Atau tubuhku menolak jantung baru itu?”

“Setidaknya pertimbangkan dulu.” Dokter Wirawan menghela napas. “Jangan menyerah sebelum berperang, Kyra.” Meski dia tahu, peperangan yang satu ini terlalu brutal untuk diarungi seorang gadis muda Kyra. Melihat pasien cacat jantung sepertinya, Wirawan seolah melihat satu lagi dari sekian banyak bentuk ketidakadilan hidup. “Jangan menyerah, kamu anak yang kuat, Kyra.”

“Terima kasih, Dokter. Akan aku pertimbangkan.”

Dokter Wirawan mendekati tempat Kyra untuk meremas pundaknya. “Aku harap keajaiban masih akan menyertaimu lebih lama lagi, Kyra. Sungguh. Tapi jika Tuhan berkata lain dan memutuskan untuk mengambil keajaiban itu dari kamu ... pikirkan orang-orang yang

kamu sayangi. Berjuanglah untuk mereka.”

Bianca menggigit bibirnya begitu Dokter Wirawan meninggalkan tempat mereka. Batinnya bertarung, antara menasehati Kyra untuk segera melakukan operasi itu, atau bertanya tentang bagaimana ia bisa bertahan hidup sampai sejauh ini. “Jadi ... uhmm ... Om Albert itu ayah angkatmu?”

Kyra mengangguk. “Aku tidak bisa memberitahu semua orang, karena keluarga Om Albert terutama istrinya tidak pernah menyukai aku. Om Albert ingin mengadopsi aku melalui jalur hukum, melalui surat-surat resmi, tapi karena istrinya nggak setuju, Om akhirnya cuma bisa membantu aku dengan memberi *support* uang dan semacamnya. Dengan diam-diam, tentu saja.”

“Dan Jacob mengira kalian punya hubungan gelap.” Bianca segera memotong sebelum Kyra bersuara. “Dengarkan aku, Kyra, kamu nggak bisa menyalahkan Jacob. Kamu tahu gimana rasanya jadi cowok, saat melihat perempuan yang dia sayangi tahu-tahu tertangkap kamera menyandar di bahu laki-laki lain? Apalagi cowok keras kepala dan pemarah seperti Jacob, jelas dia kaget.”

“Bi, semua itu udah nggak penting.”

Bianca tetap melanjutkan, “Tapi, Kyra, seperti yang aku bilang tadi ... dia pergi ke Pizza Carlos untuk mencari kamu, dia menelepon kamu puluhan kali supaya kamu nggak datang ke apartemennya, dan semua itu dia lakukan meskipun dia belum tahu Albert adalah ayah angkat kamu. Dia tetap peduli meski dia sakit hati dan cemburu.”

Kyra memeluk tubuhnya sendiri. Rasa dingin menyergapnya saat membayangkan Jacob.

“Kyra, aku dan Jacob ... kami pernah berpacaran. Cuma pura-pura, karena—” Bianca menjilat bibirnya dan mulai gentar. “—karena aku ingin membuat cemburu cowok yang aku sukai. Selama itu aku dan Jacob melakukan segala sesuatu yang palsu, yang dibuat-buat, yang kami sendiri nggak suka. Tapi apa yang dia perbuat ke kamu, semua itu nyata.”

Bianca mengulurkan tangan ke perut Kyra. Perlahan-lahan dengan

lembut dia menaikkan ritsleting jaket Jacob yang dikenakan Kyra.

Lalu tersenyum, “Kalau jaket ini bisa mewakili orangnya ... aku yakin dia sudah peluk kamu saat ini juga.”

“Bi—”

“Dan aku mohon, maafkan semua yang dilakukan Gio ke kamu. Aku tahu itu sulit diterima tapi” Bianca menggeleng sedih.

“Selama ini aku kira kamu menyukai Jacob. Begitu juga sebaliknya.”

“*I wish*, Adik Kecil. *I wish* aku memang bisa menyukai Jacob, atau cowok-cowok lain yang layak disukai. Tapi hati ini, hati yang teramat bodoh ini, nggak bisa milih dengan siapa dia harus jatuh cinta. Gio sebenarnya anak baik, dulu sekali sebelum aku mengenal Jacob, aku sudah lebih dulu mengenal Gio. *He's sweet*, dia selalu menemani aku kalau aku kesepian karena orang tuaku selalu sibuk bekerja, dan ... masih banyak hal-hal manis yang *pernah* dia lakukan buat aku. Pernah. Karena sekarang nggak pernah lagi, baik untuk aku maupun untuk orang lain. Gio memiliki hubungan yang sangat buruk dengan ibunya. Waktu remaja, ibunya meninggalkan dia dan ayahnya untuk kabur dengan laki-laki lain. Sedikit pun dia nggak pernah peduli dengan Gio. Gio membencinya, dan menganggap semua perempuan sama seperti ibunya. Murahahan, bisa dibeli dengan uang—”

Bianca berhenti, dia tahu saat ini bukan saat yang tepat untuk membela Gio di depan Kyra. Apa pun alasannya, tindakan Gio sudah terlalu fatal untuk dimaafkan. Masih terlalu mengerikan untuk diingat, saat dia bersama Jacob menerjang masuk ke dalam apartemen dan menemukan Gio yang tengah menggerayangi Kyra. Tidak ada perempuan yang boleh diperlakukan seperti itu, apa pun alasannya.

Lupakan saja dia, bisik Bianca.

“Kyra ...” Bianca mengusap lengan Kyra. “Terakhir kali aku melihat Jacob bersikap protektif terhadap seseorang, adalah saat Alex masih ada. Tapi aku tahu apa yang dia lakukan ke kamu, jauh dari perlakuan seorang kakak ke adik. Jacob benar-benar jatuh cinta sama kamu. Kamu adalah orang pertama yang dia berikan hati dan kamu juga orang pertama yang mendengar langsung dia mengucapkan kata

maaf.”

Kyra memandangi kedua mata Bianca. Kehancuran membayangnya.

“Bi, kamu sendiri dengar apa yang dokter bilang. Sewaktu-waktu keajaibanku bisa habis dan aku akan meninggal. Apa menurutmu pantas, aku membuat Jacob kehilangan sekali lagi setelah dia pernah kehilangan Alex?”

“Tapi—”

“Setelah ini aku harus pulang, kamu bisa antar aku pulang?”

Bianca mengerjap bingung. “Untuk menemui Jacob?”

Kyra menggeleng, “Untuk berpamitan pada Opa.”

“Kyra”

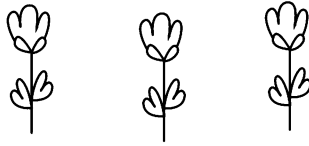
“Aku nggak bisa melakukan ini pada Jacob, Bi. Aku takut, Jacob nggak akan bisa kehilangan orang yang dia sayangi lagi untuk kedua kalinya.”

“Lalu kamu mau meninggalkan dia? Apa itu juga nggak menyakitkan?”

“Setidaknya, Bi ... dia nggak perlu melihat aku meninggal.”



Selamanya Terlalu Jauh untuk Kita



Mbok Sari lari terbirit-birit untuk mengangkat panggilan telepon di ruang tamu. Dengan handuk melilit di kepalanya yang masih basah, dia menjawab dalam bahasa Korea. “*Nuguseyo?*”⁶

Satu menit berlalu dengan angguk-angguk kepala dan gumaman ya-oh-baik, akhirnya dia meletakkan kembali gagang telepon itu untuk mencari Opa di kamar tidur.

“Pak, ada telepon dari Bang Mega⁷.” *Laki-laki kok namanya Mega?!*

“Pssstt, Mbok.”

Mbok Sari menoleh kepada Bianca yang memanggilnya dari belakang. Satu tangannya yang sudah memegang kenop pintu langsung tertahan.

“Jangan ganggu dulu,” bisik sang pramugari.

“Eh, i—iya, Non Bae Suzy.” Mbok Sari mengutuk kebodohnya sendiri. Opa pasti sedang berbincang serius dengan Kyra di dalam kamar. Mengingat ‘penampakan’ Kyra saat tiba di rumah dengan wajah pucat dan perban di dahi, Mbok yakin sesuatu yang mengerikan pasti baru saja terjadi.

Selepas kepergian Mbok, Bianca kembali duduk di sofa dan menatap bisu pintu kamar tidur Opa yang tertutup.

Di balik pintu itu, Kyra tengah menggenggam tangan Opa dan

6 Siapa? (dalam Bahasa Korea)

7 Bang Mega = Bank Mega

duduk di tepi tempat tidurnya. Senyumannya mengembang tulus meski wajahnya terlihat menahan sakit. Ia sudah menceritakan segalanya. Tentang dari mana luka di dahinya berasal, tentang kondisi jantungnya yang terbaru, dan tentu saja, tentang alasannya meninggalkan rumah ini.

“Opa pasti baik-baik aja, kan, kalau nanti aku pergi?”

Masih berbaring dengan selimut tebal yang membungkus pinggang hingga kedua kakinya, Opa menggeleng lemah. Bukan kepindahan Kyra yang dia khawatirkan. Kepindahan itu terasa sepele dibandingkan yang satu ini. “Jantungmu, Kyra. Andai saja milikku masih berfungsi baik, detik ini juga akan aku donorkan untuk kamu.”

Kyra tersenyum lembut, “Jangan. Opa harus hidup—”

“Orang tua seperti aku tidak pantas hidup lama. Anak muda sepertimu lah yang pantas. Hidupmu seharusnya masih panjang. Yang kamu lakukan selama ini hanya *bertahan* hidup, bukan *menikmati* hidup. Masih begitu banyak impian dan pencapaian yang belum kamu raih. Kamu masih sangat muda.”

Lagi-lagi Kyra tersenyum, “Tuhan sudah berbaik hati memberi aku keajaiban selama dua puluh dua tahun, bahkan sebelas tahun dengan jantung hancur-hancuran. Jika Dia merasa sudah saatnya keajaibanku diambil ... aku siap.”

“Tidak adakah sesuatu dalam hidup ini yang pantas untuk kamu pertahankan? Seseorang yang membuatmu ingin tetap hidup?”

“Orang tuaku sudah tidak ada.”

“Kyra—”

“Dan aku cukup yakin Om Albert akan baik-baik saja, dia masih punya keluarga.”

“Kyra, aku sedang membicarakan Jacob.”

Wajah Kyra bergerak ke samping, ditatapnya dinding kamar Opa seakan ada sesuatu yang sangat menarik di sana.

Djaya tahu gadis itu hanya melarikan diri. “Sebelas tahun kamu menunggu dia, dan sekarang saat dia sudah jatuh cinta sama kamu, kamu memilih pergi?”

“Kalau saja aku punya pilihan lain.”

“Ada, bertahan.”

“Lalu membiarkan dia kehilangan aku, seperti saat dia kehilangan Alex? Opa tahu apa jadinya seorang manusia bila dia hancur untuk kedua kalinya?”

“Kalau begitu lakukan transplantasi jantung.”

Kyra tersenyum getir. Gadis muda itu berusaha terlihat tegar, meski di dalam sana, ia hanyalah seorang anak kecil yang ketakutan. “Opa bukan orang baru di dunia ini, Opa tahu betul resiko transplantasi jantung. Keberhasilannya hanya *fifty-fifty*. Tubuhku bisa saja menolak jantung baru itu, atau mengalami pendarahan hebat lagi seperti sebelas tahun lalu.”

Djaya terdiam sangat lama sambil menggenggam tangan Kyra. Tatapan matanya penuh penyesalan. “Ini semua salahku. Seharusnya dari awal aku tidak menyeretmu, membuatmu terlibat dan bersekongkol untuk membohongi anak cucuku soal warisan.”

“Opa nggak salah. Aku yang duluan mengaku kalau aku suka cucu Opa, kan?” Kyra memberinya tatapan malu-malu, lalu menunduk dan tertawa. Tawa sungkannya dengan cepat menular di kamar ini.

Masih segar dalam ingatan mereka berdua, pertemuan pertama di rumah sakit kala itu. Saat Djaya dirawat inap satu bulan pasca operasi *bypass* jantung.



Setelah lima hari berada di rumah sakit yang sama, Kyra akhirnya memberanikan diri untuk menemui Djaya Biantara. Sekadar mengintip saja agar tidak penasaran. Ia mengetuk pintu dengan ragu, lalu membukanya perlahan dan mengintip ke dalam. Djaya Biantara rupanya masih tertidur dan tidak ada satu orang pun yang menjaganya.

Rasa iba menyusup ke dalam diri Kyra. Ke mana keluarganya? Di mana sanak saudaranya? Wajarkah seorang yang sudah tua seperti Djaya ditinggalkan begitu saja? Akan tetapi, rasa sungkan mengalahkan rasa iba

Kyra. Ia merasa tidak pantas mengendap-endap masuk ke dalam kamar tidur seorang asing yang sedang terlelap.

Perlahan-lahan ia menarik kembali kenop pintu untuk menutupnya dan bersiap-siap pergi. Tapi sialnya, di saat bersamaan ponselnya tiba-tiba berdering dengan lagu Lover's Concerto berkumandang nyaring.

Aduh! Kyra buru-buru mengambil ponselnya untuk mematikan panggilan telepon dari Carlos. Jempolnya menekan terlalu keras hingga ponsel itu terjatuh. Dengan panik ia berjongkok untuk memungutnya.

"Lover's Concerto. Lagu kesukaan cucuku."

Kyra mendongak kaget. Yang tertidur lelap rupanya sudah membuka mata mengamatinya.

"Maaf," Kyra berdiri perlahan-lahan. Disimpannya ponsel itu ke dalam saku celana. Badannya siap berbalik untuk meninggalkan ruangan itu, tetapi suara di dalam menahannya.

"Cucuku selalu memainkan lagu itu dengan piano di rumah, dan aku rela mengorbankan apa saja asal bisa melihatnya memainkan lagu itu sekali lagi."

Kyra, yang saat ini tidak tahu bahwa Djaya memiliki dua orang cucu dan yang dia maksud adalah Alex, mulai tersenyum membayangkan Jacob bermain piano.

"Masuklah," ujar Djaya kemudian.

"Ngg ... saya nggak mau mengganggu Opa."

"Sama sekali tidak mengganggu. Aku justru merasa sepi. Aku butuh teman ngobrol."

Djaya masih ingat kala itu, penilaian pertamanya saat dia melihat Kyra. Kecil, mungil, malu-malu seperti anak sekolah yang sungkan diajak bicara orang asing. Ada sesuatu dalam diri gadis itu yang mengundang rasa sayang siapa pun yang melihatnya.

"Sakit juga?" pandangan Djaya jatuh pada bekas infus di punggung tangan Kyra.

Kyra mengangguk. Ia berdiri di tepi ranjang Djaya dan mengamati monitor jantung di sebelahnya.

“Jantung,” Djaya tersenyum kecil. “Dan selama ini aku kira aku bakal mati karena kanker.”

Djaya tidak kuasa menahan diri untuk mengamati baju pasien yang dikenakan Kyra dan bertanya-tanya penyakit apa yang diidapnya.

Kyra pun tersenyum membaca pikirannya, “Jantung juga. Dan selama ini saya kira saya bakal mati dalam usia tua, tertidur tenang di kursi teras sambil dikelilingi orang-orang yang saya sayangi.”

Tawa Djaya langsung merebak. “Mereka yang tidak sakit seperti kita, tidak akan mengerti betapa mahalny sebuah mimpi. Betapa sebuah mimpi yang terkesan sederhana, seperti ‘ingin mati tua di teras rumah’ adalah hal yang sebenarnya sangat mahal. Berbahagialah, karena hanya orang seperti kamu yang tahu cara menghargai hidup.”

Kyra tersenyum. “Maaf, saya datang ke sini dan malah mengganggu tidur Op—” Ponselnya tiba-tiba berdering lagi, ia mengambil benda mungil itu dan langsung menekan tombol merah untuk menolak panggilan masuk.

“Dari pacar?”

“Bukan. Dari tempat kerja. Sudah satu minggu saya nggak masuk kerja.”

“Berapa usiamu, Nak?”

“Dua puluh dua tahun.”

“Apa pekerjaanmu?”

“Kurir piza.”

“Bosmu tahu kamu sakit jantung?”

Kyra menggeleng.

“Dan kamu masih bekerja meskipun ‘mesin’-mu itu sudah hampir hangus?”

“Karena hanya dengan cara inilah saya bisa merasa normal. Merasa saya sama seperti orang biasa.”

“Orang tuamu tidak melarang?”

“Mereka sudah meninggal.”

Djaya mengangguk tanpa suara. Gadis yang malang. Namun di

saat bersamaan, dia belum pernah menaruh rasa kagum sebesar ini untuk seorang ‘manusia yang malang’. Ada sesuatu dari gadis ini yang membuatnya begitu istimewa, kerapuhan yang dibalut ketanggungan bak anak singa.

“Kenapa?” tanya Kyra saat ia melihat Djaya menghela napas lelah. “Opa baik-baik aja?”

“Ya, ya.” Djaya memejamkan mata. “Aku hanya sedang berpikir seandainya cucuku bisa memiliki setengah saja dari sifatmu. Siapa namamu, Nak?”

“Kyra Peony.”

“Peony. Hmm ... bunga yang malang, keindahannya selalu dilupakan manusia karena tenggelam di bawah bayang-bayang pesona bunga mawar.” Djaya membuka matanya untuk memandangi Kyra. Senyuman terbit di bibirnya. “Kamu tahu apa yang ada di pikiranku? Kamu akan cocok dengan cucuku.”

Kyra tersenyum sambil merapikan juntaian rambutnya ke balik telinga. “Saya yakin Jacob nggak akan tertarik dengan perempuan seperti saya.” Lalu terpaku kaget. Astaga, ia kelepasan bicara.

“Jadi kamu kenal Jacob?”

“... ngg—saya”

“Jangan bilang kalau kamu salah satu dari penggemarnya yang norak dan genit itu. Karena sepertinya kamu beda. Aku tahu kamu beda. Penggemar Jacob tidak ada yang mau repot-repot mengunjungi kakeknya yang sekarat.”

Kyra semakin kesulitan bicara.

“Jadi kamu memang mengenal Jacob ...”

“Saya sebaiknya pergi dari sini. Saya harus kembali ke kamar saya.”

“Tunggu!” Djaya mengangkat tangannya yang lemah. “Tinggallah di sini lebih lama lagi. Aku tidak punya keluarga yang datang mengunjungiku, berat bagi aku untuk mengatakan ini tapi ... aku butuh teman bicara. Kyra Peony, ceritakan padaku kisah hidupmu. Apa saja. Tentang pekerjaanmu, tentang keluargamu, teman-temanmu, apa saja. Kakek tua ini butuh bantuanmu untuk membuatnya kembali bersemangat.”

Kyra kembali menghampiri tempat Djaya dengan tatapan ragu.

“Duduklah ...,” Djaya memohon.

Kyra tak bisa menolak tatapan itu. Ia duduk di sampingnya, tersenyum dan mulai menceritakan tentang pertemuan pertamanya dengan Jacob di rumah sakit.

Ia menceritakan segalanya, seperti seorang sahabat lama yang rindu menumpahkan keluh kesahnya yang tertahan selama sebelas tahun. Ia bercerita, tanpa mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia bercerita hanya sebagai teman.

“Saya adalah anak angkat Albert Munarwan, pengacara Opa. Saya pertama kali bertemu dengan Om Albert dan Jacob di rumah sakit ini, sebelas tahun yang lalu, di kamar rawat lantai tiga.”

“Sebelas tahun lalu?”

“Ya, pertama kalinya jantung Opa bermasalah dan Opa dirawat di sini. Tahun 2007, ingat?”

“Ya, ya ... tentu aku ingat. Tahun yang sial bagiku.”

“Tahun yang sama saat terjadi kecelakaan pesawat yang menewaskan kedua orang tua saya. Mereka sedang dalam perjalanan menemui keluarga calon pendonor jantung.”

“Usiamu masih sebelas tahun saat itu.”

Kyra mengangguk, berusaha terlihat tegar saat mengingat tragedi terbesar dalam hidupnya. “Waktu itu, operasi transplantasiku hanya tinggal beberapa minggu lagi. Begitu saya tahu kedua orang tua saya meninggal, saya berlari keluar dari kamar rawat, menangis histeris, melakukan apa saja untuk menemui orang tua saya meski saya tahu mereka sudah tiada. Saya terjatuh dan terluka parah. Dari situlah saya mendapat luka jahit ini.”

Kyra menunjukkan luka di bawah dagunya, yang ia peroleh saat terjatuh menimpa brankar dorong di lorong rumah sakit.

“Saat itulah ... saya pertama kali bertemu Jacob. Dia bersama dengan Om Albert. Mereka menolong saya dan memapah saya kembali ke ruang rawat. Saya menangis dan terus menangis, terpukul luar biasa saat saya sadar saya sebatang kara. Petugas medis memberi saya obat penenang

agar kondisi jantung saya tidak semakin memburuk. Saya tertidur entah berapa lama, tapi saat saya membuka mata ... Jacob masih ada di sana. Belum pergi. Dia masih memegang tangan saya meski kami tidak saling mengenal."

"Hmmm ..." Djaya mengangguk sambil tersenyum lebar. Kedua matanya masih terpejam saat dia mulai bergumam dengan bangga. *"Memang terdengar sangat Jacob. Cucuku itu pernah jadi anak baik. Anak yang sangat luar biasa. Sebelum aku menghancurkan hatinya."*

Kyra menunggu Djaya bercerita, tetapi rupanya pria renta itu lebih suka mengakhirinya sampai sana. Terlalu menyakitkan bagi Djaya untuk mengakui kesalahan yang pernah dia lakukan kepada Alex, hingga sang cucu bungsu meninggal bunuh diri.

"Lupakan. Lupakan apa yang aku katakan tadi. Lanjutkan ceritamu, Nak."

"Jacob menemani saya selama tiga hari. Dia datang setiap hari, pagi dan sore, meskipun yang ia lakukan hanya duduk di sebelah ranjang menonton saya menangisi." Kyra berhenti sebentar untuk tertawa. *"Tapi dia selalu datang untuk menenangkan saya. Dan tidak pernah lupa membawakan es krim stroberi, entah kenapa harus stroberi ... tapi saya tidak akan melupakan kebaikanannya."*

"Lalu?"

"Lalu pada hari yang keempat, dia berhenti datang. Dan nggak pernah datang lagi."

Djaya mengembus napas tertahan. Ah ... dia ingat, sebelas tahun lalu pada hari itu, Alex jatuh sakit. Alex memang sering sakit. Jacob selalu menjaganya dan rela tidak meninggalkan rumah sama sekali.

Namun, Djaya tidak menceritakannya kepada Kyra.

"Saat itu dokter Wirawan memutuskan untuk melakukan operasi karena jantung saya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Saya ingat saat dibius, saya berharap Jacob adalah orang pertama yang akan saya lihat begitu siuman. Saya telah kehilangan kedua orang tua, saya sebatang kara dan hanya Jacob yang bisa membuat saya merasa seperti memiliki keluarga. Tapi ternyata begitu saya membuka mata, orang yang pertama

saya lihat adalah dokter yang mengatakan bahwa saya baru saja siuan dari sebuah operasi gagal. Saya mengalami pendarahan hebat dan mereka terpaksa membatalkan transplantasinya.”

“Sebuah keajaiban yang luar biasa, jika jantungmu masih bisa berdetak hingga detik ini.”

“Ya. Semua orang mengatakan itu. Keajaiban.”

“Kamu tidak terlihat senang.”

“Saya bersyukur untuk keajaiban ini, sungguh. Tapi seperti banyak hal di dunia ini yang tidak sempurna, keajaiban saya pun demikian. Saya harus terbangun setiap hari dalam rasa takut, berhitung kapan keajaiban saya akan habis.”

“Aku mengerti.”

Kyra mencoba melanjutkan ceritanya, “Seminggu kemudian, saya mendapat satu keajaiban lagi. Om Albert datang menjenguk. Rupanya Om teman lama dokter Wirawan dan tahu kondisi saya dari beliau. Dia membiayai semua pengobatan saya dan berniat mengadopsi saya tak lama kemudian.”

“Mengapa Albert tidak pernah cerita tentang kamu?”

“Karena Tante Thalía tidak menyukai saya.”

“Aaaah, Thalía Munarwan, teman baik menantuku. Yang sama gila dan matrenya.”

“Jadi keberadaan saya tetap dirahasiakan hingga detik ini.”

“Apa Albert tahu tentang kamu yang masih menunggu Jacob?”

“Saya tidak pernah menanyakan soal Jacob. Saya ... merasa malu untuk bertanya.”

“Albert tidak pernah berusaha mempertemukan kalian kembali?”

“Karena saya tidak pernah bertanya apa pun. Karena sejak Jacob berhenti datang, saya tahu saya juga harus berhenti menunggu. Jadi saya mencoba menjalani hidup dengan baik, tanpa sekali pun bertanya tentang Jacob kepada Om Albert.”

Djaya mengulurkan tangannya ke udara. Kyra melihatnya, lalu segera mengambil tangan itu dan menggenggamnya canggung. “Nak, kamu

sudah menunggu sebelas tahun. Jika Albert tidak bisa mempertemukan kalian, maka aku bisa.”

Kyra langsung menggeleng panik, “Jangan! Jangan, Opa! Bukan itu maksud saya menemui Opa. Tolong Opa jangan bilang apa-apa ke Jacob. Tolong—”

Djaya tertawa. Kyra mengatup bibir dan untuk pertama kalinya ia melihat binar hidup memancar dari kedua mata Djaya yang redup. Djaya Biantara terlihat bersemangat, seolah dia baru saja terbangun dari sebuah tidur panjang. “Kyra Peony! Melihat kamu saat ini membuat aku sadar betapa aku merindukan masa-masa remaja. Masa di mana aku pernah begitu mencintai seseorang namun terlalu takut untuk memberitahu dunia.”

“Saya tidak ... saya tidak mencintai—”

“Firasatku benar, kamu sama sekali bukan satu dari sekian banyak penggemar Jacob yang genit dan norak itu. Kamu mencintai dia. Sebelas tahun yang lalu saat kamu masih kecil hingga saat ini. Cintamu tulus. Karena hanya seseorang yang tulus mencintai Jacob, yang akan sanggup meluangkan waktunya menjenguk seorang kakek tua yang sekarat.”

Kyra menunduk mengamati genggaman tangan mereka. Djaya mengusap telapak tangan dalamnya dengan lembut.

“Berapa lama lagi, sisa waktu yang kita punya, Anak muda? Apa kamu mau meninggalkan dunia ini tanpa bertemu sekali lagi dengan Jacob?”

“....”

“Tapi aku harus memberitahumu, Jacob yang sekarang bukan lagi Jacob yang kamu kenal dulu. Dia berubah banyak, sudah tidak tertolong. Barangkali kamu akan membencinya, atau barangkali justru kamulah yang akan mengubahnya. Mungkin kamulah yang bisa mengembalikan Jacob si anak baik.”

“Opa, saya tidak yakin—”

“Sebelum aku meninggalkan dunia ini, aku ingin menjadi ‘berarti’ satu kali lagi. Aku ingin menjadi seseorang yang dikenang karena berbuat baik.”

“Opa—”

“Izinkan aku untuk memberimu satu kesempatan terakhir menemui cinta pertamamu. Izinkan aku berbuat baik padamu. Untuk terakhir kalinya. Ikut aku pulang, Kyra Peony, ikut aku menemui Jacob Rey Biantara. Setelah itu, tugasku di dunia ini selesai.”

Satu bulan berlalu, dan kini Kyra menggenggam tangan yang sama, manusia renta yang sama, dan menatap lembut sepasang mata tulus yang sama. Senyuman membias di wajah lelah Kyra, jarinya terangkat mengusap rambut putih Opa yang menutup dahinya.

“Aku bersalah telah menyeretmu ke dalam keluargaku.”

Kyra menggeleng, “Tidak. Terima kasih, telah membuatku bertemu dengan cinta pertamaku.”

“Berapa lama lagi, Kyra, waktu yang kita punya?”

Kyra tersenyum getir di hadapan Opa. “Berapa lama pun itu, aku tidak peduli, karena aku akan *selamanya* mengenang Opa sebagai seorang yang berarti.”

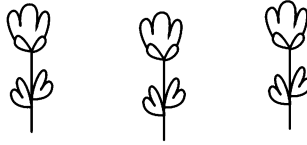
“*Selamanya* terlalu jauh untuk kita.”

Kyra membungkuk di hadapannya, memberinya satu kecupan terakhir di dahi. Dibisikkannya kalimat itu dengan setitik air mata penuh sayang. “Karena hanya orang-orang seperti kita, yang mengerti makna *selamanya*.”



“Ia hanyalah seorang anak kecil yang ketakutan.”

Masalah Lain



Selesai membubuhkan tanda tangan surat perjanjian kelakuan baik, Jacob membanting pena itu di atas meja, di hadapan beberapa polisi dan seorang pengacara.

“Jacob, jaga sikapmu,” bisik Albert di belakang.

Mendengar suaranya saja sudah membuat bulu kuduk Jacob meremang. Ia menoleh sekilas kepada Albert, kemarahannya naik sampai ke ubun-ubun dan tangannya mengepal ingin meninju pria itu. Untung saja akal sehatnya—yang tumben masih bekerja di saat seperti ini—melarangnya melampiaskan kemarahan. Melihat sosok Albert dari dekat begini, membuatnya teringat dengan foto yang ia lihat dari ponsel Gio. Cemburu, marah, putus asa, semuanya menjelma jadi satu.

“Ada-ada saja kamu, Jac,” ujar Albert saat mereka masuk ke dalam mobil. Sopir Albert mengemudi dan Jacob duduk di kursi belakang bersamanya. “Berkelahi dengan sahabat sendiri.”

“Dia bukan sahabat aku.” Jacob membuang tatapannya keluar jendela.

“Kalau saja tetanggamu tidak segera menelepon *security* untuk naik memisahkan kalian, atau polisi tidak segera datang, barangkali Gio sudah masuk ke peti mati saat ini.”

“Bagus, malah.”

“Kamu sudah gila?!”

“Bakal gila sebentar lagi kalau Om nggak berhenti mengoceh. Jadi tolong, duduk diam dan biarkan Taylor Swift bernyanyi sepanjang perjalanan!”

Albert tercengang. *Salah makan apa anak ini?*

Albert, yang sama sekali tidak tahu bahwa pangkal permasalahannya adalah foto dirinya bersama Kyra, tidak habis pikir saat dia menerima panggilan telepon dari Johan Biantara tentang Jacob yang ditahan di kantor polisi. Bertengkar dengan Gio, berkelahi sampai Gio pingsan dengan wajah remuk dan harus menginap di UGD, hanya karena ... rebutan Bianca?

Albert mengendurkan dasinya dan duduk menyandar di jok. Meskipun begitu banyak pertanyaan yang bersarang di kepalanya, dia akhirnya memilih diam dan membiarkan Taylor Swift bernyanyi di radio.

Jacob menggeram dengan kedua mata terpejam.

Kenapa ia tidak membunuh Gio saja? Satpam sialan tiba-tiba datang dan memisahkan perkelahian mereka. Belum cukup dihadiahi bogem mentah oleh Jacob, malah polisi ikut-ikutan bergabung tak lama kemudian.

Dengan *kejahatan* yang bertumpuk, memukuli Gio dan melukai dua satpam apartemen, Jacob sebenarnya berpeluang menginap beberapa bulan di hotel prodeo. Untung saja Johan Biantara segera bertindak mengutus Albert. Jacob ingin sekali meninju pria yang duduk di sebelahnya ini dan menginterogasi hubungannya dengan Kyra, kalau saja pikirannya tidak sedang berkecamuk.

Pikirannya kalut memikirkan Kyra. Membayangkan apa saja yang telah dilakukan Gio terhadapnya. Jacob masih ingat bagaimana kuatnya rasa takut di mata Kyra ketika ia ingin menyentuhnya. Ketakutan itu memukul Jacob lebih dari apa pun.

Tak henti-hentinya Jacob mengutuki dirinya sendiri, seharusnya ia tidak mengizinkan Gio memakai ponselnya untuk *memesan* Kyra. *Semua ini salah aku. Nggak peduli apapun hubungan Bobol dengan*

Albert, tetap aja semua ini salah aku. Kalau sampai terjadi sesuatu yang fatal pada Bobol, aku nggak akan memaafkan diriku sendiri.

Mobil Albert berhenti di depan rumah Opa. Ketika Jacob turun, ia sama sekali tidak kaget melihat kendaraan orang tuanya sudah terparkir di sana.

Djaya, Johan, dan Mira Biantara sudah menantikan kedatangannya di ruang tamu, semua tubuh langsung menegak begitu melihat Jacob. Namun, Jacob melintas begitu saja melewati tempat mereka tanpa menyapa.

“Jacob!” bentak Johan berang.

Yang dipanggil malah terus meluncur menuju kamar tidur Kyra. Didorongnya pintu itu dengan keras, ia harus bicara dengan Kyra dan memeriksa keadaannya, ia harus—Jacob mematung di tempat. Kamar tidur Kyra kosong. Barang-barang yang biasanya diletakkan di atas meja menghilang. Pintu lemari terbuka dan isinya pun kosong.

Jacob terpaku di tempat. *Mana Mini Rice Cooker-ku?*

“Jacob!” Johan berkacak pinggang memandangnya dari ruang tamu. “Kamu berutang penjelasan pada kami semua! Apa yang kamu lakukan pada Gio, hah?! Kamu udah gila?! Kamu tahu kalau Om Hadi langsung menelepon Papa, marah-marah dan ingin menyeret kamu ke penjara! Dia bilang *urusan denganmu belum selesai*, kamu tahu kan artinya?!”

Tanpa menggubris sepatah kata pun dari Johan, Jacob malah berlari kecil menuju dapur untuk mencari Kyra. Kepalanya menoleh ke segala arah, lalu berlari semakin panik menuju halaman belakang. Mbok Sari yang berada di halaman menggeleng kecil kepadanya, menjawab tanda tanya besar yang ada di kepala Jacob.

Jacob terperangah.

“Dan kamu melakukan semua itu untuk apa, hah?” Johan masih saja mengoceh. “Rebutan wanita! Kamu berkelahi dan membuat sahabatmu masuk rumah sakit karena rebutan Bianca! Di mana otakmu?!”

“Gio bukan sahabat aku!” Teriak Jacob frustrasi. “Dan jangan ada

yang menyebut nama dia di sini!”

“Jacob ...” Mira berusaha menenangkannya. “Kamu nggak boleh melakukan ini, Jac.”

“Melakukan apa? Menghajar seorang bajingan?!”

“Menyukai Bianca.” Kesabaran Mira habis. “Mama tahu kamu masih punya perasaan sama Bianca, tapi seharusnya kamu fokus ke Kyra. Kamu ini gimana sih? Kalau kamu nggak bisa mendapatkan Kyra—”

“Astaga!” Jacob mengacak rambutnya dengan kesal.

“—maka warisan kakekmu akan jatuh ke tangan Kyra.” Mira menoleh kesal ke tempat Opa. “Maafin ucapan aku ya, Yah, tapi ini semua juga salah Ayah! Ayah duluan yang ciptain drama! Warisan keluarga kok malah dibagi-bagi ke orang—”

“Ma, jangan bicara seperti itu ke Opa.”

Mira menoleh kaget. Tidak biasanya Jacob membela Djaya.

“Mamamu benar, Jac,” seru Johan. “Kenapa kamu merusak semua rencana kita dan malah mengurus Bianca?! Bukan Bianca yang harus kamu rebut!”

“Sekarang Om Hadi marah besar dan menuntut balasan dari kita!”

“Kalau sampai Kyra tahu kamu suka Bianca, habis sudah! Gimana kamu bisa dapetin hatinya?!”

“Persetan soal warisan, Pa!”

Mira membelalak. “Heh! Persetan bagaimana?! Kamu silahkan aja hidup gembel tapi Mama nggak mau!”

“Jac! Kamu harus mengesampingkan perasaan kamu ke Bianca demi masa depan keluarga kita!”

Albert berdiri mengamati mereka semua dan menggeleng jengah. Keluarga yang luar biasa. *Ngomong-ngomong ... di mana Kyra?*

“Cukup. Tidak ada yang harus merebut siapa-siapa di sini,” ujar Opa di tengah kericuhan. “Warisanku akan tetap jadi milik kalian.”

Albert terpaku kaget. Lebih-lebih Johan dan Mira. Pertengkaran dan segala aksi teriak di ruang tamu itu langsung lenyap. Sunyi seketika.

Sejak awal Albert memang sudah tahu bahwa semua ini hanya akal-akalan Opa untuk mendekatkan Kyra dengan Jacob, tapi tetap saja dia tidak menyangka Opa akan membongkarnya di saat seperti ini. Terlalu dini.

“Ayah ngomong apa tadi?”

“Kyra tidak akan menjadi pewarisku. Aku hanya mengerjai kalian.”

Johan dan Mira terperangah.

“Jadi berhentilah bertengkar. Mulai sekarang kalian bisa hidup tenang, menyadari bahwa kalian masih akan kaya tujuh turunan.”

Mira menekan dadanya dengan gaya dramatis. “Ya Tuhaaaaaan ... yang benar, Ayah?! Tega banget Ayah bohongi kita semua! Tega! Jadi selama ini kita dipermainkan!” *Hore, aku masih kaya.*

Napas Johan mendengkus. “Ayah benar-benar sudah keterlaluhan. Tolong jelaskan buat apa semua drama ini?”

Tidak seperti Djaya Biantara yang biasanya pemarah dan meledak-ledak, kali ini pria renta itu hanya duduk diam dengan kepala tertunduk. “Aku tidak perlu menjelaskan apa-apa. Tidak ada gunanya lagi sekarang. Yang penting kalian sudah tahu bahwa Kyra tidak akan mengganggu kalian, itu saja. Dan urusan kita sudah selesai, kalian boleh berhenti mengunjungi aku untuk basa-basi, pergi saja. Pulang kalian semua.” Opa mengibas tangannya ke belakang, memerintah Sus Mina untuk membawanya kembali masuk ke kamar tidur.

“Opa, di mana Kyra?”

Gerakan kursi roda Opa berhenti sesaat. Opa menoleh kepada Jacob dengan lemah, “Aku tidak tahu.”

“Aku nggak peduli soal warisan itu, tapi di mana Kyra?”

“Sudah kubilang, aku tidak tahu.”

“Tolong jangan bercanda ...” Jacob menatapnya ketakutan. “Di mana Kyra? Terserah Opa mau bikin permainan apa lagi, tapi aku harus tahu di mana dia?!”

“Untuk terakhir kalinya, aku tidak tahu. Kalau kamu berhasil menemukan dia, Jac,” Opa tersenyum lelah. “Tolong bawa dia pulang.”

Albert melihat tatapan tajam Jacob beralih kepadanya. Sebelum dia berhasil membaca situasi, pemuda itu sudah melesat kencang menuju tempatnya. Kedua tangannya menarik kerah pakaiannya, mendorongnya menghantam dinding dengan marah. Semua orang sontak memekik dan berteriak dari ruang tamu.

“Sejak di dalam mobil tadi aku sudah menahan diri untuk tidak meninju wajah Om. Sekarang aku berubah pikiran. Aku hitung sampai tiga, katakan di mana Kyra atau aku akan menghajar Om.”

Johan berlarian panik ke tempat mereka. “Jacob! Gila kamu!”

“Jacob!” teriak Opa. “Lepaskan Albert!”

“Ya Tuhaaaaaan!! Ada apa dengan keluargaku, ya Tuhan?! Mbok Sariiii! Ambilin minum, Mbooooo, saya mau pingsan!” Mira mengipas wajahnya dengan tangan.

“Satu ...,” geram Jacob di depan wajah Albert. Melihat Albert yang tetap tenang begini, kemarahannya semakin tersulut. “DUA!”

“Jacob! Lepaskan Albert!”

“TIGA!” Jacob meninju dinding di belakang Albert, frustrasi dan marah. “JAWAB! Jawab kenapa Kyra bisa berhubungan dengan Om! Jawab kenapa Om harus mengambil Kyra dari aku! Jawab di mana dia?!”

Albert bergeming. Segala macam skenario mulai berputar di kepalanya. Untuk pertama kalinya sejak tadi sore dia mendatangi kantor polisi, Albert akhirnya tahu Jacob berkelahi bukan karena Bianca. Ini semua tentang Kyra.

“Lepaskan Albert, Jac,” seru Opa dari kursi rodanya. “Albert tidak tahu di mana Kyra. Dan kalau kamu memang peduli dengan Kyra, maka kamu harus bersikap sopan pada ayah angkatnya.”

Semua mata berpaling kepada Opa, lalu kembali ke Albert, lalu tercengang.

Cengkeraman Jacob terlepas seketika. Dipandangnya Albert dengan tatapan membulat. “Ayah angkat?”

“Memangnya kamu pikir dari mana, Kyra bisa menafkahi dirinya

sendiri? Uang tip piza?” sahut Opa lagi. “Jangan ganggu Albert, Jacob. Justru kamu seharusnya berterima kasih pada dia. Dia yang telah menjaga Kyra selama bertahun-tahun.”

“Jadi foto itu ... kalian bukan—maksudku, kalian tidak”

Albert memicing. “Foto apa maksud kamu?”

Jacob tidak menjawabnya. Kepalanya tertunduk dan ia menggeram panjang sambil mengacak rambut dengan marah. “Jadi Om juga tidak tahu di mana Kyra”

“Kyra tidak ada di sini?” Albert mulai menoleh panik ke dalam rumah. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

Tiba-tiba Jacob bergumam lirih dan tatapannya menjelajah tak sabaran ke segala arah. “Aku tahu di mana Kyra. Aku tahu. Dia pasti di sana.”



Bianca kembali menuangkan cairan alkohol ke dalam gelas. Ini sudah gelas ketujuh, tapi wajahnya belum memerah dan ia belum juga mabuk.

Atau mungkin sudah?

“Kamu tahu?” Sikunya bertumpu di atas meja saat ia mengangkat gelas itu dan menempelkannya di pipi. “Satu-satunya pria yang harus aku kencani adalah Johnnie Walker. Dingin, seksi, dan berasal dari Scotland. Atau Jack Daniel. Cuma mereka berdua yang paling mengerti aku, cuma mereka yang setia menemani aku di saat aku butuh teman bicara.”

Yup. Bianca mabuk.

“Ya, ya, aku tahu apa yang ada di pikiran kamu. Bianca Wardhana, saudara kembar Bae Suzy yang cantik dan digilai banyak pria, kenapa bisa-bisanya jatuh cinta dengan seorang keparat? Aku belum ke rumah sakit, ngomong-ngomong, *you know* ... untuk menjenguk si keparat itu. Karena aku bingung harus bilang apa saat menemuinya nanti. ‘Hai, Gio, jadi sekarang kamu sudah tahu aku suka kamu, oooops ... eng ing

eeengg' atau 'hai, Gio, aku harap Jacob menghajar kemaluanmu cukup keras sampai hancur jadi iga penyet'. Entahlah, aku bahkan nggak tahu mana perasaanmu yang lebih kuat saat ini. Malu, karena ketahuan naksir dia. Atau marah, karena dia seorang hampir-pemerkosanya." Bianca semakin meracau tidak jelas.

Johnnie Walker di gelasnya diteguk hingga tandas.

"Bertahun-tahun loh, bukan cuma setahun atau dua tahun, tapi bertahun-tahun aku memendam perasaan untuk penjahat kelamin itu! Yang lebih ganteng? Banyak! Yang lebih keren juga banyak. Dan jangan coba-coba tanya 'yang lebih baik'. Banyak. Banyak bangeett! Tahu nggak, aku pernah didekati anak pendeta yang super alim dan bilang siap menikahi aku setelah dua bulan kenalan?! Pernah juga didekati pengusaha batu bara yang tajirnya semampus-mampusnya, yang katanya aku nggak perlu lagi jadi pramugari karena satu maskapai bakal dibeli sama dia! Tapi demi apa, hah?! Demi dada bidang Oppa So Ji Sub yang nggak akan bisa aku cubit itu, aku malah menolak mereka semua! Goblooooooooookk ... Diam! Kamu jangan komentar! Aku nggak butuh komentar kamu. Diam, atau aku bawa kamu *pap smear* sekarang juga!"

Chibi menatapnya dingin.

Apartemennya sunyi. Hanya Chibi dan sebotol Johnnie Walker, serta siaran Uni TV di depan sofa yang menayangkan debat Capres 2019. Di situlah Bianca merenungi kisah percintaannya yang lebih payah dari drama pelakor I Call Your Daddy di tahun 2017.

Payah, payah, payah.

"Aku akan menerima perjodohan Ratu Elizabeth. *Yup!* Peduli setan sekalipun Mama akan menjodohkan aku dengan kakek peyot peminum viagra atau anak perjaka yang masih ngisep jempol! *Whatever!* Aku akan menerima pilihan Mama dengan lapang dada! Jodoh, jangan lama-lama, aku tunggu kamu!"

Dituangnya gelas kedelapan. Chibi pun mulai menyipit mengantuk.

"Tapi kamu tahu, Chib?!" Dibantingnya gelas itu hingga Chibi melotot kaget. "Labil adalah nama tengahku. Aku barangkali akan

kembali menyukai si Cabul itu hanya karena dia mengajak aku *shopping* atau *me-like* foto Instagram aku! Aku bakal kacau lagi! Aku—”

“BIANCA!”

Chibi kali ini benar-benar melompat dan kabur masuk ke dalam kamar. Persetan dengan drama manusia.

Suara teriakan di luar pintu semakin kencang. “BIANCA! Buka pintu! Aku tahu kamu di dalam!”

Bianca membuka pintu dan mendapati Jacob tengah memandangnya dengan gusar.

“Dia nggak ada di—”

Jacob sudah mendorong bahu Bianca dan berlari memasuki apartemennya. Pemuda itu berdiri gamang mengamati ruang tamunya yang kosong. Lalu berlari masuk ke dalam kamar tidur, menerjang pintu kamar mandi, menyibak gorden dengan kesetanan, dan berlari kembali ke ruang tamu.

“Sudah periksa mesin cuci? Bisa jadi aku menyembunyikan Kyra di sana.”

“Di mana dia, Bi?!”

“Aku nggak tahu.”

“Jangan bohong!” Jacob menyambar kedua bahu Bianca dan mengguncangnya. “Kamu yang terakhir bersama dia!”

“Aku mengantarnya sampai ke halte bus di depan perumahan Opa, setelah itu dia pergi sendiri.”

“Yang benar aja, Bi! Dan kamu membiarkan dia?!”

“Dia yang minta—”

“KENAPA KAMU MEMBIARKAN DIA!”

“Jac—”

“JAWAB!”

“Karena dia nggak mau menemui kamu!”

Teriakan Bianca dengan cepat membungkam Jacob.

“Kamu dengar itu, Captain America, Kyra nggak mau ketemu kamu!”

Kedua tangan Jacob meninggalkan bahu Bianca. Pria itu menatapnya gemetar.

“Dan kamu salah tempat, Jac. Seharusnya kamu pergi menemui Om Albert ketimbang ke sini.”

“Aku sudah tahu tentang hubungan mereka. Albert mengadopsi Kyra. Ya, ya, aku salah. Aku bersalah karena terlalu cepat mengambil kesimpulan, karena cemburu buta dan membiarkan cinta sejatimu itu melukai Kyra.”

“Diam.”

“Tapi masalahnya Albert nggak tahu di mana Kyra sekarang! Begitu pun Opa.”

Bianca menggeleng tak sabaran. “Tapi apa mereka cerita ke kamu tentang masalah yang satunya lagi?”

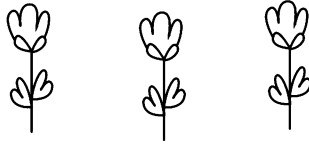
“Masalah apa?”

Bianca langsung terpaku. Jadi mereka tidak menceritakan penyakit Kyra kepada Jacob.

“Oh, Jacob Rey,” Bianca memijit pelipisnya dengan satu tangan. “Kamu nggak akan mendapat apa-apa di sini, lebih baik kamu pulang menemui Opa, tanya dia sekali lagi. Dia yang memegang kunci dan dia yang akan menjelaskan semuanya. Setelah itu kamu bakal ngerti kenapa Kyra meninggalkanmu. *And, Jac? You’d better be fast.*”



Yang Melupakanmu



Djaya duduk di kursi roda, menatap layar TV bersama Albert yang berdiri di sisinya. Pagi-pagi begini Albert sudah datang ke rumahnya untuk membahas tentang Kyra. Djaya tahu pria itu kalut karena anak angkatnya tidak bisa ditemukan, karena tidak biasanya Djaya melihat wajah Albert begitu kusut.

“Lebih buruk dari semua kasus yang pernah aku tangani.” Albert menggeleng. “Bapak yakin tidak ada petunjuk apa pun tentang keberadaan Kyra?”

Kedua mata Opa masih tertuju pada layar kaca. Namun, tayangan siaran ulang debat Capres semalam itu tak lagi menarik.

“Pak Djaya, di mana Ky—”

“Aku tidak tahu di mana Kyra. Ngerti?! Aku bukan FBI! Aku tidak tahu di mana dia! Percuma sekalipun kamu menginterogasi aku sampai mati!”

“Coba dipikir-pikir lagi, apa Kyra meninggalkan petunjuk, apa saja, alamat, nomor telepon, seremeh apa pun itu?”

“Wahai pengacara hebat, kalau Kyra meninggalkan petunjuk apalagi alamat sama nomor telepon, itu namanya bukan menghilang tapi pergi tamasya, dasar goblok!”

Albert menghela napas pasrah. Memang tidak mudah berurusan

dengan Djaya Biantara. Keras kepala, bermulut kasar, dan susah diajak bicara.

“Aku mengkhawatirkan Kyra,” bisik Albert. “Jantungnya, Pak.”

“Berarti sudah saatnya kita bicara dengan Jacob.”

Mata Albert membelalak. “Bapak yakin?”

“Kita sudah membuat kesepakatan, bukan? Jika kondisi Kyra semakin parah, kita harus memberitahu Jacob.”

“Kita bahkan tidak tahu di mana Kyra!”

“Itulah sebabnya, mungkin saja Jacob tahu.” Djaya mengambil *remote* dan mematikan TV di hadapannya, tepat di saat seseorang memasuki pintu rumahnya. “Panjang umur sekali.”

Jacob, dengan rambut kusut dan wajah lesu imbas dari tidak tidur semalaman, memasuki rumah mereka dengan langkah gontai. Belum pernah sekali pun Djaya melihat Jacob sehancur ini. Tidak ada seorang wanita pun yang sanggup membuat cucunya seperti ini.

“Ke mana saja kamu?”

“Mencari Kyra. Aku mencoba ke tempat Bianca, lalu ke Pizza Carlos dan menanyai temannya satu per satu, aku juga mendatangi tempat kosnya yang lama, tapi dia tidak ada.”

Albert memalingkan wajah. Dia juga sudah mencari ke rumah sakit dan menelepon semua rumah sakit jantung untuk menanyakan pasien bernama Kyra, tetapi hasilnya sama seperti Jacob.

“Dan kamu nyetir mobil semalaman ke seluruh penjuru kota untuk mencari dia?” tanya Djaya lagi. “Berharap bisa menemukan dia lagi ngamen atau jajan bakso di pinggir jalan?”

“Pak, ini bukan saat yang tepat untuk bicara seperti itu.” Albert menoleh cemas ke tempat Jacob. *Anak itu bisa mengamuk.*

Namun, rupanya pemuda itu sedikit pun tidak marah. Dia bahkan kelihatan tidak memiliki emosi. Kosong, datar, seolah-olah tidak peduli pada sekeliling. “Aku memang nyetir semalam suntuk untuk mencari Kyra. Dan aku akan melakukannya lagi siang ini, nggak peduli sekali pun kalian menertawakan aku.”

Albert dan Djaya saling bertukar pandang dalam takjub. Mereka tahu sama tahu, bahwa apa yang dirasakan Jacob terhadap Kyra bukan main-main.

“Kamu sungguh- sungguh jatuh cinta sama Kyra?”

“Nggak penting lagi. Dia nggak akan mau menemui aku, karena aku membiarkan keparat itu—” Jacob tidak sanggup meneruskan.

Setiap kali ia mengingat perbuatan Gio kepada Kyra, mengingat apa yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri saat menerobos masuk ke dalam apartemen, rasanya ia ingin meninju atau menghancurkan sesuatu. Tangannya mengepal kencang dan ia ingin berteriak memaki sekeras mungkin. Memaki dirinya sendiri.

“Apa yang kamu lakukan memang sulit dimaafkan.” Albert berjalan menghampirinya. “Tapi kami rasa, bukan itu alasan utama Kyra meninggalkanmu.”

Jacob mendongak kaget. Dipandanginya Albert dan Djaya bergantian. Kemudian sesuatu menghantam pikirannya dengan cepat. “Bianca bilang ... aku harus menemui kalian untuk menanyakan sesuatu. Sesuatu tentang *masalah yang satunya lagi*.”

Albert mengangguk. “Duduklah, Jacob. *Banyak* yang harus kita bicarakan.”

“Teramat banyak.” Djaya memejamkan mata dan menyebut nama Kyra dalam hati. *Yang satu ini untukmu, Nak.*



Sebelas tahun lalu, Jacob ingat, adiknya—Alex—selalu menjadi anak yang pendiam dan pemalu. Saat Alex berulang tahun yang kelima, Jacob menghadiahkan sebuah boneka panda untuknya. Boneka itu dibawa Alex ke mana pun dia pergi, dan terkadang boneka itu digunakan Alex sebagai perwakilan dirinya setiap kali dia malu bicara atau berhadapan dengan orang asing.

Siang itu Jacob berada di rumah sakit diantar oleh Albert, mereka baru saja menjenguk Opa yang mendapat serangan jantung pertama kali.

Dalam perjalanan mereka meninggalkan rumah sakit, terdengar suara ribut dari sebuah kamar rawat.

Seorang anak perempuan menerjang keluar dari kamar sambil menangis histeris. Beberapa perawat mengejarnya.

Saat pertama kali melihat anak gadis itu, Jacob teringat dengan boneka panda Alex. Kecil, lucu, menggemaskan. Sayangnya, tangisan anak itu membuatnya terlihat sangat menyedihkan.

Tangisannya tidak menunjukkan bahwa dia baru saja disuntik vaksin atau dipaksa menjalani pemeriksaan darah, tangisannya begitu pilu ... hingga Jacob bisa menebak bahwa dia baru saja kehilangan orang yang disayangi.

"Kasihan," bisik perawat lain yang bergerombolan di belakangnya. "Orang tuanya baru meninggal."

"Karena kecelakaan pesawat itu?" bisik perawat lainnya. "Astaga. Dia masih kecil."

"Iya. Umurnya baru sebelas tahun."

Jacob melihat dari kejauhan, saat para perawat berusaha menarik tangan sang anak untuk membawanya kembali masuk ke kamar, tetapi anak malang itu terus meronta dan berteriak histeris. Tangisannya begitu memilukan hati.

Bahkan Albert, yang tidak biasanya menunjukkan emosi, pun bereaksi. "Ada apa ini? Tolong lepaskan dia!" serunya kepada mereka.

Kericuhan semakin menjadi saat anak itu berhasil melepaskan diri dari para perawat dan berlari menelusuri koridor, berlari menyongsong tempat mereka. Belum beberapa langkah, langkahnya terantuk dan dia terjatuh menimpa brankar pasien di koridor.

Jacob langsung berlari menghampirinya. Ia mengambil tubuh kecil itu dari lantai dan terhenyak melihat darah mengalir dari dagunya.

"Biarkan kami mengurus dia," pinta perawat yang tergopoh-gopoh panik menghampiri mereka. "Dia pasien kami."

"Ya. Kami akan membawa dia kembali ke kamar."

Jacob tidak segera menyerahkan anak itu kepada mereka. Dengan

protektif ia memeluk 'boneka panda Alex', membiarkan dia menangis di dadanya hingga pakaiannya kotor oleh darah. Jacob masih tidak melepaskannya meskipun dokter jaga berdatangan ke tempat mereka.

"Serahkan dia kepada kami. Mari, Nak."

Sesuai membuatnya begitu ingin melindungi anak ini. Entahlah, karena dia terlihat begitu rapuh, atau dia mengingatkan Jacob kepada Alex.

"Jacob, biarkan mereka membawanya." Albert berbisik sambil memegang pundaknya.

Jacob menatapnya ragu. Ketika Albert mengangguk dan beberapa tangan dokter terulur siap mengambil anak itu darinya, sang Boneka Panda Alex terisak ketakutan dan semakin merapatkan diri ke dalam pelukan Jacob.

"Dia baru saja kehilangan orang tuanya, itulah sebabnya dia begitu histeris. Tidak apa-apa, kami akan membawa dia kembali ke kamar. Sini, kemarikan dia."

Jacob menggeleng. Ia menunduk dan mengusap kepala gadis itu seraya berbisik, "Aku di sini. Jangan takut."

Jacob memindahkan tangannya ke bawah lutut anak itu dan mengangkat tubuhnya dengan mudah. Mengabaikan tatapan aneh dari semua orang yang menonton mereka, Jacob menggendong anak itu kembali ke kamar.

"Aku ada bersamamu, jangan takut."

Jacob ikut duduk di tempat tidur pasien, memeluk tubuh mungil itu dengan erat saat perawat memberinya obat penenang. Begitu pun saat mereka menjahit lukanya, Jacob ada. Tangannya seolah membebat tubuh anak perempuan yang tidak ia ketahui namanya itu dengan penuh sayang. Tidak melepaskannya sekalipun Albert telah berulang kali mengajaknya pulang, bahkan sampai anak itu tertidur.

"Sebelas tahun lalu saat aku melihat kamu melakukan itu, aku tidak kaget," ujar Albert. "Kamu anak yang baik. Begitu pun saat kamu terus menerus mengunjungi dia selama tiga hari tanpa seorang pun yang tahu. Kyra bilang, kamu selalu membelikan dia es krim stroberi."

Meski Jacob tahu anak itu tidak berselera memakannya. Es krim stroberi yang selalu lumer karena diabaikan.

Cacat jantung bawaan. Transplantasi jantung.

Bahkan Jacob yang saat itu masih berumur enam belas tahun pun tahu, tidak ada anak kecil yang pantas mengalami hal semalang ini.

Jacob ingat saat ia memegang tangan anak itu, saat ia menantinya terbangun dari tidur. Ia bertekad harus menjadi orang pertama yang melihatnya saat membuka mata.

“Hai, Bayi Koala.” Senyumnya terbit saat anak itu membuka kedua matanya dengan susah payah. Perban yang menutupi luka di bawah dagunya membuat wajahnya kelihatan semakin mungil. “Kamu udah bangun. Mau es krim?”

Anak itu melihat sekelilingnya, mengumumkan kalimat ‘ayah’ dan ‘ibu’, lalu menangis lagi. Jacob membuang es krim yang mulai lumer itu ke tong sampah, lalu beranjak ke ranjang untuk memeluknya erat. Rasanya seperti memeluk Alex. Rasanya seperti melindungi Alex. Sama halnya seperti ia yang tidak suka melihat Alex menangis, ia pun tidak suka melihat Bayi Koala ini menangis.

“Kamu jangan nangis, cup cup cup, aku ada di sini.”

Meski Jacob tahu keberadaannya tidak terlalu digubris anak itu, tapi ia terus menemaninya hingga sore. Ia menonton TV bersamanya, menyuapinya makan saat para perawat tak sanggup lagi membujuknya, dan duduk di ranjang pasien untuk memeluk anak itu hingga tertidur.

“Aku akan datang lagi besok,” bisiknya saat anak itu tertidur dengan napas yang membelai lehernya teratur.

Ia menepati janjinya, meski sang anak perempuan lagi-lagi tidak pernah bicara padanya. Anak itu hanya duduk melamun. Kurus dan pucat.

Jacob menemaninya nonton TV lagi, menyuapinya makan lagi, dan duduk menjulurkan kaki di ranjang bersamanya lagi. Tidak peduli sekali pun yang dilakukan anak itu hanya diam.

“Kamu harus cepat sembuh. Kamu pasti kangen teman-teman kamu kan?”

Untuk pertama kalinya, anak itu menoleh untuk menatap langsung kedua matanya. Tatapannya terluka. Tatapan yang sama yang pernah Jacob lihat dari kedua mata Alex saat ia menanyakan tentang teman-temannya.

“Nggak punya teman juga nggak pa-pa. Kamu masih punya aku,” bisik Jacob. “Kamu akan selalu punya aku.”

Anak itu pun terbuai dan tertidur di dalam pelukannya. Terlalu kecil dan rapuh, terlalu mengundang rasa iba dari siapa pun yang melihatnya.

Pada hari ketiga, Jacob kembali datang. Masih dengan es krim stroberi yang sama yang tidak akan pernah dimakan oleh anak itu.

Perawat baru saja selesai mengganti perban di dagunya, dan dia kelihatan begitu kesepian.

“Powerpuff Girl kok sedih?” Jacob memeluk tubuh ringkih itu dan meletakkan dagu di puncak kepalanya. “Ayah dan ibu kamu bakalan ikut sedih kalau kamu nangis. Udah, jangan nangis lagi. Cup cup cup.”

Ucapan Jacob sepertinya salah, karena tangisan anak itu malah semakin tumpah begitu teringat ayah ibunya. Ia menangis, mengambil ujung pakaian Jacob dan memilikinya dengan kencang.

“Cup cup cup, nanti aku beliin cupcake deh.”

Bayi Beruang menggeleng keras dan kasar.

“Nggak mau cupcake? Ya udah, lolipop aja gimana? Atau boneka?”

Lagi-lagi dia menggeleng, masih sambil menangis dan memilik pakaian Jacob.

“Oh, aku tahu. Kamu pasti mau aku datang lagi besok. Ya, kan?”

Tangisannya mereda. Untuk pertama kalinya Jacob mendengar dia bersuara.

“Kamu bakal datang lagi besok?” Suaranya penuh rasa takut, tapi juga penuh pengharapan.

“Iya.”

“Janji?”

“Janji,” jawab Jacob. “Dan aku, Jacob Rey, nggak pernah ingkar janji.”

“Tapi pada hari keempat,” Albert bersuara. “Kamu tidak lagi datang.”

“....”

“Jacob—”

“Saat itu Alex sakit.”

Albert termangu diam. Raut penyesalan terpancar dari wajahnya. “Maaf, aku ... tidak tahu soal itu.”

“Alex sakit sangat parah.”

“Maaf, Jacob, aku sama sekali tidak tahu bahwa hubungan kalian sedekat itu. Kyra tidak pernah menyebutkan nama kamu, juga tidak pernah bertanya apa pun tentang kamu. Aku bahkan tidak tahu kalau kamu rutin mengunjungi dia saat itu. Di lain sisi, aku juga tidak bisa memberi tahu kalian bahwa aku mengadopsi Kyra karena aku harus merahasiakannya dari istriku.”

Jacob terus bergumam seakan-akan tidak mendengar ucapan Albert tadi. “Alex sakit parah. Alex adalah duniaku. Alex adalah segalanya bagi aku. Aku sanggup melupakan seisi dunia demi bisa bersama Alex. Bulan itu adalah hari-hari terakhir Alex sebelum dia pergi.”

Djaya menundukkan kepala. Perih merajam hatinya. “Apakah kamu akan pernah memaafkan aku, Nak? Aku telah membuatmu kehilangan dua orang yang sangat berarti bagimu.”

Jacob tidak menjawab. Dengan gerakan cepat, tiba-tiba ia meloncat dari sofa dan berlari ke pintu.

“Jacob! Mau ke mana?!”

“Mencari” Wajah Jacob linglung. “Mencari Bayi Koala. Dia ... dia pasti ketakutan seorang diri, kan? Dia sakit. Dia sakit dan sendirian di luar sana. Kalau aku mencari lebih teliti lagi, berkeliling lebih jauh lagi, aku pasti bisa menemukan dia.”

“Jac, Kyra meninggalkanmu bukan karena dia marah telah dilupakan. Sama sekali bukan itu. Dia tidak pernah membenci kamu. Dia meninggalkanmu karena dia tahu waktunya sudah hampir ha—”

“*Stop*. Jangan lanjutkan.”

“Jacob—”

“Aku harus mencari dia. Sekarang juga.”

“Jac, istirahat dulu. Kamu belum tidur sejak kemarin. Biarkan aku yang gantian mencari Kyra.”

Jacob menggeleng keras. Lagi-lagi, tatapannya hampa seperti orang kebingungan. “Aku, harus jadi orang pertama yang dia lihat.”

“Jac—” Albert membisu melihat Jacob berlari meninggalkan rumah Djaya. Dia menoleh kepada Djaya. Pria tua itu hanya mengangguk lemah di atas kursi rodanya, napasnya begitu berat seolah dia sedang menahan desakan untuk menangis.

“Tidak apa-apa, Albert. Biarkan dia mencari Kyra.”

Jacob terus berlari melintasi perkarangan depan rumah menuju mobilnya. Ia membuka pintu mobil dengan gemetar, lalu duduk di kursinya menghidupkan mesin. Kedua tangannya memegang setir dengan kencang hingga buku-buku jarinya memutih. Wajahnya pucat pasi dan napasnya terputus-putus.

Kemudian setelah sekian detik berlalu, ia tak sanggup lagi menahan emosi. Tangannya memukul setir dengan keras, berulang-ulang, berteriak dan memaki dirinya sendiri. Ia terus memukul dan berteriak, hingga tenaganya tak lagi ada dan dadanya sesak oleh air mata yang mendadak tumpah.

Maafkan aku, Kyra. Maafkan aku yang telah melupakanmu.

Aku yang pernah menjadi duniamu. Aku yang pernah menjagamu dan memelukmu hingga tidur, aku yang telah berjanji, dan aku yang menghilang serta melupakanmu.

Dulu, Alex adalah dunianya. Kehilangan Alex sama saja kehilangan segalanya bagi Jacob. Kehilangan hidup, kehilangan rasa sayangnya, kehilangan dirinya sendiri. Dunia Jacob runtuh setelah Alex meninggal. Hubungannya dengan keluarganya hancur, kasih sayang yang ada di hatinya pun habis lenyap.

Ia tak lagi mengingat seorang anak mungil yang terbaring di rumah sakit menantinya. Yang ia ingat hanya Alex menghabiskan nyawanya dan pergi dari dunia ini. Yang ia ingat hanya kebencian mendalam kepada

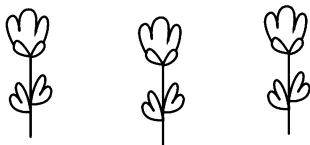
sang kakek. Ia melupakan segalanya.

Termasuk melupakan anak gadis yang tak pernah memakan es krim stroberinya. Anak gadis, yang masih mencintainya hingga sekarang.



Faabay Book

Selamanya



***B**obol, apa kabarmu di sana?*

Satu minggu telah berlalu dan aku belum juga menemukanmu.

Aku tidak pernah berhenti mencarimu, sekalipun mereka telah menyerah. Aku masih bermimpi kamu akan pulang sendirinya ke rumah Opa, tersenyum seakan tidak terjadi sesuatu. Lalu aku akan memelukmu dengan erat dan membawamu pergi ke tempat yang hanya ada kita berdua. Aku ingin menghabiskan waktu denganmu, seluruhnya untuk kamu, aku akan menebus sebelas tahun yang hilang itu.

Kadang-kadang saat bangun tidur, aku merindukan kamu menusuk jarum ke tanganku, lalu aku akan berteriak dan kita akan bertengkar. Tidak apa-apa bertengkar denganmu, bahkan tidak apa-apa jika kamu menampar aku atau mengatai aku tinggi-besar-buluhan seperti Totoro, asal kamu ada. Asal kamu tidak menghilang.

Bobol, aku masih tinggal dengan Opa. Bukan karena kamu yang menyuruh aku, bukan juga karena aku terpaksa, tapi karena aku ingin menghabiskan waktu bersama dia.

Aku tahu bagaimana rasanya ditinggalkan dan kesepian, seperti saat Alex yang kesepian karena tidak punya teman, dan seperti kamu yang ditinggalkan oleh aku. Aku tidak ingin hal yang sama terjadi pada Opa, jadi aku memutuskan untuk tinggal bersamanya.

Seharusnya kamu ada di sini melihat semuanya, Bol. Kamu bakal

tertawa melihat kami makan malam sambil perang mulut, atau saat aku memasak Opa sarapan gosong, dan saat kami bermain catur—asal kamu tahu, Bol, aku kalah karena Opa main curang.

Tapi aku menikmati waktuku bersama Opa, dan semua itu berkat kamu.

Tanpa kehadiran kamu di hidupku, hubunganku dengan Opa tidak akan membaik. Tanpa kehadiran kamu di hidupku, aku tidak akan pernah jatuh cinta.

Kamu mengajari aku banyak hal meskipun kehadiranmu begitu singkat. Jadi aku mohon, beri aku waktu yang lebih banyak lagi. Satu bulan sampai satu tahun tidak akan cukup, aku mau selamanya. Untuk kamu, aku ingin selamanya.

Johan mengamati Jacob yang tertunduk di meja kerjanya. Tubuhnya memang berada di kantor, tapi pikirannya melayang jauh ke tempat lain. Johan tidak tahu bagian mana yang lebih miris; putranya yang jatuh bangun karena seorang perempuan *biasa*, atau dirinya yang tidak bisa berbuat apa-apa sebagai seorang ayah.

“Sudah berapa lama dia begitu?” bisik Johan kepada Mira.

Sang istri hanya memandang sekilas kepada Jacob, lalu mengedik. “Tolong nasihati dia, Pa, bahwa masih banyak perempuan lain di luar sana. Buat apa dia bego gi—”

“Aku belum tuli, Ma. Aku bisa mendengar Mama.” Jacob mengangkat wajahnya memandangi mereka berdua. “Ngomong-ngomong, aku nggak bisa konsentrasi kerja, aku harus pergi.”

“Mencari anak sakit jantung itu lagi?”

“Namanya Kyra!”

Mira tergegap serba salah. “Tapi dia memang sakit jantung, kan? Mama nggak salah ngomong dong? Dia sakit—”

“Peduli setan dia sakit apa!” Lalu menendang kursi di belakangnya dan berjalan cepat menuju pintu kantor.

Johan segera bergerak menahan kepergian Jacob. Tatapan tegasnya sedikit melunak. “Jacob, sudah seminggu lebih kamu mencari dia. Kamu harus mengerti ... usaha kamu sia-sia dan Kyra memang tidak

mau ditemukan.”

“Kalau dia keras kepala tidak mau ditemukan, aku bakal lebih keras kepala lagi mencari dia sampai ketemu!”

“Mungkin sudah terlambat, Jac.”

“Justru karena itu, Pa! Aku harus bergerak lebih cepat lagi sebelum terlambat!”

“Lihat diri kamu, Jacob,” tegur Mira. “Kamu jadi gila karena anak itu!”

Mira tidak bercanda. Jacob Rey Biantara memang kelihatan seperti orang gila. Rambut berantakan, tidak bercukur entah berapa lama, dan mata cekung karena kurang tidur. Tubuhnya juga terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Kemeja mahal itu tidak menolong apa-apa. Ia kelihatan sangat kacau.

“Kamu jadi gila gara-gara dia!”

“Lebih baik aku gila karena aku pernah menyayangi seseorang, daripada kalian yang *waras* tapi tidak pernah menyayangi siapa pun!”

Mira tercengang bersama Johan. Kedua kakinya goyah dan dia mengerjap beberapa kali memandangi sang putra semata wayang.

“Ngomong apa kamu, Jac!”

“Maaf, kalau aku tidak bisa melanjutkan hidup seperti kalian saat Alex meninggal. Aku tidak bisa seperti kalian yang malu pada semua orang lalu menyembunyikan fakta bahwa Alex bunuh diri. Aku tidak bisa seperti itu.” Pandangan Jacob jatuh kepada Mira. “Dan maaf juga kalau aku tidak mudah melanjutkan hidup setelah *anak sakit jantung* itu menghilang. Kalau yang Mama namakan waras adalah melupakan orang yang aku sayangi dan kembali menjalani hidup tanpa beban, maka lebih baik aku tidak waras sama sekali.”

“Jacob!”

“Opa benar, kalian memiliki warisan dan kaya tujuh turunan, tapi kalian tidak akan pernah puas. Pada akhirnya kalian akan menjadi tua, hidup ketakutan dan kesepian, karena kalian sadar uang tidak bisa membeli kebahagiaan.”

Jacob membuka pintu kantor dan keluar.

Mira terdiam di tempat bersama Johan. Tak ada satu pun dari mereka yang bersuara sampai akhirnya Johan bergerak ke meja kantor dan duduk di sana, bekerja seperti biasa.

Sementara Mira masih berdiri di tempatnya.

Setelah ini barangkali dia masih bisa tertawa dan bertingkah normal seperti biasa, pergi belanja atau arisan rumpi bersama teman-teman sosialitanya, menghabiskan harta yang tak akan kunjung habis, dan bersenang-senang hingga puas ... tetapi semuanya tidak akan sama lagi. Ucapan Jacob menghantam tepat di hatinya. Dia tidak pantas disebut ibu.

Jacob meninggalkan gedung kantor menuju mobilnya. Karyo yang sedang berteduh di pos satpam, langsung berlari terbirit-birit masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin.

“Lo nggak usah nyetir, Yo.” Jacob berdiri di depan pintu pengemudi. “Keluar. Gue yang akan mencari Bobol.”

Karyo menoleh gelisah. “Biar saya bantu, Tuanjekop. Tuan kelihatan capek banget. Seminggu ini kan Tuan nyetir sendirian, keliling sana sini cari Neng Kecil.”

“Diem, Yo. Keluar.”

“Tapi, Tuan—”

“KELUAR!”

Sedikit pun Karyo tidak terlonjak kaget. Dia hanya memandangi Jacob dengan sorot prihatin, mengerti betul bahwa sang tuan muda hancur sehancur-hancurnya semenjak Neng Kecil pergi.

Jacob membuka pintu mobil dan Karyo keluar dengan berat hati. Pintu dibanting kembali begitu Jacob masuk ke dalam mobil dan meluncur kencang meninggalkan gedung.

Bobol, aku tidak tahu lagi harus mencari kamu ke mana. Kadang aku hanya berputar-putar tanpa arah, berharap keajaiban bakal mempertemukan kita begitu saja.

Berulang kali aku mengunjungi Pizza Carlos. Menunggu kamu

datang meskipun mereka bilang kamu tidak mungkin kembali.

Aku bahkan masih memeriksa ponselku, membuka aplikasi mereka hanya untuk sekedar melihat foto kamu di sana. Mereka masih memasang foto kamu. Tapi tidak peduli berapa kali pun aku memesan piza dengan special delivery kamu sebagai kurirnya, kamu tidak datang.

Aku merindukan saat-saat menguntit kamu. Melihat kamu mengantar piza dengan motor jelekmu dan jaket tipismu itu. Aku rindu belanja baju buat kamu, membelikan kamu jaket agar kamu hangat dan tas ransel Totoro agar aku bisa selalu meluk punggung kamu.

Aku merindukan masa-masa itu, saat aku kesulitan bicara dan harus menulis contekan di tangan. Masa-masa saat sebuah kencan singkat di foodcourt mal yang berisik, akhirnya menjadi kencan terindah yang pernah aku alami. Aku rindu melihat kamu menahan senyum menanggapi kekonyolanku. Kamu yang selalu menatapku polos, meski kamu tahu aku bukan orang baik.

Aku rindu menjadi ciuman pertamamu. Andai aku bisa mengulang masa remajaku, maka aku tidak akan mencium gadis mana pun agar kamu menjadi yang pertama buat aku.

Bobol, kamu masih ingat kedai mi pangsit Mama May? Hari ini aku mengunjunginya.

Kamu mau tahu? Ada foto kita dipajang di dinding.

Ya. Di sinilah aku, duduk seperti orang bodoh melamun mengamati foto kita. Ternyata Mama May benar-benar memajangnya di dinding seperti yang dia bilang waktu itu.

Aku melihat wajah kaku kita, aku yang kesal dan kamu yang bingung. Kita duduk bersebelahan dan sama sekali tidak terlihat seperti pasangan, kita terlihat seperti musuh bebunyutan yang difoto karena terpaksa.

Seandainya waktu bisa diputar kembali, maka saat Mama May mengangkat kameranya ... aku akan merangkul bahuimu dan menciummu di pipi. Foto seperti itu yang harus dipajang di dinding. Agar semua orang bisa melihat ada seorang laki-laki tolol yang begitu menyayangi Bobol-nya.

Bagaimana kabar Bobol di sana? Bobol sudah makan? Bobol baik-baik aja?

“Aduh, maaf, kedai lagi rame. Tunggu ya!” Mama May, sang pemilik kedai, menyapa Jacob sekilas sebelum kembali mondar-mandir melayani tamu.

Jacob memandangnya tanpa minat.

Kedai memang luar biasa ramai sore ini. Semua meja terisi, belum lagi pengunjung yang mengantri di depan. Pekerja di kedai ini hanya Mama May dan seorang juru masak gemuk berkaos kutung yang sejak tadi mendumel dengan wajah kesal.

Jacob memandangi butiran pangsitnya yang mulai dingin. Sama sekali tidak ingin menyantap apa pun. Bagaimana tidak? Ia teringat saat ia memberikan seluruh pangsitnya untuk Kyra karena takut gadis itu kelaparan.

Bagaimana Kyra sekarang? Apa dia juga kelaparan saat ini? Apa dia sudah makan?

Masih bertahankah dia di luar sana?

“Aduh, sekali lagi maaf.” Mama May lagi-lagi mampir ke meja Jacob untuk mengganggu lamunannya. Namun, kali ini dia tidak datang dengan tangan hampa.

Sebuah kantung plastik diletakkan di kursi samping Jacob dengan gerakan terburu-buru.

Kemudian sambil menyeka keringat di wajahnya yang lelah, Mama May kembali bersuara. Singkat, padat, jelas. “Untung nggak hilang.”

Mata Jacob melebar seketika.

Apa maksudnya—

Dengan panik ia menyambar kantung plastik itu dan membuka isinya. Tercengang, melihat sepotong kemeja flanel kotak-kotak yang teronggok di dalam.

Mulut Jacob terbuka lebar dan ia mengamati Mama May dengan ekspresi melongo.

Mama May lebih bingung lagi, “Kenapa? Kamu datang ke sini buat ambil kemejanya yang ketinggalan, kan? Makanya tadi aku suruh tunggu.”

“D—dia datang ke sini?”

Mama May semakin bingung. “Memangnya kamu nggak tahu? Lah, gimana? Kamu kan pacarnya. Dia kerja di sini sejak kemarin. Dapur kita panas, jadi mungkin dia melepaskan kemejanya dan waktu pulang malah lupa bawa. Ngomong-ngomong, pacar kamu itu pintar masak ya. Buntelan Karung Pasir di dapur itu saja kalah.” Dia menunjuk Kee, juru masaknya.

Dunia seolah menelan Jacob hidup-hidup. Kaki tangannya dingin seketika. Suaranya tercekak seolah seseorang baru saja memotong lidahnya. “Tan—Tante tahu dia tinggal di mana?”

“Di kost dekat sini.”

Di kost dekat sini ...

“Di mana tepatnya? Di mana?!”

Mama May terperanjat. “Eh—ngg, dia bilang yang dekat minimarket.”

“Minimarket mana?!”

“I—iya, aduh, saya nggak tahu yang mana. Maklum, saya lama di Hong Kong. Minimarket apa aja saya nggak tahu.”

Mama May tidak tahu di mana tempat tinggalmu, Bol. Tapi cukup dengan petunjuk ‘di kost dekat minimarket’, aku sudah merasa memenangkan lotre.

Mencarimu di ‘kost dekat minimarket’ tidaklah terlalu sulit bagiku. Yang tersulit sudah kamu jalani, yaitu menunggu aku sebelas tahun.

Aku akan memastikan, Bol, penantianmu sudah selesai. Kamu tidak perlu menunggu aku lagi.

Aku yang akan menunggu kamu.

“Loh, loh, mau ke mana?!” Mama May terkejut melihat Jacob meloncat dari kursi dan pergi begitu saja. “Ini kemejanya ketinggalan lagi!”

Jacob berhenti berlari. Ia berputar dan kembali menyongsong ke tempat Mama May, menyambar kantung plastik dan memeluk wanita itu dengan erat.

“Terima kasih banyak!” Dikecupnya pipi Mama May yang basah oleh peluh. Dikecupnya dalam-dalam dengan kebahagiaan yang meluap. “Aku berutang budi selamanya sama Tante. Makasih!”

Mama May terperangah.

Jacob kembali berlari dan seisi kedai kini memandangi dirinya.

“Woi!” Teriak Kee di dalam dapur. “Dia belum bayar makanannya!”

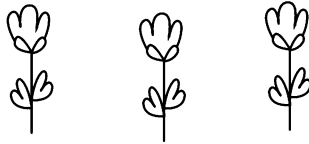
Mama May menunduk memandangi mangkuk mi di atas meja. Mi pangsit yang lezat itu sama sekali tidak disentuh oleh Jacob. Kuahnya bahkan sudah dingin.

Barulah saat itu Mama May mengerti. Dia mengambil mangkuk mi itu dan membawanya ke dapur sambil mengibas tangan kepada Kee. Bahasa Canton meluncur dari bibirnya, yang kira-kira dapat diartikan: *sudahlah, orang patah hati jangan diganggu.*

Aku pasti akan menemukan kamu. Jacob menghidupkan mesin mobilnya dengan penuh antusias. *Aku akan menemukan kamu. Setelah itu, aku akan menjadikan sebelas tahun menjadi selamanya.*



Menghentikan Waktu



Dua jam Jacob berkeliling daerah sekitar kedai, ia menelusuri gang demi gang yang berada *di dekat minimarket* hingga menanyakan satu per satu tempat kos sambil menyebutkan nama Kyra. Semua ia lakukan tanpa lelah.

Sampai akhirnya ia menemukannya.

“Kyra? Kyra yang kecil itu? Yang jago masak?” tanya Ibu Kos yang menyambutnya di depan pagar. Di atasnya bertengger papan Kost Putri Bu Gagah. “Iya, dia tinggal di sini. Situ siapa? Om-nya?”

“Dia ada di dalam?”

Bu Gagah menoleh ke belakang, kepada barisan penghuni kostnya yang sudah berbaris manja mengamati Jacob. “*Gaes*, Kyra ada?”

“Nggak adaaaaaaa ...,” sahut mereka berbarengan, sambil—tentu saja—melempar senyuman genit kepada Jacob.

“Boleh saya masuk dan tunggu di dalam?”

“Boleh bangeeeeeeeet!”

“*Hus!*” Bu Gagah mengusir mereka dengan kibasan tangan. Kemudian kembali berpaling kepada Jacob. “Ini kost putri, laki-laki dilarang masuk.”

“Saya kakaknya Kyra. Kyra lagi sakit, jadi saya harus menemani dia.”

“Kakak? Kalian nggak mirip. Beda spesies apa beda rahim?”

Capek. Cukup basa-basinya. Jacob mengeluarkan dompet dan menarik beberapa lembar seratus ribuan. “Boleh saya tunggu ‘adik’ saya di dalam?”

Bu Gagah menyambar uang itu tanpa malu-malu. Dia menghitungnya sambil mengisap rokok, lalu mengangguk. “Lantai dua, kamar paling ujung.”

Jacob menaiki tangga sambil diiringi tatapan penuh kagum para penghuni kos. Sesampainya di depan kamar yang dimaksud, ia langsung menghela napas lega.

Pintunya tidak dikunci.

Jacob mendorong pintu itu dan masuk ke dalam. Sayup-sayup suara bisikan di belakangnya menghilang begitu ia menutup pintu. Dihirupnya napas dalam-dalam, sebanyak mungkin, saat ia melangkah mengitari kamar sempit itu dengan hati-hati.

Jantungnya berdebar kencang hanya dengan menyadari Kyra *ada* di dekatnya. Keberadaannya terasa dari lilitan selimut yang tergerai di pinggir ranjang, kursi yang tergeletak miring di depan meja tulis, sampai gorden jendela kecil yang berkibar tertiuip angin.

Jacob tidak menyangka ia sudah berdiri di sini. Di dalam kamar tidur sempit yang tidak sebanding dengan kamar rumah Opa. Selama seminggu Kyra di sini. Apa dia tidur nyenyak? Apa dia kesepian? *Apa dia pernah kangen aku?*

Jacob berhenti menerawang. Tatapannya berhenti di meja tulis Kyra, pada kotak dengan gembok kecil yang pernah dilihatnya saat Kyra masih tinggal di rumah Opa. Dengan perasaan campur aduk ia mengambil kotak besi itu, menggoyangkannya sedikit. Bunyinya masih sama, bergemerincing seolah banyak benda-benda kecil yang tersimpan di dalam. Jika dulu Jacob bingung apa yang kira-kira disimpan Kyra di dalam situ, sekarang ia tahu. Isinya obat-obatan.

“Ya ampun, Dedeeeeeeeek ...” Terdengar suara asing dari luar.

Jacob menoleh kaget dan meletakkan kotak itu dengan cepat.

Suara di depan pintu terdengar kian jelas.

Jantungnya pun berdebar kian kacau.

“Dedek udah pulang? Kangen *dweeehhh*, malam ini masakin apa buat kita?”

Jacob mendengar suara derap kaki berhenti tepat di depan pintu. Disusul suara gesekan kenop pintu yang bergeser. Ia bersumpah jantungnya tidak pernah bertalu sekecang ini.

“Hari ini nggak masak dulu ya.”

Suara Bobol! Bobol beneran ada di sana! Jacob menahan napas. Bobolnya bersuara, dan dia hanya berjarak beberapa langkah dari depan pintu.

“Dedek kejaaaaam.”

“Hari ini aku agak cap—”

“Bukan. Maksud aku, kamu kejam punya kakak yang gantengnya selangit tapi nggak bilang-bilang.”

*F*ck.* Jacob membelalak kaget.

Kyra tidak bersuara. Kenop pintu itu pun berhenti bergeser.

“Lain kali kenalin kakak kamu ke kita dong. Apalagi aku. Masih *jombless* nih—*jomblo hopeless*.”

Lagi-lagi Kyra tidak bersuara.

“Yuhuuuu, Kakak yang ada di dalam kamar, kamu dengar *akyuuuu*? Nama *akyu* Rita, dan *akyu* masih *jomblooooo*.”

“Aku Cindy. *High quality* jomlo tapi yang kualitas unggul dooong, Tampang Nikita Willy, bodi Aura Kasih.”

“Dan nama aku Kanara alias Kawinin Aku Sekarang. KUA ada di samping mesjid loh, Bang. Yuuuuuk!”

Jacob berjalan tergesa menuju pintu, ia harus bergerak cepat sebelum Kyra kabur meninggalkannya lagi. Namun, sebelum tangannya berhasil menggapai pintu, ia mendengar suara gesekan sepatu dan putaran kenop. Pintu itu dibuka oleh Kyra.

Tatapan mereka bertemu, Kyra bergerak cepat menutup pintu di belakangnya, dan Jacob berhambur cepat meraih tubuhnya. “Jac—”

“Diem, Bol.” Jacob memeluknya dengan gemetar.

“Jac—”

Jacob tidak melepaskannya, pelukannya justru semakin kencang seakan ia hendak meremukkan Kyra. Kantung belanjaan minimarket berisi air mineral, sabun mandi, cemilan, sampai botol Yakult yang memang mirip Bobol, jatuh berserakan saat punggung Kyra terdesak ke pintu.

Kyra mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di depan dada Jacob. Bukan ingin memeluk, tetapi justru mendorongnya dengan susah payah. Dia mendorong dan terus mendorong. Setelah berkali-kali percobaan yang gagal, dan ketika napasnya sudah mulai menipis, barulah Jacob melepaskan pelukannya.

Masih sambil menunduk, kedua tangan Jacob merangkul pinggang Kyra hingga tanpa sadar meremasnya terlalu kuat. Kemudian Jacob menurunkan wajahnya ke samping pipi Kyra, dan Kyra memiringkan wajahnya hingga hidung mereka bertemu.

Tersengal-sengal, gadis itu mulai berbisik. “Kamu nggak seharusnya mencari aku.”

“Dan kamu nggak seharusnya ninggalin aku.”

Kyra gemetar saat bibir Jacob mendekati bibirnya. Dia terdiam dan tampak berpikir dengan bahu bergerak naik turun.

“Aku minta maaf.” Napas Jacob berembus panas saat ia mengecup sudut bibir Kyra dengan hati-hati. “Karena aku gagal melindungi kamu. Aku minta maaf karena aku membiarkan bajingan itu melukai kamu.”

Jari-jari Jacob merambat naik di leher Kyra, menyentuh setiap getaran halus dari nadinya.

Gadis itu membuka bibir hendak bersuara, tetapi sekejap kemudian dia terdiam kembali dan hanya memandang Jacob dengan tatapan ragu.

“Aku minta maaf,” bisik Jacob. “Untuk semua rasa sakit yang kamu rasakan.”

Satu ucapan terakhir kembali meluncur dari bibir Jacob, cukup sebaris kalimat, dan hati Kyra luluh lantak seketika.

“Maaf. Untuk sebelas tahun yang hilang.”

Kyra menatapnya dengan satu kerjapan kaget, lalu setetes air matanya jatuh saat dia mencoba tersenyum.

Ketika Jacob menyentuh pipi dan menyeka air matanya, Kyra semakin terisak.

Dia tahu hari ini akan datang. Akan tiba saatnya Jacob menemukannya dan dia harus mengusirnya dengan kasar, tetapi saat semua itu terjadi, hatinya melemah dan Jacob membuat rencananya hancur berantakan.

“Bobol jangan nangis.” Jari Jacob menyeka air matanya dan bibirnya mengecup pelan pipinya. “Totoro-mu sudah datang. Kali ini dia akan menebus tahun-tahun yang hilang itu.”

“Bagaimana kalau ternyata waktuku yang habis?”

“Nggak akan—”

Kyra menghempaskan kedua tangan Jacob dan menyingkir dari hadapannya. Gadis itu berjalan tergesa menuju meja, lalu menunduk dan tampak menyeka air matanya dengan susah payah. Gerakan punggungnya menyayat hati Jacob.

“Bobol jangan na—”

“Berhentilah meminta sesuatu yang mustahil!”

Jacob termangu.

Gadis itu berbalik memandangnya dengan genangan air mata. “Berhentilah mengharapkan sesuatu yang nantinya akan membuatmu kecewa! Jangan berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa semuanya akan sempurna dan aku akan ... aku akan ... selamanya—”

Kyra tidak sanggup melanjutkan kalimat *di sisimu*, dia membekap mulutnya dan terisak hebat. Jacob menghampiri tempatnya, mengeluarkan tangan hendak memeluknya tetapi Kyra terus menepis.

“Aku salah!” Kyra menangis. “Seharusnya aku nggak muncul di hidup kamu.”

“Bobol.”

“Karena untuk apa kamu mengingat seorang gadis sekarat?”

“... ”

“Untuk apa buang-buang waktu, Jac? Pergilah keluar, nikmati hidupmu—aku hanya akan menyusahkan kamu.”

“Bol!” Sebelum gadis itu meringkuk ke lantai, Jacob segera menangkap tubuhnya dan mendekapnya erat. Seperti sebelas tahun lalu saat ia memeluk seorang gadis kecil di lorong rumah sakit dengan luka penuh darah.

Jacob duduk di lantai memeluknya, mengumpulkan seluruh kekuatan untuk tidak ikut menangis bersama gadis itu. Ia membebat tubuh kecil itu dengan kedua lengannya, menunduk dengan susah payah untuk membisikkan kalimat yang ia tahu tidak akan didengar Kyra.

Kalimat yang terdengar sumbang bahkan oleh telinganya sendiri. “Kamu akan baik-baik aja. Semuanya akan baik-baik aja.”

Kyra berusaha mendorongnya pergi, tapi sekuat apapun dia mencoba, Jacob tetap memeluknya.

“Jangan usir aku lagi,” bisiknya putus asa.

Kyra mendorongnya untuk yang terakhir kali dan Jacob mengekang kedua tangannya, melemparnya ke bawah. Dipeluknya Kyra seolah hanya itu satu-satunya harta yang ia punya.

Kamu harus tahu ... bahwa aku juga takut.

Aku takut bila hari depan tidak seperti yang aku bayangkan.

Aku takut kamu akan pergi sebelum aku sanggup membuatmu bahagia.

Begitu banyak hal yang ingin aku lakukan bersamamu.

Aku masih ingin mengajakmu makan di restoran, melihatmu berdandan cantik hanya untuk aku, melihatmu tersenyum di seberang meja hanya untuk aku. Kita akan membiarkan makanan kita menjadi dingin karena yang kita lakukan hanya mengobrol.

Aku masih ingin melihatmu berbaring di sampingku, dengan tanganku yang mengusap kepalamu hingga kamu terlelap dalam damai. Lalu saat kamu terbangun, aku akan menanyakan sarapan apa yang ingin kamu makan.

Aku ingin melihat punggungmu bergerak sibuk di dapur, memasak hanya untuk aku di minggu siang. Lalu aku akan berpura-pura mengatakan masakanmu tidak enak, hanya agar aku bisa melihat wajah cemberutmu yang lucu.

Aku ingin memberimu sejuta nama julukan lagi, sesuatu yang tanpa kamu sadari aku lakukan karena kamu menggemaskan.

Aku ingin mengenalmu lebih dekat. Ingin tahu apa film favoritmu, apakah kamu suka coklat, dan berapa cowok yang pernah naksir kamu.

Tapi aku takut.

Bagaimana kalau ternyata semua itu hanya akan terjadi di khayalanku?

Bagaimana kalau ternyata maaf-ku takkan pernah cukup menebus tahun-tahun kita?

Bagaimana kalau ternyata kamu merindukan orang tuamu dan lebih ingin bersama mereka daripada aku?

Jika kamu bilang 'selamanya' terlalu mustahil, maka izinkan aku memilikimu untuk sekarang.

“Kamu seharusnya pergi,” isak Kyra di dalam pelukannya. Suaranya terdengar pilu. “Jangan menyia-nyiakan waktumu untuk aku.”

“Aku nggak akan pergi.”

Jacob menarik tubuh Kyra lebih erat lagi.

“Bobol lucu kalau lagi marah, manis kalau lagi senyum, jelek kalau lagi nangis, tapi aku ...” Jacob memejamkan mata dan mencium kening Kyra. “Aku janji, aku akan selalu membuat kamu *manis*, kadang-kadang *lucu*, dan nggak pernah *jelek*. Nanti, satu-satunya hal yang akan membuat kamu terlihat *jelek*, adalah saat aku memberi kamu nama belakang aku.”

Jari mungil Kyra merenggut kain pakaiannya, memilinnya dengan keras saat isakannya kembali pecah. Kali ini Jacob membiarkannya menangis.

Melihatmu menangis dan memelukmu sampai tetes air mata terakhir adalah hal yang sulit, tapi asal kamu masih ada ... dan selama kamu

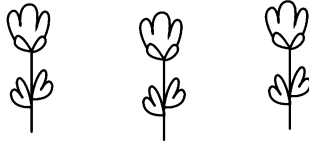
masih membiarkan aku di sisimu ... maka aku tidak keberatan.

Aku berharap waktu akan mengasihani kita dan berhenti saat ini juga. Tapi bila tidak mungkin, maka aku akan memakai setiap waktu, setiap detik, setiap hari yang ada untuk membuatmu bahagia.



Faabay Book

Sebaris Janji



Telinga Kyra menangkap suara-suara berisik di sekitarnya, suara seperti gesekan kursi dan kain. Akhirnya dengan berat hati karena masih kelelahan luar biasa, Kyra membuka juga kedua matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah seorang pemuda jangkung tengah berjinjit di atas kursi, kedua tangannya sedang menggantungkan kabel lampu hias berbentuk bintang di sepanjang dinding kamar Kyra.

Meja Kyra sudah berpindah tempat di tengah kamar, lengkap dengan taplak kotak-kotak di atasnya dan piring serta gelas minuman.

Kyra menegakkan tubuhnya dari tempat tidur. Sudah berapa lama ia tertidur, ia tidak ingat. Yang ia ingat hanya bagaimana ia menangis sampai kehabisan tenaga dan Jacob memeluknya hingga tertidur.

Selesai memasang semua lampu hias bintang itu, Jacob menyala-kannya, dan dalam sekejap seisi kamar sempit ini dipenuhi pendaran cahaya kuning yang lembut.

Jacob berkacak pinggang dan terkekeh puas mengamati hasil pekerjaannya.

“Jac?”

Jacob menoleh kaget. Pemuda itu langsung meloncat turun dari kursi dan memandang Kyra dengan gugup.

Kyra mendorong selimut yang membungkus tubuhnya, lalu

menegakkan tubuh dan duduk di tepi tempat tidur. Matanya mengerjap bingung memandangi dinding penuh lampu hias dan meja bertaplak yang disusun rapi. Matanya berpindah-pindah dari Jacob, lampu hias, hingga piring makan di atas meja yang hanya diisi oleh ... Pocky?

“Uhm ... aku nggak sempat beli makanan, apalagi masak, takut kamu keburu bangun. Dan cemilan di kamar kamu cuma ada Pocky. Jadi aku pinjem piring sama ibu kost kamu, juga pinjem lampu-lampu ini.”

“Pinjem piring sama lampu unyu-unyu,” Bu Gagah mengamati Jacob dengan mata menyipit dan rokok yang masih setia menempel di celah bibir. “Kakak beradik yang romantis banget ya kalian?” Kemudian berhenti menyindir setelah Jacob memberinya sumbangan. “Sering-sering mampir ke sini buat jenguk adik kamu. Besok mau pinjem mesin pengaduk semen juga saya punya.”

Kyra tersenyum bingung, “Buat apa semua ini?”

“Candlelight dinner.”

Semburan tawa kaget meluncur dari bibir Kyra.

“Waktu itu sesuatu yang berharga, kan?” lanjut Jacob. “Aku nggak mau menysia-nyiakan setiap detiknya.”

Tawa Kyra menghilang dalam sekejap. Menjelma jadi senyuman tipis yang terlihat sangat pahit. Sambil mengangguk kecil, Kyra berdiri dari tempat tidurnya dan berjalan menghampiri meja itu.

“Thanks buat candlelight dinner-nya, Totoro.” Satu senyuman tulus dilemparkan Kyra kepada Jacob. *“Thanks untuk semua kejutan manis ini.”*

Jacob menarik kursi—pinjaman juga, karena di kamar Kyra hanya ada satu kursi—lalu mempersilahkan teman kencannya duduk di sana. Dia sendiri segera mengambil tempat duduk di seberang meja.

Memang bukan kencan impian seperti yang dikhayalkan Jacob—sebuah restoran mewah di mana Jacob bisa menyewa pemain biola untuk menyenangkan Kyra di depan semua orang—tapi ini sudah mendekati sempurna. Karena saat kamu mencintai seseorang, bukan tempat kencan atau menu makanan yang bisa membuat hatimu

melambung tinggi, melainkan siapa yang duduk di seberang mejamu.

Kyra melirik gelas plastik di sebelahnya, tidak kuasa menahan senyum saat sadar isinya adalah Yakult.

“*Cheers?*” Jacob mengangkat gelas plastik itu, menunggunya.

Kyra menggigit bibir menahan tawa, lalu mengangkat gelasya dan mendinginkannya dengan milik Jacob. Selesai meneguknya, Kyra menyeka bibir sambil memalingkan wajah ke samping, agar Jacob tidak menangkap senyuman geli yang sedang bermekaran di wajahnya.

“Ayo, dimakan *main course*-nya,” bujuk Jacob.

Kyra mengambil sebatang Pocky dan menggigitnya. Jacob mengikuti gerakannya. Dua batang Pocky habis digerogoti mereka sambil diiringi aksi tatap-tatapan yang menggelitik.

Sepanjang aksi *makan mewah* itu, Jacob tidak berhenti memandangi Kyra. Tatapannya dalam dan intens, hingga gadis itu sukses dibuatnya salah tingkah. Kyra terpaksa menengadahkan kepala untuk mengamati lampu hias di dinding, ke mana saja asal Jacob tidak menangkap basah dirinya bertingkah seperti orang sesak napas.

Baru saja lima detik ia lolos, Jacob sudah menggeserkan tempat duduk sampai ke sebelahnya. Kyra menoleh cepat dan mendapati wajah Jacob sudah berada tepat di sampingnya. Pemuda itu mencuri satu kecupan singkat di pipinya yang pucat, lalu berlama-lama menempelkan hidungnya di sana dengan satu tangan menggenggam jari Kyra di bawah meja.

“Berapa pun waktu yang tersisa, banyak atau sedikit,” bisiknya. “Ayo kita pakai sebaik mungkin.”

Kyra tersenyum tanpa jawaban.

“Masih banyak impian Bobol yang belum terwujud. Bobol masih mau buka tempat makan, kan? Aku temenin kamu cari lokasi ya. Besok mau?”

Kyra menggeleng. “Nggak perlu lagi.”

“Kenapa?”

Kyra hendak menjawab *‘karena aku nggak akan sanggup masak*

lagi’, tapi takut kalimatnya akan membunuh harapan Jacob. Ia terlanjur menyukai cara pemuda itu menatap masa depannya yang seolah masih panjang, ia suka cara Jacob memberinya harapan—sesemu apapun itu—karena harapan dapat membuat semangat hidupnya berkobar kembali.

“Karena ... uhm, aku akan kerja di kedai Mama May.” Kyra berbohong.

Ia tidak bekerja di tempat itu. Yang sebenarnya terjadi adalah, ia mengunjungi kedai Mama May kemarin pagi dan kasihan melihat wanita itu kewalahan akibat kurangnya tenaga kerja. Iseng, Kyra ikut membantu di dapur. Ternyata Mama May menyukainya dan belum apa-apa langsung menawarinya pekerjaan. Sesuatu yang belum ia jawab hingga saat ini.

“Kamu sudah lihat foto kita di kedai Mama May?” Senyum Kyra. “Lucu ya kita.”

“Kita akan berfoto sekali lagi. Kali ini yang lebih bagus. Nanti aku sendiri yang gantungan fotonya di sana.”

Jacob mengambil pipi Kyra dan menggesernya hingga kedua mata mereka bertemu.

“Powerpuff Girls, apa kamu akan memaafkan aku? Aku yang bodoh karena melupakan kamu sebelas tahun.”

Kyra mengangguk singkat. “Alex?”

“Ya. Alex meninggal nggak lama setelah itu. Aku hancur. Aku berperang dengan keluargaku dan dengan diriku sendiri, nggak punya waktu lagi untuk memikirkan orang lain selain Alex.” Jari Jacob menelusuri bekas luka di bawah dagu Kyra dengan hati-hati. Bekas luka yang kini bakal diingatnya sampai mati. “Aku masih boleh menebus kesalahan aku, kan?”

“Nggak ada yang salah di sini, Jac. Kamu, yang melupakan aku. Atau aku, yang terlalu takut untuk mencari kamu meskipun kamu sangat dekat.”

“Bol ...” Jari Jacob meninggalkan dagu Kyra dan berpindah ke belakang pinggangnya sendiri. “Opa memberi aku tanggung jawab

besar untuk membawa kamu pulang. Kamu mau pulang bareng aku, kan? Satu rumah kangen sama kamu. Masakan Mbok Sari masih amburadul, tapi kali ini dia nggak pernah nyanyi K-Pop lagi semenjak kamu pergi. Mukanya kusut dan tambah tua. Setiap kali aku pulang malam, Sus Mina selalu mengintip ke pagar karena mengira kamu sudah pulang bersama aku, dia menanyakan kamu setiap hari. Bianca sekarang jarang muji diri sendiri. Yang selalu dia bahas cuma kamu. Dia menyesal karena membiarkan kamu pergi. Dan Karyo, ya kamu tahu Karyo ... dia masih suka genit sama mbak-mbak di gerobak sayur. Tapi setiap hari dia selalu bilang kangen Neng Kecil. Sopir ayahku yang satu lagi bilang, bahwa tanpa sepengetahuan aku, Karyo suka diam-diam membawa mobil berkeliling mencari kamu di tempat-tempat yang belum aku datangi.”

Kyra tersenyum haru.

“Bobol, kamu jauh lebih berharga dari aku. Kalau aku yang hilang, aku yakin semua orang nggak akan peduli. Tapi kalau kamu hilang, hidup semua orang berubah. Bobol jangan hilang lagi ya. Pulang sama aku, ya?”

“Aku yakin kalau kamu hilang, seisi kos putri ini akan beramai-ramai membentuk Tim Pencarian Jacob.” Kyra tersenyum tanpa memberinya jawaban pasti. Karena bagaimana dirinya yang sudah sekarat ini bisa menjanjikan sesuatu? Berjanji untuk bisa melihat matahari esok pagi saja ia tidak bisa.

Jacob mengusap pipi sehalus bayi itu dengan satu tangan, sementara tangannya yang satu lagi masih bersembunyi di balik pinggang. “Kata Bianca, ulang tahun kamu tanggal delapan belas desember. Aku mau kasih kamu kado ulang tahun lebih awal.”

Kyra tersenyum dengan alis bertautan. “Sekarang masih November.”

“Hadiah ulang tahunnya ... nama belakang aku. Mau?”

Senyuman di wajah bayi itu menghilang seketika. Kedua matanya terbelalak kaget.

Tangan kanan Jacob yang sejak tadi tersembunyi di belakang pinggang, akhirnya ditarik keluar. Sebuah cincin sederhana yang sudah

terlihat tua berada di dalam genggamannya.

“Dari semua harta Opa, inilah warisannya yang paling berharga. Cincin nikah milik istrinya.” Perlahan-lahan, Jacob berdiri dari kursi dan menggeser mundur benda itu agar dia bisa berlutut di hadapan Kyra. “Dulu, enam puluh delapan tahun yang lalu, Opa melamar Oma dengan cincin ini. Waktu itu Opa belum punya apa-apa, apalagi warisan segunung dan perusahaan properti. Dia menghabiskan hampir semua uang tabungannya hanya untuk membeli cincin ini, karena dia percaya wanita sebaik Oma pantas mendapatkan segalanya, sekalipun Opa harus jatuh bangun dan bekerja seperti orang gila. Cincin ini tersemat di jari Oma selama empat puluh enam tahun. Selama itu, cincin ini menjadi saksi pernikahan mereka yang penuh pertengkaran tapi selalu bahagia. Kalau kamu bersedia, cincin itu juga akan melakukan hal yang sama untuk kita.”

Kyra terpaku diam.

Dipandanginya cincin di gengaman Jacob itu. Sekilas memang tidak terlihat istimewa. Mata berliannya kecil—sangat kecil—bahkan pada lingkaran cincinnya terdapat beberapa guratan yang memperlihatkan dengan jelas bagaimana cincin itu telah menempa tahun-tahun yang panjang. Dia terlihat tua dan *biasa*. Rapuh dan tidak istimewa.

Mengingatkan Kyra akan dirinya sendiri.

“Jac,” Akal sehat Kyra terkumpul kembali. “Aku harus menjelaskan kondisiku.”

“Aku nggak peduli.”

“Jac, tolong dengarkan aku.”

“Aku sudah bilang aku nggak peduli.”

“Aku sudah mendaftar transplantasi jantung.”

Tatapan Jacob melebar.

“Ya!” Kyra mengangguk. “Aku memutuskan untuk menempuh jalur itu. Dokter Wirawan yang menangani aku sudah tahu. Kami tinggal menunggu donornya, yang entah kapan akan tiba. Bisa saja donor itu terlambat dan jantungku sudah duluan menyerah. Bisa jadi ternyata aku masih punya waktu dan donor itu datang tepat waktu,

tapi, setelah itu masih banyak hal yang akan membuatku ... pergi. Setelah operasi transplantasi, tubuhku bisa saja menolak jantung yang baru, dan ... kamu tahu apa itu artinya.”

“....”

“Kalau kita menikah, kamu akan semakin terikat dan—”

“Dan aku akan semakin kehilangan jika kamu pergi. Persetan, Bol, lebih baik aku pernah merasakan kehilangan daripada aku nggak bisa bersama kamu.”

Kyra menatapnya lemah. “Jac ... kamu sudah pernah kehilangan Alex. Aku nggak bisa melakukan ini ke kamu.”

“Alex meninggal karena dia menyerah dan aku gagal melindungi dia. Aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama. Kamu nggak boleh menyerah, dan aku akan melindungi kamu.”

Kyra menyentuh bekas luka yang tertutup pakaiannya. “Tapi yang satu ini di luar kendali kamu, Jac. Kamu nggak bisa lindungi dia.”

Putus asa, Jacob menundukkan kepala dan meletakkan keningnya di atas lutut Kyra. Tampak setengah mati menahan emosi yang sejak tadi terkumpul di dadanya.

Kyra menyentuh kedua pipinya dan mengangkat wajahnya kembali. Dengan senyuman lemah ia memandang sepasang mata yang berkaca-kaca itu.

“Bobol,” bisik Jacob. “Beri aku kesempatan. Aku tahu aku bodoh, kasar, dan pemarah. Tapi aku bisa jadi baik untuk Bobol. Aku janji.”

“Jac”

“Mari kita buat segalanya lebih sederhana. Kita jalani hari kita tanpa memikirkan masa depan. Kita pakai segala waktu yang ada, melakukan hal-hal yang kita senangi, pergi ke suatu tempat yang belum pernah kita kunjungi. Aku akan selalu menemani kamu. Aku nggak peduli sampai kapan pun itu. Tapi aku mau sama kamu.”

Kyra memandang tangannya yang diambil oleh Jacob.

“Aku tahu kamu memikirkan begitu banyak *bagaimana kalau*. Tapi bagaimana kalau ternyata kita punya kesempatan? Bagaimana kalau, kamu ternyata akan sembuh dan ... dan kita akan punya rumah

dengan anak-anak kecil yang lucu? Kita ternyata bisa menua bersama dan duduk bareng di teras rumah dengan kursi roda?”

Kyra tertawa parau. Namun, sekujur tubuhnya gemetar dan ia tidak bisa memungkiri bahwa semua khayalan Jacob itu menghangatkan hatinya.

“Izinkan aku menemani kamu di perjalanan yang gila ini. Aku akan menggantungkan lampu hias di kamar kita, memberi kamu makan malam Pocky dan Yakult, dan kalau kamu sudah capek ... aku yang akan menggendong kamu, memeluk kamu sampai tidur. Sebelas tahun yang hilang itu, Kyra, kita bisa menggantinya dengan sebelas atau dua puluh tahun yang indah. Jangan takut dengan *bagaimana kalau*, beri aku kesempatan. Beri kita kesempatan.”

Kyra menghapus setitik air di sudut matanya. Kemudian mengambil telapak tangan kanan Jacob, membaliknya sambil tersenyum. “Kirain ada contekan.”

Jacob membalas senyumannya dengan terenyuh. “Kamu mau, pakai nama belakang aku? Karena cuma itu yang paling berharga yang bisa aku kasih buat kamu.”

Kyra hanya melamun.

“Kyra?”

“....” Gadis itu menatap Jacob. Membayangkan apa yang telah dilakukan Jacob kepadanya sebelas tahun lalu. Sesuatu yang takkan bisa dilakukan siapa pun.

“Kyra?”

“Kamu sudah memberi lebih banyak dari yang kamu kira. Sebelas tahun lalu, kamu memberi harapan untuk seorang gadis kecil saat dia kehilangan segalanya. Mungkin bagi seluruh dunia, gadis itu tidak berharga. Tapi kamu membuatnya merasa berharga.”

“Kalau aku ingin melakukan semua itu sekali lagi, kamu akan mengizinkan?”

“... dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kalau nanti aku pergi,” Kyra mengusap pelan rambut Jacob.

“Kamu jangan sedih terlalu lama. Kamu harus janji, kamu akan melanjutkan hidup dengan senyuman.”

Jacob meraih tangan itu dari kepalanya, kemudian menggenggam dan mengamati jari-jarinya yang mungil. Dia menarik napas panjang sebelum melakukan hal paling gila sekaligus paling indah seumur hidupnya.

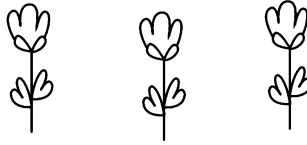
Di bawah temaram lampu hias, disaksikan batangan Pocky dan gelas plastik pinjaman yang barangkali tiada harganya, dan di dalam sebuah kamar yang sempit, Jacob menyematkan cincin di jari manis Kyra.

Aku tidak akan bisa memenuhi syarat yang kamu minta—Jacob menengadah dan mendekati wajah Kyra, mengecup bibirnya dengan lembut—maaf, Bobol, aku juga tidak akan bisa memenuhi janji untuk melanjutkan hidup dengan senyuman. Tapi aku bisa berjanji untuk yang satu ini, bahwa aku akan selalu sayang kamu. Seberapa pun lamanya itu, Kyra Peony Biantara, aku janji akan selalu sayang kamu.

Faabay ook

“Lebih baik aku pernah merasakan kehilangan
daripada aku nggak bisa bersama kamu.”

Thank You, Goodbye



Bianca tahu seberapa pun seringnya ia melirik jam dinding di ruang tamu itu, tetap saja waktu tidak bisa berputar dengan cepat. Jarum jam masih di situ-situ saja, bergerak seperti siput padahal ia benar-benar sudah tidak sabar.

Diliriknya Mbok Sari dan Sus Mina di depan dapur, keduanya sedang berbisik-bisik dengan wajah riang. Sama tidak sabarannya dengan Bianca.

“Tegang ya, Opa?” Bianca tersenyum kepada Opa di sebelahnya. TV menyala di depan mereka, tetapi tak ada satu pun dari mereka yang menonton. “Kyra bakal pulang sebentar lagi.”

Satu jam yang lalu Jacob mengirimnya pesan bahwa dia akan membawa pulang Kyra malam ini. Dan tanpa berpikir panjang, Bianca langsung menyuruh supir taksinya untuk menuju rumah Opa saat itu juga. Meski jelas-jelas empat jam lagi ia harus tiba di bandara untuk penerbangan menuju Osaka.

“Kamu terbang malam ini?” Djaya melirik sanggul ala pramugari yang menghiasi kepala Bianca. Begitu pun seragam maskapai yang dikenakannya. “Aku pikir minggu depan?”

“Iya, ada teman pramugari yang tiba-tiba cuti. Dia mau *married* sama engkong-engkong kaya yang baru aja cerai sama istri keenamnya. Cuti sekaligus pensiun dini. Si engkong bakal kasih dia *franchise* toko

emas.”

Alih-alih tersinggung karena Bianca terus menyebutkan kata *engkong*, Djaya malah melempar pertanyaan keramat. “Kamu kapan?”

“Kapan *married*? Atau kapan ditaksir sama *engkong* kaya?” Bianca melipat tangannya seolah berdoa. “Hanya Tuhan yang punya jawabannya. Amiin.”

Djaya dibuatnya terpingkal. “Opa selalu menyukaimu, Bianca. Meskipun kamu dan Jacob nggak berjodoh, tapi Opa doakan kamu mendapat calon yang lebih baik lagi.”

Bianca mengumbar senyum. Sama seperti orang lain, Opa juga mengira dirinya memiliki hubungan khusus dengan Jacob. Padahal mereka hanya teman dekat yang sudah menyerupai saudara. Padahal laki-laki yang mengisi relung hati Bianca adalah—

Halaaaahhh ... relung hati. Pret! Buru-buru Bianca menghapus wajah itu dari kepalanya.

“Keluarga Biantara ini” Opa tiba-tiba melanjutkan. “... selalu takluk pada tiga hal. Harta, takhta, wanita. Aku menyukai tahta, anakku Johan gila pada harta, dan Jacob? Dia takluk pada wanita.”

“Bagusnya dia nggak salah pilih wanita.”

“Jodoh nggak akan ke mana, Bianca.”

Bianca melirik jari-jari keriput Opa yang meremas tongkat dengan gerakan penuh antusias. Bianca tersenyum lagi. “Gimana kita bisa tahu kalau seseorang itu jodoh kita, Opa?”

“Kamu akan tahu dengan sendirinya, ketika kamu merasa nggak bisa kehilangan dia. Ketika kamu merasa banyak yang datang dan pergi dalam hidup kamu, tapi cuma yang satu itu yang kamu inginkan selalu ada di sisi kamu.”

Bianca terdiam lama.

“Seperti Kyra,” lanjut Opa. “Jacob bisa kehilangan banyak wanita, tapi yang satu ini? Dia nyaris gila.”

Bianca mengangguk, meski hati kecilnya masih menyisakan tanda tanya.

Apakah nanti dia juga bisa merasakan hal yang disebutkan Opa? Apakah nanti akan ada seseorang yang menganggapnya berarti, seperti Jacob yang menganggap Kyra adalah segalanya?

Di saat yang bersamaan, pintu rumah diketuk dan seseorang membukanya pelan.

“Selamat malam semuanya. Walah, walah, semuanya terlihat bahagia menyambut saya.” Karyo muncul di pintu dengan pakaian rapi. Lengkap dengan rambut disemir dan kumis kinclong. “Baru dapat pesan dari Tuan Jekop, katanya hari ini Neng Kecil pulang, jadi saya langsung ke sini. Hai, Non Bianca, tadi saya denger Non lagi ngomongin soal jodoh? Panjang umur ya saya.”

Bianca tertawa masam sambil berlagak menahan mual.

“Kalau mau cari jodoh jangan dilihat dari tampang dan isi dompetnya, Non. Yang penting ini,” Karyo menepuk-nepuk dada kirinya. “Hatinya, Non.”

Bianca tersenyum manis. “Terus, yang penting belum nikah juga ya, Yo.”

Skak mat. Karyo hanya bisa terkekeh malu di tempat.

Untungnya dia tidak sampai ditertawakan habis-habisan oleh Mbok Sari dan Sus Mina, karena tak lama kemudian orang yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba.

Jacob menggandeng tangan Kyra memasuki rumah.

Bianca langsung meloncat dari sofa. Ia berlari menyambut keduanya dan memberi pelukan erat untuk Kyra. “Selamat datang kembali, Adik Kecil. Seminggu kamu pergi, semua orang hampir dibuat gila sama kamu.”

Djaya tertawa riang hingga kedua matanya menghilang. Tidak ada satu orang pun di rumah ini yang pernah melihat Djaya Biantara bertingkah seperti ini.

“Kyra, sini, biar Opa peluk.”

Kyra segera berhambur ke tempat Djaya dan berlutut memeluknya.

“Opa sehat-sehat aja, kan?” Bisik Kyra.

“Kita berdua akan sehat-sehat aja, Kyra. Kamu ...” Djaya mengusap kepala Kyra. “Dan aku.”

Mbok Sari mendatangi mereka dengan mata berkaca-kaca, lalu membungkuk untuk ikut memeluk Kyra dari belakang. *“Bogosipda!”*

Sus Mina menepuk punggung Kyra dari belakang, sambil sesekali menyeka air matanya. *Untuk Neng, saya rela menyerahkan Mas Jacob, jangan khawatir ... saya masih punya banyak simpanan.*

Sementara Karyo menggosok-gosok telapak tangannya penuh antusias. “Saatnya berpelukan.”

“Heh!” Jacob langsung menarik bajunya. “Nggak usah mimpi!”

“Ya, kok Tuan Jekop jahat sih? Saya kan juga kangen Neng Kecil.”

“Nggak usah sampe pelukan juga!”

“Ya elah, bentar aja, Tuan, nggak akan saya senggol kok. Lagi dingin nih ujan mulu, paling enak pelukan.”

“Ja—”

Opa berdeham satu kali dan semua orang langsung terdiam. Kepala-kepala serentak menoleh ke tempatnya.

Bianca yang paling pertama terkesiap saat Opa mengangkat tangan kiri Kyra, memamerkan kepada semua orang sebuah cincin yang tersemat di jari manisnya. *Demi keringat yang membasahi dada bidang Oppa Ji Chang Wook!* Bianca langsung berteriak, “Kalian akan menikah?! Ini ... ini serius?”

Semua kepala bergantian menoleh kepada Jacob.

Kemudian dengan senyuman lebar dan anggukan penuh percaya diri, lelaki itu akhirnya menjawab, “Siapa dulu dong? Jacooooob ...”

“Aaarrgggghhhh!” Bianca menyerbu tempat Jacob dan memeluknya erat, lalu mencium pipinya dan gantian berlari ke tempat Kyra. Dipeluknya Kyra dengan lebih erat lagi. *“I’m happy for you, Kyraaaaa!”*

Opa mengacungkan jempol kepada Jacob seraya mengedip satu mata. *Gitu dong! Baru cucu Opa.*

Dua hari lalu saat dia memberi cincin milik mendiang istrinya kepada Jacob, Djaya tidak berharap terlalu banyak. Dia hanya ingin

di sisa waktunya yang entah berapa lama ini, dia masih berkesempatan memberikan Jacob harta warisannya yang paling berharga. Tapi tak disangka, kebahagiaannya ternyata berlipat ganda.

“Nggak ada cucu mantu yang Opa mau selain kamu, Kyra. Hari ini Jacob sukses membuat Opa jadi opa-opa paling bahagia sedunia!”

Bianca tersenyum lepas saat ia melihat Kyra lagi-lagi memeluk Opa.

Hari ini kebahagiaan terpancar dari wajah setiap orang. Segalanya sempurna. Bianca pun tak kuasa bertanya dalam hati, apakah suatu hari nanti ia akan menemukan hal yang sama dalam hidupnya? Dan melihat orang-orang di sekelilingnya merasakan hal yang seperti ini?

Jacob dan Kyra telah menemukan kebahagiaannya sendiri. Bagaimana dengan dirinya?

“Kamu akan terbang?” Jacob menghampiri dirinya di saat Opa masih sibuk bercakap dengan Kyra.

“Iya. Untuk tiga minggu sampai satu bulan. Kapan kalian akan menikah?”

“Kalau nggak ada halangan, mungkin minggu depan. Lebih cepat, lebih baik.”

Senyuman Bianca memudar saat ia menangkap kegetiran dari kalimat Jacob. Bianca berpaling ke belakang untuk memastikan tidak ada yang mendengarnya, begitu ia yakin semua orang memang masih sibuk sendiri-sendiri, ia segera menghampiri Jacob untuk menepuk dadanya.

“Dia pasti sembuh,” bisik Bianca pelan.

Bahkan dari tatapan mata Jacob pun, Bianca dapat menangkap ketakutan yang disembunyikan mati-matian. Keraguan yang menganga lebar, yang berusaha ditutupi Jacob bahkan dari dirinya sendiri.

“Kamu harus yakin—”

“Bi ...” Jacob merendahkan suaranya. “Ini kedua kalinya semenjak Bobol hilang, aku merasa nggak berdaya. Nggak peduli sekuat apa pun atau sekaya apa pun aku, aku nggak bisa menolong dia.”

“Kamu sudah menolong dia lebih dari yang kamu kira.”

“Tetep nggak cukup, Bi! Yang Bobol butuh itu mukjizat, keajaiban! Bukannya—” Rahang Jacob mengeras, saat beberapa orang menoleh dan dia terpaksa mengumbar senyum di hadapan semua orang.

Karyo yang tidak sengaja mendengar percakapan mereka pun hanya bisa menunduk sedih. Dia tidak bodoh. Dia tahu, kepulangan Neng Kecil ini hanya untuk sementara ... sebelum dia *pergi* lagi. Kebahagiaan Tuan Jekop ini tidak akan seberapa, dibanding kehilangan yang nanti akan dia hadapi.

Bianca mengambil tangan Jacob dan menggenggamnya erat. Masih dengan suara pelan, ia berbisik. “Maksud kamu, yang Adik Kecil butuh itu bukan cinta dari kamu? Kamu salah, Jacob Rey, untuk seorang yang udah patah semangat dan nyaris kehilangan segalanya, kasih sayang yang tulus dari cinta sejatinya justru yang paling dia butuhkan. Dan orangnya adalah kamu.”

Jacob mengerjap. Matanya yang lelah akibat kurang tidur itu tampak tak kuasa menyembunyikan gumpalan air mata. Bahunya gemetar saat Bianca kembali berbisik.

“Kamulah keajaibannya, Jacob. Kamu.”



Bandara International Soekarno Hatta,

Bianca tersenyum nyengir saat melihat Devi, sahabat sesama pramugarinya, masih setia menunggu di terminal keberangkatan. Semua teman-teman pramugarinya barangkali sudah *check in* sejak tadi.

“Sahabat sejati nih yeeeeee ...” Bianca tertawa.

Devi segera menyeret kopernya untuk mengikuti langkah Bianca, tapi ujung matanya memberi kode untuk menoleh ke tempat lain.

“Eh, Sompret, gue sih *nehi-nehi* yah nungguin elo,” bisik Devi, masih sambil mendelikkan mata layaknya pemain film Bollywood.

“Dia tuh, alasan gue nunggu di sini, jaga-jaga kalau elo nggak nyaman berduaan aja sama dia.”

“Siapa?”

“Your long lost boyfriend!”

Bianca lekas menoleh ke tempat yang dimaksud Devi, dan seketika itu ketukan *heels*-nya langsung berhenti. Gio berdiri tepat di depan pintu masuk terminal, dengan wajah masih penuh lebam akibat ulah Jacob, dan sebuket bunga mawar di tangan.

“Sumpeh ya,” bisik Devi dengan nada mencemooh. “Selama ini gue kira cowok yang elo naksir itu Jacob, bukan teman lo yang satu lagi yang hobi *jajan malam* ini. Turun derajat banget sih lo, Bi? Habis didukunin ya, Bi?!”

Bianca terlalu kaget oleh kehadiran Gio, sampai-sampai ia tidak menggubris ucapan Devi.

“Hai,” sapa Gio begitu sampai di hadapannya.

Devi perlahan menyingkir, namun tetap menunggu di belakang Bianca seolah takut sang sahabat akan tewas diterkam macan.

“Hai,” balas Bianca dengan senyuman tipis. Sejak kejadian nahas di apartemen Jacob waktu itu, hingga saat ini Bianca sama sekali tidak pernah menjenguk Gio. Membalas pesan atau teleponnya pun tidak pernah.

“Gue tahu dari Tante Eli, katanya lo terbang malam ini. Sampai Januari?”

Bianca mengangguk.

“Buat lo ...” Gio menyodorkan buket mawar itu kepadanya.

Seumur-umur mereka berteman dan sepanjang sejarah Bianca naksir Gio, belum pernah pria ini menghadiahkan ia bunga. Jangankan memberi bunga, bermulut manis saja susah. Yang dia lakukan hanya *menjilati* wanita lain di depan mata Bianca.

Bianca mengerjap pelan demi mengumpulkan kesadarannya. “Buat apa ini?”

Gio menjawabnya dengan pertanyaan lain yang jauh lebih penting.

“Kenapa lo nggak pernah bilang kalau elo suka sama gue?”

Bianca melempar wajahnya ke tempat lain, berusaha untuk bernapas normal meski saat ini dadanya bergemuruh hebat. “Terus? Kalau gue ngaku dari dulu, elo bisa apa?”

“Seenggaknya, gue bisa berhenti mempermalukan diri gue sendiri. Selama bertahun-tahun, Bi, gue bertingkah layaknya bajingan di depan elo.”

“Jadi maksud lo, coba dari dulu gue bilang gue naksir sama lo ... maka lo nggak akan perkosa Kyra. Gitu?”

Gio mengatup bibirnya dengan geram. “Gue nggak perkosa dia, oke?”

“Maksud lo *hampir*? Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, Gi! *Hampir* dan udah itu sama saja!”

“Oke, gue akui gue salah. Gue emosi karena—” Gio menggertakkan gigi. “—karena bagi gue, semua cewek itu sama aja dan ... Bi, gue tahu gue ngomong apa juga pasti salah. Selama ini gue mengencani banyak cewek dan mereka semua emang sama di mata gue, tapi gue nggak pernah mengencani elo. Karena gue nggak mau nyakitin elo, Bi! Elo beda. Waktu gue tahu lo suka sama gue, gue langsung ingat semua yang pernah lo perbuat ke gue, dan sekarang gue ngerti. Gue minta maaf karena gue telat sadar. Kalau ada satu cewek yang gue hargai, itu elo, Bi.”

Bianca mengerjap lebih cepat lagi. Sulit untuk mempertahankan kontak mata dengan Gio. Jadi ia buru-buru menundukkan kepala untuk mengamati bunga mawar berjumlah dua puluh tangkai yang terlihat indah di tangan Gio.

“Beri gue kesempatan, Bi.”

“Sebagai apa?”

“Lebih dari sahabat elo.”

Bertahun-tahun, Bi, bertahun-tahun kamu memendam perasaan kamu, akhirnya yang kamu inginkan terjadi juga. Bianca tak bisa memungkiri hatinya bergetar karena ucapan Gio. Namun, saat ia mengangkat wajahnya untuk memandangi pria itu, hatinya kembali

membeku.

Katakan ia berlebihan ... tapi ia tidak melihat cinta berkobar di mata Gio seperti saat Jacob memandangi Kyra. Semua ini beda.

Di saat itulah, sekelebat pemandangan menyakitkan saat Gio menindih tubuh Kyra di depan meja, datang menghantui Bianca. Seolah kenangan buruk itu menjentikkan jari di depan wajah Bianca, membuatnya sadar pada kesalahan terbesar Gio.

“Elo nggak suka gue lebih dari sahabat, Gi. Yang elo lakukan ini—nungguin gue di *airport* sambil bawa bunga, dan menghujani gue dengan kalimat manis—bukan karena elo suka gue, tapi karena elo nggak mau kehilangan pemuja lo yang paling setia.”

“Bi—”

“Dan elo seharusnya minta maaf ke Kyra, bukan ke gue.”

“Kyra itu siapa sih, Bi?!” Kesabaran Gio akhirnya lenyap. “Elo baru kenal dia berapa lama? Dan lo udah kenal gue berapa tahun?! Lo lebih peduli sama dia ketimbang kasih gue kesempatan?”

Bianca menggeleng gemas, “*Bye, Gi.*”

Devi segera menyeret koper untuk mengikuti Bianca, tapi langkahnya terhenti begitu Gio menahan lengan Bianca.

“Gi, lepasin.”

“Bi, elo lagi emosi, tunggu sampai lo pulang nanti kita ngobrol lagi.”

Bianca menggeleng sambil menampik tangan Gio. “*Thank you and goodbye.*”

“Bi!”

Bianca menarik kopernya meninggalkan Gio, Devi mengikutinya dari belakang. Bersama-sama mereka memasuki pintu pemeriksaan paspor tanpa menoleh lagi.

Gio berdiri seorang diri di kejauhan, dengan bunga di tangan dan penyesalan di mata.

Dia memang tidak pernah sadar bahwa selama ini ada satu perempuan yang setia menunggunya. Satu perempuan yang berbeda dari yang lainnya, yang juga menjadi satu-satunya alasan mengapa

dia tidak pernah mengencaninya. Kini saat dia telah sadar, semuanya sudah terlambat.

“*Handphone*-nya bunyi tuh, Neng.” Seru Devi saat mereka melenggang masuk melewati pintu imigrasi.

Bianca, yang masih terlalu gemetar pada apa yang baru saja terjadi, tersadar ponselnya berdering dan nama *Biro Jodoh Telpon Lagi* muncul di layarnya.

Masih sambil menyeret koper, ia menjawab panggilan telepon sang ibu. “Hai, Ma.”

“*Selamat ulang tahun, Biancaaaaa, Anak Mama yang siap-siap jadi perawan tua, apa kabar?*”

“Kabar baik, Ma. *Thanks* buat doanya,” jawab Bianca ketus. “Ngomong-ngomong, jangan lupa kasih makan Chibi.”

“*Tik tok tik tok, waktu terus berjalan ya, Bi. Tahun ini kamu dua puluh tujuh, tahun depan dua puluh delapan, dua tahun lagi ... hmmm nggak laku seumur hidup. Chibi aja masih laku sama kucing tetangga, lah kamu gimana? Udah ada calon?*”

Langkah Bianca tahu-tahu berhenti. Sampai-sampai Devi nyaris terjungkal dibuatnya.

“Ma.”

“*Hmm?*”

“Siapa pun orang yang mau Mama kenalin ke aku— Siapa pun calonnya, Ma, lakukan saja perjodohan itu. Nggak pake lama!”

Devi terhenyak di belakangnya. Bahkan ‘Ratu’ Elizabeth di telepon pun terdengar kaget.

“*Kamu kerasukan apa nih?*”

“Aku cuma sadar, pilihan Mama pasti yang terbaik. Dan Mama benar, aku seharusnya segera menikah sebelum *kue apem*-ku seret dan—”

“Buset, Bi!” Devi memukul lengan Bianca untuk menyadarkannya bahwa mereka berada di bandara, dan seragam Nama Airlines yang mereka kenakan cukup mengundang mata.

“Pokoknya, jalanin aja pertunangan itu Januari, setelah aku pulang!”

Bianca tahu, Elizabeth pasti tengah tersenyum di rumahnya, sambil mengelus bulu Chibi dan menenggak ramuan jamu awet muda yang kerap dibuat mbok.

“Bagus. Bagus, Bianca. Akhirnya kamu sadar umur juga, dan sadar berbakti sama orang tua. Januari, oke? Mama udah nggak sabar lagi.”

“Aku juga, Ma.”

Bianca mematikan sambungan telepon dan kembali berjalan menyeret koper. Langkahnya tergesa-gesa, marah, tetapi penuh keyakinan. Devi terpontang-panting menyusulnya dari belakang.

“Pstt! Bi!”

Bianca terus melaju tanpa menghiraukannya.

Seorang bule tampan yang melintas dari arah berlawanan meliriknya dan melemparkan senyum penuh makna. Bianca, tentu saja, membalas senyuman itu dengan tak kalah ramah. Tak lupa bonus kedipan mata yang sontak membuat sang bule mematung di tempat.

Rombongan pramugari dari maskapai lain melintasi tempat mereka diikuti seorang pilot tua dan *co-pilot* muda yang diam-diam menoleh ke belakang untuk melirik Bianca.

Bianca tak ragu memberinya senyuman dan sebuah kedipan genit.

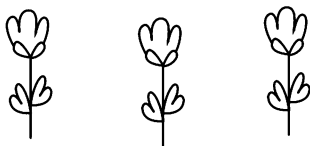
Sang *co-pilot* pun tercengang, bengong, dan terantuk kopernya sendiri sampai terjerembap ke bawah, hingga ditertawakan oleh pilot dan barisan pramugarinya.

Kamu lihat itu, Gi? Bianca terus melaju dengan anggun. Masih banyak ikan di laut yang menginginkan aku. Persetan dengan kamu, Gi. Aku bisa lupain kamu, aku bisa dapatkan yang jauh lebih baik dari kamu. Pasti.



“Lebih baik aku pernah merasakan kehilangan
daripada aku nggak bisa bersama kamu.”

Restu



Jacob membuka pintu kamar dan mendapati Kyra tengah menulis sesuatu pada selembar kertas di atas meja. Gadis itu segera melipat kertasnya begitu Jacob mendekat.

“Lagi nulis surat cinta buat aku?”

Kyra tampak berpikir sebentar. “*Bucket list.*”

“Hah? Daftar ember?”

Kadang Kyra bingung apa benar Jacob lulusan Kanada. “Bukan. *Bucket list* itu daftar hal yang mau aku lakukan.”

“Oke ...” Jacob duduk di tepi tempat tidur Kyra. “Sebutkan!”

Kyra tampak ragu sejenak. Dia menutupi kertas itu dan memandangi Jacob. “Beberapa mungkin nggak bisa diwujudkan. Lagipula ini konyol.”

“Nggak ada yang konyol. Ayo coba sebutkan!”

“Oke. Pertama, aku mau makan es krim sama kamu.”

“Aku bisa mewujudkannya. Gampang”

“Kedua, aku mau melakukan perjalanan panjang menuju suatu tempat yang belum pernah aku datangi, berkeliling entah ke mana dan berakhir dengan sebuah pengalaman indah.”

“Jadi kamu mau *honeymoon* ke luar kota? Gampang ...”

Kyra menertawakan raut sombong Jacob. “Karena aku jelas nggak

bisa naik pesawat, jadi—”

“Ketiga apa?” Jacob langsung mengalihkan pembicaraan.

“Aku ingin belajar mengecat dinding.” Kening Jacob mengerut dan disambut tawa Kyra. “Dari dulu aku selalu ingin punya kamar sendiri dan mengecat semuanya dengan warna biru muda. Pasti ada kepuasan tersendiri kalau kita mengerjakan semuanya sendiri.”

“Kamu boleh mengecat dinding apartemenku. Tapi warna biru, hmm? Bisakah kita mengecatnya dengan *pink*? Karena aku yakin anak kita perempuan.”

Kyra hanya menggeleng-gelengkan kepala dan berbalik menghadap meja. Dia membuka kotak besi misterius itu untuk menyimpan kertas *bucket list*-nya, dan membuat Jacob menegakkan punggungnya seketika. Tebakan Jacob benar. Isi kotak itu adalah berbagai botol obat-obatan yang selama ini disembunyikan Kyra.

Kyra yang menyadari Jacob sedang mengintip dari belakang, langsung menutup kembali kotaknya. Lalu menoleh sambil tersenyum canggung. Jacob membalas senyumannya dengan tak kalah canggung.

Suasana hening menyelimuti kamar tidur Kyra sebelum Jacob menepuk tempat kosong di sebelahnya, “Bobo yuk.”

Dengan pikiran polos tanpa berasumsi yang bukan-bukan, Kyra menjawab. “Kamu takut setan? Kok nggak berani tidur sendiri?”

“Aku maunya tidur pelukan.” Sekali lagi Jacob menepuk pinggir ranjangnya.

Sebodoh amat ia belum mandi malam ini. Yang penting ia sudah menyemprot parfum di pakaiannya sebelum masuk ke kamar Kyra. Jadi, begitu gadis itu berbaring di sebelahnya, Jacob tidak menunggu waktu lama untuk segera memeluknya erat-erat seperti anak kecil takut kehilangan mainannya yang paling berharga. Dihirupnya aroma lembut yang menguar dari puncak kepala Kyra. *Serasa meluk guling bayi*. Kemudian sambil tersenyum lebar, ia mengusap punggung Kyra dengan satu tangan. Ini persis seperti mimpi sederhana yang ia inginkan. Tidur sambil memeluk Bobol.

“Nanti, aku akan menemui pihak gereja untuk tempat pernikahan

kita. Semoga begitu pendetanya melihat muka aku, dia nggak inget bahwa aku anak yang sama yang nempelin bekas permen karet di meja altarnya lima belas tahun lalu. Dan juga yang mengempeskan ban mobil majelis karena dalam khotbahnya, dia bilang anak-anak yang nyontek itu dosa.”

Kyra hanya mengeluarkan tawa rendah. Embusan napas Kyra terasa menggeletik dadanya.

Jacob berhenti mengusap punggung Kyra dan menurunkan tubuhnya agar wajah mereka saling berhadapan. “Kenapa?”

“Aku cuma membayangkan ... seandainya orang tua aku masih di sini. Pasti mereka akan senang berkenalan dengan kamu.”

Jacob memandangi kedua mata itu. “Kamu kangen mereka?”

“Setiap hari.” Kyra tersenyum pahit.

Jacob segera memeluknya lagi. Ia mengecup kening Kyra dan meletakkan dagunya di puncak kepala gadis itu sambil memejamkan mata. “Meskipun kamu udah kehilangan segalanya, tapi aku masih di sini. Kamu masih punya aku dan Kamu nggak akan kehilangan aku.”

Pelukan Jacob menjadi kian erat saat ia memandangi kotak besi di atas meja rias Kyra.

Ia tahu dirinya bukanlah makhluk religius yang rajin berdoa dan mengingat Tuhan. Namun, kali ini ia rela merendahkan dirinya se-rendah mungkin. Memohon agar ia diizinkan menjadi manusia paling egois karena meminta agar Tuhan tidak mengambil Kyra-nya dan berharap, kedua orang tua Kyra tidak terlalu merindukan putri mereka. Agar gadis itu bisa lebih lama lagi berada di dunia ini bersamanya.

Jacob berdoa untuk sebuah rentang waktu. Karena sebenarnya bukan Kyra yang membutuhkan dirinya, melainkan ialah yang membutuhkan Kyra.

“Bobol tidur yang nyenyak,” bisik Jacob. Diusapnya punggung mungil itu dengan lembut. “Besok, antar aku menemui orang tua kamu.”



Kyra tahu banyak hal yang tidak pernah dilakukan Jacob selama dua puluh tujuh tahun hidupnya. Pemuda itu sudah pasti tidak pernah menyapu, tidak pernah masak, mencuci piring apalagi menyikat WC. Tapi di antara jutaan hal yang tidak pernah dilakukan sang tuan muda, Kyra cukup kaget karena dia juga tidak pernah naik kendaraan umum.

“Di dalam bus nggak ada kecoa, kan?”

Kyra setengah mati menahan senyum, saat mendengar pertanyaan yang dilemparkan Jacob ketika mereka berdiri berdampingan di halte.

“Lagian kenapa sih Bobol nggak mau naik mobil aja?!” Jacob menyeka keringat di dahi Kyra. Sambil tak lupa merapikan beberapa anak rambutnya yang tertiuap angin. “Jadi kecapekan tuh!”

“Kita baru berdiri di sini dua menit, Jac.”

“Haduh, pokoknya aku nggak suka naik bus! Aku telepon Karyo sekarang juga, suruh jemput!”

“Ini salah satu *bucket list* aku, Jac. Naik kendaraan umum sama pacar.”

Jacob barangkali kasar dan keras kepala, tapi dia juga jenis pria yang gampang dirayu. Sepatah kata ‘pacar’ saja, wajah cemberut dan bibir memblenya itu langsung berubah semringah. “Gitu dong... Jadi kan enak didengernya, pacar.” Senyuman tampannya merekah.

Buru-buru Jacob menggandeng tangan Kyra, begitu bus tua yang lebih pantas disebut besi rongsokan itu melaju lambat menuju halte.

Mereka masuk ke dalam bus dan berjejalan dengan keramaian. Aroma tidak sedap yang menyeruak di udara langsung menyambut mereka. Meski Jacob tidak mengatakan langsung, tapi Kyra bisa melihat ekspresi wajahnya yang terlihat menahan mual.

Hanya ada satu kursi kosong yang tersisa dan Jacob langsung membantu Kyra duduk di sana. “Hati-hati.” Persis seperti memperlakukan nenek-nenek.

Setelah Kyra duduk, Jacob meletakkan tangannya di bahu gadis itu, mengusap-usapnya dengan sayang. Sontak Kyra merasa serba salah sekaligus kikuk. Belum lagi ia sadar dirinya tengah menjadi bahan tontonan.

“Jac, aku baik-baik aja kok,” bisiknya.

“Aku tahu kamu baik-baik aja,” jawab Jacob. “Aku cuma suka megang-megang kamu, eh salah, nyentuh kamu. Eh, salah, sa—sayang kamu, maksud aku.”

Hmph! Pasti baru jadian, anget-anget tai kebo, komentar penumpang yang risi menyaksikan aksi manis Jacob.

Orang kaya kok naik bus, cemooh penumpang yang sinis menilai kemeja serta celana licin Jacob yang tampak mahal.

Duh, bikin baper aja, mau dong disayang-sayang juga, giliran mereka yang ingin diperlakukan seperti Kyra yang protes. Tapi tanpa mereka sadari bahwa dalam beberapa hal, mereka justru jauh lebih beruntung dari Kyra.

Setelah bus berhenti pertama kalinya untuk menurunkan penumpang, kursi di depan Kyra akhirnya kosong. Jacob buru-buru mengisi tempat itu.

Kemudian menoleh ke belakang seraya mengulurkan tangan. “Bol, pegangan tangan.”

Set dah, penumpang yang sejak tadi cuma bisa berdiri merenungi nasib, mulai memasang wajah jengah, *baru jadian kemarin sore?!*

“Hah? Pegangan tangan gimana?” bisik Kyra dengan wajah bingung.

“Pegangan tangan aku dari belakang. Biar kamu nggak hilang.”

“Jac, aku dua puluh dua tahun, bukan balita. Aku nggak mungkin hilang.”

“Pokoknya pegangan!”

Sebelum suara Jacob semakin mengundang perhatian semua penumpang di bus, Kyra segera menyambut uluran tangannya. Digenggamnya tangan itu dengan canggung, sambil mengalihkan wajah ke jendela untuk menghindari serbuan tatapan orang lain.

“Bol ...” Jacob memanggilnya lagi.

Ya ampun, please jangan yang aneh-aneh lagi. “Ya?”

“Sekarang aku juga punya *bucket list*.”

“Oh ya?”

“Baru satu sih.”

“Apa?”

Jacob menoleh ke belakang. “Punya bus sendiri, biar kamu nggak perlu bersesakan sama orang lain dan biar kita bisa duduk sebelah, nggak depan-belakang begini.”

Kyra bersumpah ia tidak mengada-ada, tapi orang-orang yang sejak tadi berdiri di sekitar mereka langsung bubar ke tempat lain.

Ia menepuk bahu Jacob, “Kamu tuh belajar gombal dari siapa sih?”

“Yang pasti bukan dari Karyo. Si Kumis Sakti itu gombal ke semua orang, tapi kalau aku cuma ke satu orang. Kamu kan cuma ada satu di hati aku.”

Kyra sontak membekap mulutnya menahan senyum. Satu detik, dua detik, lalu pada detik ketiga akhirnya tawanya pecah juga. Jacob tersenyum mengamatinya. Binar matanya tidak bisa berbohong, bahwa searogan dan sekasar apa pun seorang Jacob Rey Biantara, dia ternyata mudah melunak untuk seseorang yang menurutnya pantas.

Dia memang sengaja menggombalkan diri agar yang satu ini terjadi, Bobol tertawa lepas.

“Sering-sering ketawa kayak gitu, Bol.”

“Kelihatan kayak orang sehat ya?”

Jacob menggeleng. “Kelihatan kayak ada yang sayang sama kamu.”

Para penumpang bus boleh bernapas lega, karena pasangan kasmaran itu akhirnya turun pada pemberhentian ketiga. Mereka tidak perlu lagi merasa mual atau pusing dan sakit kepala menyaksikan sepasang merpati yang mabuk cinta itu.

Jacob turun dari bus, kemudian berjalan memasuki area pemakaman sambil menggandeng tangan Kyra. Dilirikinya para pengunjung yang hilir mudik di sekitarnya, kebanyakan dari mereka membawa bunga.

“Seharusnya aku datang bawa bunga,” gumam Jacob.

Kyra mengangkat wajahnya untuk memandangi Jacob, melihat bagaimana pria itu tampak gugup merapikan rambut serta kerah kemejanya, perasaannya pun terenyuh seketika. Jacob *mengunjungi*

kedua orang tuanya di makam, hanya untuk ... yaaa ... barangkali melihat batu nisan mereka, tapi dia bertingkah seolah semua ini penting baginya.

“Jac?”

“Hmm?” Masih sambil merapikan rambut.

“Jangan gugup. Ayah dan ibuku orang baik kok.”

Jacob berhenti menyugar rambutnya dan tersenyum memandang Kyra. “Aku tahu.”

Tidak jauh dari makam kedua orang tua Kyra, Albert sudah berdiri menunggu mereka. Jacob menghentikan langkahnya, kaget.

“Aku yang minta Om Albert datang,” ujar Kyra. “Kamu mau minta izin nikahin aku, kan? Satu orang tuaku masih hidup.”

Albert mengangguk kecil kepada Jacob, kemudian merentangkan kedua lengannya untuk menyambut pelukan Kyra dengan penuh kehangatan.

“Anak Om udah pulang.” Albert tidak kuasa menahan senyuman haru saat mengusap kepala Kyra.

Jacob mendatangi mereka dan menjabat tangan Albert dengan canggung. *Hai Om, ini aku yang kemarin hampir meninju kamu, sekarang aku ingin menikahi anak angkatmu.*

“Halo, Ayah, Ibu. Lihat aku bawa siapa?”

Jacob mengamati Kyra, kemudian menunduk memandang batu nisan kedua orang tua Kyra. Tony dan Sheira, keduanya meninggal pada Mei 2007.

“Jacob datang menghadap kalian, dengan membawa kabar mengejutkan,” sambung Kyra. “Dia ingin menikahi aku.”

Albert langsung menoleh kaget. Kepada Jacob, lalu menatap jari manis Kyra.

“Aku membayangkan kalian duduk satu meja dengan Jacob, berbincang di sore hari dengan secangkir teh hijau buatan Ibu. Ayah akan menatap Jacob seakan-akan hendak membunuhnya, dan Jacob akan bertingkah sama persis seperti ini.”

Wajah Jacob kaku, tubuh tegapnya terlihat tegang dan bibirnya tertutup rapat.

Kyra tersenyum mengamatinya. “Mungkin kesan pertama yang dibuatnya tidak akan bagus. Dia akan membuat kalian berpikir *oh, ini dia anak orang kaya sombong yang mengira bisa membeli seisi dunia dengan uangnya*, tapi sebenarnya dia memang kaya dan sombong.”

Jacob mengulum senyuman mengejek untuk Kyra.

“Tapi kalau kalian memberi dia kesempatan ...” Kyra membalas senyuman Jacob, lalu menunduk lagi ke batu nisan. “Kalian akan mengerti mengapa aku jatuh cinta padanya. Di balik sikap angkuhnya itu, dia seorang pria yang baik. Gorila yang penyayang. Memang terlihat seperti penghancur, tapi sebenarnya dia seorang pelindung. Dia kasar dan suka bertindak seenaknya, tapi dia berhati emas. Dan tanpa diminta pun, dia bersedia menjadi pahlawan yang menolong anak gadis sebelas tahun yang baru saja kehilangan orang tuanya.”

Jacob mengulurkan tangannya untuk menggenggam jemari Kyra, lalu menunduk di hadapan nisan. Tidak ada kata-kata yang terucap dari bibirnya, tapi Kyra tahu.

Kyra benar. Seandainya saja Jacob dan kedua orang tuanya sempat bertemu, pria kasar itu pasti akan memberi kesan pertama yang hancur. Dia barangkali akan membuat mereka berpikir ulang sebelum mengizinkan putri mereka menikah dengannya. Tapi Kyra tahu mereka tidak akan menyesal, Jacob akan membuktikan bahwa dialah yang terbaik.

“Menikah, hmm?” bisik Albert, saat dia membawa Jacob menyingkir ke kejauhan untuk memberi Kyra waktu sejenak bersama orang tuanya. “Kamu yakin?”

“Iya,” jawab Jacob sambil memandangi Kyra yang berjongkok di depan makam.

“Orang tuamu sudah setuju? Terutama ibumu. Dia akan sangat malu kalau putranya menjadi duda dalam usia muda.”

Jacob menoleh kaget dan membelalak kepada Albert.

“Kenapa?” Albert memasang tampang tak berdosa. “Ayolah, jangan

kaget begitu. Harus ada orang yang menembakmu langsung tepat sasaran, supaya kamu tahu kondisi pernikahan macam apa yang akan kamu jalani nanti.”

“Maksud Om, Kyra tidak akan sembuh?”

“Bukan aku yang takut dengan hal itu, tapi Kyra. Mungkin dia tidak mau menyakiti perasaan kamu dengan berkata jujur.”

“Aku tahu kemungkinan apa yang akan aku hadapi, aku nggak bodoh. Aku juga tahu ada ... kemungkinan dia nggak sembuh. Tapi aku nggak peduli. Aku tetap akan menikahi dia sekarang, seberapa pun lamanya usia pernikahan kami. Pendek atau panjang, peduli setan! Lebih baik begitu, daripada aku menghabiskan sisa hidupku hanya dengan berangan-angan *seandainya* aku menikahi dia.”

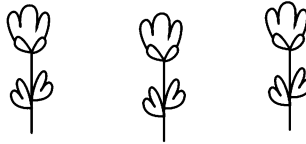
Albert mendengarnya dengan sungguh-sungguh. Lalu menoleh ke tempat Kyra dan menghela napas panjang, seakan dia sangat lelah dengan semua ini.

“Kalau begitu, lakukan apa yang menurutmu terbaik. Aku memberikan restuku. Dan aku yakin, Jac, kedua orang tua Kyra akan lebih dari senang saat mereka menerima kamu sebagai menantu. Bahagiakan Kyra di sisa hidupnya. Dan sungguh aku berdoa pada Tuhan agar memberi kalian usia pernikahan yang sangat panjang.”



“Lebih baik begitu, daripada aku menghabiskan
sisa hidupku hanya dengan berangan-angan
seandainya aku menikahi dia.”

Hari Besar



Jacob memiliki sebuah kebiasaan unik setiap kali rasa gugup tingkat kronisnya melanda, yaitu menonton film kartun. Film kartun apa saja. Mulai dari Doraemon sampai Pokémon. Namun, My Little Pony yang kali ini bertanggung jawab menemaninya di ponsel ternyata gagal menunaikan tugas. **Faabay Book**

Ditontonnya aksi Pinkie Pie yang berlompatan di atas trampolin tanpa sedikit pun menaruh minat. Matanya bolak-balik melirik layar ponsel dan pintu depan. Napasnya menderu tegang. Begitu pintu kayu itu bergeser, Jacob langsung menyimpan kembali ponselnya dan berdiri.

Wajah Mira Biantara menyembul dari luar. Lengkap dengan dandanan menor dan rambut sarang lebah yang diyakininya paling cantik. Bayaran salonnya setara dengan biaya Karyo memangkas rambut selama lima tahun.

“Kamu ngapain masih di dalam situ?!” Mira memelotot. “Ayo dong keluar!”

“Udah siap semuanya?”

“Yah udah lah! Tinggal nunggu mempelai prianya aja!”

Jacob segera bergerak cepat meninggalkan ruang tunggu untuk menyusul langkah Mira. Sepanjang perjalanan menuju bangunan

gereja, ia berulang kali membetulkan jas dan dasinya yang sudah rapi.

“Udah rapi.” Celetuk Mira.

Jacob mengembus napas panjang, lalu berhenti sebentar untuk memandangi sang ibu. “Ma, *thanks* untuk semua bantuannya. Kalau Bianca ada di sini, seharusnya dia yang mengurus semuanya. *Thanks*, karena Mama udah gantiin dia.”

Mira, yang gerah karena *make up* mahalnyanya diterpa terik matahari, hanya tersenyum canggung sambil mengipas wajah. “Iya, iya.”

“Aku tahu Mama belum setuju-setuju banget dengan keputusan aku—”

“Terlalu cepat, Jac. Baru sebentar kamu mengenal gadis itu, kamu sudah memutuskan untuk menikahinya. Dengan persiapan yang sangat kilat, seminggu!”

“Sebenarnya aku maunya satu hari.”

“Jac!”

“Mama tahu sendiri kenapa.”

Barulah Mira mengatup bibir. Sebutir keringat jatuh dari keningnya dan dia tidak lagi memusingkan hal itu.

“Bahkan Pak pendeta sendiri bersedia mempercepat semuanya, demi kondisi Bo—maksudku Kyra.”

Kalau saja Mira boleh berterus terang tanpa menyakiti hati orang lain—yang mana sering dia lakukan—maka dia akan mengatakan, bahwa dia tidak setuju putra semata wayangnya menikah dengan gadis penyakitan seperti Kyra. Karena Mira tahu, cepat atau lambat, Jacob akan menjadi duda dalam usia muda. Yang Mira inginkan adalah Jacob mencari pasangan yang cantik, pintar membawa diri, dan sederajat dengan mereka. Minimal seperti Bianca Wardhana.

Tapi apa yang terjadi berbeda dengan apa yang dia inginkan. Jacob tidak mungkin berpindah hati dan ... ya, meski sulit untuk mengakui ini, tapi Mira tahu perempuan bernama Kyra itulah yang paling bisa membuat putranya bahagia. Sesuatu, yang Mira sadar tidak bisa dia lakukan.

Sejak sindiran Jacob terhadapnya tempo hari, Mira tahu dia harus

melakukan sesuatu untuk memperbaiki hubungan ibu dan anak ini, setidaknya untuk membuktikan bahwa dia bisa jadi ibu yang baik. Sudah agak terlambat, memang. Tapi setidaknya dia berusaha. Maka inilah yang dia lakukan, merelakan putranya menikahi Kyra dan ikut membantu mengurus segalanya.

Mereka menemui pendeta di rumah ibadah tempat Jacob dibaptis dulu, mengurus surat-surat, sekaligus memohon pada sang pendeta untuk mengizinkan Jacob dan Kyra mempercepat tanggal pernikahan mereka. Lazimnya, persiapan pernikahan dalam agama mereka mengharuskan waktu minimal enam bulan—menyiapkan surat baptis kedua belah pihak, sampai mengikuti bimbingan pra nikah yang wajib—tetapi dikarenakan kondisi kesehatan Kyra yang tidak memungkinkan, mereka bersedia memajukannya satu minggu setelah pengajuan.

“Aku tahu pilihan aku bukan yang Mama mau, tapi aku tetap harus berterima kasih karena Mama mau hadir di sini, menjadi saksi di pernikahanku aku.”

Mira memandangi Jacob. Bahkan cara bersikapnya pun sudah berbeda ... seolah bukan Jacob yang dulu lagi.

“Jacob, Mama mau bilang ...” Mira menarik napas dalam-dalam. Akh, sudahlah, dia tidak pintar berbasa-basi. “Mendingan kita masuk ke dalam sekarang, *make up* Mama bisa luntur.”

Jacob menggiring langkah Mira berjalan menuju bangunan gereja. Di saat bersamaan terdengar deru mesin motor mendatangi tempat mereka, seorang pemuda memboyong tante-tante bertubuh gemuk yang memakai helm kekecilan.

Motor Vespa itu berhenti di pelataran parkir gereja dan tante gemuk dengan helm kekecilan itu melompat turun sambil melambai-lambai kepada mereka.

“Siapa sih?” bisik Mira sambil terus berjalan.

“Tante pemilik kedai makan mi pangsit. Teman baiknya Kyra.” Jacob membalas lambaian tangan Mama May. “Dia dan Om Albert yang akan jadi saksi dari pihak Kyra.”

Dengan langkah tergopoh-gopoh Mama May berlari ke tempat mereka, dia mengenakan kebaya yang terlihat sesak dan konde yang mulai berantakan karena helm. “Aduh, maaf telat.”

Jacob tersenyum singkat. “Nggak telat kok, acaranya belum dimulai.”

“Syukurlah, ini loh, saya ajak anak saya juga, biar dia bisa bantu motret-motret. Gratis!”

Jacob hampir saja mengusap dada. *Ya elah tukang potret doang, nggak usah gratis, tukang fotonya Presiden yang mahal juga aku bisa bayar!* Tanpa sedikit pun tahu bahwa anak Mama May adalah fotografer ternama yang pernah dilirik National Geographic.

Seorang pemuda seumuran Jacob berlarian dari Vespa-nya menuju tempat mereka sambil menenteng kamera DSLR. Butiran keringat membasahi wajah *babyface*-nya saat dia sampai di sana. “Hai, semuanya, saya Zach! Selamat buat hari besarnya, saya akan memotret kali—”

Jacob pergi begitu saja mengabaikan ucapan pemuda itu. Dengan wajah tegang dan langkah penuh keraguan, ia berjalan sampai di depan pintu bangunan gereja, *inilah saatnya, Jac ... beranikan dirimu, Macho Guy*, kemudian sambil menarik napas dalam-dalam ia mendorong pintu gereja.

Wajah-wajah familiar sudah menantinya di dalam sana. Tidak banyak, tapi memang hanya kehadiran orang-orang ini yang ia inginkan.

Ia bisa melihat wajah ceria Karyo di kursi kedua dari depan, tersenyum memamerkan gigi dengan setelan kemeja kedodoran hasil pinjamannya dari Jacob. Munaroh, sang istri tercinta yang sengaja datang dari Wonosobo, duduk setia menemaninya di samping—sekaligus mematikan setiap gerakan gerilya dari mata sang suami.

Mbok Sari—menangis tersedu-sedu seperti biasa—duduk di kursi sebelah mereka. Satu tangan mengusap mata dengan tisu, satu lagi menenteng tas tangan yang dibelinya di pasar malam kemarin lusa.

Sus Mina duduk di sebelah kursi roda Opa, sambil menebar senyum yang membuat bibir bergincunya terlihat gemetar.

Opa duduk di kursi paling depan menghadap altar, sekilas dia

mengangguk kepada Jacob. Ekspresi bosan yang tiap hari selalu terlihat di wajahnya kini sirna, Opa terlihat sangat bahagia seolah hari ini adalah hari besarnya.

“Jacob ...” Johan berdiri dari kursi depan untuk menyambut Jacob. Tidak ada pelukan atau rangkulan akrab khas seorang ayah, dia hanya mengangguk kecil sambil membetulkan kancing jasnya dengan kaku. “Mempelai wanitanya belum datang.”

“Sebentar lagi, lagi bersiap-siap di ruang serba guna sama Om Albert.”

“Oh.”

Jacob dan Johan saling berpandangan dalam diam.

“Pa, aku cuma ... mau bilang terima kasih, buat semua ini. Terima kasih telah memberi aku restu.”

Johan kembali mengangguk. Sama seperti Mira, kalau boleh jujur ... dia lebih menginginkan calon pewaris tunggalnya ini menikah dengan wanita yang lebih segala-galanya dari Kyra. Lebih dewasa, lebih terpelajar, lebih punya *nama*, dan tentu saja, lebih sehat.

Namun, Johan tidak ingin membuat hubungan ayah dan anak ini lebih hancur lagi dari sebelumnya. Maka dia memberikan restu. Sambil diam-diam sadar, bahwa dirinya memang bukan ayah yang sempurna dan hanya Kyra yang bisa membuat Jacob menjadi pria yang lebih baik.

“Andai Alex ada di sini,” Gumam Jacob tanpa sadar.

Mira dan Johan saling bertatapan, lalu bersama-sama duduk tanpa berkata apa pun.

Ya, Alex, andai kamu ada di sini. Jacob memandang pemain piano di samping altar, yang sedang berlatih irama Lover’s Concerto untuk mengiringi langkah mempelai wanita nanti. *Kalau kamu ada, pasti kamu yang duduk di sana memainkan piano untuk calon kakak ipar kamu.*

“Jacob?”

Jacob menoleh ke depan altar, kepada pendeta pemimpin ibadah yang mulai memanggilnya naik.

“Dia sudah mau datang.”

Yang dimaksud ‘dia’ sudah pasti bukan Tuhan, kan? Sekujur tubuh Jacob menggigil. Dengan langkah gemetar dan kedua telapak tangan basah karena gugup, Jacob mulai berjalan naik ke altar. Dia berdiri di samping sang pendeta dan melipat kedua tangan di bawah perutnya.

Sayup-sayup dentingan piano mulai bermain, dan Jacob melihat pintu di hadapannya perlahan terbuka.

Jacob menahan napas saat siluet Kyra mulai terlihat masuk memasuki gereja bergandengan tangan dengan Albert.

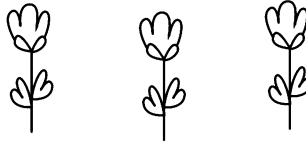
Jacob mengerjap penuh antusias. Astaga. Ini sungguh terjadi. Hari besarnya sudah tiba.

Andai kamu di sini, Lex, kamu bakal tersenyum ... melihat betapa bahagianya kakakmu saat ini. Nggak ada, Lex, nggak ada hari apa pun yang bisa mengalahkan hari ini, saat aku akhirnya bisa menikahi gadisku.



Faabay Book

Bukan Lagi Dua



Albert memandangi Kyra yang baru tiba di restoran. Dengan seragam sekolah dan tas yang masih menyampir di bahu, gadis itu kelihatan lelah.

“Lapar?” tanya Albert sambil mendorong baki berisi burger dan kentang goreng. Gadis itu menggeleng. “Kenapa, Kyra? Ada yang mengganggu kamu di sekolah?”

Gelengan kepala gadis lima belas tahun itu menjadi kian cepat. “Nggak kok, Om.”

“Om tahu kamu bohong. Ayo, beri Om nama mereka, nanti Om urus dengan kepala sekolah kamu.”

“Jangan.” Kyra mengambil kentang goreng dan mengunyahnya dengan pelan. “Nggak usah, Om.”

“Kamu nggak boleh membiarkan diri kamu ditindas terus-terusan—” ucapan Albert terhenti sementara, ketika seorang laki-laki berambut gimbal dengan pakaian lusuh dan celana penuh lubang, tahu-tahu menghampiri meja makan mereka dengan tangan tertadah.

Bibir Albert sudah terbuka siap untuk mengusir orang tersebut—meski ia tahu tanpa perlu bertindak pun, pihak restoran pasti akan mengusirnya dengan senang hati—tetapi yang dilakukan Kyra membuat bibirnya terkutup kembali.

Kyra meletakkan burger miliknya ke tangan pengemis itu.

Sang pengemis menyimpan burger itu dengan terburu-buru, takut Kyra berubah pikiran, kemudian membungkuk dan menggeleng-geleng dengan wajah yang sengaja dibuat tertekuk.

Albert menghela napas pendek. Tidak perlu pengacara norak dengan cincin sebesar batu kali di masing-masing jari untuk tahu, bahwa semua itu hanya akting.

Namun, Kyra lagi-lagi membuatnya kaget, dengan memberi dua lembar dua puluh ribu kepada pengemis yang kemampuan aktingnya sekelas FTV itu.

“Ck, Kyra!” Albert menggeleng putus asa, saat sang pengemis menyimpan uang itu dan kabur secepat kilat begitu petugas restoran datang membawa sapu. “Sekali saja, Kyra, jangan terlalu baik jadi orang. Pengemis itu cuma orang malas yang nggak mau repot-repot kerja, padahal dia masih sehat dan bugar. Yang kamu lakukan itu cuma memanjakan dia.”

Kyra hanya terdiam mencomot kentang goreng yang tersisa.

“Dan buat orang-orang yang membully kamu di sekolah, jangan diam. Biarkan Om melaporkan mereka semua ke kepala sekolah.”

“Nggak usah, Om.”

“Kamu terlalu baik.” Atau terlalu pasrah?!

“Kalau aku mengadakan mereka semua ke kepala sekolah, mereka nggak akan berubah jadi baik sama aku.”

“Iya, tapi—”

“Tapi mereka akan membully aku di luar sekolah. Aku diam bukan berarti lemah. Seenggaknya, aku nggak nangis di depan mereka. Terus pengemis itu, kalau aku cuma diam atau mengusir dia, itu juga nggak akan bawa kebaikan apa-apa buat dia. Dia bakal kelaparan atau jangan-jangan malah mencuri milik orang lain. Aku nggak tahu apa dia pemalas dan cuma pura-pura, tapi Om, kebaikan itu nggak perlu alasan.”

Albert sukses dibuat terdiam oleh gadis lima belas tahun.

Seminggu kemudian saat Albert menepi di restoran itu, seorang diri

untuk membelikan makanan buat anak-anaknya, ia bertemu pengemis itu lagi. Kali ini dia berpakaian lebih rapi, meski rambut gimbalnya masih saja bau dan wajahnya tetap kucel.

Dengan mata melebar dan senyum terkekeh yang memamerkan gigi hitamnya, dia menghadang Albert di depan pintu restoran. Rupanya pria itu bisu. Dengan bahasa isyarat yang seadanya, dia menanyakan di mana gadis kecil yang lima hari lalu bersama Albert. Tentu saja Albert tidak mengerti.

Albert sudah mengibas tangan untuk mengusirnya, tetapi pengemis gimbali itu tetap di sana. Kemudian, perlahan-lahan ditariknya sesuatu dari balik punggung, sejumpit rumput ilalang. Diserhaskannya rumput tak berharga itu kepada Albert dengan senyuman merekah.

Albert tercengang. "Maaf, saya nggak ngerti."

Pengemis itu mengibas rumputnya, lalu membuat isyarat dengan satu tangan lagi.

"Ini ... untuk Kyra? Anak gadis itu?"

Ya, ya, ya, pengemis itu mengangguk penuh antusias.

Albert mengambil rumput ilalang itu dengan canggung, lalu mengucapkan terima kasih kepada pria itu sebelum menyaksikannya pergi.

Hanya begitu saja. Peristiwa yang barangkali tidak penting.

Tiga hari kemudian, ia tahu dari petugas parkir di sana bahwa sang pengemis meninggal tak lama setelah pertemuan terakhir mereka.

Ternyata dia bukan seorang pemalas atau berpura-pura miskin, melainkan seseorang yang mengidap gangguan mental. Orang tuanya melepaskannya ke jalanan, dan setiap hari dia mengemis sisa makanan di restoran ini. Tidak ada satu orang pun yang sudi mengasihannya.

Kemudian di hari nahas itu, sekelompok mahasiswa meledek dan beramai-ramai menimpukinya dengan gelas kertas. Pria malang itu berlari melintasi jalan raya, sebuah mobil menabraknya hingga tewas di tempat.

Rumput ilalang barangkali bukan sesuatu yang mahal, siapa pun bisa mencabutnya dengan gratis. Namun, bagi seorang tunawisma pengidap gangguan mental, rumput ilalang tak berharga itu adalah bukti bahwa

dirinya pernah merasakan sedikit saja kebaikan di dunia yang kelam ini. Meski hanya sebentar. Meski hanya sebuah burger dingin dan dua lembar Rupiah. Semua berkat Kyra. Seperti yang gadis itu katakan, kebaikan tidak butuh alasan.

Setiap kali Albert mengenang peristiwa itu, tidak ada satu hari pun ia tidak berharap Tuhan akan membalas kebaikan hati Kyra. Jika memang kebaikan tidak butuh alasan, maka Kyra adalah manusia yang paling pantas Dia curahkan kebaikan-Nya setiap hari.

Gadis itu baik hati, lugu, dan mencintai semua orang meski hidupnya dipenuhi kekurangan.

Jadi, bolehkah Albert sedikit serakah, berharap bahwa bukan hanya keajaiban sebelas tahun yang bakal diperoleh Kyra, melainkan juga seorang pasangan hidup, sebuah keluarga kecil, dan kesembuhan mutlak?

“Om?”

Albert terlonjak kaget dari lamunannya. Ia menoleh ke samping, menatap nanar sang anak angkat yang memandangnya dari balik *veil*. Tatapan Albert kemudian menurun ke gaun pengantin yang membalut tubuhnya. Sederhana. Jenis gaun tertutup yang terkesan *asal pilih saja karena waktunya sudah mepet*, tapi Kyra tetap terlihat cantik.

“Om kenapa?” tanya Kyra.

“Maaf, kelamaan melamun. Om cuma” Albert tersenyum menahan haru. “Nggak percaya hari ini tiba.”

“Seharusnya aku yang tegang.” Gadis itu tertawa pelan, lalu terdiam begitu membaca kesenduan yang membias di wajah Albert. Disekanya wajah tua itu dengan penuh sayang. “Terima kasih, Om.”

“Kamu masih ingat pengemis yang memberi kamu rumput liar itu? Tujuh tahun lalu?”

Kyra mengangguk sedikit bingung. “Ya.”

“Sejak saat itu, Om berharap kebaikan akan selalu menyertaimu, karena jika ada satu orang yang paling pantas mendapat segala jenis kebaikan di dunia ini ... maka orang itu adalah kamu. Hari ini Om senang bisa menjadi saksi saat kamu menerima satu kebaikan lagi.

Dan Om bangga, menjadi orang yang mengantarmu menuju *dia* yang sudah menunggumu di altar. Dia, yang bisa memberimu kebahagiaan yang memang sepatasnya kamu dapatkan.”

Kyra terdiam beberapa saat, lalu maju memeluk Albert dengan sangat erat. Deru napasnya menjadi tidak teratur saat dia mencoba untuk tidak menangis di hari besarnya.

Albert mengusap punggungnya seraya tersenyum, “Jangan nangis, Kyra. Nah, sekarang ... izinkan Om tanya kamu sekali lagi, kamu yakin akan menikah dengan anak sombong itu? Kalau kamu mau kabur, sekaranglah saatnya.”

Kyra tertawa. “Udah bayar *wedding dress* mahal-mahal, Om. Sayang kalau kabur.”

Gantian Albert yang terpingkal. “Kalau Jacob membuatmu sedih, beri tahu Om, oke? Om akan memasukkan dia ke dalam jeruji besi, atau mengirim penembak misterius untuk menghabiskan dia.”

“Jacob dan Om adalah orang terakhir yang bisa menyakiti aku.”

Berhati-hati dengan tiara di kepala Kyra, Albert menunduk untuk mengecup puncak kepalanya. “Sudah siap, anakku?”

Kyra mengangguk di dalam pelukannya. Lalu memisahkan diri untuk mendongak kepadanya. “Iya ... Ayah.”

Lalu diserahkannya buket bunga peony warna putih untuk Kyra. Bersama-sama mereka melangkah menuju pintu gereja.



Pintu terbuka dan lantunan piano *Lover's Concerto* memenuhi setiap sudut gereja.

Jacob membusungkan dada menghirup napas sedalam mungkin, saat ia melihat pengantinnya memasuki ruang ibadah bergandengan dengan Albert. Telapak tangannya menjadi dingin dan basah saat setiap langkah yang diambil Kyra membuat jarak mereka semakin terpangkas.

“Tenangkan dirimu, Jacob.” bisik pendeta di sampingnya. Pendeta

yang sama yang membaptisnya dulu, yang menyaksikan bagaimana ia tertidur atau mengunyah permen karet dalam setiap ibadah, dan pendeta yang sama yang mengabdikan keinginannya untuk menikahi seorang gadis yang sakit parah.

Begitu mereka sampai di depan altar, Jacob turun beberapa langkah dengan tangan terulur.

Albert pun melepaskan tangan Kyra yang melingkar di lengannya, dan menyerahkannya kepada Jacob. “Jaga dia, Jacob.”

Jacob mengangguk.

“Kalau tidak, aku akan membunuh—chem,” Albert berdeham sungkan kepada pendeta. “Maksudku, aku akan *marah* kalau kamu membuatnya sedih.”

“Nggak akan, Om.”

Albert meninggalkan altar dan duduk di samping Djaya Biantara. Berdeham sekali lagi untuk mencegah butiran air matanya jatuh saat melihat Jacob mengganti dirinya menggandeng Kyra menghadap altar.

“Nangis?” bisik Djaya. Faabay Book

“Kelilipan debu,” jawab Albert gengsi.

“Terus terang, pernikahan seperti ini sangat tidak mencerminkan keluarga Biantara.”

“Maksud Bapak?”

“Lihatlah sekelilingmu.”

Albert mencuri intip ke sekelilingnya. Hanya sepuluh orang yang duduk di ruangan ini, orangtua Jacob, seorang suster, pembantu, sopir dan istrinya, serta seorang pemilik kedai mi, dan fotografer. Astaga. Djaya benar, ini pernikahan mengesankan.

“Tidak ada pesta mewah, tidak ada tamu dari kalangan atas, atau bahkan karangan bunga,” sambung Djaya. “Sangat bukan Biantara.”

“Lalu kenapa Bapak menangis?”

Djaya menoleh risi kepadanya, lalu kembali memandangi altar sambil berdeham sombong. “Kelilipan debu.”

Albert tersenyum. “Saya mengerti, Pak. Sangat bukan pesta

Biantara, karena biasanya pesta Biantara adalah pesta yang tidak akan Bapak hadiri. Apalagi yang sampai bisa membuat Bapak menitikkan air mata.”

“Bawel kamu! Kayak ibu-ibu jualan jamu.” Djaya menyembunyikan senyumannya sembari menggeleng pura-pura kesal, lalu membiarkan ibadah dimulai.

Jacob dan Kyra berdiri berhadapan di altar. Pendeta selaku pemimpin ibadah pun mulai bersuara.

“Dalam Kejadian 2 ayat 18, Tuhan berfirman: *tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.* Oleh karena itu Tuhan menciptakan engkau, Kyra Peony, untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Jacob Rey Biantara. Dan Tuhan pula yang mengumpulkan kita hari ini di dalam sebuah ikatan pernikahan suci. Apakah engkau, Kyra Peony, bersedia menerima Jacob Rey Biantara sebagai suamimu yang sah dan satu-satunya di dalam Kristus?”

“Ya, saya bersedia.”

“Dan engkau, Jacob, apakah bersedia menerima Kyra Peony sebagai istrimu yang sah dan satu-satunya di dalam Kristus?”

“Ya, saya bersedia.”

“Kiranya Tuhan memberkati kalian.”

Albert mendengar isak tangis dari Mbok Sari di kursi belakangnya, disusul suara jepretan kamera, dan seorang petugas gereja datang membawakan cincin nikah mereka.

Kyra mengambil cincin itu dan bersiap menyematkannya di jari manis Jacob.

Isak tangis semakin pecah, saat gadis yang di mata Albert akan selamanya menjadi kanak-kanak itu mulai mengucapkan sumpahnya.

“Aku, Kyra Peony, bersedia menerima engkau, Jacob, sebagai suamiku yang sah dan satu-satunya. Dan aku berjanji akan selalu mencintaimu di dalam suka maupun duka, saat kelimpahan maupun kesusahan, sehat maupun sakit. Sampai maut memisahkan.”

Jacob menunduk memandang cincin warisan Opa yang perlahan-

lahan disematkan Kyra di jarinya.

Sampai maut memisahkan.

Kini tiba gilirannya saat petugas gereja datang menyerahkan cincin.

Diambilnya cincin itu, lalu dipandangnya wajah polos kekanakan di balik *veil*. Seketika itu rasa haru tumpah memenuhi dirinya. Jika Kyra berhasil mengucapkan janji setianya dengan lancar tanpa beban, Jacob tidak.

Jacob menggenggam telapak tangan Kyra dengan cincin menempel di ujung jari manisnya. “Aku, Jacob Rey Biantara, bersedia menerima engkau, Bobol—eh maksudku, Kyra Peony, sebagai suamiku—eh, istriku, yang sah dan satu-satunya.”

Setidaknya Jacob berhasil mengubah isak tangis menjadi gema tawa.

“Ngg—dan aku berjanji akan selalu mencintaimu di dalam suka maupun duka, saat kelimpahan maupun kesusahan, dalam” Jacob terdiam beberapa saat. “Sehat maupun sakit. Sampai maut memisahkan.”

Sekaranglah saatnya menyematkan cincin itu, tetapi Jacob melamun lama.

“Aku berjanji akan memberimu ... *selamanya* semampuku. Tuhan menjadi saksi, bahwa aku akan mencintaimu lebih dari pada diriku sendiri, Bol. Sekarang sampai selamanya, sampai maut memisahkan dan mempertemukan kita kembali.”

Kemudian Jacob menyematkan cincin itu di jari Kyra, memandangnya lembut tanpa suara.

Pendeta mengangkat kedua tangannya, begitu Jacob dan Kyra berlutut di depan altar dan melipatkan tangan dengan mata terpejam.

“Di dalam kasih Kristus, kalian dipertemukan dan disatukan. Kiranya cinta kasih, berkat, dan kemurahanNya pula, yang akan menyertai kalian dari sekarang hingga selama-lamanya. Tuhan telah berfirman, *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.* Hari ini, di hadapan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, saya menyatakan

kalian sah sebagai suami-istri.”

Deru tepuk tangan, isak tangis haru, dan jepretan kamera mengiringi gerakan Jacob dan Kyra yang berdiri dan saling berhadapan di altar. Jacob memandangi Kyra, lalu pendeta, lalu Kyra lagi, lalu pendeta lagi. Sang *Macho Guy* terdiam kaku.

Sang pendeta pun tersenyum memandangi Jacob. “Tunggu apa lagi, Jagoan? *Kiss your bride.*”

“Hajar, Tuan Jekopppp!” teriak Karyo. “Hajaaaaarrr ... Jangan kasih lepas!!!!”

“Hus!” Munaroh, sang istri, memukul pundaknya.

Kemudian Jacob menyingkap *veil* yang menutupi wajah Kyra, menyusunnya dengan hati-hati di belakang kepala Kyra, lalu menunduk dan memandangi pengantinnya dengan tatapan tak percaya. “Hai, Bobol,” bisiknya.

“Hai juga, Totoro.”

Jacob menunduk untuk mengecup pipi Kyra. “Hai, istri.” Jepretan kamera berbunyi kencang untuk beradu dengan waktu mengabadikan mereka. Lalu bibir Jacob berpindah dari pipi menuju bibir Kyra. Dikecupnya bibir sang istri dengan lembut, diiringi deru tepuk tangan dan teriakan norak Karyo yang menggaung tak sopan di setiap sudut gereja.

Albert tertawa sambil tak malu mengusap sudut matanya. *Tuhan tidak butuh alasan untuk melimpahkan kebaikanNya bagimu, Kyra. Ini, untuk membalas setiap kelembutan hatimu, maafmu, dan cintamu, yang tidak pernah habis untuk orang-orang di sekitarmu.*

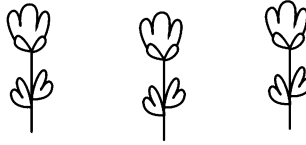
Satu tangan Jacob mengusap pipi Kyra sambil tetap melekatkan bibir mereka. Debaran jantungnya menderu tak terelakkan, saat akhirnya ia melepaskan Kyra dan menatap kedua matanya yang berkaca-kaca.

“Sudah aku bilang,” bisik Jacob. “Satu-satunya hal terakhir yang akan membuatmu menangis, adalah saat aku memberimu nama terakhirku. Hai, Kyra Biantara. Ini aku suamimu, dan aku sayang kamu.”



“... kebaikan itu nggak perlu alasan ...”

Mimpi Indah



Mama May kini bisa tersenyum lega, setelah dirinya menyelesaikan proses tanda tangan dokumen catatan sipil di kantor gereja. Jacob menghampiri tempat Mama May dengan ekspresi kaku. Biasa, *Macho Guy* paling benci kalau harus berterima kasih.

"Tante," panggilnya.

"Eh copot! Kaget saya!" Mama May terjungkal dari tempatnya sambil memegang sanggul.

"Hmm ... saya mau bilang ... hmmm"

"Terima kasih?" sahut Mama May polos.

"Iya." *Syukurlah dia yang bilang sendiri.* "Karena telah membantu Bobol memilih gaun pengantin di saat yang udah mepet. Kalau nggak ada Tante, mungkin Bobol akan menikah hanya dengan pakaian dalam." *Meskipun sebenarnya itu ide bagus.*

"Sama-sama. Saya senang kok membantu Kyra. Rasanya seperti membantu anak sendiri," gumamnya sambil menyengir lebar. "Jadi inget waktu anak saya nikah, gaun mantu saya juga sederhana. Padahal dia lebih dari mampu buat beli gaun mewah. Yang sederhana seperti itu, Jac, yang biasanya awet. Amin?"

"Amiin" Jacob membeo.

"Nah, sekarang gimana perasaan kamu? Lega ya pasti?"

Jacob meringis pelan. Bagaimana bisa lega? Dilirikinya Kyra yang sedang berbincang akrab dengan putra Mama May di depan pintu kantor. Awalnya hanya berjabat tangan, lalu putra Mama May itu mengucapkan sesuatu sambil tersenyum kagum dan kini memotret Kyra tanpa henti.

“*Ck!*” Jacob tidak tahan lagi. “Anaknya Tante genit amat sih!”

Mama May mengikuti arah pandangan Jacob, lalu tertawa. “Ya ampun, Jacob, anakku itu memang cepat akrab sama orang lain. Memang gitu orangnya, bawel, kepo, nggak bisa diem. Tenang aja, wong sudah beristri kok.”

“Kalau gitu suruh tutup mata dong!”

Mama May melongo polos. “Lah kalau tutup mata, moto-motonya pakai apa?”

Belum sempat membalas pertanyaan tidak penting itu, Jacob kini melihat sang fotografer mengulurkan tangan untuk merapikan anak rambut Kyra.

Wah edan! Monyet gila! Anjing kurap! “Kecoa bunting!” Jacob mendengus marah dan langsung meninggalkan Mama May untuk menghampiri tempat Kyra.

“Udah, udah! Udah cukup fotonya.” Ia menarik Kyra ke dalam rangkulannya yang posesif dan bisa diterjemahkan *sebagai ini punyaku, mana punyamu?*

Zach, fotografer yang juga anak Mama May, tersenyum tanpa rasa bersalah. “Aku cuma bilang ke Kyra—”

“Namanya Bobol.”

—bahwa menikah di usia muda sebenarnya ide yang bagus. Seperti mamaku, dia menikah di usia tujuh belas tahun, waktu itu dia—”

“Terima kasih buat foto-fotonya, sampai ketemu lagi. Atau jangan ketemu sama sekali.” Jacob mendorong pria itu ke samping agar ia bisa menggandeng Kyra pergi.

“Jac,” bisik Kyra. “Kamu nggak sopan sama Zach.”

“Aku nggak suka dia megang-megang rambut kamu. Kalau mau megang, megang aja rambut bini sendiri. Emangnya bininya botak, apa?!”

Begitu mereka meninggalkan kantor gereja, kumpulan orang—atau lebih tepatnya lagi, *hanya* delapan orang—sudah menyambut mereka di luar. Mbok Sari yang pertama berhambur ke dalam pelukan Kyra untuk mengucapkan selamat menempuh hidup baru. Sus Mina bergabung tak lama kemudian.

“Jaga Mas Jacob dari pelakor ya, Non. Jangan sampai Mas Jacob sedih, nanti penghiburnya banyak.” *Termasuk saya, hihhi.*

Karyo sudah gatal ingin bergabung, kalau saja tidak ingat dengan Munaroh di sampingnya.

“Selamat, Tuan Jekop.” Ekspetasinya memeluk mempelai wanita, tapi apa daya, kenyataan hanya bisa menjabat tangan mempelai pria. “Neng Kecil harus dibuat bahagia ya, Tuan. Ingat yang pernah saya ajarin, bahwa wanita itu selalu takluk pada tiga hal, kelembutan, pujian, dan uang bulanan. Tuan Jekop pasti bisa menyediakan yang nomor tiga, tapi kelembutan dan pujian, Tuan Jekop masih harus banyak belajar dari sa—”

“Diem, Yo.” Jacob menempeleng wajahnya untuk minggir. Tapi diam-diam tersenyum dalam hati dan memberinya tepukan terima kasih di pundak.

Sementara Munaroh mendapat ekstra bonus tempel pipi kanan-kiri. *Ganteng banget juragan si Pipi, tapi nggak seganteng Akbar ceceman-ku di kampung.*

“Jacob ...” Djaya tersenyum dari kursi roda. “Kemarilah.”

Jacob berlutut di hadapan Opa dan memegang kedua tangannya yang gemetar. Sepasang Biantara beda generasi yang sama besar gengsinya itu saling bertukar pandang dalam senyuman.

“Aku hampir ketiduran di gereja. Pernikahanmu membosankan.”

Jacob tertawa lantang.

Kini Djaya mengulum senyum. “Ngomong-ngomong, cincin ini cocok di jarimu.”

Jacob menunduk mengamati cincin nikah Opa yang kini tersemat di jari manisnya. “Warisan terbaik dari Opa.”

“Yang tidak akan bisa kamu bayar dengan berapa pun uang yang kamu punya. Tapi kamu bisa membayarnya dengan satu hal, membuat cucu mantuku selalu tersenyum setiap hari.”

“Pasti, Opa.”

Djaya menarik tubuh Jacob, dan untuk pertama kalinya semenjak sang cucu lahir, Djaya memeluknya. Sang kakek akhirnya melakukan sebuah tindakan yang meruntuhkan semua gengsinya.

Ditepuknya pundak lebar Jacob. “Opa seharusnya mengucapkan selamat untukmu, Jacob. Tapi rasa-rasanya orang yang harus diucapkan selamat adalah Opa sendiri. Karena kamu baru saja membuat aku menjadi kakek paling bahagia di dunia. Sudah lama aku tidak merasa sebahagia ini. Sudah terlalu lama.”

Jacob membenamkan wajahnya di leher Opa dan membalas pelukannya dengan sangat erat.

“Kyra ...” Mira menghampiri Kyra setelah barisan tamu yang me-meluknya bubar. Kecantikannya sedikit terhapus oleh ekspresi gugup. Diremasnya tas tangan itu berulang kali. “Kita memang nggak terlalu akrab tapi ...” *Duh, pelo banget nih lidah. Kagak biasa ngucapin gini-ginian dah!* “Ya gitu deh, pokoknya selamat, semoga hmmm ... langgeng.”

Johan yang berdiri di sampingnya tidak membuat suasana mem-baik. Yang pria itu lakukan hanyalah mengangguk dan terdiam kaku seperti patung selamat datang.

Namun, Kyra menghampiri mereka berdua dan memeluk dengan kedua tangan. Direngkuhnya dua orang itu hingga tubuh mereka saling melekat. Ketegangan memang belum mencair sepenuhnya karena tidak ada seorang pun dari mereka bertiga yang bersuara, tetapi setidaknya senyuman mulai membias di bibir Mira dan Johan.

Cepat sembuh, Nak. Mira mengusap ringan pundak Kyra.

Johan berdeham singkat dan pelukan mereka pun terlepas. Dipandangnya Kyra tanpa suara, meski hatinya melakukan yang sebaliknya.

Cepat sembuh, dan milikilah keluarga Biantara yang paling bahagia dari antara kami semua.

“Terima kasih,” bisik Kyra seolah membaca pikiran mereka.

Kini Mama May yang keluar dari kantor gereja untuk memeluk Kyra. “Tante selalu percaya bahwa orang baik, pasti akan mendapat akhir yang baik.”

“Terima kasih buat semuanya, Tante.”

“Datanglah ke kedai, kapan pun juga, mi pangsit gratis akan selalu menunggumu.”

Zach ikut memeluk singkat tubuh Kyra dari samping. “Dan aku janji akan menggantung foto terbaikmu di kedai kami.”

“*Thanks*, Kak Zachy. Dan tolong maafkan kelakuan Jacob. Biasanya dia nggak gitu.”

Orang terakhir yang mengantar kepergian mereka adalah Albert.

Pria itu sudah berdiri di samping mobil Jacob yang terparkir. Dibukanya pintu kiri untuk Kyra sambil tersenyum lebar. Senyuman seorang ayah yang melepas kepergian putrinya di hari yang bahagia.

“Anakku,” panggil Albert. “Selamat menempuh hidup baru.”

Kyra menyeret ujung gaun pengantinnya untuk berjalan lebih cepat sampai ke tempat Albert. Kemudian dia berjinjit mengecup pipi Albert.

“Tanggung jawabku cukup sampai di sini, sekarang kamu sudah jadi wanita dewasa dan akan ada suami yang menjagamu. Pergilah,” bisik Albert sebelum melepaskan pelukan mereka. “Dan ingatlah selalu, bahwa seorang ayah adalah yang pertama dan yang akan selalu mencintaimu.”

“Aku akan selalu ingat.”

Albert mengantar Kyra hingga sang anak angkat duduk di samping Jacob di dalam mobil. Ditutupnya pintu itu dan dilambaikannya tangan dengan senyuman hangat. Seiring dengan laju mobil yang pergi meninggalkannya, senyuman itu pun meredup dan digantikan oleh setitik air mata. Sus Mina mendorong kursi roda Djaya mendekati tempatnya, Djaya mengintip jahil, tetapi kali ini Albert tidak repot-

repot menyeka air matanya atau pun menjadikan debu sebagai kambing hitam.

Dia membiarkan Djaya menangkap basah dirinya menangis. Toh dia bangga dengan air mata itu, karena inilah yang sesungguhnya dilakukan seorang ayah.



Melalui kaca spion mobil, Kyra melihat bayangan Albert dan semua orang yang melambai dari kejauhan. Perlahan-lahan senyuman di bibirnya merekah meski kelihatan sedih.

Genggaman tangan Jacob lah yang membuatnya kaget. Ia menoleh ke samping dan melihat Jacob mengemudi sambil tersenyum kepadanya. Lalu ia menunduk mengamati jari-jari Jacob yang membungkus tangannya, hangat dan lembut, seolah membuatnya sadar bahwa tangan itulah yang akan membimbingnya di hari depan.

Suami. Satu kata yang masih asing di telinga Kyra. Hingga saat ini pun ia masih tidak menyangka Totoro tinggi-besar-buluhan ini sudah menjadi suaminya.

Kadang waktu berjalan terlalu cepat.

“Oh iya!” Jacob melepaskan tautan tangan mereka untuk menggapai sesuatu di kursi belakang. “Bianca mengirim sesuatu kemarin. Katanya kado buat kamu. Aku belum buka.”

Sebuah kotak besar dengan pita merah yang mencolok, mendarat mulus di paha Kyra. Kyra segera mengambil secarik kertas *pink* yang ditempelkan di pita merah itu dengan hati-hati.

Ia membuka lipatannya, dan mulai membaca surat dengan tulisan tangan Bianca.

Dear Adik Kecil,

Akhirnya hari besar itu tiba! Aku minta maaf nggak bisa datang, but i send all my love and best wishes for you! Muach muach muach! Happy

wedding buat kamu dan Jacob. Janji ya, kamu bakal berjuang buat diri kamu sendiri, seperti Jacob yg bakal berjuang buat kamu. Aku percaya kalian akan mendapat happy ending.

Here's my little gift for you... jangan lupa dipake, karena psttt...ini favoritnya Jacob loh. Dan tolong bilang ke dia, jangan hardcore.

“Bianca titip salam. Katanya *jangan hardcore*,” ujar Kyra dengan senyuman polos, tanpa sedikit pun mengerti apa yang dimaksud Bianca dengan *hardcore*.

“Hah?!” Jacob menoleh kaget. “E—emangnya dia kasih kado apa?”

Kyra meletakkan surat itu dengan hati-hati, lalu ganti membuka kado yang diberi Bianca. Pertama-tama disingkapnya kardus penutup kado, lalu kertas putih tipis yang membungkus permukaannya, kemudian tersenyum lebar.

“Baju.”

Mata Jacob menoleh cepat. Lalu terbelalak.

Kyra jelas tidak bisa membedakan yang mana baju, dan yang mana *lingerie babydoll* berbahan tipis warna *pink* di atas lutut dan bermotif renda-renda dengan belahan dada rendah.

Glek! Jacob menelan ludah. Spektakuler.

“Kata Bianca ini favorit kamu.” Kening Kyra mulai berkerut bingung, memandang *baju* pemberian Bianca dan Jacob bergantian.

Shit! Jacob langsung merampas kotak itu dan membuangnya ke kursi belakang dengan brutal. Kyra memekik kaget.

“Kenapa dibuang?” Kyra menoleh ke belakang.

“Bianca cuma bercanda. Ka—kamu tahu kan dia suka iseng? Jangan didengerin.”

“Ya, tapi—”

“Udah, udah, jangan diambil lagi. Nanti aku kasih ke istrinya Karyo aja.”

“Loh? Kenapa?” Kyra lagi-lagi menoleh ke belakang dan menulurkan tangannya untuk mengambil kotak Bianca.

Susah payah ia menggapai benda itu sambil berperang dengan

tangan Jacob yang terus mencegahnya. Senyuman bingungnya lama-lama berubah menjadi tawa akibat tingkah kekanakan Jacob.

“Jac, aku mau lihat bajunya.”

“Nggak usah! Bianca cuma iseng!”

“Iseng gimana maksudnya?”

“Dia ngibul, Bol.”

“Ngibul apanya?”

“Ck! Kamu nggak usah pake *baju* juga, aku udah suka! Eh, salah, maksud aku, kamu nggak perlu pake baju itu, aku udah suka!”

Tangan Kyra berhenti menggapai kotak di kursi belakang. Ia duduk terdiam.

Jacob menarik napas dengan jantung berdebar. Apa yang baru saja dia katakan? Kyra pasti akan menertawainya. Kyra pasti akan—

Jacob menoleh ke kursi Kyra dan bersiap mengatakan sesuatu untuk meredakan kecanggungan mereka, tetapi sedetik kemudian matanya memicing tajam.

Kyra duduk menyandar di kursi bukan karena ucapannya yang norak, tetapi karena menahan sakit.

“Bol?”

Kyra menyentuh dada kirinya sambil mengatur napas. “Nggak *pa-pa*.” Kemudian memejamkan mata dengan wajah pucat. *Tolong jangan sekarang ... tolong jangan sekarang.*

“Bol? Bol!” Jacob mengguncang tangannya dengan panik.

“Aku nggak *pa-pa*, Jac. Cuma kecapean.” Kyra mengukir senyum tipis untuknya.

“Di mana obat kamu?”

“Udah minum satu jam lalu.”

“Apa ... apa ada sesuatu yang harus aku lakukan?!”

“Ya. Jangan panik.” Kyra mengembus napas panjang sambil menepuk tangan Jacob.

Mereka tiba di apartemen Jacob setengah jam kemudian. Jacob tidak menunggu waktu lama untuk menyerahkan mobilnya kepada

petugas valet, sementara dia sendiri membopong Kyra masuk ke dalam gedung.

Kyra menolak untuk digendong dan bersikeras masih bisa berjalan sendiri, tetapi ia tidak menolak saat Jacob merangkulnya sepanjang lift sampai pintu kamar.

Saat Jacob membuka pintu apartemennya, Kyra terpaksa di tempat.

Jacob telah mendekor ulang ruang tamunya demi Kyra, mengingat terakhir kali Kyra berada di sini adalah saat Gio memperlakukannya dengan semena-mena. Jacob ingin menghapus kenangan buruk itu, maka dia menggantikan semua perabotan lama dengan yang baru, mulai dari sofa hingga meja makan. Bahkan dia mengecat ulang semua dinding.

“Idealnya, aku membelikan apartemen baru buat Bobol, tapi sayang realistsinya, waktu yang aku punya cuma lima hari. Jadi aku nggak sempat.”

Kyra menoleh kepadanya sambil tertawa. Kemudian tawanya perlahan surut begitu Jacob menutup pintu depan. “Idealnya, kamu bisa membawa istriku pergi bulan madu ke tempat yang eksotis dan dia akan memberimu banyak anak, tapi sayang, realistsinya, dia bukan istri *biasa*.”

Jacob meletakkan kunci mobil di sembarang tempat, lalu menghampiri Kyra dan mengusap pipinya. “Siapa yang butuh istri *biasa* kalau aku bisa punya istri luar biasa?”

Kyra balas menyentuh punggung tangan Jacob. “Tolong hapus tatapan itu, Jac.”

“Tatapan apa?”

“Tatapan seakan-akan kamu takut kehilangan aku.”

“Bol”

“Tatapan bahwa kamu mengkhawatirkan aku setiap detik, setiap saat. Cepat atau lambat, Jacob, itu akan terjadi.”

Jacob membeku. Begitu pun tangannya yang masih melekat di pipi Kyra.

“Please, jangan ngomong begitu.”

“Setiap kali aku mendapat tatapan itu dari kamu, aku merasa bersalah, merasa kecil, seakan-akan bertambah satu kesedihan lagi yang aku beri ke kamu.” Kyra mengejar mata Jacob yang melarikan diri darinya. “Jac? Ingat janji kamu?”

“Aku nggak mau bahas itu, oke?” Tentu saja Jacob ingat pada janji itu. Janji bahwa dirinya tidak boleh bersedih bila hari itu tiba, hari di mana Kyra sungguhan akan pergi. “Aku nggak mau bahas. Titik.”

Kyra menarik napas lelah, lalu mengangkat kedua tangannya untuk meraih wajah Jacob. Ia menempelkan kening mereka bersama, yang membuat Jacob harus membungkuk dalam-dalam. “Maaf, bukannya aku—”

“Aku masih ingin mimpi indah,” gumam Jacob dengan kening menempel. “Dengan kamu.”

“Jacob” Kyra meletakkan kedua tangan di dada Jacob, menepuknya dengan lembut dan mulai membuka bibir untuk menumpahkan kalimat yang sejak tadi tertahan, tapi lagi-lagi Jacob menggeleng.

“Jangan *bahas suatu hari nanti*. Cukup hari ini aja. Aku dan kamu.”

Kemudian Jacob membungkam dirinya dengan tautan bibir. Pria itu merengkuh kedua sisi wajahnya dan melumat bibirnya dengan lembut, semudah itu pula dia menghanyutkan Kyra.

Tangan Kyra perlahan naik dari dada Jacob hingga melingkar ke lehernya, bibirnya yang sejak tadi tertutup rapat mulai terbuka dan memberi kesempatan bagi Jacob untuk memperdalam aksinya.

Jacob mendesak Kyra mundur hingga menabrak meja. Tangannya mencengkeram pinggang Kyra, mengangkatnya naik dan duduk di sana. Kemudian hanya dalam sekejap mata, barang-barang plastik di atas meja jatuh berserakan.

Begitu pun gairah Jacob.

Sekonyong-konyong di dalam gairahnya yang sudah membumbung tinggi, kesadarannya muncul kembali.

Jacob segera memisahkan diri sebelum napas mereka nyaris habis, ditatapnya Kyra dengan nanar. “Kalau Bobol nggak bisa—maksudku, keberatan—atau nggak mau—hmm—maksudku, kalau Bobol merasa

nggak siap melakukan *ini*, aku ngerti.”

“*Ini* itu apa?”

“Ya ampun, dedek” Jacob tersengal-sengal. “Bercinta. *Make love*. Berhubungan ... aduh, pokoknya—”

Senyuman tipis Kyra menenggelamkan kalimat Jacob.

Dengan mata berkilat-kilat meski masih sedikit ragu, Kyra membuka bibirnya, hendak mengucapkan sesuatu tapi hanya tarikan napas yang meluncur.

Jacob mengerjap satu kali, menunggu dengan debaran jantung yang bertalu seperti genderang perang, satu ... dua ... tiga ... baiklah, dia akan mengakhiri ini dengan mengantarkan Kyra tidur.

Namun, niatnya terhenti begitu Kyra mengulurkan satu tangan untuk membelai pipinya dan satu tangan lagi untuk melepaskan jas tuksedonya. Jacob terpaku di tempat. Kemudian perlahan-lahan tanpa memutuskan tatapan mereka, bibir Kyra terbuka sedikit, dan kali ini bukan untuk membicarakan sesuatu, melainkan untuk menunggu Jacob.

Lagi pula, gumam Kyra begitu tuksedo itu terlepas jatuh ke lantai dan Jacob maju mendekatinya. Ia memejamkan mata dan membiarkan bibir mereka mulai beradu, *Jacob benar ... tidak ada yang salah dari sebuah mimpi indah*.



Mereka berpisah, terengah, dan saling bertatapan dalam pandangan berkabut. Satu tangan Jacob berpindah ke belakang punggung Kyra untuk menurunkan ritsleting gaun pengantinnya. Ritsleting itu meluncur dengan mudah, semudah Jacob menurunkan tubuh Kyra dari atas meja.

Begitu gadis itu menjejakkan kedua kakinya di atas lantai, gaun pengantinnya melorot bersamanya hingga batas pinggang. Jacob membantu menurunkan semuanya hingga jatuh ke mata kaki. Di saat itulah ia melihatnya; bekas luka operasi jantung di dekat belahan

dada Kyra. Sebetuk garis tegas yang kembali mengumpulkan semua kesadaran Jacob, tentang bagaimana pisau bedah tajam merobek kulit itu dan meninggalkan jejak permanen di sana, tanpa menyembuhkan sama sekali.

Kyra terlihat kikuk, kemudian dengan canggung mengangkat satu tangannya untuk menutupi bekas luka itu.

Tatapan mereka kembali bertemu dan Jacob merapat kepadanya. “Jangan ditutup ...” ia menurunkan tangan Kyra, kemudian membungkuk untuk bersiap mencium bibirnya. Tetapi ketika satu tangannya menelusuri kulit halus di perut Kyra, gadis itu bergidik.

Gerakan Jacob pun terhenti. “Kamu ingat itu lagi?”

Kyra mengangguk.

Tatapan Jacob berubah penuh emosi. Tak henti-hentinya ia memaki bajingan bernama Gio, bajingan yang bertanggung jawab membuat sang istri takut terhadap sentuhannya.

“Ini aku,” bisik Jacob sambil membingkai wajah Kyra dengan dua tangannya. “Jangan takut. Aku bukan dia.”

“Aku tahu. Maaf.”

“Jangan minta maaf. Aku yang salah karena nggak jagain Bobol.”

Sudut bibir Kyra terangkat sedikit.

“Kenapa?”

“Sampai kapan kamu mau manggil aku bobol?”

“Sampai kamu bisa nambah tinggi, yang mana adalah mustahil. MWAHAHAHAHAHA!”

Kyra cemberut.

“Ih, ngambek.” Jacob terkekeh pelan. Tanpa sadar jari-jari mereka telah bertautan dan ketegangan di wajah Kyra surut. “Aku tahu ini sulit, tapi cobalah hapus ingatan itu dari kepala kamu. Lihat aku baik-baik, aku nggak akan nyakitin kamu.”

“Aku tahu.”

Jacob mengangkat pinggang Kyra hingga wajah gadis itu berada di atasnya. “Nah, sekarang tinggian kamu, Beb.”

“Baby?”

“Bebek.” Jacob tertawa kencang saat Kyra memukul pundaknya.

Begitu bibirnya mendarat di leher Kyra, pukulan itu berubah menjadi cengkeraman kuat. Jacob sengaja berlama-lama menciumnya di sana, membuat jejak panas dari gesekan bulu kasar rahangnya yang menggores kulit halus Kyra. Kemudian saat tubuh Kyra mulai rileks dan jemarinya mulai memilin rambut Jacob, digendongnya Kyra menuju kamar tidurnya.

Jacob membaringkan tubuh kecil itu di atas tempat tidur, ia menciumnya di hidung, di bibir, di sepanjang garis rahang, menurun ke bekas luka sebelas tahun lalu di bawah dagunya, sampai akhirnya tiba di jahitan operasi jantung pada belahan dadanya. Jacob merasakan cengkeraman jari Kyra kian menguat begitu ia menyapu bibirnya di sepanjang garis itu.

Kyra menelan ludah, tampak berkonsentrasi mencari napas yang hilang entah ke mana, tatapannya mengerjap ke langit-langit kamar, merekam setiap guratan putih di sana dengan susah payah seolah-olah dia butuh pengalihan. Pengalihan dari rasa takut, canggung, sekaligus sensasi aneh yang belum pernah dia rasakan. Sensasi yang menjalar dari bawah perutnya hingga ke dadanya, mencuri sedikit demi sedikit sisa napasnya.

“Kamu baik-baik aja?” bisik Jacob.

Kyra mengerjap dengan gelengan samar. Entah bagian mana yang membuat lidahnya sulit menjawab, tangan Jacob yang sedang melepaskan satu per satu kancing kemejanya, atau dirinya yang hampir telanjang untuk pertama kalinya di hadapan seorang laki-laki.

Tenang, Kyra bernapas, dan jangan terlihat seperti patung, jangan buat dia kecewa.

Kyra mengulurkan tangan dan gerakan Jacob terhenti. Jacob membungkuk bingung di atasnya, menunggu, kemudian menyaksikan jari-jari mungil Kyra melucuti satu per satu kancing kemeja itu hingga terlepas. Kyra mendorong pakaian itu melewati pundak Jacob.

Sedetik yang lalu Kyra berani, sedetik kemudian dia menutup

mata, terutama saat dia melihat Jacob mulai menurunkan ritsleting celananya.

Gerakan dada Kyra mulai tidak beraturan akibat tarikan napasnya yang terputus-putus. Dia menunggu dengan berdebar, saat denting besi ban pinggang terdengar beradu dengan gesekan kain. Dan suara-suara lain seperti laci nakas yang terbuka dan bungkus foil yang disobek.

“Dedek udah selesai tutup matanya?” Ada senyuman yang terselip dari nada suara Jacob.

Kyra merasakan sentuhan lembut merapikan rambut di sekitar wajahnya. Kemudian Jacob mengecup pipinya dengan penuh sayang.

“Buka mata kamu.”

Kyra membuka matanya dan mendapatkan Jacob tengah tersenyum.

“Boleh aku tahu sejauh mana kamu menginginkan ini? Rasanya aku seperti meniduri paksa istri sendiri.”

Kyra menelan ludah. “Maaf.”

“Sekali lagi kamu minta maaf, aku nggak akan ragu-ragu membuat kamu—” Jacob mengernyit, berusaha mencari kalimat apa yang kira-kira bisa dimengerti gadis polos ini. “Teriak.”

Kyra tidak tahu harus membalas apa selain tersenyum.

“Jadi, sejauh apa kamu menginginkan ini?” tanya Jacob lagi. “Karena aku nggak mau maksa kamu.”

“Sejauh yang kamu bayangkan, Jacob.”

Kemudian dengan keluguan yang dibalut rasa ingin tahu yang besar, Kyra mulai mengamati tubuh polos Jacob. Otot-otot lengannya yang besar, dadanya yang bidang, perutnya yang liat, serta lekukan tubuh lainnya yang terlalu sulit untuk Kyra terjemahkan dalam kata-kata, yang sontak membuat Kyra menahan napas dan bertanya apakah tubuhnya juga sama indahnnya untuk Jacob.

Bekas operasi jantung jelas bukan sesuatu yang bisa dibanggakan.

“Jangan ditutup,” bisik Jacob saat Kyra sekali lagi, tanpa sadar, mulai menutupi dadanya dengan satu tangan. “Aku mau kamu apa

adanya.”

Kyra memberinya senyuman lugu. Jenis senyuman yang bakal membuat siapa pun jatuh sayang kepadanya. Senyuman yang setengah mati dirindukan Jacob setiap kali gadis itu terlihat sedih. Dan kali ini, senyuman yang membangkitkan seluruh gairah Jacob.

Jacob tidak kuasa untuk segera menurunkan wajahnya di atas Kyra dan menciumnya dalam-dalam, lidahnya membelai setiap bagian dalam mulut Kyra hingga gadis itu merintih. Jari-jarinya melepaskan kaitan bra di belakang punggung Kyra, melemparkan benda tipis itu ke samping, lalu memberi sentuhan-sentuhan panas di kulit Kyra yang tereksplos.

Rintihan Kyra berubah menjadi desahan tajam, saat bibir Jacob meninggalkan bibirnya dan berpindah ke leher. Berlama-lama membelai di sana, lalu Jacob memberinya tanda kemerahan hingga Kyra memekik kaget. Pekikan berganti dengan jengit kaget begitu bibir itu kembali berpindah, semakin turun ke dadanya, kemudian ke perutnya, dan turun lagi hingga menetap di celah kain tipis yang menjadi pertahanan terakhirnya. Kali ini, tubuh Kyra memberi reaksi beda.

Punggungnya melengkung, hingga kulit mereka saling melekat, dan kakinya menaut gelisah di bahu Jacob.

Satu erangan meluncur dari bibir Kyra, tak peduli sekuat apa pun dia mencoba menahan diri. Satu tangannya melepaskan diri dari rambut berantakan Jacob dan mulai memilin jemari Jacob yang tengah membelai rusuknya.

Tepat sebelum pertahanan Kyra habis, Jacob segera menanggalkan kain tipis terakhir itu dan berbaring di atas Kyra, ia merengkuh pinggang Kyra yang tak lagi tertutup, kemudian menatap kedua matanya yang berkabut sebelum menyatukan diri mereka dengan perlahan.

Kesakitan *menghajar* wajah Kyra. Gadis itu terkesiap hebat. Bibirnya terbuka tanpa suara, matanya terpejam erat, dan tubuhnya menegang.

Jacob mencoba bergerak perlahan sambil mengusap pipinya dengan lembut. Wajahnya terbenam di samping telinga Kyra, bernapas

terputus-putus sambil terus berperang menahan diri untuk tidak melampiaskan hasratnya dengan membabi buta.

“Kamu sakit?” *Pertanyaan goblok macam apa itu?!* Jacob mengamati wajah Kyra dan mendapati gadis itu tengah menggigit bibirnya keras-keras. “Apa ... aku harus berhenti?”

Kyra menggeleng di atas bantal. Kemudian melingkarkan lengannya di belakang punggung Jacob, seolah memberinya izin untuk melanjutkan semua ini.

“Aku akan berhen—” Jacob membisu, begitu merasakan tubuh Kyra lebih terbuka menyambutnya. Kelopak mata gadis itu terbuka lemah dan tatapan mereka bertemu tanpa suara.

Ibu jari Jacob mengusap bibir Kyra yang memutih akibat digigit, sementara jari-jari Kyra menekan kulit punggung Jacob.

Keraguan yang Jacob rasakan kini menghilang. Ia mendesak sekali lagi, lebih dalam lagi, kemudian mencium lebih keras lagi. Suara-suara desahan Kyra menjelma menjadi simfoni di setiap sudut ruangan ini, membakar gairah Jacob dengan cara yang belum pernah ia rasakan.

Kyra menggumamkan namanya dengan rintihan tertahan, dan tubuhnya bergerak semakin gelisah seolah tidak yakin apa yang tengah terjadi. Jacob membingkai wajahnya dengan dua tangan dan menciumnya perlahan, bertolak belakang dengan gerakan tubuh mereka yang semakin tergesa, cepat, dan tidak terkendali.

Napas mereka menderu menjadi satu dan terbakar dalam gairah yang sama, lalu dalam satu desakan terakhir, Kyra mengerang, matanya terpejam erat dengan kuku-kuku menghujam di punggung Jacob.

Kalimat berguguran dan ungkapan tak lagi mampu menjadi kata, saat Jacob mengikutinya, melebur bersamanya dalam perasaan paling hebat yang pernah ia rasakan.

Satu detik, dua detik, hingga detik menjelma menjadi puluhan menit, saat tubuh mereka masih enggan untuk berpisah dan terus mengejar sisa-sisa rasa yang ada.

Kyra mencoba menenangkan diri. Rambut berantakan, keringat membasahi dahi, tanda yang menempel di leher, serta guratan merah

yang menggores kulit dada sampai perutnya—semua karena Jacob. Dia terbaring dengan napas tersengal, menatap langit-langit kamar yang mendadak terasa sangat dekat di matanya.

Jantungnya baik-baik saja. Tubuhnya tidak. Kyra mengerjap susah payah saat sisa rasa sakit dan gelombang kenikmatan menerjangnya lagi. Astaga, dia mengulas senyuman lelah, sensasi itu membuat tubuhnya terasa seringan bulu.

Jacob mengecup telinganya dari samping, membelainya lembut dengan lidah. Kyra meresponnya dengan rintihan pelan.

“Kamu baik-baik aja?” bisik Jacob sambil memiringkan wajahnya dengan satu tangan. “Bo—”

“Jac ... aku udah bilang,” Kyra tersenyum samar kepadanya. “Berhentilah menatap aku seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Seperti kamu sudah menghancurkan aku.”

Jacob menunduk untuk mengamati kulit putih Kyra yang dipenuhi goresan. “Kelihatannya memang begitu.”

Tawa pelan meluncur dari bibir tipis yang kini kemerahan itu.

“Sakit?” bisik Jacob lagi sambil membelai pipinya yang basah oleh keringat.

“Sakit,” jawab Kyra. “Tapi aku masih bisa menanggungnya.” Bulu matanya seolah menari-nari saat dia berkedip menatap Jacob. Kemudian bibirnya melengkungkan senyuman yang berbeda. Senyuman samar yang terlihat lugu, manis, sekaligus penasaran, bergairah, dan penuh hasrat.

Belaian Jacob terhenti. “Kamu tahu kalau kamu cantik? Tanpa harus menutupi ini?” Jarinya mengusap bekas luka di belahan dada Kyra.

“Sekarang aku tahu.”

“Dan aku nggak akan bosan memandangi kamu seperti ini.”

Kyra mengamatinya dengan sedikit ragu. “Jacob”

“Hmm?”

Jari Kyra menyusup di rambut Jacob, membelainya perlahan sebelum menarik wajahnya untuk mendekat. Kyra tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, dia hanya menautkan bibir mereka, berharap kecupan ini mampu meluapkan perasaan sayangnya terhadap sang suami, dan harapan bahwa mimpi mereka tidak akan pernah berakhir.



Tidak ada kicauan burung, cahaya matahari pagi yang menembus gorden, atau pun sentuhan lembut kekasih di pipi, Kyra terbangun murni karena perutnya kelaparan. Itu saja.

Kyra menoleh ke sekeliling dan sadar kamar tidurnya gelap gulita. Ia tidur menyamping, dengan sebuah tangan besar mengelilingi perutnya dari belakang, sementara satu tangan lagi yang terhimpit di bawah sana, melingkari dadanya. Perasaannya saja, atau kamar ini terasa panas?

Kyra menggeser posisinya sambil berhati-hati memindahkan lengan Jacob. Kemudian terduduk diam di tepi tempat tidur, baru sadar bahwa semua pakaiannya belum diantar Karyo ke apartemen ini, jadi mau tidak mau ia harus mencari pakaian apa pun yang bisa ia kenakan di lemari Jacob—tanpa sedikit pun sadar bahwa penyebab Karyo belum mengantar bajunya, adalah akal-akalan Jacob agar Kyra mengenakan kaosnya sepanjang hari, atau sepanjang bulan, atau telanjang sekalian.

“Nggak usah anterin bajunya Bobol sampai dua minggu ke depan ya, Yo. Inget! Dua ming—eh jangan, sebulan aja kalau perlu. Iya, iya, sebulan aja.”

“Lah? Tuan? Nanti Neng Kecil pake apa selama sebulan?”

“Pake kaos transparan,” kekeh Jacob sambil membayangkan wujud ‘kaos transparan’ yang tidak pernah ada itu. Ketika dilihatnya Karyo mulai ikut-ikutan berkhayal, Jacob segera menempeleng wajahnya. “Inget Munaroh, Yo!”

Taktik murahan itu setengah berhasil setengah tidak. Tidak berhasil

karena Kyra menolak untuk berkeliaran tanpa busana di apartemennya, tetapi berhasil karena ia memang mengambil kaos Jacob dari lemari pakaian dan mengenakannya. Jacob bakal bersorak girang jika dia bangun dan melihat sang istri mengenakan kaos kelonggaran, karena sang istri terlihat luar biasa imut.

Dengan langkah tertatih—perpaduan antara rasa sakit yang mengiris, dan ingin mengendap-endap tanpa suara agar tidak membangunkan Jacob—Kyra berjalan keluar meninggalkan kamar.

Benda pertama yang ia raih adalah ponselnya. Ia menghidupkan ponsel tersebut dan membaca beberapa pesan dari Albert. Sambil mengetik balasan, ia berjalan menuju sofa.

Lalu terpaku.

Tidak banyak yang ia ingat dari apartemen Jacob selain peristiwa mengerikan yang menyimpannya waktu itu. Tetapi ia yakin seyakinyakinnya, bahwa tas ransel Totoro yang saat ini tergeletak manis di atas sofa itu bukanlah barang lama.

Kyra langsung meninggalkan ponselnya untuk menghampiri sofa. Diambilnya tas ransel yang pernah dihadiahkan Jacob untuknya itu sambil tersenyum penuh nostalgia. Terus terang ia merindukan tas ini.

Senyuman Kyra semakin lebar saat ia membuka ritsleting tas dan melihat isi di dalamnya yang penuh makanan ringan, mulai dari Yakult, Pocky, sampai segala jenis wafer, biskuit, serta coklat-coklatan. Kemudian tatapan Kyra terpaku pada kertas yang terselip di dalamnya.

Diambilnya kertas tersebut, isinya adalah tulisan cakar ayam dari bocah lulusan Kanada yang tidak pintar-pintar amat berbahasa Inggris.

Hai, istri, 'met pagi / siang / sore / malam, tergantung kapan kamu bangunnya.

Aku pasti masih tidur sekarang, dan kamu nggak mau bangunin aku. Sekedar informasi ya, Bol, aku ini tidurnya ngorok dan ngigo, tapi apapun yg aku ngigo, dan seberapa pun kencengnya aku ngorok, pls jangan diketawain apalagi direkam. Pintailah aku apa adanya wakakakakakaka

Bol, di dalem tas ini ada banyak cemilan, sengaja aku beliin buat kamu biar kamu nggak bosan. T'nyanya nggak bisa nyala, Bol, kabelnya copot.

Di playernya jg rusak. Lokoknya semuanya rusak! Jaditiii hiburan yg kamu punya di sini cuma aku. Naaahh, sekarang aku minta kamu makan yg banyak biar kenyang dan gemuk kayak gentong air, setelah itu kamu masuk lg ke kamar dan bangunin aku. Please, aku gak mau tidur kelamaan, gak mau buang2 waktu, maunya ngobrol sambil sayang2in kamu. Ngerti kan, bol? Love you, Bobol.

Nih aku kasih Bobol heart yg banyak ♥♥♥♥♥♥♥♥♥♥

Kyra menyimpan kembali surat itu sambil menahan senyum. Pria tinggi-besar-bulu itu memang tahu betul, bagaimana cara membuatnya gila dengan ide yang paling *absurd*.

Ditinggalkannya tas ransel Totoro beserta cemilan-cemilan di dalamnya yang sama sekali tidak disentuh. Kyra mendadak lupa dengan rasa laparnya dan langsung berjalan memasuki kamar tidur.

Jacob masih tertidur pulas dengan posisi yang sama, mengorok pelan saat Kyra duduk di tepi tempat tidur.

Kyra memandangi Jacob dalam gelap. Rambutnya yang berantakan, wajah sombong-tukang-rusuhnya yang kekanakan, serta tubuh besar berototnya yang terpampang polos. Jika wanita lain yang menjadi istri Jacob, jelas pemandangan itu yang akan menjadi santapan utama mereka, Jacob jangan berpakaian kalau perlu. Namun, karena Kyra yang menjadi istri Jacob, yang ia lakukan adalah menarik selimut dan menutupi tubuh Jacob hingga dada.

Nanti masuk angin.

Kyra ingin melihat Jacob tidur lebih lama lagi, tetapi ia tahu pria itu ingin dibangunkan agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Mengingatnya saja Kyra sudah sedih. Pernikahan yang berpacu dengan waktu. Ironis, bukan?

“Jac” Kyra mengusap rahang yang dipenuhi bulu kasar itu. “Jac?”

Yang diusap mulai bergerak sedikit, tersenyum lebar, lalu mengigau. “Hehehe. Bobol. Hmmm? Gemes”

Kyra tersenyum. Ada kehangatan yang menjalar di hatinya saat ia

sadar bahwa dalam tidur pun Jacob masih memikirkannya. Bukankah yang diinginkan setiap wanita sebenarnya sederhana, yaitu dicintai dan diimpikan?

Kyra bergeser sedikit dan membuat kakinya menginjak sesuatu di bawah tempat tidur. Seketika itu senyumannya memudar. Tidak perlu memicingkan mata untuk melihat benda apa gerakan. Kyra tahu itu pembungkus kondom.

Hatinya sedikit teriris begitu ia sadar Jacob ‘terpaksa’ menggunakan benda itu saat berhubungan. Kyra barangkali polos, tapi ia bukan anak kemarin sore. Ia bisa menebak bahwa setiap laki-laki akan lebih menemukan kepuasannya tanpa benda tersebut. Lagi pula Jacob pasti menginginkan keturunan.

“Bol?”

Kyra menoleh kaget. Jacob rupanya sudah bangun dan memandangi Kyra dengan senyuman ngantuk.

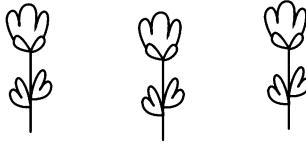
“Hai,” Jacob mengusap wajah Kyra. “Bobol yang terbobol.”

Tak pelak, tawa kencang Kyra meledak di ruangan itu



“Sakit, tapi aku masih bisa menanggungnya.”

Seratus Tahun



Jacob bersandar di atas sofa empuknya, lalu buru-buru mengambil ponsel dan menghidupkan alat Wi-Fi yang ia bilang *rusak* juga itu.

Suara kucuran air masih terdengar dari dalam kamar mandi, Kyra belum juga keluar. *Sip, berarti aku bebas main hape sambil ber-Wi-Fi ria, habis itu pura-pura rusak lagi, Jacob menyeringai seorang diri.*

Begitu Instagram terbuka, mata Jacob dengan cepat menelusuri postingan yang muncul dari akun teman-temannya. Tidak ada yang terlalu menarik, paling-paling si A yang sedang nge-gym, si B sedang memamerkan mobil baru, atau si C yang kencan dengan cewek baru.

“Jac?”

Jing! Ponsel Jacob terjatuh ke lantai.

Kyra sudah berdiri di depan pintu kamar tidur, mengeringkan rambutnya dengan handuk. Matanya tertuju pada meja TV, lebih tepatnya lagi pada alat pemancar Wi-Fi yang berkedip-kedip indah di sana, jelas alat yang dikatakan mati oleh Jacob itu sudah bangkit dari kubur.

“Cuma bisa nyala, tapi paket datanya udah habis.” Jacob mematikan alat itu sambil terkekeh.

Lalu melayangkan matanya ke tempat Kyra. Aduh, sejak kapan perempuan yang memakai kaos longgar dan rambut basah kelihatan

begitu mempesona?

Kyra melemparkan senyuman aneh saat beranjak menuju tempat duduk Jacob. “Nonton TV yuk.”

“Aku udah bilang rusak, Bol.”

Kyra tersenyum lagi, lalu berhenti di depan TV raksasa itu untuk membungkuk ke belakang, memasang kabel yang sengaja dilepaskan Jacob ke tempat semula.

“Nah, sekarang TV-nya udah nggak *rusak*.” Kyra menepuk kedua tangannya dengan senyum tertahan. Membuat Jacob cemberut.

“Kamu habis mandi?” *Ya iyalah, masa habis goreng krupuk?* Jacob menyambut kedatangan Kyra di atas sofa, memeluknya erat-erat seolah Kyra mandi jutaan tahun lamanya. “Ngapain Bobol nonton TV? Mendingan balik ke kamar tidur yuk, bareng aku.” *Sini aku gendong.*

Jacob menyeringai lebar sambil mendaratkan kecupan di pipi sang istri yang selembut bayi. Dihirupnya aroma shampo dan sabun yang menyeruak dari tubuh Kyra, tidak bosan-bosannya ia mengecup pipi itu, lalu bibir, dagu, dan—

“Jac ...” Kyra mendorong Jacob menjauh dari wajahnya. Sukses merusak suasana pagi yang romantis. “Aku serius, kamu harus minta Karyo kirimin baju aku sekarang juga.”

“Aku nggak merasa ada yang aneh dari baju kamu yang sekarang.” Tangan Jacob menyelinap masuk ke balik pakaian Kyra. Membelai tulang rusuknya, lalu naik ke—

“Jac!” Ditepis Kyra. “Aku barusan kirim sms ke Karyo, dia bilang kamu yang minta dia nggak kirimin baju aku sampai sebulan.”

Crot! Jacob termangu diam. *Si Kumis Ember!*

“Ini nggak lucu, Jac. Mau pakai apa aku selama sebulan?”

“Justru lucu kalau Bobol nggak pake apa-apa.”

“Kalau ada tamu dateng? Gimana?”

Tawa Jacob meledak. “Nggak bakal ada yang tega dateng ke sini merusak *honeymoon* kita, Bol!”

“Aku mau baju aku balik, Jac. *Please.*”

“Baju aku banyak di lemari.”

“Kalau gitu, aku yang akan keluar untuk ambil sendiri baju-baju aku.”

“Silahkan aja. Kalau kamu nggak malu dipelototin satpam cuma pake kaos dan *boxer* aku.”

“Kamu jangan kayak anak kecil.”

“Yang bilang aku kakek-kakek siapa?”

“Jac!”

“Bol! Baru hari pertama *married* kita udah ribut, tapi terus terang kamu manis banget kalau lagi marah. Aku harus gimana biar berhenti gemes sama kamu? Aku cium aja ya.” Jacob kembali mencondongkan bibirnya untuk mencium Kyra, dan kembali ditepis oleh sang istri. “*Ck!*” Jacob menyambar kesal kedua tangan Kyra dan memenjarakannya di samping pinggang. Kemudian menunduk dalam-dalam hingga Kyra terperangkap ke bawah sofa. Jacob menindihnya tanpa basa-basi dan menggelitik lehernya dengan ciuman menggoda.

Sekesal apa pun Kyra terhadap pria kekanak-kanakan dan *absurd* ini, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Tawa kencangnya pun sukses meluncur keluar, bersamaan dengan tangan dan kaki yang meronta-ronta berusaha lepas dari kekangan Jacob.

“Aku serius, Jac! Nggak mungkin aku pake baju kamu terus sampai sebulan!”

“Diem, bawel,” Bisik Jacob sebelum memagut bibirnya dengan penuh gairah. Satu tangannya melepaskan Kyra, semata agar ia bisa bebas menyelinap masuk ke balik pakaiannya, meraba setiap jengkal kulit halusnyanya yang baru selesai mandi. Ia menjauhi bibir Kyra untuk berbisik. “Bobol Peony diem aja, untuk beberapa menit ke depan jangan banyak protes.”

Kyra mengulum senyuman untuk Jacob. Lalu balas berbisik. “Kamu tahu kenapa ibuku memberi nama Peony?”

“Karena kamu mirip kuda poni?”

Kyra tertawa. “Namaku sebenarnya cuma Kyra. Lalu waktu aku berumur lima tahun, ibuku menambah Peony di belakangnya.”

“Kenapa?”

“Untuk keberuntungan.” Kyra tersenyum tipis. “Konon, bunga peony itu berumur panjang. Dia sanggup bertahan hidup sampai seratus tahun. Ya, tentu aja ibuku nggak berharap aku hidup sampai selama itu, tapi setidaknya setengah saja dari seratus tahun, itu sudah cukup.”

Jacob terdiam lama memandangi bunga peony-nya. Cukup lama untuk membuat Kyra sadar dia telah salah bicara. Kyra tidak bermaksud membuat suasana menjadi *mellow* atau semacamnya, apalagi membuat Jacob memikirkan sesuatu yang tragis di hari pertama pernikahan mereka.

“Setelah ini aku tetap harus mengambil baju aku, oke?” Kyra segera mengalihkan pembicaraan. “Aku nggak bisa berpakaian seperti ini terus, kalau nanti ada tamu—”

“Kamu nggak akan hidup cuma dari setengahnya bunga peony. Aku akan memastikan kamu hidup lebih lama dari itu. Kamu akan hidup lama, sangat lama, sampai bisa melihat anak cucu kita tumbuh besar. Kamu akan bermain dengan mereka, mengajari mereka hal-hal yang aku nggak bisa. Kamu lebih sabar dari aku, kan? Kamu lebih pintar dan lebih baik, anak-cucu kita pasti akan lebih menyukai kamu daripada aku. Kamu akan jadi nenek-nenek panjang umur yang paling bahagia di dunia. Kamu dengar itu, Bunga Peony?”

Kyra mengerjap perlahan, lalu tersenyum. Dia yakin Jacob juga tahu, bahwa kondisi kesehatannya yang payah ini tidak memungkinkannya untuk memiliki anak. Tapi bukankah tidak ada yang salah dari menyimpan sebuah harapan?

Jacob mengembus napas untuk menenangkan diri. Ia tahu Kyra tidak ingin suasana sedih berlarut-larut di antara mereka. Ia setuju. Untuk apa memikirkan masa depan bila mereka bisa menikmati hari ini? Jacob mengambil telapak tangan Kyra dari rambutnya, mencoba bergurau. “Habis ini aku bakal mengunci kamu di kamar.”

“Hah?”

“Aku akan mengunci kamu di kamar.”

“Orang gila.”

“Lalu mengikat kamu di ranjang.”

“Memangnya kamu punya tali?”

“Mencium kamu habis-habisan sampai kamu lupa nama kamu.”

“Nggak mungkin. Mana ada orang yang lupa namanya sendiri?”

“Ya ampun, dedeeeeeek ... aku nih lagi membangun suasana intim loh! Rusak semuanya.” Jacob menunduk dan menindih tubuh mungil di bawahnya. Persetan dengan pemanasan, ia tidak yakin bisa bertahan lebih lama lagi. “Bol.”

“Hmm?”

“Aku senang kamu udah mandi dan wangi.”

“Mm-hmm?”

“Tapi kamu nggak keberatan kan, kalau aku bikin kotor lagi?”

Kyra menatapnya dengan sepasang mata bulat yang membesar. Satu detik, dua detik, tiga detik, aksi pura-pura polosnya akhirnya luntur dan pipinya memerah tanpa bisa dicegah. Senyum tertahannya merekah malu-malu. “Boleh.”

Hanya sedetik setelah izin itu terucap dari bibir Kyra, denting bel pintu pun ikutan berbunyi.

Ting!

BYAR! Amblas sudah gairah Jacob.

Kyra terkesiap dan langsung mendorong Jacob keluar dari sofa. “Tuh kan?! Ada tamu!”

Jacob mengumpat kesal, *anjiiiiiiiiiiiiing!!!!* Siapa sih bajingan-terengik-terkutuk-biadab yang nekat merusak *honeymoon* mereka?! Jacob meninggalkan sofa dengan langkah marah dan berjalan cepat menuju pintu. Kalau sampai ini Karyo, ia bersumpah akan—

Jacob mengenyit kaget, begitu melihat wajah Albert mencuat dari lubang pintu.

“Siapa?” tanya Kyra.

“Albert.”

Kyra ternganga. “Dan aku harus menyapa ayahku dengan pakaian

seperti ini?!”

“Cuek aja lah.” Jacob membuka pintu dengan santai, lalu menebar senyuman palsu untuk Albert yang telah bertanggung jawab merusak momen Serangan Fajar-nya. “Pagi, Om! Jam berapa nih? Wah! Masih jam delapan PAGI. *In case* pengacara seperti Om nggak sadar dan nggak peka, mari, biar aku jelaskan, jam delapan pagi adalah momen berharga bagi pasangan pengantin baru seperti aku dan Kyra. Momen-momen penting yang menentukan kelangsungan hidup kami! Momen di mana hanya boleh melibatkan dua manusia, nggak nyamuk—”

Albert mendorong Jacob ke samping dan melangkah masuk ke dalam apartemen.

Kyra buru-buru mengambil bantal sofa untuk menutupi pahanya yang tidak tertutupi celana, lalu tersenyum kaku menyambut Albert. “Pa—”

“Kenapa kamu tidak mengangkat telepon?”

Kyra terdiam sesaat. “Hmm” Lalu melirik diam-diam ke tempat Jacob di belakang Albert. Terus terang, Kyra bahkan tidak tahu di mana ponselnya berada. Pesan yang terakhir dia baca adalah dari Karyo, lalu setelah itu ponselnya raib secara *misterius*. “Memangnya kenapa?”

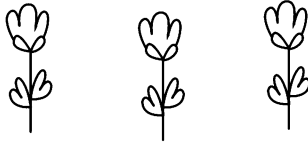
“Dokter Wirawan terus mencoba menghubungi kamu sejak tadi. Karena gagal, dia akhirnya menelepon aku. Aku langsung buru-buru ke sini.”

Wajah Kyra berubah tegang saat nama dokter jantungnya disebut. Suasana hatinya berubah drastis. Jantungnya berdegup kencang meski dia berusaha keras untuk tetap tenang. Sekelilingnya tiba-tiba saja terasa gelap begitu Albert mengucapkan kalimat berikutnya.

“Mereka telah menemukan donor untukmu, Kyra.”



Akan Selalu Dikenang



Jacob mengawasi Kyra dari kejauhan, melihat gadis mungil itu duduk di sebuah ruangan rapat rumah sakit didampingi Albert dan lima orang dokter. Dia mencoba berkonsentrasi pada penampilan Kyra yang lucu dan pastinya mengundang tawa—kemeja kebesaran dan celana *training* longgar—tapi tidak bisa. Pikirannya kalut dan perasaannya kacau.

Entah apa yang membuat suasana hati Jacob semakin tidak karuan. Apakah ekspresi lima dokter yang tampak serius, atau gerakan mengusap tangan yang dilakukan Kyra di bawah meja, yang memperlihatkan kegusarannya dengan sangat jelas.

Jacob berbalik, dia mendorong pintu ruang rapat itu dan pergi meninggalkan mereka.

Kyra menoleh sebentar. Tidak ada yang ia lakukan selain duduk diam mengamati kepergian Jacob.

Ia tidak bisa menyalahkan Jacob meninggalkan ruang rapat ini, ia juga tidak akan memaksanya untuk tetap tinggal. Karena suami mana yang sanggup berlama-lama mendengar lima orang dokter menvonis kondisi istrinya dengan istilah *fifty-fifty*?

Fifty-fifty, apakah operasi ini akan berjalan lancar.

Fifty-fifty, apakah tubuh Kyra akan menerima jantung barunya.

Fifty-fifty, apakah akan terjadi komplikasi dan pendarahan hebat seperti sebelas tahun lalu.

“Kami bukan Tuhan, maaf, Kyra, tapi lebih baik kami berkata jujur daripada menyembunyikannya dari kamu.”

Kyra menganggukkan kepala menanggapi ucapan Dokter Wirawan. “Saya mengerti.”

“Tapi tentu saja, lebih baik kamu mengambil peluang *fifty-fifty* ini, ketimbang duduk pasrah di rumah menunggu jantung kamu berhenti bekerja.”

Kyra tersenyum tipis. Ia ingin berkata bahwa ia tidak akan hanya duduk diam di rumah, bahwa ia ingin pergi jalan-jalan, belanja di pasar, menonton film di bioskop, atau sekadar berlarian di taman tanpa harus takut pada nyeri di dada.

“Tidak mudah menemukan donor, apalagi yang pas. Banyak pasien jantung di luar sana yang harus menunggu sampai bertahun-tahun, beberapa bahkan tidak berhasil menemukan donor sampai akhir hayat mereka. Ambillah kesempatan ini, Kyra, jangan sia-siakan.”

Kyra terdiam lama. “.... berapa lama persiapannya? Maksud saya, berapa hari yang saya punya, sebelum saya dioperasi?”

Kelima dokter itu kompak saling bertukar pandang. Hanya Dokter Wirawan yang berani menjawab.

“Ini tidak akan enak didengar, tapi begitu sang donor meninggal, kamu harus langsung dioperasi. Tidak bisa menunggu lebih dari enam jam. Begitu donor meninggal, yang—maaf—kami tidak tahu kapan, maka kamu harus langsung masuk meja operasi. Saat itu juga.”

Kyra menunduk diam. Ironis. Ia harus bertahan hidup lewat kematian orang lain.

“Kami sarankan kamu tinggal di rumah sakit mulai hari ini. Dengan begitu kami bisa terus memantau kondisi kamu. Dan sebelum operasi, kami menyarankan kamu tidak melakukan aktivitas-aktivitas berat. Kamu tidak boleh sakit sebelum dioperasi.”

Penjelasan demi penjelasan kembali dituturkan para dokter kepada Kyra, tentang hal-hal apa saja yang harus ia perhatikan sebelum operasi.

Kyra berusaha menyimak dengan baik, tapi pikirannya melayang ke tempat jauh.

Kyra memikirkan mimpi-mimpinya. Rasa takutnya. Dan berapa sisa harinya. Ia tahu, seharusnya saat ini ia memenuhi kepalanya dengan segala pikiran positif. Hal yang seharusnya ia pikirkan adalah impian-impian apa saja yang bakal ia raih setelah sembuh nanti. Tapi Kyra hanya manusia biasa, yang tak kuasa menahan rasa takut dan gentar. Yang ia pikirkan saat ini justru hal-hal apa saja yang akan ia tinggalkan seandainya operasi itu gagal. Ia memikirkan Jacob.

“Satu hal lagi, Kyra.”

Suara Dokter Wirawan memaksa Kyra menepis lamunannya. “Ya?”

“Biasanya, kami tidak pernah meminta pasien bertemu dengan pendonornya, kami ingin mengurangi konflik atau hal-hal sentimental yang tidak seharusnya terjadi. Tapi untuk kasus yang satu ini,” Dokter Wirawan menatapnya lama. “Sang pendonor yang ingin bertemu dengan kamu.”

Kyra menoleh ke tempat Albert, siapa tahu sang ayah angkat mengerti apa gerangan yang terjadi. Tapi Albert menggeleng, sama bingungnya dengan Kyra.

“Jadi ... saya kenal orang itu?”

“Mungkin lebih baik kamu cari tahu sendiri, Kyra. Tapi tentu saja, kalau kamu bersedia.”



Kyra tidak bisa menemukan Jacob di mana pun. Albert bersikeras mereka tidak perlu mencarinya, mungkin pria itu sedang menenangkan diri di kantin atau mencari angin segar di *lobby*. Yang terpenting saat ini adalah mengambil pakaian Kyra dari rumah Djaya dan mengatur administrasi agar ia bisa menginap di rumah sakit.

Namun, Kyra ingin melakukan hal lain. Ia ingin menemui pendonornya.

“Kamu yakin?” tanya Albert dengan satu tangan tertahan di pintu kamar rawat sang pendonor. “Ini bukan keharusan. Dokter Wirawan benar, menemui pendonor itu bisa-bisa malah membuat kamu ragu nantinya.”

“Nggak *pa-pa*. Aku mau menemui dia.” Kyra mendorong pintu dan masuk ke dalam kamar.

Hal pertama yang ia lihat adalah seorang ibu paruh baya berambut pendek, dengan wajah letih dan tubuh membungkuk, sedang duduk di tepi tempat tidur menemani seorang pasien.

Lalu Kyra melihatnya. Sang pendonor yang akan memberikan jantung kepadanya.

Pemuda itu terbaring di atas tempat tidur; bertubuh sangat kurus, berwajah pucat, dengan kepala plontos yang memperlihatkan beberapa luka bekas jahitan operasi.

Kyra terkesiap melihatnya. Tidak pernah satu kali pun ia menyangka akan bertemu lagi dengannya, apalagi dalam situasi seperti ini.

“Angga?”

Pemuda itu menoleh lemas ke arah pintu, terlihat seolah malas menerima tamu. Namun, begitu sadar tamunya adalah Kyra, sepasang matanya yang sayu langsung membulat seketika.

Dia mengangkat tangan, melambai sambil tersenyum. “Kyra! Aku ... aku kaget kamu masih ingat aku.”

Bagaimana Kyra bisa lupa?

“Hei, Kyra. Selamat ulang tahun. Nanti aku bikin pesta besar-besaran buat kamu. Tapi bukan tahun ini. Dua puluh tahun lagi. Kalau kamu masih ada. Hahahahaha!”

Kyra berdiri kaku tanpa suara. Tidak ada kalimat yang sanggup terucap dari bibirnya. Semua ini terlalu mengejutkan.

Angga, teman satu kelas Kyra yang kerap *bully*-nya di sekolah dulu, tersenyum kian lebar sambil menggerakkan tangannya memanggil Kyra untuk mendekat.

“Terima kasih telah menemui aku. Kamu pasti kaget,” seru Angga

saat Kyra sampai di dekat tempat tidurnya. Angga kemudian menoleh kepada wanita di sebelahnya. “Ma, ini Kyra, teman sekolah aku yang aku ceritakan itu. Nanti, jantung aku akan menolong dia.”

Ibu Angga memandangi Kyra dengan kedua matanya yang bengkok dan merah. Tidak perlu ilmuwan NASA untuk bisa menebak bahwa wanita itu sudah terlalu banyak menangis.

“Ma, bisa tolong tinggalkan kami sebentar? Aku mau bicara sama Kyra.”

Wanita itu mengangguk tanpa suara, lalu menaikkan selimut untuk menutupi tubuh kurus Angga, dan membungkuk mencium kening sang putra. Kemudian dia tersenyum singkat kepada Kyra sebelum beranjak meninggalkan mereka berdua.

Suasana kamar menjadi hening. Sayup-sayup Kyra mendengar suara monitor jantung di sebelah tempat tidur dan suara helaan napas Angga.

“Jangan khawatir, jantungku bagus. Begitu pun ginjal dan paru-paruku. Cuma yang satu ini yang enggak,” Angga mengetuk sisi kanan kepalanya yang plontos. “Kanker otak. Tuhan adalah pelawak paling nggak lucu sedunia.”

“Maaf.”

“Jangan ...” Angga tersenyum lirih. “Aku sudah siap.”

Kyra menunduk mengamati telapak tangan Angga yang mirip tengkorak, tetapi saat telapak itu terbalik dan terbuka seolah menantikan genggamannya, tanpa ragu Kyra segera mengulurkan tangan untuk menggenggamnya.

Lagi-lagi Angga tersenyum, tetapi kali ini wajahnya terlihat menahan sakit. “Enam bulan lalu, aku divonis kanker. Duniaku runtuh seketika. Aku sedikit lagi lulus kuliah, aku punya pacar cantik dan karir cemerlang yang menunggu. Tapi semuanya hancur berantakan. Aku marah, Kyra. Sangat marah. Begitu marah sampai-sampai aku menangis dan memohon untuk sebuah keajaiban—sesuatu yang aku yakini selalu kamu lakukan setiap harinya. Aku terus memohon, aku marah kepada semua orang, aku memaki pada Tuhan, kenapa Dia

harus memilih aku? Tapi percuma. Aku seperti berteriak pada angin.”

Kyra merasakan tangan Angga meremas tangannya dengan putus asa.

“Saat aku tahu keajaiban itu nggak akan pernah datang, aku menyerah. Aku sadar nggak ada yang bisa aku lakukan, selain menerima kenyataan bahwa aku akan mati sebagai seorang pecundang. Aku harus menerima itu.”

“Jangan—”

“Jangan patah semangat? Kankerku sudah stadium akhir, Kyra. Atau maksud kamu, jangan menyebut diri sendiri pecundang?” Angga tersenyum menggeleng. “Di mana teman-temanku sekarang, waktu mereka tahu aku sekarat? Di mana pacar aku, yang katanya paling sayang sama aku? Saat aku di atas, mereka mengerumuni aku, tapi saat aku di titik paling rendah ... mendadak semua orang sibuk dan melupakan aku. Apa itu namanya, kalau bukan pecundang?”

Remasan tangan Angga mengendur.

“Lalu kira-kira dua minggu yang lalu, aku melihat kamu di rumah sakit. Kamu diantar seorang teman perempuan kamu. Aku mau menyapa waktu itu, tapi takut kamu akan menertawakan kondisi aku yang seperti ini.”

“Aku nggak akan melakukan itu.”

“Ya, aku tahu. Tentu saja, kamu anak baik. Bahkan yang terbaik di sekolah kita dulu. Berapa kali aku dan teman-temanku membully kamu, dan kamu nggak pernah melawan? Berapa kali kami membuat kamu menahan tangis, tapi kamu nggak pernah mengadu ke guru? Terlalu sering, Kyra. Mungkin kamu pikir bajingan seperti aku pasti lupa ... tapi aku selalu ingat. Aku juga ingat saat ayahku meninggal waktu kita SMP, kamu satu-satunya teman sekolah yang datang ke pemakamannya, di saat teman-teman *sejati*-ku justru asyik jalan-jalan. Waktu itu aku ingin bersalaman dan mengucapkan terima kasih, tapi aku malu. Kebanyakan kamu membuat aku merasa kecil.” Angga terdiam beberapa saat. “Lalu saat aku mulai sekolah lagi dan akhirnya berani untuk menemui kamu, ternyata kamu udah nggak ada. Mereka

bilang kamu pindah sekolah.”

“*Homeschooling*. Ayah angkatku khawatir sekolah biasa terlalu membebani fisik aku. Jadi dia memaksa aku untuk ambil *homeschooling* di tahun terakhir dan—”

“Sayang banget. Padahal aku mau ngajak kamu *prom nite*. ”

Kyra tertawa dan Angga ikut tertawa bersamanya. Suasana di antara mereka mencair dan Kyra tak lagi merasa canggung menemani sosok yang telah berperan besar membuat masa-masa sekolahnya menjadi mimpi buruk itu.

“Jadi, Kyra ...” Angga mengguncang tangannya pelan. “Waktu aku lihat kamu di rumah sakit ini, aku nggak lagi merasa pecundang. Aku sadar semua orang bisa sakit, bahkan yang bertahun-tahun seperti kamu. Lalu untuk pertama kalinya juga aku sadar, bahwa aku bisa jadi pahlawan, aku bisa jadi seseorang yang lebih dari sekadar *si-jagoan-yang-suka-menindas-orang-di-sekolah*. ”

“Dengan menjadi donor jantung buat aku?”

“Dengan memberi kamu ulang tahun dua puluh tahun lagi. Bahkan lebih.”

Kyra terpaku.

Angga menarik napas dengan susah payah. “Kamu masih ingat kan, ucapan aku waktu itu?”

“*Hei, Kyra. Selamat ulang tahun. Nanti aku bikin pesta besar-besaran buat kamu. Tapi bukan tahun ini. Dua puluh tahun lagi. Kalau kamu masih ada!*”

“Aku menemui dokter yang menangani kamu dan memintanya untuk memeriksa aku. Dia mencocokkan kita berdua. Lalu apa boleh buat? Ternyata kita berjodoh.”

Kyra tertawa sumbang dan sebutir air matanya jatuh saat ia menunduk di atas Angga.

“Aku juga akan mendonorkan organku yang lain. Ginjalku masih berfungsi baik, begitu pun paru-paruku. Kemarin, mereka yang akan mendapatkan donor berdatangan kemari untuk menemui aku, dan aku bisa melihat dari binar mata mereka betapa mereka merasa

hidup kembali. Aku telah memberi mereka harapan. Kanker ini, Kyra, nggak akan membuat aku mati sia-sia.” Kemudian Angga tersenyum kepadanya. “Tentu saja, yang paling spesial adalah untuk siapa jantungku kuberi. Untuk seseorang yang membuat aku ingin menjadi pahlawan.”

“Tolong jangan bilang begitu.”

“Ini adalah keputusan terbaik yang pernah aku buat. Kalau nanti waktuku sudah habis dan aku menemui ayahku di atas sana, aku bisa bilang ke dia ... Pa, aku sudah jadi anak baik, aku berhasil menolong orang. Aku juga bisa bilang ke dunia, bahwa aku bukan lagi sekadar anak jahat yang suka membuat teman sekelasku nangis.”

Kyra menghapus tetesan air matanya yang semakin deras. Ia tidak bisa menahannya. Air mata itu terus mengalir.

Angga mengerjap, meremas tangan itu, dan tersenyum kepada Kyra untuk yang terakhir kalinya. “Kalau nanti waktuku sudah tiba, dan jantungku akhirnya berhasil menolong kamu, keluarlah dan katakan kepada mereka. Katakan, bahwa Angga salah. Bahwa kamu tidak hanya akan hidup dua puluh tahun lagi. Melainkan lebih. Katakan pada mereka, bahwa Angga salah. Bahwa kamu masih akan meniup lilin ulang tahun bersama anak-anakmu nanti, sampai beberapa tahun lagi. Dan beberapa tahun lagi.”

Kadang-kadang Tuhan bekerja dengan cara yang misterius. Dia bisa menjadi pelawak paling tidak lucu di mata Angga, tetapi Dia pula yang bisa memberi kesempatan bagi Angga untuk menjadi pahlawan. Seumur hidupnya, Angga tidak pernah ingin menjadi penolong. Dia juga tidak pernah ingin menjadi sebuah harapan. Tapi kali ini di saat napasnya nyaris habis, dia diberi kesempatan untuk menjadi keduanya.

“Nggak ada yang harus aku sesali. Kalau nanti aku pergi, aku bisa bertemu ayahku. Aku kangen dia. Dan aku akan meninggalkan jantungku, agar dia bisa menolongmu hidup bersama orang-orang yang kamu cintai. Berjanjilah kamu nggak akan *pergi* terlalu cepat, Kyra, waktumu masih panjang di dunia ini. Dunia ini lebih butuh seorang Kyra yang baik hati ketimbang seorang Angga. Doakan aku,

supaya aku juga bisa menemui orang tua kamu dan bilang pada mereka, bahwa kamu baik-baik saja, bahwa kamu sudah menikah dan menjalani hidupmu dengan baik. Nanti, Kyra, kita pasti akan bertemu lagi. Tapi masih lama. Masih sangat lama.”

Kyra menangis dengan sangat pilu. Suaranya gemetar dan napasnya terputus-putus karena tangisannya yang terus menderu. Tidak ada kalimat yang sanggup terucap.

Namun, Angga tahu.

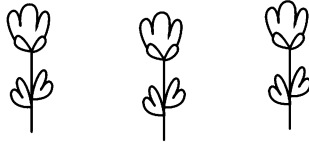
“Aku yang harus berterima kasih ...” Angga memejamkan mata dan menggenggam tangan Kyra seraya berbisik. “Karena berkat kamu ... aku akan selalu dikenang.”



Faabay Book

“Kadang-kadang Tuhan bekerja dengan cara yang misterius.

Sampai Nanti Aku Pulang



Ngomong-ngomong ... dulu waktu kamu ulang tahun, kamu bawa kue buat dibagiin ke temen sekelas, kan?”

“Kok tahu?”

“Waktu jam istirahat, aku dan temen-temen mau isengin kamu, mau umpetin tas kamu tapi ketahuan sama Bu Widi, jadiii ... ya begitulah. Tapi aku tahu ada kue di tas kamu. Hmm, Kyra”

“Ya?”

“Bikin lagi dong, kue keringnya. Kali ini aku mau coba. Boleh?”

“Boleh.”

“Kyra?”

Kyra menoleh kaget ke tempat Albert. Sadar bahwa ia tengah melamun di depan lift hingga pintu tersebut telah terbuka.

“Memikirkan anak itu?” Albert merangkul pundaknya masuk ke dalam lift, lalu menekan nomor lantai kamar apartemen Jacob. “Hidup ini menyimpan terlalu banyak misteri. Tapi Ayah percaya, orang baik akan selalu mendapat akhir yang baik pula.”

“Aku merasa bersalah. Seakan-akan hidupku bergantung dari kematian orang lain. Aku mau sembuh, tapi aku juga mau dia sembuh dari penyakitnya.”

Albert terdiam beberapa saat. “Nggak biasanya pengacara ngomong

begini, tapi ... Ayah harus bilang, bahwa semua yang terjadi di hidup kamu sudah diatur sama Yang Di Atas. Biarkan Dia bekerja dengan cara-Nya. Otak kita terlampau kecil untuk mengerti rencana-Nya.”

Kyra menyandarkan kepala di dinding belakang lift, mencoba me-
mejamkan mata untuk meredam rasa nyeri yang tahu-tahu merajam dada kirinya. Tentu saja ia tidak ingin Albert tahu tentang ini.

Albert tersenyum di sebelahnya. “Ayah sebenarnya nggak boleh kasih tahu ini ke kamu, tapi ... kamu mau tahu sesuatu yang lucu?”

“Apa?” Kyra menelan ludah. Membujuk detakan kehidupan di dadanya untuk jangan membandel di saat-saat seperti ini.

“Suami kamu, pernah mendatangi Dokter Wirawan untuk mengajukan diri sebagai donor.”

Kelopak mata Kyra langsung terbuka. Dipandangnya Albert dengan pelototan tak percaya. Sementara Albert mengangguk-angguk di sampingnya sambil menahan tawa.

“Si Tolol itu, waktu kamu hilang ... dia pernah datang ke rumah sakit untuk menemui dokter. Dia bilang nanti kalau kamu sudah ketemu, transplantasi jantung harus segera dilakukan dengan dia sebagai pendonornya,” tawa Albert merebak seketika. “Maaf, tapi ini lucu banget.”

Kyra sampai kehilangan kata-kata.

“Jelas aja Dokter Wirawan menolak. Tidak selayaknya manusia sehat menjadi donor jantung, itu sama saja bunuh diri. Lalu kamu tahu apa yang dilakukan Jacob? Kera itu ngamuk. Ngomong kasar, menuding-nuding wajah dokter sambil menuduhnya tidak profesional. Untung ada Ayah di sana. Tidak ada seorang pun yang sanggup menyeret Kera itu keluar dari ruangan dokter.”

“Jacob nggak pernah bilang apa-apa soal ini.”

“Suami kamu itu memang bodoh. Mengira bisa sembarangan memberi jantung ke kamu, lalu selesai. Tidak sedikit pun dia sadar, bahwa kalau sampai kamu hidup tapi dia mati ... dia sama saja membunuh kamu.”

Pintu lift terbuka dan Albert menuntun bahu Kyra berjalan mene-

lusuri lorong apartemen.

“Cinta kadang membuat orang jadi bodoh. Ayah rasa dia tidak akan bertahan lama kalau sampai kamu kenapa-napa. Maka dari itu, Kyra, kamu harus kuat. Berjuanglah sampai titik terakhir. Demi Angga, demi Jacob, demi semua orang yang menunggu dan menyayangi kamu.”

Mereka sampai di pintu apartemen dan Albert berhenti sebentar untuk memberi pelukan bagi Kyra.

“Kamu yakin Jacob sudah di dalam?”

Kyra mengangguk. “Tadi dia telepon, katanya udah sampai.”

“Ck ck ck, dulu sok jagoan mau jadi donor, hari ini malah kabur pulang duluan. Mental tempe.” Albert melepaskan pelukannya, lalu mengusap kepala Kyra sebelum berpamitan pulang.

Kyra tetap tidak menyalahkan Jacob yang menghilang begitu saja di rumah sakit, bahkan saat pria itu jelas-jelas pulang lebih dulu ke apartemen meninggalkan dirinya. Kyra membuka pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Lalu terpaku melihat Jacob sudah berdiri di tengah ruang tamu. “Jac?”

Jacob tersentak kaget dan langsung menoleh ke pintu. “Eh ... udah pulang?”

Kyra tidak menjawabnya. Matanya sibuk menelusuri benda-benda apa saja yang tergeletak di lantai ruang tamu. Berkaleng-kaleng cat dinding dalam berbagai macam warna biru muda, koran-koran bekas, hingga kuas *roll*. Di tangan Jacob bahkan sudah membenteng celemek yang biasa dipakai untuk mengecat dinding.

“Aku juga udah ambilin baju-baju kamu dari rumah Opa. Semuanya ada di kamar.”

Mata Kyra masih terbelalak kaget. “Jacob? Untuk apa semua ini?”

Jacob berjalan menghampiri Kyra. Meski tersenyum, wajahnya tetap kelihatan letih. “Kamu masih ingat *bucket list* kamu? Kamu bilang mau makan es krim sama aku, lalu mengecat dinding dengan warna biru.”

Kyra mengeluarkan suara tawa rendah. “Jadi ini sebabnya kamu pulang lebih awal? Untuk beli peralatan cat?”

“Sekarang setiap detik itu berharga, Bol.”

Kyra menggeleng dengan senyuman tak percaya. Lalu datang mendekati Jacob yang telah merentangkan lengannya lebar-lebar, dipeluknya sang suami dengan erat. “Aku baru tahu, kalau dikasih kaleng cat itu ternyata bisa romantis juga.”

Jacob tidak tertawa sama sekali. Dagunya diletakkan di puncak kepala Kyra dan dia menatap nanar semua kaleng cat yang diborongnya dari toko bangunan. “Kamu terlalu sederhana, Bol. Seandainya *bucket list* kamu lebih mewah, misalnya makan malam di *private resort*, beli mobil keren, atau naik helikopter.”

Kyra tertawa kencang di dalam pelukannya. “Makan es krim dan ngecat dinding sama kamu, udah cukup kok.”

“Jadi orang jangan terlalu sederhana. Kamu jadi terlalu gampang disenengin, sekali-kali repotin aku. Aku mau kok direpotin.”

Kyra menengadah di pelukannya. “Yakin mau direpotin?”

“Iya, Pendek.”

“Kalau gitu suapin aku es krim.”

“Cuma itu?” Jacob mengusap pipi Kyra, sadar sepenuhnya bahwa wajah sang istri kelihatan pucat. “Lagi-lagi terlalu gampang.”

“Aku memang gampang. Makanya mau sama kamu.”

Jacob melepaskan pelukannya, lalu beranjak ke kulkas untuk mengambil es krim batangan rasa stroberi yang baru saja dibeli.

Sebelas tahun lalu, di rumah sakit saat Kyra kecil dirawat, Jacob pernah berjanji padanya untuk datang lagi keesokan harinya sambil membawa es krim. Jacob tidak sempat menepati janji itu, tetapi saat ini dia memiliki kesempatan untuk menebus semuanya. Segala sesuatu akan dia lakukan demi Kyra, apa saja, karena di matanya segala sesuatu itu bisa menjadi yang terakhir.

“Es krim yang dulu itu udah enggak ada. Sekarang ganti ini aja ya.” Jacob mengajak Kyra duduk di sofa. Kemudian dia membuka plastik pembungkus es krim, dan mulai menyuapi Kyra.

“Thanks ...” Kyra mengulum es krimnya sambil tersenyum. “Untuk semua ini.”

“Sayangnya aku nggak bisa mengabulkan keinginan kamu untuk *honeymoon* ke luar kota. Nanti kalau operasinya udah beres, aku bawa kamu ke mana pun kamu mau.”

Kyra mengamati Jacob lagi. Sehebat apa pun pria itu menyembunyikan perasaannya dengan berpura-pura santai. Kyra tahu ada yang salah. Tidak ada senyum *slengean* atau celotehan narsis khas dirinya.

“Ada alasan lain ... yang bikin kamu pulang lebih awal? Dan meninggalkan istri kamu begitu aja di saat-saat kritisnya?” canda Kyra.

Jacob lagi-lagi tidak tersenyum. Kedua matanya dilarikan ke es krim yang baru saja digigit Kyra. “Nih, makan lagi es krimnya.”

“Kamu takut?”

Jacob akhirnya mendesah dan memandangi kedua mata Kyra. Kini, segala sesuatu yang mati-matian dia sembunyikan itu, tak lagi bisa ditutupi.

“Kamu takut?” tanya Kyra lagi.

Jacob menyimpan kembali es krimnya ke dalam plastik, lalu duduk menyandar di sofa sambil menarik Kyra ke dalam pelukannya. Matanya menerawang ke langit-langit. “Dulu aku yang selalu membujuk kamu untuk transplantasi. Tapi sekarang setelah semuanya hampir jadi nyata, ya, terus terang aku takut.”

“Kamu takut operasinya gagal?”

Jacob mempererat pelukannya.

“Kalau kamu nggak mau aku jalani operasi ini,” lanjut Kyra. “Aku nggak keberatan.”

Jacob memejamkan kedua mata. Bagaimana menjelaskan kepada Kyra, bahwa dia takut akan segala-galanya. Takut bila setelah operasi selesai, Kyra tidak akan lagi membuka mata. Tapi juga takut bila operasi tidak dijalankan, maka jantung Kyra yang akan berhenti berdetak. Mereka seolah dihadapkan pada situasi yang sama-sama berujung maut, dan Jacob tidak punya pilihan lain selain melihat Kyra menjalaninya seorang diri. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menolong Kyra.

“Aku merasa nggak berdaya,” jawab Jacob setelah sekian lama diam. “Cuma ini yang bisa aku lakukan. Cuma sebatas beliin kamu es

krim dan cat dinding. Aku benar-benar suami yang payah.”

“Kamu juga suami yang telah mewujudkan mimpi aku.”

“Ya, tapi terlambat sebelas tahun. Sekarang udah nggak ada gunanya. Mimpi indah kita cuma bertahan beberapa hari, Bol. Aku nggak mau lanjutin mimpi indah apa pun kalau nggak ada kamu.”

Kyra melepaskan diri dari pelukan Jacob untuk duduk memandangnya. Sekarang ia tahu apa yang dilakukan Jacob saat meninggalkan dirinya di rumah sakit begitu saja. Jacob bukan hanya pergi membeli es krim dan cat dinding, tapi juga melarikan diri dari ketakutan terbesarnya.

“Aku pergi dari rumah sakit itu, supaya aku tahu gimana rasanya pisah sama kamu. Dengan bodohnya aku berandai-andai si Bobol ini udah nggak ada di sisi aku, aku harus mencoba untuk terbiasa. Tapi aku nggak bisa. Aku menghabiskan waktu berjam-jam di mobil memikirkan kamu, aku cuma duduk diam, aku—” Jacob menggigit bibirnya dengan geram, lalu melayangkan matanya ke atas.

“Kamu nangis?” tanya Kyra lembut.

“—aku nggak akan sanggup, kalau kamu pergi.”

“Kamu udah janji. Kalau aku pergi, kamu jangan sedih.”

“Itu sama saja kamu minta aku untuk lupain kamu. Mustahil, Bol.”

Kyra tersenyum pilu melihat kedua mata Jacob yang memerah. Mungkin ini yang dilakukan pria itu sejak tadi, yang menjadi alasan mengapa wajahnya kelihatan letih.

Dengan cepat Kyra beringsut mendekati Jacob. “Gorila kok nangis?” Ia mengambil wajah Jacob dan memeluknya di atas dada. “Selama jantung aku masih berdetak, kita akan selalu bersama.”

Menanggalkan segala rasa gengsi dan malunya, Jacob memeluk pinggang Kyra selayaknya anak kecil yang ketakutan, lalu terisak pelan dengan wajahnya di dada Kyra. Detak jantung Kyra bergema di telinganya. Lembut dan perlahan. Menjadi irama yang membuatnya tenang sekaligus takut. Takut bila hari ini atau esok, adalah saat-saat terakhirnya mendengar irama detakan itu.

Cat dinding tidak mereka sentuh, es krim pun melumer tanpa

sempat dinikmati, tak ada yang peduli. Keduanya hanya saling berpeleukan dan menikmati setiap detik yang tersisa.

Saat malam tiba, Jacob membaringkan Kyra di atas tempat tidur dan memeluknya dari belakang, menghirup aroma rambutnya yang seperti bayi seraya membisikinya kalimat-kalimat menenangkan.

Kyra mengatakan bahwa malam ini adalah malam terakhirnya, karena besok ia akan mulai menginap di rumah sakit. Jacob hanya terdiam. Dia ingin memohon agar Kyra tetap tinggal di apartemennya. Dia ingin memohon agar Kyra menemaninya beberapa hari lagi.

“Aku takut kamu nggak pulang,” bisik Jacob lirih.

“Aku pasti pulang. Dindingnya belum dicat, kan, Jac?”

“”

“Masih banyak hal yang ingin aku lakukan. Aku belum masak apa-apa buat kamu, juga belum pernah lihat kamu sarapan dan siap-siap berangkat ke kantor. Aku mau betulin dasi kamu, atau bantu kamu cukur brewok kamu yang gondrong itu.” Kyra tertawa, tapi Jacob hanya diam. “Aku mau bertengkar sama kamu, ributin hal-hal kecil tentang siapa yang harus cuci baju hari ini atau siapa yang lupa beli susu buat anak. Aku mau lihat kamu gosok gigi sebelum tidur, atau sekadar nunggu kamu cium kening aku dan bilang *good night*. Remeh ya, mimpi aku? Tapi hal-hal remeh itu, yang akan membuat aku berjuang untuk pulang. Kita masih punya banyak mimpi, Jac. Simpan dulu ya, sampai nanti aku pulang.”

Pelukan Jacob mengencang. Kalimat Kyra memang terdengar indah di telinganya, tetapi Jacob tahu sang istri juga menyimpan begitu banyak kalimat yang tak terucapkan. Kalimat yang ia pendam dalam hati.

Jacob memeluk erat Kyra agar sang istri tidak mengucapkan kalimat itu. Kalimat-kalimat yang tidak ingin ia dengar. Kalimat, yang ironisnya, dia tahu mungkin akan terjadi.



Kyra memeluk toples kue keringnya dan berjalan diiringi Jacob menuju kamar rawat Angga. Ia telah bercerita tentang Angga kepada Jacob, juga telah memanggang beberapa kue kering sesuai permintaan Angga.

“Aku mau ketemu sama orang yang nekat ngajakin istri aku ke *prom nite*. Gila ya tuh orang, kalau waktu sekolah dulu kita sekelas, aku udah tonjok dia tiap kali dia bikin kamu nangis.”

Kyra tersenyum. Ia tahu Jacob hanya bercanda. Jacob justru sangat bersyukur dirinya akan mendapatkan donor dari seorang teman lama.

“Hidup ini penuh misteri, persis seperti yang Ayah bilang. Satu waktu aku dan Angga bermusuhan, satu waktu tiba-tiba dia jadi penyelamat aku.”

Jacob mengusap kepala Kyra. Benci untuk mengaku bahwa dia merasa kalah oleh Angga. Angga keluar sebagai pahlawan, sementara dia merasa tidak berguna.

Kyra bisa membaca pikirannya. “Ayah juga cerita, kamu pernah mengajukan diri jadi donor aku.”

“Halah *pret!*” Jacob mendecak sebal.

“Kamu nggak perlu mati-matian berusaha jadi pahlawan, Jac. Cukup jadi suami aku aja. Aku cuma butuh suami, bukan pahlawan yang mati demi aku.”

Jacob terdiam dan pandangannya menyapu ke belakang bahu Kyra. Kyra ikutan menoleh, lalu sadar bahwa pintu kamar rawat Angga terbuka setengah.

Ia mendorong pintu itu dan mendapati beberapa petugas kebersihan rumah sakit tengah menggerai seprai baru di atas tempat tidur. Sekeliling kamar tampak bersih dan harum. Tidak ada tanda-tanda seseorang pernah menginap di sana. Kyra mulai mengira peristiwa kemarin itu hanya salah satu dari mimpi indahnyanya.

“Kyra?”

Kyra menoleh kaget, melihat ibu Angga sudah berdiri di belakangnya dengan wajah sembab dan tubuh gemetar. Napasnya tertahan seketika saat wanita kurus itu datang menghampirinya dengan isakan lemah.

“Angga pindah ruangan—” ujarnya dengan nada terbata. “—kemarin malam, dia tidak sadarkan diri. Tubuhnya sudah sangat lemah. Dia pernah bilang, dia sudah menyerah.”

Kyra bisa mendengar suara tarikan napas Jacob, lalu suara benturan kue di dalam toples, saat wanita itu tahu-tahu memeluk Kyra dengan tangis pecah.

“Anggaku akan pergi.” Tangisannya semakin hebat.

Kyra mencoba memeluknya, tapi tangannya tertahan dan toples kue kering itu terimpit di dadanya. Sejujurnya ... sejujur tubuh Kyra juga gemetar sangat hebat. Ucapan Dokter Wirawan bergema kembali di ingatannya, tentang operasi yang akan segera dilaksanakan begitu sang pendonor meninggal dunia. *Ini terlalu cepat*

“Begini kamu pulang, Angga menulis sesuatu. Katanya harus diberikan ke kamu kalau seandainya hari ini kalian tidak bertemu.” Wanita itu melepaskan pelukannya dan mengeluarkan secarik kertas yang dilipat seadanya. Tangannya gemetar saat menyerahkan kertas itu kepada Kyra.

Dengan satu tangan masih memeluk toples kue kering, Kyra membuka lipatan kertas itu dengan susah payah.

Tulisan Angga sangat berantakan. Kyra bisa membayangkan bagaimana pemuda itu bersusah payah menorehkan huruf demi huruf di sana, melawan rasa sakitnya demi menulis sebuah salam perpisahan terakhir untuk Kyra.

Terima kasih telah mengajari aku kebaikan, sayangnya aku terlambat belajar. Aku yakin kuenya enak, Kyra. Makasih.

Kyra memeluk toples itu erat-erat agar tidak jatuh. Jacob segera datang untuk merangkul kedua bahunya. Di saat yang bersamaan beberapa perawat mendatangi tempat mereka, menyebut namanya berulang kali dan memintanya untuk segera menempati ruangan yang telah disiapkan.

Kyra memandang Jacob tanpa suara. Seolah tahu saatnya akan

tiba, dada kirinya berdenyut tajam dan menghunjamnya dengan rasa nyeri yang bertubi-tubi. Ia meremas pakaian Jacob dengan kencang begitu sekelilingnya terasa sangat gelap.

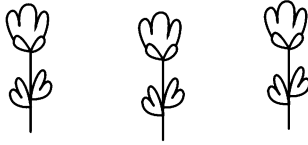
Ia memohon di dalam hati, jangan sekarang ... jangan saat ini ... tolong, jangan sekarang, jika Angga diberi kesempatan untuk berpamitan, maka izinkan ia memiliki kesempatan yang sama.

Izinkan ia untuk berpamitan dengan Jacob.



Faabay Book

Surat untuk Masa Depan



“Kyra, pasien pendonor sudah memasuki masa kritis. Tim dokter hampir tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Lebih baik persiapkan diri kamu sekarang. Kita tidak tahu kapan akan dilak-sanakan operasi, hari ini atau besok atau lusa, pokoknya persiapkan diri kamu. Dan percayalah, ini sudah keputusan terbaik yang kamu ambil.”

“Dedek, Ncus masukin infus dulu ya. Tarik napas dalam-dalam, tangannya jangan dikepal ya, Dek. Nah, gitu. Ih, pintar nih si Dedek.”

Jacob berdiri di samping tempat tidur Kyra, mendengar Dokter Wirawan yang masih terus bicara dan melihat bagaimana seorang suster baru saja memasang selang infus di tangan Kyra. Ia masih bergeming, bahkan sampai infus terpasang dan dokter meninggalkan ruangan. Barulah setelah Kyra menggeserkan posisi tidurnya, Jacob tersadar.

“Susternya manggil kamu Dedek?” Jacob mengukir senyuman tipis, lalu menarik kursi untuk duduk di sisi tempat tidur. “Kamu sih, kekecilan. Makanya dipanggil Dedek.”

Kyra memejamkan mata akibat rasa lelah yang teramat sangat. “Berapa lama aku pingsan?”

“Enggak lama ...” Jacob menjawab dengan getir. Sekelebat adegan tubuh Kyra yang terjatuh dari pelukannya kembali berputar di depan matanya. Jacob buru-buru menghapus bayangan itu. “Kamu beruntung

Dokter Wirawan ada di sekitar kamu waktu itu. Kamu pingsan dan sekujur badan kamu dingin.”

Kyra memutar wajahnya memandangi stoples kue kering yang diletakkan di atas meja dekat jendela, kue-kue yang tidak akan pernah dicicipi Angga sejak mereka SD hingga kini. Air mata Kyra menumpuk di pelupuk matanya. Segala perasaan berkecamuk, sedih dan takut menjadi satu.

Jacob menunduk dan menempelkan wajahnya di leher Kyra. Tidak ada kalimat yang meluncur dari bibirnya. Digenggamnya telapak tangan Kyra yang dingin, seolah tindakan itu dapat meringankan sedikit saja rasa sakit yang mendera bunga peony-nya.

Bunga peony-nya yang terlalu sederhana. Yang tidak pernah meminta lebih meski dia berhak. Yang hanya meminta lima puluh tahun dari seratus tahun yang ada. Si piza *delivery girl* yang impiannya hanya sebatas membuka rumah makan. Terlalu lugu. Terlalu baik.

Padahal kalau kamu minta lebih pun, pasti aku beri. Kamu mau baju bagus? Mobil keren untuk gantiin motor kamu yang jelek itu? Atau rumah? Minta aja, Bol. Sekali-kali buat aku repot dan kewalahan, jangan terlalu baik, kebaikan kamu itu justru membuat aku merasa nggak berguna.

Segala harta dan kekuasaan yang Jacob miliki, tidak ada lagi artinya di saat seperti ini. Tidak ada satu pun yang dulu dia banggakan itu, mampu menolong Kyra.

Jacob terus membungkuk di kursinya dan memeluk Kyra. Bunga peony-nya yang kini berbaring lemah dan menunggu keajaiban datang sekali lagi menyapanya.

“Bol ...” Jacob menghirup napas dalam-dalam. “Kamu kangen sama orang tua kamu?”

Kyra menoleh ke samping hingga dagunya menempel di puncak kepala Jacob. Tangannya yang terpasang infus terangkat sedikit untuk mengusap kepala Jacob. “Kenapa?”

“Jangan kangen orang tua kamu dulu. Kamu jangan cepat-cepat mau ketemu mereka. Di sini dulu ya, sama aku.”

Kyra hendak menjawab *tapi bagaimana kalau mereka yang kangen*

aku tetapi mengurungkan niatnya. Diusapnya rambut tebal Jacob sambil tersenyum lemah. “Dasar manja.”

Kamu juga boleh manja ke aku, Bol. Egois juga boleh. Minta ini dan itu, merengek, bikin repot aku. Boleh.

Usapan Kyra terputus. “Jac”

“Aku nggak mau denger.”

“Jac.”

Jacob menggeleng keras di leher Kyra. “Aku nggak mau denger kamu ngomong *kalau aku pergi, kamu jangan sedih. Bullshit!* Aku nggak mau denger itu!”

“Jac,” bisik Kyra lemah. “Aku cuma mau bilang ... kamu jangan nindih aku kayak gini. Berat. Bentar lagi aku kesemutan.”

Jacob mengangkat wajahnya dengan cepat dan mengamati Kyra dengan panik. Ekspresi wajahnya yang linglung itu sontak membuat Kyra tertawa.

“Kena deh.” Kyra menyeka sudut matanya sambil tersenyum. “Bercanda kok. Nah, sekarang mumpung kamu udah natap aku, aku mau ngomong sesuatu. Kali ini kamu harus sungguh-sungguh dengerin aku. Aku mau bilang—”

Jacob menunduk cepat untuk membungkam bibir Kyra dengan ciuman. “Diem, Bol.”

“Jac, jangan kayak anak kecil.”

“Aku memang anak kecil. Makanya kamu harus selalu di sini ngurusin aku. Kamu cuma boleh *pergi* kalau tinggi kamu udah nambah satu senti, alias mustahil, Bol. Enggak akan pernah dan enggak akan terjadi. Kamu harus tetap di sini. Ngerti, Bol?!”

Tawa Kyra tertelan begitu dia melihat ekspresi Jacob menahan kesedihan yang teramat sangat. Ditariknya wajah itu ke lehernya, dipeluknya erat-erat sambil tersenyum lemah.

“Bocah lulusan Kanada yang nggak jago bahasa inggris, aku cuma mau bilang kalau aku kangen sama candaan dan ejekan kamu. Kangen sama seribu nama julukan yang kamu kasih ke aku. Kangen senyum

kamu, dan tawa kamu yang kurang ajar itu. Aku nggak mau lihat kamu sedih lagi.”

Jacob membungkuk kian dalam untuk memeluk tubuh mungil itu. Bagaimana mungkin Kyra memintanya tertawa dan melawak di saat hatinya remuk?

Kyra mendorong dadanya agar mata mereka bisa saling bertatapan. Diusapnya pipi Jacob. “Jangan sedih lagi. Aku masih di sini.”

Jacob menyentuh punggung tangan Kyra sembari menggeleng. Ia sudah melihat Kyra pingsan, dan napasnya seolah berhenti saat itu juga. Rasanya ia tidak akan sanggup melihat gadis itu menutup mata sekali lagi.

“Semuanya akan baik-baik aja, Totoro.” Kyra tersenyum. “Cowok tinggi besar buluan, yang pernah curi piza aku, yang ngejek aku Sherina Waktu Masih TK dan Penghapus Boxy, cowok pertama yang pernah aku tampar juga yang pertama aku cium, semuanya akan baik-baik aja. Tunggu aku pulang ya. Kamarnya jangan dicat dulu. Terus nanti kamu beli es krim yang banyak, kita makan bareng setelah aku pulang.”

Jacob tertawa serak. “Andai aja aku melakukan semua itu sejak sebelas tahun lalu.”

“Jacob, aku mohon, jangan ada yang kamu sesali lagi.”

“Andai aku curi makanan kamu sejak dulu, bikin kamu sewot, ngejek kamu dan bikin kamu marah sejak sebelas tahun lalu, mungkin kamu sudah jadi pacar aku sejak saat itu sampai sekarang. Karena siapa yang nggak bakalan sayang sama kamu? Kamu selalu membuat semua orang sayang kamu.”

“Jac”

Jacob mengusap pipi Kyra. “Bayangkan kalau kita pacaran sejak dulu, sudah berapa banyak kebahagiaan yang bisa aku kasih ke kamu? Sudah berapa banyak senyum yang kamu ukir di wajah aku? Aku pasti sudah jadi manusia yang jauh lebih baik. Yang nggak suka marah-marah dan yang bisa ngucapin *tolong* atau *terima kasih*.”

“Jac, jangan bilang begitu ...”

Jacob tersenyum pahit kepadanya. “Tahun demi tahun yang berla-

lu itu, Bol, bisakah aku mendapatkannya kembali?”

Kyra terdiam sejenak sebelum perlahan mengangguk. Namun, tak ada kalimat yang terucapkan. Terlalu mustahil memberikan Jacob janji bila dia sendiri putus asa terhadap masa depannya. Tidak mungkin dia memberi harapan bila dia sendiri butuh mukjizat. Yang bisa Kyra lakukan hanya menggenggam tangan Jacob dan menenangkannya. Mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja sambil tersenyum dan tertawa. Meski dia tahu bahwa tahun demi tahun yang berlalu itu, mungkin tak akan mereka dapatkan kembali.



Kyra berbaring di tempat tidurnya sepanjang hari. Hampir tidak ada makanan yang masuk seandainya Jacob tidak menyuapinya dengan sabar. Kondisi tubuhnya semakin melemah dan yang dia lakukan hanya tidur.

Banyak orang berdatangan mengunjunginya. Sekumpulan orang *random* yang mencintai Kyra sama besarnya. Mulai dari Albert, Opa, Karyo, orang tua Jacob hingga Sus Mina, sampai Mbok Sari dan Mama May pun datang. Mereka mengelilingi tempat tidur Kyra dan menyemangatnya untuk tetap kuat. Mungkin Kyra tidak memiliki seratus teman yang ingat akan dirinya, tapi dia memiliki sedikit teman yang tulus menyayangnya.

Kyra memandangi mereka satu per satu, mencoba tersenyum menanggapi setiap ucapan yang mereka sampaikan. Lalu sampai di titik dia tak lagi merasa kuat, matanya terpejam dan dia kembali tidur.

Mama May diam-diam menyeka sedikit air matanya, lalu berpaling memandangi Jacob yang berdiri di pintu. Wanita itu berjalan menghampiri Jacob. Diserahkannya sebuah frame foto yang sejak tadi dipeluknya. “Foto pernikahan kalian sudah jadi.”

Jacob menerima benda itu dengan gemetar. Dipandanginya sepasang mempelai di dalam bingkai, yang saling bertatapan mesra sambil menempelkan kening di hadapan altar suci. Keduanya tersenyum

begitu damai, seolah hidup ini indah dan salah satu dari mereka tidak sedang bertarung dengan maut.

“Makasih, Tante.”

Mama May merendahkan suaranya. Entah karena Kyra sudah tertidur, atau takut Kyra bisa mendengarnya. “Yang satu lagi sudah digantung Zach di kedai kami. Katanya, suatu hari nanti kamu dan Kyra pasti akan datang dan makan bersama lagi di sana.”

Jacob mengangkat wajahnya untuk menghindari tatapan Mama May. Dihirupnya napas dalam-dalam sebelum menjawab. “Makasih, Tante. Sampaikan salam aku buat Zach.”

“Jangan takut. Saya yakin Kyra pasti akan sembuh.”

Jacob melirik Kyra yang terlelap di tempat tidurnya. Semua orang mengelilingi tempat tidur seolah hendak melindunginya.

Bobol aman. ”Titip Kyra dulu ya, Tante. Saya mau pulang ambil baju-baju dia.”

Mama May mengangguk. Saat Jacob melayangkan pandangannya ke tempat Albert, pria itu seolah mengerti dan mengangguk kepadanya.

Sebelum meninggalkan rumah sakit, Jacob mendaratkan kecupan singkat di kening Kyra. Sang istri tak lagi menanggapi, tubuh ringkihnya terbaring tanpa gerakan seolah tidurnya sangat pulas.

Tunggu aku kembali, oke? Aku pergi cuma sebentar.

Jacob tiba di apartemennya tiga puluh menit kemudian. Ia bergerak cepat mengambil tas ransel dan membuka lemari untuk mulai mengumpulkan pakaian Kyra. Hatinya kacau, ia mencoba untuk tidak melihat tumpukan kaleng cat dan koran bekas yang tersusun di ruang tamu. Ia juga mencoba untuk tidak menggubris bentuk seprai tempat tidur mereka yang berantakan; yang ia yakini harum sampo Kyra. Ia mencoba tidak menangis seperti anak cengeng, saat menyentuh pakaian-pakaian Kyra dan memindahkannya ke dalam tas.

Tapi air matanya terus menetes. Tidak peduli seperti apa pun ia mencoba untuk tetap kuat. Tidak peduli sekeras apa pun ia berusaha tegar.

Jacob menyeka matanya dengan kasar, lalu beranjak menuju meja nakas untuk mengambil kotak besi berisi obat-obatan Kyra. Mungkin saja Kyra akan membutuhkannya nanti.

Gerakan Jacob sedikit tergesa hingga kakinya menubruk pinggir nakas dan kotak itu terjatuh ke lantai. Isinya berhamburan keluar. Jacob memaki dalam hati dan segera berjongkok memungut kembali botol-botol tersebut.

Kemudian terperanjat diam.

Perlahan-lahan, diletakkannya kembali semua botol itu, begitu ia melihat sebuah kertas putih yang terlipat rapi. Kertas itu terselip di antara botol-botol obat yang terjatuh. Jacob memungutnya, lalu membuka lipatan itu dan melihat guratan tulisan Kyra tertoreh di sana.

*Haí, Totoro di masa depan,
Apa kabarmu di sana? Kamu baik-baik saja? Sehat?*

Jacob menyandarkan tubuhnya di pinggir tempat tidur dengan napas tertahan. Kapan Kyra menulis surat ini?

Aku harap surat ini tidak akan sampai di tangan kamu. Tapi seandainya sampai, itu artinya Ayah sudah memberinya ke kamu, dan artinya aku tidak ada lagi di sisi kamu.

Jacob terbelalak dengan napas tercekat. Ia mengerti sekarang, Kyra menulis surat ini untuk dirinya di masa depan, jika operasi transplantasi itu gagal.

Apa-apaan ini, Bol?! Dasar bodoh! Jacob menggeleng gusar.

Maaf aku bohong ke kamu. Masih ingat waktu kamu lihat aku nulis bucket list? Aku bohong. Waktu itu aku tidak sedang menulis bucket list. Sebenarnya aku menulis surat ini. Untuk apa aku punya bucket list, Jac? Kalau semua mimpi aku sudah jadi nyata.

Jacob menelusuri kalimat selanjutnya dengan jantung berdegup kencang.

Jacob, kadang saat aku memandang kamu ... aku melihat wajah yang sangat kelelahan. Kamu tidak pernah mengeluh, tapi aku melihatnya. Kamu yang lelah menjaga aku. Kamu yang lelah menghadapi rasa takut kehilangan aku. Maafin aku ya. Aku selalu merepotkan kamu.

Tidak pernah sekali pun aku ragu dengan perasaan kamu. Aku tahu aku beruntung pernah dicintai kamu. Kadang kamu memang kayak anak kecil, Jac. Anak kecil yang gengsian, pemarah, manja, dan suka seenaknya. Tapi kamu juga 'anak kecil' yang baik hati dan penyayang.

Kamu dengar itu, Jac? Jangan pernah bilang kamu kurang baik. Aku selalu tahu bahwa di dalam sana, kamu raksasa lembut yang baik hati. Masih ingat waktu kamu mabuk dan aku menjahit kemeja kamu yang bolong? Kalau kemeja pemberian Bianca yang sudah bolong saja masih kamu jaga, maka aku tahu kamu baik hati. Dan aku juga tahu, bahwa kamu pun bisa menjaga aku.

Totoroku, jangan pernah berhenti jadi sosok yang lembut dan baik hati. Jacob yang membuatku sayang seperti saat pertama kali dia menggendong Kyra kecil di rumah sakit. Jangan pernah berubah.

Ponsel Jacob berdering. Jacob mengambilnya begitu melihat nama Albert. "Halo?"

"Jac, kamu ... masih di apartemen?"

Jacob berdiri dari lantai dengan wajah pucat pasi. "A—aku segera ke sana." Jantungnya seperti diremas saat ia tahu mengapa Albert meneleponnya. "Aku mengambil baju Kyra dan aku ke sana sekarang!"

"Jac"

"Aku ke sana sekarang!"

"Angga meninggal sepuluh menit yang lalu."

Jacob, aku sudah siap dengan semua ini. Aku sudah siap apabila aku gagal untuk pulang ke pelukan kamu.

Jacob membanting pintu kamar tidur dan berlari menuju pintu keluar, tak lagi peduli pada pakaian Kyra yang tertinggal. “Suruh Kyra tunggu aku!”

“Jac—”

“Jangan biarkan dia dioperasi sebelum aku sampai di sana!” Jacob berlari menuju lift, menekan tombol lantai basement dengan kesetanan. “Suruh dia tunggu aku! *Please*, Albert. Suruh dia tunggu aku!”

Aku tahu kamu akan sedih bila aku pergi. Kamu akan marah, Jac, pada hidup dan pada penyakitku, juga pada takdir yang sangat tidak adil. Kamu boleh marah dan sedih. Tidak apa-apa. Tapi berjanjilah setelah itu kamu akan pulih.

“Jac, operasinya tidak bisa menunggu lagi. Dokter Wirawan bilang—”

“Dokter Wirawan bilang operasinya nggak bisa lebih dari enam jam setelah Angga meninggal, aku tahu! Enam jam, kan?! Aku akan sampai di sana kurang dari satu jam!” Jacob berlarian menuju tempat parkir dan membuka pintu mobilnya. Gerakannya begitu serampangan karena sejujur tubuhnya yang gemetar. “Suruh Dokter Wirawan tunggu aku! Aku suaminya Kyra! Aku harus di sana!”

Kamu harus kuat. Keluarga dan sahabatmu akan menemani kamu, kamu akan selalu memiliki mereka. Aku mau saat kamu membaca surat ini, kamu berhenti menyalahkan hidup. Aku ingin kamu mengenang satu kenangan yang paling berharga yang pernah kita miliki dan bersyukur akan itu. Takdir barangkali tidak adil untuk kita, keajaiban barangkali sudah habis untuk aku, tapi ingatlah bahwa kita pernah saling memiliki. Itu sudah melebihi segalanya, Jacob.

“Jac, Kyra sudah sangat lemah. Dokter Wirawan tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Mereka sudah membawa Kyra ke ruang operasi.”

Jacob memukul setir mobilnya, membunyikan klakson sekencang mungkin demi mengusir kemacetan di depan sana. Napasnya menderu

putus asa. “Albert, tolong jangan lakukan ini. *Please*, aku mohon. Jangan lakukan ini ke aku. Tunggu aku. Aku belum ke sana untuk menemui Kyra.”

Jacob, aku membayangkan kamu membaca surat ini suatu hari di masa depan, tersenyum kecil mengenang aku. Barangkali kamu sedang duduk di sofa apartemen, atau di kantor, di rumah Opa, dan mungkin saja di kedai Mama May. Aku ingin mengucapkan terima kasih, untuk semua kebahagiaan yang pernah kamu berikan ke aku. Terima kasih telah mengingat aku kembali dan terima kasih untuk mencintai aku. Untuk memanggil aku istri dan untuk memeluk aku setiap saat.

Jacob menyeka air matanya dengan gemetar saat suara Albert kembali berdentung di telinganya. “*Kyra sudah masuk ruang operasi. Mereka sudah mulai tindakan. Maaf, Jacob ... maaf.*”

Terima kasih untuk sebelas tahun lalu, saat kamu membuat seorang gadis kecil tersenyum. Dan terima kasih untuk hari ini, saat kamu masih menyimpan aku di hati kamu. Entah di mana aku saat ini, tapi aku pasti sedang merindukan kamu. Rindu kamu mencuri pizza aku, membuat aku marah, membuat aku tertawa, dan membuat aku bahagia. Aku akan selalu merindukan kamu, Jacob. Tapi biarkan aku menyimpan rasa rindu ini sampai nanti kita bertemu lagi. Dan sebelum kita bertemu lagi, aku minta kamu selalu hidup dengan senyuman. Jangan biarkan kepergian aku menghapus senyuman itu dari wajah kamu.

“Tolong bilang pada Kyra, aku sebentar lagi sampai. Suruh dia tunggu aku. *Please. Please*, Albert.”

“*Jacob, kamu tidak dengar—*”

“SURUH DIA TUNGGU AKU! BILANG JUGA KE DOKTER WIRAWAN! JANGAN BAWA KYRA SEBELUM AKU DATANG! BILANG KE DIA!”

“” Albert menarik napas pendek. *“Sudah terlambat, Jacob.”*

Jacob menghentikan mobilnya di tengah kemacetan lalu lintas. Wajahnya terbenam di atas kemudi, terisak hebat dan putus asa. Tidak ada yang bisa ia lakukan. Padahal ia tidak meminta banyak, ia hanya ingin menggenggam tangan Kyra sekali lagi dan mengatakan bahwa ia sudah sampai. Ia ingin Kyra mendengar suaranya, sepelan dan selemah apa pun detak jantungnya. Ia ingin Kyra tahu bahwa ia ada.

Aku tidak akan pergi jauh. Aku akan selalu hidup di hati kamu, menggantikan tahun-tahun yang hilang itu. Dan selamanya, aku akan selalu mencintaimu.

Tersenyumlah, Jacob. Untuk hari ini, esok, dan seterusnya. Karena kamu tahu di mana pun aku berada, aku sedang tersenyum untuk kamu.

Surat itu masih ada di lantai kamar Jacob. Terbuka dan tergeletak begitu saja, di samping foto pernikahan yang tidak sempat Jacob gantung.

Faabay Book

Surat yang ditulis Kyra untuk masa depan.

Totoro, aku selalu sayang kamu. ‘Selamanya’ barangkali bukan milik kita. Tapi beberapa minggu yang kita miliki itu, sudah melebihi selamanya bagi aku. Kamu tidak akan kehilangan aku. Pejamkan mata kamu dan kenanglah saat terindah yang pernah kita punya, maka aku ada di sana. Aku akan selalu ada di sana untuk Totoro-ku.

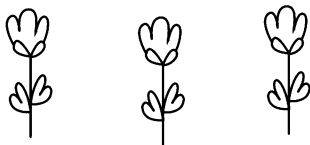
Selalu,

Kyra Peony Biantara.



Yang bisa Kyra lakukan hanya menggenggam tangan Jacob dan menenangkannya. Mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja sambil tersenyum dan tertawa. Meski dia tahu bahwa tahun demi tahun yang berlalu itu, mungkin tak akan mereka dapatkan kembali.

YEARS GONE BY



10 Desember 2018, pukul 14.23, jantung Kyra berhenti berdetak.

Keajaiban itu habis.

Jacob tidak akan pernah melupakan hari itu. Hari di mana ia terlambat tiba di rumah sakit untuk menggenggam tangan Kyra.

Sebelas tahun, jantung itu bekerja keras untuk membuatnya hidup sampai bertemu Jacob kembali, lalu akhirnya dongeng itu selesai dan dia berhenti berdegup.

Waktu terus bergulir, tahun demi tahun terlewati, suka dan duka menjelma menjadi kenangan yang akan selamanya terpatir dalam benak.

Tiga tahun pun berselang,

Bianca duduk seorang diri di kursi tunggu rumah sakit. Memandangi layar kaca yang menayangkan Presiden terpilih Evanna Agatha meresmikan stasiun MRT terbaru. Lalu melirik arlojinya sambil mendecak sebal. Dia menunggu hampir satu jam di sini, bahkan sudah keluar dari ruang praktek dokter, tapi laki-laki yang dia tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya.

Perhatian Bianca sedikit teralihkan oleh suara tawa canda anak-

anak yang berlarian di koridor. Dia menoleh mengikuti mereka.

Kemudian senyum membingkai wajah cantiknya, saat dia melihat seorang anak perempuan berponi pendek sedang mengayun ringan di ayunan tempat bermain. Seolah tahu sedang diperhatikan, anak mungil itu membalas tatapan Bianca dan melambaikan tangannya.

Bianca balas melambai sambil tersenyum. Lalu mengusap perutnya yang belum membesar itu dengan lembut, berharap sang jabang bayi di dalam sana akan sama lucunya dengan anak mungil itu.

“Bi!”

Bianca mendongak kaget. Akhirnya, sosok yang dia tunggu-tunggu itu datang juga. “Ck! Lama banget sih?”

“Sori, sori,” Jacob duduk di sebelahnya dengan ekspresi cemas. Disentuhnya perut Bianca. “Gimana? Udah ketemu dokter?”

Bianca hendak membuka mulut untuk kembali memprotes, tapi kalimatnya tertahan saat dia melihat jejak-jejak tanah yang menempel di celana kerja Jacob. Warna coklatnya terlihat kontras dengan celana hitam Jacob. “Kamu pergi ziarah?”

Jacob terdiam sebentar, lalu mengangguk. “Makanya sori ya, aku telat.”

Bianca tersenyum maklum. Dia ingat, tiga tahun lalu seorang Jacob Rey tidak akan sudi mengucapkan maaf. “*Anyway*, aku sudah masuk ketemu dokter. Hasilnya positif. Kamu sih! Nggak percaya sama *testpack*. Dua garis yah artinya hamil, nggak mungkin salah lagi.”

Mata Jacob membulat. “Serius?!” Lalu tertawa bahagia. “Terus, terus, jenis kelaminnya cowok atau cewek?!”

“Baru juga berapa minggu, Jac!” Bianca menepuk paha Jacob sambil tertawa. “Eh, mau tahu nggak *due date*-nya kapan? Kata dokter perkiraan lahirannya tanggal 18. Kayak ulang tahunnya Ky—”

Bianca langsung terdiam begitu menyadari kebodohnya, karena senyuman antusias di wajah Jacob memudar perlahan.

“Jac, maksudku—”

“Nggak pa-pa, Bi.”

Bianca memandangi Jacob dengan trenyuh, lalu mengambil telapak tangan Jacob dan meremasnya. “Udah tiga tahun, Jac. Apa nggak sebaiknya kamu—” Lagi-lagi terdiam. Bianca merasa dirinya tidak berhak mengatur Jacob. “Jangan dipikirin. Aku yang salah ngomong.”

Jacob tidak menjawab. Ditatapnya anak perempuan berponi pendek yang berlarian dari tempat bermain menuju kursi mereka. Si mungil itu memeluk paha Bianca dan mulai merengsek manja.

*“Mau lang ... mau lang.”*⁸

Bianca segera mengambil tasnya dan berdiri bersama Jacob. Jacob merangkul bahunya dan bersama-sama mereka meninggalkan rumah sakit bersalin itu menuju pelataran parkir.

“Parkir di mana?” tanya Bianca.

“Nggak jauh dari sini.”

“Mobil aku parkir di sana,” Bianca menyalakan alarm mobilnya, lalu menunduk kepada anak poni pendek yang menggandeng Jacob. “Ayo, *say bye bye* sama uncle.”

“Bye, Uncleeeee ...”

Jacob menunduk untuk mencium kening anak lucu itu. “*Bye, Daisy.*” Lalu bangkit untuk memeluk Bianca. “Sekali lagi, maaf telat.”

“Nggak pa-pa, aku yang nggak enak karena repotin kamu. *Happy* ya, jadi uncle lagi? Sampai bela-belain mau temenin aku ke dokter segala.”

Jacob mengangguk. Lalu membukakan pintu mobil untuk membiarkan Bianca dan Daisy—putri pertama Bianca—masuk ke dalam. Begitu kendaraan itu melaju pergi, Jacob melangkah menuju kendaraannya sendiri.

Baru saja mobil keluar dari pelataran parkir, ponselnya sudah berdering.

“*Halo?*” sapa suara di seberang sana. “*Eh, anu, Tuan Jekop, masih lama nggak? Saya nggak bisa nunggu lebih lama lagi, Tuan. Harus ngejer kereta. Kalau ketinggalan kereta, Mimi bisa ngamuk.*”

“Ya udah, pulang aja sana.”

⁸ Mau pulang

"Makasih ya, Tuan. Pamit ya, Master. Eh, tapi gaji nggak dipotong kan, Bos?"

"Potong kumis! Dasar bawel!"

"Ya ampun, Tuan. Galak amat. Sekali-kali kek, Tuan bilang ai lap yu, wo ai ni, gitu."

Klik!

Jacob mematikan ponsel dan melemparnya ke kursi sebelah. Kalau sudah bercerita tentang wanita cantik, dijamin Karyo bisa berapi-api hingga lupa waktu. Padahal Munaroh sang istri sudah menunggu di stasiun kereta untuk pulang kampung bareng.

Jacob memutar kemudinya untuk membelah jalanan yang padat, sambil memutar lagu Lover's Concerto kesukaan Kyra di stereo mobilnya.

Kalimat Bianca terngiang kembali. *Sudah tiga tahun*

Astaga. Secepat itukah? Tiga tahun. Sungguh mengejutkan bagaimana waktu bergulir sangat cepat dan dalam sekejap mata, tiga tahun sudah berlalu. Banyak hal yang terjadi dan banyak hal pula yang telah berubah.

Bianca menikah dan kini hamil untuk yang kedua kalinya. Gadis itu sudah berhenti menjadi pramugari.

Kedai Mama May sudah membuka cabang kedua.

Lalu anak sulung Karyo akan menikah minggu depan.

Perubahan yang terjadi di sekitar Jacob membuatnya sadar bahwa ia merindukan tiga tahun lalu, tahun di mana ia pertama kali menemukan kebahagiaan. Tahun di mana hidupnya berubah. Tiga tahun ini membuat segalanya terasa seperti mimpi.

Laju kendaraannya melamban begitu sampai di depan bangunan kedai. Jacob mematikan mesin dan turun dari mobil, lalu bersiap memasuki kedai Mama May. Namun, Jacob berhenti sebentar di depan pintu, tersenyum dengan dua tangan dimasukkan ke dalam saku sambil memandang kedai.

Ya. Ia juga merindukan tiga tahun lalu, saat pertama kali menda-

ngi tempat ini bersama Kyra. Saat ia memberikan pangsit-pangsitnya untuk Kyra karena takut gadis itu kelaparan. Saat pertama kali mereka difoto berdua. Dan tentu saja, saat Jacob menggantungkan foto pernikahannya di sana.

Dinding kedai Mama May tak lagi kosong. Berbagai pigura foto banyak terpasang di sana. Wajah-wajah pelanggan mereka, jempol-jempol yang teracung, tamu-tamu artis yang berdatangan, dan satu foto pasangan mempelai yang *menyempil* di sana. Hanya satu. Lain dari yang lain. Seolah foto itu salah tempat.

Tepat di sebelah foto pasangan mempelai yang berbahagia itu, adalah foto Jacob dan Kyra saat mereka berdua masih dua anak muda yang duduk bersebelahan dengan senyuman kaku.

Tiga tahun, desah Jacob dalam hati, *semuanya masih terasa seperti mimpi*.

“Jac! Mau bengong sampai kapan? Ayo cepet masuk!” teriak Albert dari dalam kedai.

Lamunan Jacob menguap pergi, dipandangnya wajah-wajah familiar yang sudah menantinya di dalam sana.

Jacob tersenyum, lalu bergegas masuk ke dalam kedai.

Kedai Mama May ditutup khusus hari ini untuk acara keluarga. Opa Djaya berulang tahun, dan untuk pertama kalinya sejak tiga tahun terakhir Opa akhirnya bersedia merayakannya bersama keluarga.

“*Happy birthday*, Opa.” Jacob membungkuk untuk memberi kecupan di pipi Djaya.

“Telat lima menit lagi, warisan kamu aku berikan ke orang lain!”

Jacob terpaku sejenak. Lalu tersenyum mengenang *deja vu* itu, saat Opa pernah mengatakan warisannya akan dia serahkan kepada seorang gadis mungil yang menggemaskan. Semuanya berawal dari situ.

“Ayo, duduk.” Zach, putra Mama May, memberi isyarat kepada Jacob sambil menenteng kamera. Sementara istrinya yang cantik berdiri di belakang menemaninya. “Aku akan memotret kalian.”

Johan Biantara, Mira, Opa Djaya, Albert, Mama May, Mbok Sari,

sampai Sus Mina duduk bersama di meja bundar itu. Mengatur posisi tegak sambil memasang senyuman lebar.

Jacob menyeret kursi dan duduk tepat di samping kursi roda Opa, lalu tersenyum menoleh ke dapur sambil mengeluarkan satu tangan.

Kepada sosok terakhir yang bergabung dengan mereka.

“Sini aku pangku.” Jacob menarik tubuh itu dan memangkunya tanpa malu-malu. Dikecupnya pipi sang istri dengan penuh sayang, meski semua mata memandang. “Sori ya telat. Aku habis ke makam Alex, terus ketemuan sama Bibi sebentar. Ngomong-ngomong, aku kangen Bobol. Bobol kangen aku nggak?”

“Duh, gustiiiiiii ...” serbu Sus Mina sambil pura-pura mengipas wajahnya. “Cobaan apa lagi ini? Kuatkanlah hamba ya Allah.”

“Dasar anak muda! Cepetan difoto sebelum gigi palsu aku kering!” Bentak Opa Djaya, yang disahut ledakan tawa dari sekelilingnya.

“Oke, semuanya siap?” Zach mengatur kameranya. “Siap ya. Satu ... dua ... tiiiiiiiiiii—”

Tiga tahun telah berlalu, dan Jacob tidak akan pernah melupakan hari itu.

Hari di mana saat jantung Kyra berhenti berdetak.

Dan keajaiban itu habis.

Namun, Tuhan kemudian memberinya keajaiban terakhir, sebuah jantung baru dari pahlawan bernama Angga.

Jantung baru yang berdetak lemah di tubuh Kyra. Yang membuatnya tidak sadarkan diri, terbaring lebih dari satu minggu di rumah sakit, sebelum akhirnya membuka mata dan melihat wajah Jacob untuk pertama kalinya.

Kyra bertanya takut kepadanya, apakah ini mimpi. Jacob menggeleng dengan senyuman pilu dan tetesan air mata, menjawab *kalau ini mimpi, maka kita akan bermimpi bersama*.

“Tiga!” Klik. Kamera Zach mengabadikan keluarga mereka.

Semua orang tertawa dan kembali bercakap-cakap sambil menyantap makanan mereka. Mama May mondar-mandir menyajikan

hidangan, Opa Djaya menggoda Wyne—istri cantik Zach yang sedang menggendong seorang anak perempuan, Albert bercakap dengan Johan, Mira bergurau dengan Mbok Sari, sementara Sus Mina mencari perhatian Zach.

Hanya Jacob yang masih memangku Kyra dan memeluknya erat. Pandangannya melayang pada pigura foto mereka berdua di dinding depan, lalu tersenyum sembari meletakkan dagunya di pundak Kyra.

Ya, ia memang merindukan tiga tahun yang lalu itu. Tahun di mana Jacob yang kekanakkan berubah dewasa. Tahun di mana tubuh Kyra menemukan detakan barunya.

Namun, terlepas dari semua itu, Jacob juga mensyukuri hari ini.

Mensyukuri dirinya yang masih bisa memeluk Kyra dengan erat. Dirinya yang masih bisa mengecup kening sang istri setiap malam sebelum tidur. Yang masih bisa bertengkar dengan Kyra karena lupa mematikan setrika. Dan masih bisa makan es krim setiap Sabtu malam di rumah baru mereka yang dihiasi bunga-bunga peony yang cantik.

Ia mensyukuri setiap harinya, dalam setiap detakan jantung dan hembusan napas. Bahwa Kyra Peony masih berada di sisinya.



Kyra mematikan lampu kamar mandi dan keluar menuju kamar tidur. Ia mengucir rambut panjangnya sambil menghampiri Jacob yang sedang membaca sesuatu di dekat nakas.

“Jac?” Kyra terkejut melihat apa yang sedang dibaca Jacob. Surat yang pernah ditulisnya tiga tahun lalu, yang seharusnya tidak dibaca Jacob karena ia hanya menulisnya bila operasi itu gagal. Kyra tidak pernah menyangka surat itu akan pernah sampai di tangan Jacob. Ia berusaha merebut surat itu, tapi seperti usaha-usaha sebelumnya yang selalu gagal, Jacob lagi-lagi berhasil menyimpan kembali surat itu dan tersenyum meledeknya. “Kenapa sih, kamu masih sering baca itu?”

Jacob menyimpan surat itu ke dalam laci nakas, lalu meraih tubuh mungil Kyra dan memeluknya sambil berbaring.

“Surat itu, Bol, untuk mengingatkan aku gimana rasanya berada di titik paling rendah. Gimana rasanya ketakutan dan nggak berdaya kehilangan kamu,” bisik Jacob. “Surat itu, yang mengingatkan aku untuk selalu bersyukur.”

Kyra tidak berkedip menatapnya. Lalu tertawa sambil mengusap wajah Jacob. “Kamu kerasukan apa sih?”

Dalam redup lampu kamar, Jacob terdiam memandangi Kyra. Di rumah baru mereka yang sederhana, di kamar tidur mereka yang bercat biru muda.

“Kamu lagi mikirin apa, Jac?”

Jacob merenung sesaat. “Tadi siang aku ketemu Daisy, makin lucu aja tuh anak. Terus Bianca positif hamil lagi, ck ck ck emang doyan main dia. Gila, kerjanya hamil mulu.” Jacob menggeleng.

“Oh ya?” Kyra terbahak. “Wah! Seru ya kalau banyak anak.”

Jacob tersenyum kecil dan Kyra menangkap kilatan di matanya.

“Jac,” bisik Kyra. “Rumah kecil kita kayaknya sepi ya.”

“Bol—”

Faabay Book

“Kadang kalau Daisy main ke sini, aku membayangkan dia punya teman main.”

Jacob menggeleng.

“Jac, badan aku udah fit kok. Dokter Wirawan juga bilang aku boleh hamil, asal kehamilannya dijaga dan aku nggak boleh lahiran normal.”

“Boooooool ...”

“Jac, kamu masih takut? Udah tiga tahun.”

Jacob terdiam. Dia teringat dengan ucapan Bianca di rumah sakit tadi, sudah tiga tahun, kesehatan Kyra juga sudah semakin membaik. Mungkin Bianca dan Kyra benar, sudah saatnya dia berhenti ketakutan.

“Lagipula,” Kyra menopang pipi dengan satu tangan sambil memandang Jacob. “Aku mau kasih Opa cicit. Selagi Opa masih ada, Jac, aku mau Opa punya kesempatan main bersama cicitnya.”

Jacob mendecak ragu, lalu memasang wajah jengkel yang dibuat-

buat. “Padahal aku baru beli dua pak loh, Bol! Rugi dong?!” Dalam hati bersorak girang, mengucapkan selamat tinggal pada pengamanan-pengaman menyebalkan itu.

Tawa Kyra mencuat keluar, membuat kamar tidur mereka terasa hangat. “Kasih Karyo aja.”

“Jadi udah pasti nih? Malem ini kamu mau perkosa aku? *Ck!* Baiklah. Kalau memang kamu maksa. Tapi yang lembut ya, Bol. Aku gemetar.”

“Orang gila!” Kyra memukul pundaknya.

Jacob menyambar tangan itu dan menarik tubuh Kyra untuk melekat kepadanya. Dia menciumnya dengan lembut, lalu membalikkan tubuhnya hingga kini dia berada di atas Kyra.

Dipandanginya wajah polos itu sambil merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan. Lalu dikecupnya hidung Kyra. “Kamu tahu apa yang aku pikirkan?”

Kyra menggeleng gusar. “Aku nggak mau kasih nama anak yang aneh-aneh. Kayak yang waktu itu kamu bilang ... apa tuh? Apple Jack?”

Jacob tertawa kencang hingga tempat tidur mereka bergoyang. “Bukan, Boooooool. Aku lagi mikir, kalau nanti kamu hamil, kamu nggak boleh capek-capek. Rumah makan kamu kan udah hampir rampung tuh, kira-kira dua bulan lagi *finishing*, tapi kalau kamu hamil kamu nggak boleh kerja. Biar Mbok Sari aja. Terus kalau nanti kamu hamil, kamu harus tahan sama aku ya. Aku bakal protektif banget sama kamu. Larang kamu ini-itu, nggak kasih kamu ke sana ke sini, pokoknya aku bakal bawel. Bisa-bisa kamu dikurung di rumah. Makan juga aku suapin. Terus ke mana-mana aku pangku.” Tak lupa Jacob mengedip sebelah mata.

Kyra menahan tawa hingga pipinya mengembung.

Kemudian Jacob menunduk sambil berbisik. “Selain anak, apa lagi yang ada di daftar *bucket list* kamu?”

Kyra tidak mengerutkan kening untuk berpikir keras, sama sekali tidak. Bahkan tanpa keraguan ia menggeleng di bawah Jacob. “Buat apa punya *bucket list*? Kalau semua mimpiku sudah jadi nyata?”

Sudut bibir Jacob terangkat dan dia merundukkan wajahnya bersiap mengecup Kyra.

“Tapi mungkin aku punya satu,” sahut Kyra tiba-tiba. “Cuma satu.”

“Apa?” Bola mata Jacob membulat penuh antusias. “Bobol minta apa aja, pasti aku penuhin. Bikin aku repot juga nggak pa-pa. Aku suka kalau Bobol minta ini-itu, karena Bobol nggak pernah minta apa-apa dari aku.”

“Aku cuma minta ... mulai saat ini, besok, sampai seterusnya, kita akan memakai semua waktu yang ada untuk—”

“Menebus tahun-tahun yang hilang.” Jacob tersenyum.

Kyra terdiam memandangnya. Lalu mengangguk dengan senyuman tulus. “Untuk menebus tahun-tahun yang hilang.”

“Aku bersedia.” Jacob menyapu jarinya di pipi Kyra, menatapnya dalam-dalam dengan segenap perasaan yang dia miliki. “Aku bersedia menghabiskan waktu dengan kamu. Hari ini, esok, dan seterusnya, untuk menebus tahun-tahun kita yang hilang.”

Kemudian Jacob mengecup sang istri. Seperti hari itu saat mereka mengikat janji bersama di depan altar. Dalam suka maupun duka, kelimpahan maupun kesusahan, dalam sehat maupun sakit.

“Aku berjanji akan memberimu selamanya semampu aku. Tuhan menjadi saksi, bahwa aku akan mencintaimu lebih dari diriku sendiri. Sekarang sampai selamanya, sampai maut memisahkan dan mempertemukan kita kembali.”

Tuhan pula yang menjadi saksi, bahwa Jacob Rey Biantara akan menepati janjinya. Dia akan hidup bersama Kyra, menua bersamanya, melewati tahun demi tahun yang indah dan melihat anak cucu mereka tumbuh besar.

Kyra Peony yang tulus dan sederhana, yang tidak pernah meminta lebih. Hanya meminta lima puluh tahun dari seratus tahun yang ada, akan hidup lama bersama Jacob. Tuhan tidak memberinya lima puluh tahun seperti yang ia minta, melainkan memberinya tujuh puluh sembilan tahun yang indah. Ia akan memiliki seorang putra dari Jacob. Ia akan hidup dikelilingi orang-orang terkasih yang menyayangnya. Ia

akan berambut putih dan duduk di teras rumahnya, merenungi tahun-tahun itu dengan senyuman bahagia, sampai Tuhan sendiri yang akan menggandeng tangannya pulang.

Bunga Peony yang tidak secemerlang bunga lain itu, yang tulus dan baik hati, tidak akan pernah kekurangan apa pun.

Keajaiban itu menyertainya selama tujuh puluh sembilan tahun. Sampai hari di mana ia menggenggam tangan Jacob untuk terakhir kalinya. Dengan mata terpejam dan bibir tersenyum, Kyra akan berkata, “Selamanya, ternyata milik kita.”

Tahun demi tahun yang hilang itu pun, akan kembali menjadi milik mereka.

T A M A T

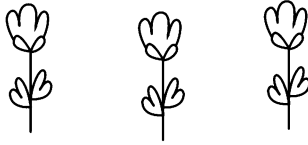
Faabay Book

“Aku berjanji akan memberimu selamanya
semampu aku. Tuhan menjadi saksi, bahwa
aku akan mencintaimu lebih dari diriku sendiri.

Sekarang sampai selamanya, sampai maut
memisahkan dan mempertemukan kita kembali.”



EPILOG



Aku terduduk di teras rumah, memandangi langit senja yang berwarna oranye, warna yang mengingatkan aku pada gaun pesta yang kamu kenakan pada malam pertama pertemuan kita. Malam yang sama saat aku mengajakmu berdansa dengan lagu Frank Sinatra, dan nekad membisikkan kalimat *aku menyukaimu* kala itu.

Di bawah langit yang sama pula, aku mengingatmu.

Mengingat senyumanmu yang hangat, yang selalu merekah untukku saat aku pulang ke rumah mungil kita dengan wajah lelah. Senyuman yang selalu menyemangati aku di kala aku terpuruk jatuh. Senyuman yang sama pula, saat aku melepaskanmu pergi untuk selamanya.

Rindukah kamu padaku? Karena aku sangat merindukanmu.

Di sore ini, aku akan pulang menemuimu.

Ya, aku sudah siap.

Cucu kita, merangkulku dari samping, berbisik pelan dengan kalimat-kalimat yang tak lagi bisa kumengerti. Tangan mungil menggenggamku, aku tahu itu milik cicit kita. Namanya Alexander Angga Biantara. Laki-laki. Rupawan. Dia memiliki hidung seperti kamu, sepasang mata seperti ibunya, dan bibir persis seperti ayahnya.

Alexander Angga Biantara tak akan punya kesempatan mengenal

aku. Usianya masih enam bulan. Barangkali, dia hanya akan tahu tentang aku dari foto-foto lama kita yang akan diperlihatkan Jacob. Tapi tidak apa-apa, waktuku sudah selesai di sini. Aku akan pulang menemui, menemui cucu kita Alex di sana. Dan aku akan membawa kisahku untuk kuceritakan pada kalian.

Aku sudah siap. Aku sudah melihat banyak hal di dunia ini. Jacob telah menemukan kebahagiaannya. Dan aku telah menerima maafku. Sudah selesai.

Genggaman tangan mungil itu semakin erat. Dan bisikan Jacob semakin terdengar jauh.

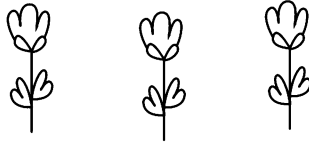
Perlahan-lahan di balik kabut itu, aku bisa melihatmu berdiri di sana. Tersenyum mengulurkan tangan padaku.

“Kamu pulang, akhirnya, Djaya.” Aku mendengar suaramu yang damai.

Ya, aku telah pulang. Akan kuceritakan padamu, kisah tentang cucu kita Jacob, dengan bunga peony kecilnya yang luar biasa.

FaabaBook 

Extra Chapter



Jacob mendecak kesal melihat hidangan yang tersaji di atas mejanya. Ayam geprek. Demi apa pun di dunia ini, mengapa Kyra masih saja menyukai menu makanan satu ini? Dan ... dan *foodcourt* mal?

“Kenapa?” Kyra memandangnya bingung. “Ayamnya mau aku suwirin?”

Faabay Book

“Dari semua tempat di dunia ini, Bol, kenapa kamu pilih *foodcourt* bobrok ini untuk rayain *anniversary* kita? Serius, aku bisa bawa kamu ke restoran mewah di *rooftop* gedung tertinggi, atau ajak kamu makan-makan di pondokan pribadi di Lombok. Tapi ... ini?”

Jacob mengedarkan matanya menyapu seisi *foodcourt*. *Foodcourt* yang sama yang mereka datang beberapa tahun lalu di *kencan-tapi-bukan-kencan* pertama mereka. Hari yang sama saat Jacob pertama kali memberi Kyra ciuman pertamanya. Kini, setelah tahun demi tahun berlalu, Kyra masih saja menyukai *foodcourt* mal ini, bahkan memilih tempat ini untuk merayakan hari *anniversary* pernikahan mereka.

Banyak hal, yang memang tidak berubah.

Jacob memandang Kyra yang sedang menyantap ayamnya dengan lahap. “Bol.”

“Hmm?”

“*Happy anniversary.*”

Kyra berhenti mengunyah ayamnya, tertegun memandang Jacob, lalu tersenyum manis. *“Happy anniversary too. Kamu kan udah ngomong puluhan kali, Jac, mulai dari bangun tidur, di kamar mandi, di dalam mobil, di depan Karyo, sampai di lift mal—”*

“Shhh. Diem, Bol.” Jacob mengerjap-ngerjap manis di hadapan Kyra. *“Love is not about how many days, months, or years you have been together. Love is about ... how much you love each other every single day.”*

Kyra sampai tidak berkedip.

Jacob kembali tersenyum kepadanya. *“As we grow old together, there is one thing that will never change ... I will always keep falling in love with—”*

Kyra mengambil telapak tangan Jacob dan membalikinya. Serta merta, makian meluncur dari bibir Jacob dan tawa kencang meledak dari bibir Kyra, saat deretan tulisan cakar ayam itu terlihat jelas di telapak tangan Jacob. Contekannya.

“Bol! Penting banget ya Bobol rusak semuanya?!”

Kyra tertawa makin kencang sambil menempeleng wajah Jacob ke samping. “Habisnya heran, tumben jago bahasa Inggris.”

Dengan kesal Jacob menggosok telapak tangannya ke atas celana. Wajah tampannya yang dipenuhi rambut-rambut kasar tertekuk seperti bayi manja, seiring dengan rusaknya momen romantis ini gara-gara Kyra. “Aku tuh susah payah loh nyontek dari Google!”

“Kamu nggak perlu sok romantis begini, Jac. Apa yang kamu lakukan hari ini udah cukup kok. Bawa aku pergi makan di *food*—”

“Ya elah, Boool, makan di *foodcourt* apa romantisnya sih? Berisik, jorok, panas! Aku nggak su—”

“Shh, jangan kencang-kencang.”

“Mana berangkatnya naik bus pula! Aku udah suruh Karyo jemput kita!”

“Jangan suka marah-marah gitu ah, Jac. Nggak bagus kalau sampai anak ki—”

Jacob terperangah. Kyra menelan ludah dengan wajah plongo.

“Kamu tadi bilang apa? Anak ki? Anak kita?”

Dengan perlahan Kyra menurunkan sendok garpunya. Hidangan lezat ini tidak lagi menggugah selera. Sama seperti ide romantis Jacob yang hancur berantakan, pun demikian dengan ide romantis dari Kyra. Hancur berantakan.

“Tadinya aku mau kasih kabar ini nanti malam,” jawab Kyra. “Waktu kita pulang. Tapi ternyata aku keceposan.”

Jacob memukul meja dengan mata terbelalak. “KAMU HAMIL?!”

“Shh! Jacob, jangan teriak-teriak!”

“KAMU HAMIL, BOL?!”

“Jacooobb” Kyra menoleh kanan kiri dengan panik. Semua kepala di *foodcourt* sudah menoleh ke meja mereka.

Jacob tahu-tahu berdiri dari kursi dan berteriak kencang. “GUE JADI BAPAK!!!! GUE! JADI BAPAK!!!!”

Kyra menarik kemeja Jacob untuk memaksanya duduk. Ia tahu hal seperti ini akan terjadi. Itulah sebabnya Kyra berniat merahasiakan semua ini *tadinya*, dan hanya akan memberi tahu Jacob di saat hanya ada mereka berdua. Tapi nasi sudah jadi bubur. Kini Jacob si Totoro itu sudah berdiri di hadapannya, di tengah-tengah *foodcourt* bersejarah ini, berteriak seraya mengepalkan tangan ke udara. Kyra menutup wajahnya saat gemuruh tepuk tangan membahana di sekeliling. Demi apa

“Dari kapan, Bol? Udah *test pack* berapa kali? Cowok atau cewek? Kamu muntah-muntah, nggak? Kamu ngidam apa?” Jacob menyerbunya dengan seribu satu pertanyaan saat mereka meninggalkan *foodcourt*, turun ke lantai bawah, sampai ke lobi mal di mana Karyo sudah menjemput.

“YO!!!!” Jacob mengulangi aksi memalukannya lagi. “GUE JADI BAPAK, YO!!!!”

Karyo, yang sedang membukakan pintu mobil untuk mereka, langsung berjingkrak girang. “Selamat, Tuan Jekop! Selamat, Neng Kecil! Ya ampun akhirnya saya punya cucu!”

“Pala loe peyang!” Jacob mendorong Karyo dan menuntun Kyra masuk ke dalam mobil layaknya menuntun manula. “Hati-hati, Bol, nanti kehamilan kamu terguncang.”

“Jac, jangan konyol. Aku naik mobil, bukan naik gunung.” Kemudian bibir Kyra terkutup rapat saat ia melihat puluhan bunga peony warna pink yang sudah memenuhi kursi belakang mobil. Ia menoleh kebingungan kepada Jacob yang semringah padanya.

“Aku siapin kejutan ini buat kamu. Tapi rupanya kejutan kamu lebih besar.”

“Aku kan udah bilang, Jac, berhenti kasih aku bunga. Jangan buang-buang duit.”

“Karena ini satu-satunya cara aku bisa senengin kamu. Kamu nggak pernah minta apa-apa dari aku. Dan sekarang? Malah kamu yang memberi lebih.”

“Eh, anu, Tuan—”

“Diem, Yo.” Jacob mengambil lengan Kyra di depan pintu mobil. “Bol, aku cuma mau bilang ... *thanks* buat kado *anniversary* terindah ini. *Thanks*, udah kasih aku kesempa—”

“Anu, Tuan Je—”

“—tan untuk jadi ayah.”

“—kop, anu—”

Jacob mendorong Karyo menyingkir dari sampingnya. “Gue tahu, Yo, mobil-mobil pada klakson nungguin kita. Emangnya gue pikirin? *Stupid doesn't play.*” Kemudian dia kembali memandangi Kyra, pria kekanakkan yang tampak sangat bahagia seakan hidupnya dimulai hari ini. Seakan dia baru saja mengukir sejarah besar. Klakson dari mobil-mobil yang mengantri di lobi mal bergema, mengingatkan mereka pada peristiwa beberapa tahun silam saat Jacob membuat kemacetan yang sama karena ingin mengajak Kyra masuk ke dalam mobilnya.

“Jac, kita harus masuk ke mobil sekarang juga. Ayo.” Kali ini Kyra yang memaksanya masuk ke dalam. “Jac!”

Lucu, bukan?

Bagaimana hidup ini bergulir dengan cara yang misterius?

Gadis yang Jacob curi piza-nya. Gadis bertubuh bonsai menggemas-kan yang berniat merampas semua harta warisannya. Gadis yang sama pula yang kini berdiri di hadapannya dengan cincin nikah di jari dan Jacob Junior di perut.

Ah, teruslah bekerja dengan cara yang misterius, wahai hidup.

Karena Jacob yakin, kebahagiaan itu tidak akan berhenti sampai di sini.



Faabay Book

W I W I S U Y A N T I

adalah penulis
kelahiran Jakarta, 14 Maret,
yang gemar membaca sejak kecil.
Petualangan Lima Sekawan karya Enid Blyton
adalah buku pertama yang sukses
membuatnya jatuh cinta
dan bertekad menjadi penulis.

Faabay Book

Moviegoers yang mencintai warna putih
dan memiliki phobia akut terhadap ketinggian.

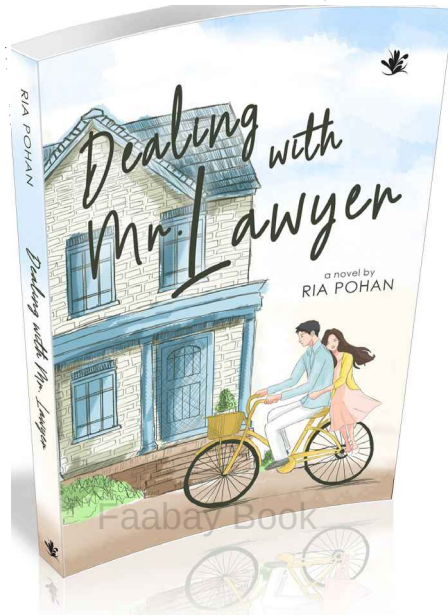
Dapat kalian temui di:

Instagram pribadinya @wiwisuyanti
atau di @genitestauthor
untuk mengenal lebih banyak tentang karyanya.

- THE STOLEN YEARS -

SEBUAH NOVEL KARYA

RIA POHAN



Seatap tapi tak sependapat!

Hidup dengan makhluk berotak kelewat ribet dan mulut kelewat cerdas seperti Petrama Kuncoro membuat Resiana Cristaya harus memutar otaknya yang tak seberapa untuk bisa mengimbangi keruwetan Petra. Bahkan tak jarang Rere harus jungkir balik menghadapi segala polah pria itu yang bagi Rere luar biasa mencengangkan. Tapi bukan Rere namanya jika tak bisa membuat seorang Petrama menyerah kalah dalam pertempuran rumah tangga mereka.

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Namina Books.

Jika kamu menemukan buku cacat produksi (halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, rusak), kamu bisa mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*:

Penerbit Namina Books

Jln. Tipar Halim No. 149, Mekarsari, Cimanggis, Depok

Whatsapp 089519191191

Sertakan data diri berupa

Nama:

No. HP:

Alamat:

Alamat email:

Akun sosmed:

Keluhan:

Faabay Book

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

Namina Books.

*selama persediaan masih ada